

SHELIA

THE
LOVER

The Bodyguard Series 3

THE LOVER

(SHELIU)

14 x 20 cm

704 halaman

I S B N :

Editor : Tim Editor Karos

Layouter : Tim Karos

Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved



Aku memeluk erat kantong belanjaanku dengan helaan nafas yang berat. Seharusnya aku bisa mendengarkan Mariko-Chan untuk jangan membeli tanah dan bibit sayuran dalam waktu yang bersamaan. Demi Tuhan, ini sangat berat.

Tapi tidak apa-apa. Aku yakin aku bisa mencapai rumahku yang masih berjarak satu kilometer lagi. Ish! Aku kesal karena aku tidak bisa menyetir, aku juga kesal tidak bisa mengayuh sepeda. Aku hanya bisa mengandalkan kedua kakiku untuk berjalan. Rasanya aku benar-benar menjadi wanita yang tidak berguna.

Tidak! Aku bukan wanita yang tidak berguna! Aku adalah wanita yang kuat dan mampu menghadapi hari-hari baru ke depannya. Aku yakin itu. Aku bisa mencapai hari dimana aku bisa menyambut kepulangan Hideaki-kun. Dia sudah berjanji akan kembali padaku.

Langkahku semakin berat dan aku baru tersadar kalau sandalku yang tinggi memperberat langkahku. Ugh! Kenapa aku bodoh sekali? Kenapa aku tidak memakai sepatu lariku dan malah memakai sandal tinggiku? Semua karena Yura-chan yang memberitahuku bahwa dia mendapatkan bibit sayur baru untuk dijualnya.

Hal seperti itu tentu saja tidak akan kulewati, apalagi toko pupuk milik Yura-chan selalu ramai pengunjung. Aku tidak ingin ada yang mengambil bibit sayur ini lebih dulu. Kebun belakang yang ada di rumahku, masih memiliki ruang untuk menanam bibit baru. Sehingga jika Hideaki-kun

kembali nanti, dia akan melihatnya bahwa aku sudah berhasil melakukan sesuatu yang berguna.

Ketika aku bisa melihat pagar rumahku dari posisiku berjalan saat ini, rasa antusiasku menguap begitu saja dan spontan aku mempercepat langkahku untuk mencapainya. Nafasku memburu karena aku sudah lelah, dan aku memeluk semakin erat kantong belanjaanku. Aku mengabaikan rasa sakit pada tumit kakiku karena ingin cepat sampai kesana.

Tatapanku menatap tajam kearah pagar rumahku dan aku semangat antusias... BRAK!

Aku berteriak kaget dan terjatuh begitu saja ketika mendarat di aspal yang tidak rata. Aku yang masih memeluk kantong belanjaanku akhirnya mendarat dengan kedua siku dan kedua lututku mencium aspal. Rasa nyeri bercampur sakit karena kulitku tergores aspal kasar.

Hal pertama yang kulakukan adalah memeriksa kantong belanjaanku untuk melihat isian. Hiks! Aku menangis ketika melihat ujung kantong belanjaanku robek dan apa yang ada di dalamnya terbuyar keluar. Semuanya. Aku merasa apa yang sudah kulakukan barusan sia-sia dan usahaku sia-sia. Semua karena aku tidak sabaran dan...

Sebuah tangan besar terulur kearahku ketika aku masih terisak. Aku mengangkat wajahku sambil mengerjap bingung melihat siapa yang sedang membungkuk hendak menolongku.

“Kau sudah terlalu tua untuk menangis di tengah jalan hanya karena terjatuh, sensei.” ucap pria itu dengan suara yang terdengar familiar olehku.

“Shi...Shinichi-kun?” tanyaku ragu sambil menyipitkan mataku untuk bisa melihat dengan jelas sosok pria jangkung itu.

Aku tersentak ketika bisa melihatnya dengan jelas sekarang. Itu adalah Shinichi Kuga. Satu-satunya anak dari Naomi Oba-San yang tinggal di samping rumahku. Shinichi tampak berbeda. Dia terlihat nakal. Dan brutal. Astaga! Apakah selama bertahun-tahun dia pergi dihabiskannya dengan menjadi pembuat onar?

“Kau tidak mengenaliku rupanya. Itu sudah biasa.” balasnya sambil memberikan ekspresi gelinya. “Jadi, kau masih mau duduk di aspal sambil memeluk tanah merah itu? Apakah kau tidak sadar kalau lutut dan sikumu sudah berdarah?”

Aku baru tersadar ketika Shinichi mengingatkanku soal lutut dan siku yang baru terasa nyeri sekarang. Aku menunduk untuk melihat pakaianku sudah kotor dengan tanah dimana-mana, plastik bibitku pun pecah, dan hal itu spontan membuatku kembali menangis.

“Hiks...”

Tangisku terhenti karena aku tersentak kaget ketika merasa tubuhku melayang. Aku menoleh dan mendapati Shinichi sudah mengangkatku.

“Ja...jangan menggendongku!” seruku langsung.

“Aku juga tidak mau menggendongmu. Tapi kau sudah membuatku malu. Mana ada seorang wanita dewasa menangis hanya karena tanah dan bibit jelek itu. kau bilang saja beli dimana, aku akan membelikannya. Sudah tua, jangan cengeng. Aku malu dan merasa terhina.” ucapnya santai sambil melangkah menuju kearah rumahku.

“Kenapa kau merasa terhina?” tanyaku sambil mengusap pipiku yang basah dan melirik sedih kearah tanah dan bibitku yang teronggok di jalanan.

“Karena aku pernah mengorbankan diriku untuk mengikuti bimbingan belajar dengan guru cengeng sepertimu.” jawabnya sambil terkekeh.

“Shinichi-kun, aku...”

“Luke! Panggil aku Luke. Itu adalah namaku.” sela Shinichi dengan tegas sambil mendudukkanku di bangku kayu tepat di depan pagar rumahku.

Aku mengerjap bingung. “Luke?”

Dia menyeringai dan memberikan seulas senyum setengahnya yang jahil. Sosok pria muda itu tampak berbeda dengan terakhir kali aku melihatnya. Dia tampak begitu menakutkan. Kedua telinganya ditindik dan memakai anting tengkorak berwarna hitam, sorot matanya menjadi begitu tajam seakan siapapun yang ada di hadapannya adalah mangsa, bahkan aku bisa melihat ada tato di kedua lengannya. Tubuhnya pun semakin menjulang tinggi dan aku yakin aku hanya sanggup mencapai dadanya saja.

“Namaku Luke Wilson. Aku bukanlah Shinchi Kuga yang dulu.” Jawabnya dengan kesan tengil di wajahnya. “Obati lukamu sebelum infeksi, sensei. Aku akan membelikan tanah dan bibit yang baru untukmu.”

Dia pun segera memutar tubuhnya untuk menjauh dariku, tapi aku langsung berteriak memanggilnya. “Shinichi-kun...!”

Dia tidak berhenti. Masih berjalan tanpa menoleh lagi ke belakang.

“Luke!” aku kembali berteriak memanggilnya dan kali ini dia berhenti lalu menoleh padaku dengan cengiran lebarnya.

Aku tidak mengerti kenapa dia mengubah namanya sendiri. Padahal, dulu dia sangat bangga menggunakan nama jepangnya ketimbang nama amerika pemberian ayahnya yang berasal dari sana. Katanya dia ingin menetap selamanya di Tokyo,

tapi ternyata tidak. Dan itupun sudah bertahun-tahun yang lalu.

“Ada apa, sensei?” tanyanya kemudian.

“Aku memberitahumu dimana harus membeli tanah dan bibit itu.” balasku langsung.

Dia menyeringai. “Dilihat dari logo kantong belanjaanmu, sepertinya itu dari toko milik Yura Oba-San. Hobimu masih belum berubah, sensei.”

Aku mengangguk dan merogoh saku celanaku untuk mengambil uang. “Ini uangnya.”

“Tidak usah! Aku sudah memiliki banyak uang, malahan aku mampu membeli toko jelek itu. Tapi tidak ada gunanya untukku. Anggap saja aku sedang membuang uang receh untuk membeli tanah dan bibitmu.” ujarnya sambil mengangkat alisnya dan sorot mata yang berkilat senang.

Dia pun kembali berjalan menjauhiku untuk menuju kearah toko milik Yura-chan sambil

memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Pria muda itu bersikap seperti layaknya anak muda yang begitu sopan padaku dan selalu sigap menolongku ketika aku begitu ceroboh.

Aku kembali menghela nafas dan mengusap wajahku dengan pelan. Usiaku tidak lagi muda namun aku merasa seperti anak remaja yang belum dewasa. Aku selalu berusaha untuk bersikap sesuai usiaku namun kebanyakan selalu mencemooh diriku, bahkan anak didikku selalu merasa aku seperti temannya, bukan gurunya. Terlebih lagi sikap Shinichi-kun padaku yang seperti tadi. Dia bahkan lebih dewasa dibanding diriku dan mengataiku cengeng seolah aku adalah teman sebayanya.

Aku mengangkat wajahku dan menatap langit yang tampak begitu cerah diatas sana. Harapanku hanya satu. Hanya satu. Aku ingin bertemu dengan Hideaki-kun. Aku sangat merindukannya. Setiap

kali aku mengingatnya, rasa rinduku semakin menyesak dan aku tidak mampu melakukan apapun selain menangis. Seperti sekarang.

Modotte kite kudasai, Hideaki-kun.

Part 1

Luke kembali berdecak untuk yang kesekian kalinya ketika dia menapaki kampung halaman, tempat kelahirannya. Dia sudah bersikeras untuk tidak mau kembali ke Tokyo.

Tidak asyik sama sekali, gerutunya berkepanjangan.

Tadinya dia ingin ikut Brant saja yang akan mengunjungi istri kecilnya yang sedang hamil besar itu, atau Russell yang akan berkunjung ke Roma. Hanya Darren yang tidak ingin diikutinya, karena pria sialan itu sedang kasmaran. Tentunya Luke tidak mau sampai



gigit jari dan memperlihatkan kecemburuannya.

Intinya Luke dengan amat sangat terpaksa sudah tiba di Tokyo, karena ancaman kedua orangtua paling laknat sepanjang masa. Paul dan Naomi. Cih! Menyebut nama orangtuanya dalam hati saja, sudah membuat Luke sewot.

Perayaan Thanksgiving itu seakan menjadi momen paling dibenci Luke, karena katanya keluarga harus berkumpul untuk menikmati ayam kalkun. Sedangkan Luke membenci ayam jelek yang menjadi hidangan wajib di hari itu.

Belum lagi tradisi perayaan lainnya yang menuntutnya untuk harus menghadirinya, jika tidak? Samurai milik ibunya akan segera dikeluarkan dan terarah tepat pada biji matanya. Rasanya Luke ingin kembali pada rahim sialan milik ibunya karena menyesal telah dilahirkan dari ibu yang tidak memiliki hati itu. Dan hal yang harus dia rutuki adalah sperma milik ayah

bajingannya, yang seolah tidak tahu tempat dimana dia harus membuangnya sampai tersesat dalam rahim wanita yang bernama Naomi Wilshiro.

Paul Johansson, itulah nama ayahnya. Namun kenapa nama belakangnya bisa menjadi Wilson, dan bukan Johansson? Jika kalian membaca nama lengkap yang sudah disebutkan Luke tadi, maka kalian akan tahu maksud dari nama belakang Luke yang sampai saat ini membuatnya bergidik jijik.

Wilshiro dan Johansson dipersatukan dalam singkatan Wilson. Sedangkan Luke adalah nama anak yang memiliki nasib paling sial karena harus terpilih dari dua orang yang tidak bisa dibilang sebagai orangtua, namun lebih tepatnya sebagai pemegang kunci gerbang neraka.

Tidak ada hal yang disukai Luke dari kehidupannya. Dia merasa senang hanya jika bersama dengan teman-temannya, dan para bosnya. Sedangkan keluarganya? Luke hanya bisa

mendengus tidak suka. Apalagi jika itu berhubungan dengan kampung halamannya.

Baru saja dia menapaki kota itu, namun sudah harus dipertemukan dengan orang yang paling dihindarinya. Dia merasa kesialannya tidak ada habisnya hari ini. Bagaimana tidak? Belum sampai ke rumahnya saja, dia sudah harus berpapasan dengan wanita yang bernama Chizuru Hasegawa.

Dia sudah memperhatikan sosok mungil itu yang sedang kesusahan membawa barang belanjanya. Tadinya, Luke mau mengabaikannya saja. Tapi ternyata, wanita itu malah terjatuh karena berani mati untuk lari menuju ke rumahnya dengan heels tinggi yang dikenakan, lalu menangis ketika melihat tanah merah dan bungkusan pupuk yang menguar kemana-mana.

Tidak ada yang berubah dari Chizuru. Bahkan Luke melihat kalau wanita itu seakan tidak menua. Chizuru tampak belia dengan wajah cantiknya

yang babyface dengan sepasang mata bulat berwarna hitam pekat yang begitu indah, pipi yang merona, dan senyuman hangat yang begitu ceria. Suaranya begitu lembut dan dia memanggil Luke dengan panggilan nama kecilnya. Luke membenci nama itu.

Shinichi Kuga, itu namanya. Tadinya Luke menyukai nama itu. Tapi begitu dia mendengar darimana asal mula namanya itu, dia menjadi kesal setengah mati.

Namanya itu diambil dari dua tokoh komik kesukaan ibunya, yaitu Shinichi Kudo dan Naoki Kuga. Shinichi Kudo yang berperan sebagai detektif cilik yang cerdas dan pintar, sementara Naoki Kuga yang berperan sebagai murid jenius yang bermasalah dan jatuh cinta pada guru perawatnya sendiri.

Makanya tidak heran jika hidupnya penuh dengan drama ala komik Jepang yang

menjengkelkan. Untuk itulah, dia memilih untuk memakai nama Luke Wilson yang berarti anak tidak beruntung dari orangtua terlaknat. Setidaknya itu sesuai kenyataan, dan bukan dari komik.

“Terima kasih, Shinichi-kun. Aku berhutang sangat banyak sekali padamu,” sebuah suara yang begitu bersemangat terdengar ceria dari balik bahunya.

Dia baru saja menaruh satu sak tanah merah, tiga pack pupuk baru, dan lima plastik benih dari toko yang ada di ujung jalan, pada teras rumah milik Chizuru. Bisa dibayangkan jika barang sebanyak dan seberat itu dibawa oleh wanita mungil itu? Tingginya bahkan tidak lebih dari 160 cm dan tubuh langsingnya yang sepertinya tidak mencapai 50 kg itu.

“Kau harus menghentikan kebiasaanmu untuk membawa barang yang lebih berat darimu, sensei,” ujar Luke dengan datar.

Chizuru tersenyum lebar. “Kau memang anak yang sangat baik. Selalu mengingatkanku seperti itu. Terima kasih.”

Ketika tangan Chizuru terangkat untuk mengelus kepalanya, Luke langsung menjauh untuk menghindari sentuhannya. Dia tidak suka diperlakukan seperti anak kecil, dan apa yang dilakukan Chizuru selalu membuatnya merasa tidak setara dengan dirinya. Cih!

“Cukup ucapkan saja terima kasihmu, tidak usah menyentuh kepalaku! Aku bukan anak kecil!” celetuk Luke ketus.

Seperti biasa, meski sudah diketusi oleh Luke, senyuman Chizuru tidak memudar, malahan semakin melebar. Sepertinya urat rasa tersinggung dan urat rasa tidak terima dalam tubuh Chizuru

terlupakan oleh Tuhan, karena wanita itu tidak pernah menunjukkan reaksi seperti itu sepanjang Luke mengenalnya.

“Tentu saja kau bukan anak kecil. Kau sudah bertumbuh menjadi pria dewasa yang gagah dan tampan, tapi sikap ketus dan galakmu harus dikurangi. Nanti tidak ada gadis yang menyukaimu,” balas Chizuru dengan senang hati.

Luke tersenyum hambar. “Aku bersikap ramah dan senang pun, tetap ditolak.”

Barusan itu sudah jelas adalah sebuah sindiran, tapi wanita itu malah masih terkekeh geli dengan wajah tidak berdosa. Ya Lord, Chizuru seperti anak remaja yang terjebak dalam tubuh wanita yang berusia 33 tahun.

“Sepertinya kau kurang berusaha, makanya ditolak. Kau itu anak baik, tidak usah berkecil hati. Nanti akan ada gadis yang bisa menerimamu apa

adanya,” ujar Chizuru yang malahan memberikan petuahnya.

Luke kurang berusaha katanya? Heck! Rasanya Luke ingin membongkar isi kepala Chizuru untuk membetulkan syaraf memorinya yang sudah terputus di dalam.

Luke mencari perhatian dengan menjadi anak bimbil kesayangannya, mendapatkan nilai tertinggi, menjadi murid terbaik, dan membelikan sebuah cincin untuk menyatakan perasaannya. Tapi apa yang dibalas dari wanita itu? Dengan tidak memahami perasaan Luke, dia bilang kalau hanya menganggapnya seperti seorang adik dan murid kesayangannya. Dan setelah menolak dirinya, Luke dikejutkan dengan kabar bahwa wanita akan menikah dengan kekasih jauhnya yang adalah seorang militer. Shit! Jadi siapa yang menjadi penjahatnya disini?

Ironisnya, tersangka utamanya mengatakan kalau dirinya kurang berusaha, dan kini sedang bersenandung ria menyusun pupuk dan bibit di sudut terasnya, sama sekali tidak memperhatikan ekspresi wajah Luke yang tidak senang.

“Kalau begitu aku permisi,” ucap Luke dingin.

Chizuru menoleh kearahnya dengan alis berkerut. “Jangan dulu, Shinichi-kun. Minum teh dulu dan mengobrol bersamaku, kita sudah lama tidak...”

“Aku tidak mau!” sela Luke tegas. “Orangtuaku sudah menunggu.”

Chizuru tertegun dan menatapnya dengan sorot mata sedih disana. Ck! Menjengkelkan, batinnya kesal. Kenapa dia harus memasang ekspresi sedih begitu? Seharusnya Luke yang harus merasa seperti itu.

“Baiklah, Shinichi-kun. Senang bertemu denganmu,” ujar Chizuru dengan ramah.

“Sama-sama,” balas Luke dan langsung memutar tubuhnya kearah pagar, tapi belum sempat melangkah, Luke kembali menoleh kearah Chizuru yang masih memperhatikannya.

“Ada apa?” tanya Chizuru kemudian.

“Jangan pernah memanggilku dengan nama itu lagi,” jawab Luke langsung. “Namaku Luke.”

Chizuru mengerjap tidak mengerti. “Kenapa begitu? Itu adalah nama yang bagus.”

Luke menyeringai sinis. “Tidak. Aku tidak suka nama itu. Nama yang jelas-jelas hanya membuatku teringat dengan orang yang sudah menolak perasaanku dan bersikap santai seolah tidak ada apa-apa setelahnya. Lagipula, Shinichi yang kau kenal itu sudah mati.”

Tanpa menunggu balasan Chizuru, Luke kembali memutar tubuhnya dan melangkah keluar dari halaman rumah wanita itu tanpa ragu. Perasaannya tidak menentu, dia kembali merasa

kesal, dan merasa harus menuntut orangtuanya karena sudah mengancam dirinya jika tidak pulang ke rumah.

Niatnya saat ini adalah makan kalkun sialan itu dan segera pergi dari situ, lalu memberi kunjungan kepada salah satu temannya dan mengusili mereka.

Rumahnya tampak lengang dan tidak banyak yang berubah. Tetap saja tidak menyenangkan seperti safe house milik keluarga besar para tetingginya.

“Kau terlambat!” seru suara lantang dari dalam rumah.

Luke hanya memutar bola matanya sambil mendengus, dia melangkah masuk ke dalam rumah dan sudah ada sepasang orangtua yang menatapnya dengan tatapan mendelik tajam.

“Darimana saja kau? Seharusnya kau sudah tiba disini sejak dari setengah jam yang lalu!” desis

ibunya yang bernama Naomi, dengan mata menyipit tajam kearahnya.

“Membantu tetangga bodoh yang sedang kesusahan,” jawab Luke enteng sambil menghampiri ibunya dan memeluknya singkat.

“Tetangga bodoh?” tanya ayahnya, Paul, dengan alis berkerut bingung.

Luke hanya mengangkat bahunya dan kini menghampiri ayahnya untuk memberi pelukan basa basi.

“Apa maksudmu adalah Chizuru?” tanya Naomi langsung.

Paul mengangkat alisnya mendengar pertanyaan Naomi, sementara Luke hanya melengos saja sambil berjalan menuju ke ruang makan.

“Apa yang dilakukan anak itu dan kenapa kau mengatainya bodoh?” kini giliran Paul yang bertanya.

Kedua orangtuanya sudah menyusulnya dan duduk di meja makan bertiga. Hmmm... ritual setahun sekali yang membosankan, batinnya. Dia bahkan masih suka bertemu dengan ayahnya ketika bekerja, atau ibunya ketika memberikan kunjungan yang tidak diperlukan.

“Kurasa dia kembali membeli bibit baru, kudengar Yura-chan baru mendapat bibit baru untuk dijual, dan sudah pasti Chizuru akan menjadi orang pertama yang membelinya.” Naomi mulai bercerita sambil mengambilkan nasi untuk Paul dan Luke.

“Aku tidak percaya kalau masih ada orang yang senang bercocok tanam. Dia hanya ingin menikmati sayuran hasil tanamannya sendiri,” gumam Paul dengan wajah penuh simpati.

“Mau bagaimana lagi? Itu adalah caranya untuk melupakan kenyataan yang masih tidak bisa diterimanya.” balas Naomi lagi.

Luke yang hendak menyuapi dirinya dengan makanan, langsung menghentikan gerakannya dan memdongak kearah ibunya.

“Apa maksudmu, mom?” tanya Luke bingung.

Naomi melihat kearahnya dan hanya memberikan tatapan datar, sementara Paul sedang memperhatikannya dengan tatapan menilai.

“Memangnya kau tidak tahu kalau mantan guru bimbeldmu itu mengalami hal yang tidak menyenangkan?” tanya Paul dengan nada mengejek. “Atau kau yang berlagak tidak tahu menahu soal dirinya, padahal kau selalu mencari info tentang mantan gebetan yang tidak kesampaian?”

“Dad!” seru Luke dengan wajah busuknya. “Bisakah kau tidak sekali saja menghinaku?”

“Apakah barusan aku menghina, sayang?” tanya Paul kearah Naomi dengan sorot mata tajam.

“Mungkin dia masih jetlag. Abaikan saja,” jawab Naomi acuh.

See? Mempunyai orangtua seperti Paul dan Naomi, bukanlah hal yang menyenangkan Luke. Dia kerap kali menjadi bahan ejekan orangtuanya dan korban kekerasan dalam keluarga mereka. Dengan dalih bahwa anak laki-laki harus kuat, maka mereka mendidiknya dengan begitu keras.

“Sehabis makan malam, aku akan pergi.” ujar Luke kemudian sambil menahan diri untuk tidak melampiaskan kekesalannya.

Naomi menaruh alat makannya dengan kasar dan keras. Shit! Sepertinya wanita tua itu akan mengamuk padanya.

“Kau baru tiba dan sudah bilang akan pergi? Anak macam apa kau yang sama sekali tidak mau

melewati waktu dengan keluarga?!” seru Naomi dengan lantang.

“Aku tidak ingin mengganggu kebersamaanmu dengan Dad,” balas Luke sekalem mungkin.

Paul memberikan kode tangan pada Naomi agar menghentikan ocehannya ketika Naomi akan membalas Luke.

Luke pun mengabaikan kekesalan ibunya dan tatapan ayahnya yang menilainya dengan seksama. Dia menekuni makan malam yang... begitulah! Selama dua puluh delapan tahun hidupnya, ibunya masih belum becus mengolah ayam panggang itu. Kalau tahun kemarin rasanya keasinan dan gosong, tahun ini rasanya hambar dan kurang matang. Ck!

Tetap saja Luke tidak ada pilihan lain selain menelannya, daripada dia harus terkena sambitan pisau-pisau kecil milik ibunya karena merasa tersinggung jika makanannya tidak dihabiskan.

Makan malam itu berlangsung hening dan tidak ada pembicaraan yang berarti, hanya suara dentingan sendok garpu yang begitu kencang yang dilakukan ibunya.

“Haish! Bisakah kau hentikan suara sendok garpumu yang mengganggu, Mom? Aku akan tinggal disini selama beberapa hari, puas?!” desak Luke kesal sambil menatap ibunya dengan ekspresi terganggu.

Ibunya langsung menatap kearahnya dan dentingan yang menyebalkan itu terhenti. Ekspresi ibunya langsung kembali sumringah lalu tersenyum seperti iblis yang baru saja mendapat mangsanya untuk dikerjai. Sedangkan ayahnya hanya terkekeh saja.

“Kalau begitu kau harus membantuku untuk mengawasi Mariko Obaa-San. Dia perlu dijaga karena semakin tidak bisa dibilangi, sedangkan Ally tidak bisa mengawasi neneknya lantaran

masih sibuk mengurus cucunya yang baru lahir.”
Ujar Naomi dengan nada penuh otoritas.

Mariko Yoshizawa, wanita tua yang merupakan nenek dari Allison Marie Smith, istri dari petinggi senior Eagle Eye, yaitu Ashton Hugh Tristan. Bos besar dari ayahnya, dimana Luke sebagai orang kepercayaan putra Ashton yaitu Petra.

Ibunya, Naomi, memang sudah menjaga Mariko sejak muda karena mereka memang bertetangga. Juga Naomi adalah teman main Ally selama Ally bersekolah di Jepang.

“Memangnya kau mau kemana?” tanya Luke heran.

“Aku dan ayahmu harus menghadiri acara keluarga yang membosankan di Hokkaido. Daripada aku memintamu untuk mewakili kami kesana, lebih baik kau yang disini saja mengawasi Mariko.” jawab Naomi santai.

“Bukankah ada banyak anak buah Dad yang ditugaskan untuk menjaga Obaa-San?” tanya Luke kembali.

“Anak buah banyak yang tidak berguna,” jawab Paul tanpa beban. “Lagipula Mariko sudah seperti nenekmu sendiri, Luke. Jangan perhitungan.”

“Aku bukan perhitungan, hanya bertanya. Jika memang seperti itu, baiklah. Aku akan menjaganya,” ujar Luke lalu meneguk minumannya.

“Omong-omong, kapan kau akan mengenalkan kami pada kekasihmu? Aku ingin kau segera menikah dan memberi kami cucu,” celetuk Naomi kemudian.

“Soal cucu itu mudah. Aku tinggal menyebar spermaku ke wanita mana saja untuk dibuahi dalam rahimnya,” jawab Luke santai.

BUKK!

Luke meringis sambil mengumpat kasar ketika sebuah pukulan keras mendarat di kepalanya. Barusan ibunya melemparnya dengan sebuah mangkuk keramik. Shit!

“Kenapa kau memukulku?” seru Luke berang sambil mengusap kepalanya.

“Karena kau sudah bersikap kurang ajar pada ibumu!” sahut Naomi dengan nada keras.

“Wanita mana yang mau denganku, jika tahu kalau dia akan mendapatkan mertua sepertimu?!”

Luke langsung bergerak cepat untuk beranjak dari kursinya dan meraih piring kosong yang ada didekatnya, untuk menghalau lemparan pisau makan dari ibunya sebanyak beberapa kali.

“Naomi, sudahlah!” tegur Paul dalam nada tinggi, sehingga hal itu cukup membuat Naomi menghentikan lemparannya.

“Apa kau tidak dengar apa jawabannya?” seru Naomi tidak terima.

“Kau sudah tahu kalau Luke senang bercanda. Lagipula kenapa kau harus terus bersikap keras padanya? Inilah alasannya kenapa anak itu tidak pernah mau pulang ke rumah!” balas Paul sengit.

“Kata siapa? Dia tidak mau pulang bukan karena diriku, tapi karena dirinya yang tidak mau menerima penolakan dari wanita yang lebih cocok menjadi kakaknya, daripada kekasihnya!” desis Naomi kejam.

Damn! Luke melebarkan matanya dan menatap Naomi dengan amarah yang sudah meluap. Dia bahkan membanting piring yang digenggamnya ke lantai sehingga pecah berkeping-keping.

Dia menggertakkan giginya dengan kedua tangan terkepal di sisi tubuhnya, ekspresinya

menegang, rahangnya mengetat, dan sorot matanya melotot galak kearah Naomi.

“Ada apa, Luke? Kau ingin membunuhku sebagai pembalasan karena apa yang kukatakan barusan benar?” ucap Naomi dengan alis terangkat menantang.

“Aku tidak percaya kalau aku dilahirkan dari seorang ibu yang keji seperti dirimu,” tukas Luke dengan suara dingin.

“Luke!” tegur Paul dengan tegas. “Kau tidak pantas untuk mengatai ibumu seperti itu!”

“Lalu kalian merasa pantas karena kalian adalah orangtuaku? Aku muak dengan hubungan keluarga yang tidak seperti kebanyakan orang! Kalian hanya memerintah, membentak, memukul, dan melakukan kekerasan padaku, jika ada pelanggaran yang kulakukan!” sahut Luke geram.

Naomi semakin naik pitam. “Kau benar-benar ingin... apa-apaan kau, Luke?”

Luke menyela ucapan ibunya dengan menarik pistol yang terselip di pinggangnya, lalu melempar pistol itu tepat di depan Naomi. Baik Paul dan Naomi tersentak kaget melihatnya.

“Bunuh aku jika kau mau! Aku tidak peduli! Dengan atau tanpa kehadiranku, kurasa kalian tidak akan peduli.” ucap Luke yang semakin menggeram.

“Kau tidak...”

“Aku sudah tidak mau mendengar apa-apa lagi!” seru Luke kencang.

Naomi dan Paul bungkam. Luke benar-benar merasa tidak senang setiap kali dia berada di dalam rumah itu. Tidak ada suasana harmonis yang terasa ataupun kehangatan diantara mereka. Dan inilah yang selalu terjadi diantara mereka setiap kali bertemu dalam tradisi keluarga yang sama sekali tidak perlu dirayakan mereka.

“Aku akan pergi untuk mencari udara segar. Aku akan kembali jika kalian sudah berangkat ke Hokkaido, dan menjaga Obaa-San sampai kalian kembali.” ucap Luke dingin lalu berjalan keluar untuk meninggalkan mereka berdua.

Ekspresi Luke saat ini begitu mengesalkan, dan dia berniat untuk pergi ke warung tenda menikmati sake. Dia berniat untuk menghilangkan penat. Namun ketika dia hendak membelok untuk menuju kearah jalan raya, disitu dia melihat sosok Chizuru berdiri di depan pagar rumahnya sendiri.

Luke memperhatikan ekspresi Chizuru yang terlihat cemas dan takut. Dia juga kebingungan, seperti anak hilang yang tidak tahu kemana arah pulang. Dia mencoba berjalan untuk mendekat, melihat ada apa yang terjadi dengan wanita itu. Barulah ketika dia sudah bisa berdiri lebih dekat, disitu Luke melihat kalau rumah wanita itu gelap gulita.

“Kenapa kau berdiri disini, sensei?” tanya Luke heran.

Chizuru mengerjap kaget dan menoleh kearahnya dengan pekikan kencang. Wanita itu seperti ketakutan karena rasa kaget yang dialaminya.

“Maaf kalau aku mengagetkanmu,” gumam Luke pelan sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

Chizuru menatapnya sambil menangkap dadanya dengan tangan gemetar. Ekspresinya seperti ingin menangis karena matanya sudah berkaca-kaca. Dia tidak mampu bersuara, tapi ada kesan lega dari sorot matanya yang menatap Luke sekarang.

“Ada apa dengan rumahmu? Kenapa gelap gulita di dalam sana? Kau kan phobia gelap,” tanya Luke lagi sambil menoleh kearah rumah wanita itu.

“I.. itu... anu...” Chizuru gelagapan. Dia terlihat kebingungan selama sesaat lalu menarik nafasnya dalam-dalam. “Aku tadi... mencoba menyalakan mesin cuci lalu.. tiba-tiba gelap.”

Luke mengangkat alisnya seolah mengerti apa masalahnya. Sepertinya terjadi pemutusan arus pendek karena mesin cucinya bermasalah.

“Tunggu disini,” ujar Luke menenangkan.

Dia pun melangkah masuk ke dalam rumah wanita itu, dan mencari box panel listrik untuk mengecek sesuatu. Ada satu MCB yang turun dari beberapa MCB yang berjejer di dalam box panel itu. Ketika dia mendorong naik MCB yang turun, lampu-lampu yang ada di rumah itu langsung menyala.

Luke pun kembali pada Chizuru yang masih berdiri disitu. Wanita itu sudah mulai tersenyum dan terlihat lega.

“Terima kasih.” ucapnya penuh dengan kelegaan.

Luke mengangguk saja. “Kurasa mesin cucimu bermasalah, mau kubantu untuk melihat mesin itu?”

Chizuru langsung mengangguk cepat. “Tentu saja. Terima kasih.”

Wanita itu memimpin dirinya untuk masuk ke dalam rumahnya sambil bersuara dengan riang. Tidak ada yang berubah dari rumah itu, hanya saja pekarangan dan halaman belakang rumah itu lebih luas dengan tanaman yang jauh lebih banyak.

Nuansa bunga-bunga memenuhi dekorasi interior rumah itu. Wanita itu pecinta bunga dan sangat mengagumi hal yang berbau tanaman. Dia juga menyukai buatan tangan seperti merajut, menjahit, memasak, dan membaca buku. Cita-citanya adalah merawat sesuatu agar bisa berkembang dengan baik, salah satunya adalah

bercocok tanam. Dia juga senang dengan pekerjaan sebagai guru TK dan memberikan bimbel kepada beberapa tetangga sedari muda. Salah satunya adalah Luke.

Luke mengikuti Chizuru yang menunjukkan letak mesin cucinya dan langsung bekerja untuk mengecek mesin itu. Luke memperhatikan bahwa mesin itu tidak adanya grounding, dan hanya menggunakan stop kontak fleksibel saja. Makanya tidak heran jika terjadi pemutus arus pendek secara tiba-tiba.

“Mesin cucimu tidak dipasang grounding dan seharusnya diinstalasi dengan jalur grounding yang terorganisir, bukan hanya mesin cucimu saja, tapi semua barang elektronikmu. Tujuannya agar semua barang yang kau miliki terhindar dari kerusakan akibat petir dan membuang tegangan induksi dari dinamo,” ujar Luke menjelaskan lalu menoleh kearah Chizuru.

Okay! Dari sini Luke bisa melihat ekspresi wanita itu yang tidak memahami apa yang diucapkannya. Sorot matanya kebingungan, alisnya berkerut, dan dia menggaruk kepalanya. Kembali lagi kalau semuanya adalah salah Luke yang menjelaskan hal secara teknis, dimana wanita itu sedikit lama dalam mencerna pembicaraan oranglain tentang hal yang tidak dikuasanya.

“Mmm.. aku akan coba untuk... mmmm...”

Luke menghela nafas dan menatap Chizuru tanpa ekspresi. “Aku akan membantumu untuk membuat jalur grounding, dan akan membereskan instalasi listrik di rumahmu.”

Mata Chizuru melebar kaget mendengar ucapan Luke barusan. Bisa jadi, dia tidak menyangka kalau Luke akan menawarkan bantuan seperti barusan. Jika boleh jujur, Luke pun juga tidak sadar telah mengeluarkan ucapan seperti barusan. Damn! Dia mendadak menyesal.

“Terima kasih, Luke. Kau memang anak yang baik,” ucap Chizuru dengan suara tercekat.

Luke tertegun ketika melihat ekspresi haru Chizuru yang begitu sedih dan lega disaat yang bersamaan. Wanita itu bahkan sudah mulai terisak. Ya Lord... Luke menahan nafasnya lalu mengalihkan tatapannya kearah lain.

Apa yang dilakukan wanita itu jika Luke tidak datang menghampirinya? Lalu kenapa dia tinggal sendirian disini? Dimana pria sialan yang dipilihnya sebagai suami? Kenapa malah meninggalkan istrinya yang penakut dan tidak bisa apa-apa ini tinggal sendirian? Begitu banyak pertanyaan yang terlintas dalam pikiran Luke, dan dia menjadi kesal karena rasa ingin tahunya yang mendalam.

Sejak wanita itu menolak dirinya, atau ketika dia masih berumur 18 tahun kala itu, Luke menghindarinya dan marah atas semua perhatian

dan kelembutan yang diberikan wanita itu padanya. Luke tahu dia salah dalam mengartikan kebaikan wanita itu sehingga menaruh perasaan padanya. Dia pikir perasaan itu akan memudar karena jiwa mudanya yang menggebu atau sedang dalam masa puberitasnya yang konyol.

Nyatanya? Kesukaannya pada wanita memang selalu ingin seperti sosok Chizuru. Mungil, kalem, dan keibuan. Alhasil, dia selalu menyukai wanita yang jauh lebih tua di atasnya. Entahlah. Luke tidak menyukai wanita muda yang kerjanya hanya bisa merengek dan bersikap manja.

“Jangan menangis, Chizu. Aku tidak suka melihat airmatamu,” ucap Luke kemudian.

Isakan pelan Chizuru terhenti dan wanita itu masih menatapnya dengan wajah yang sembab. Luke mendekatinya lalu memeluknya dengan erat, seolah hal itu bisa memberikan kelegaan dan kenyamanan bagi wanita itu.

“Luke...”

“Aku akan bekerja untuk membereskan urusan rumahmu sehingga tidak akan ada mati lampu mendadak seperti tadi. Jangan menangis lagi yah,” ujar Luke pelan lalu melepaskan pelukan itu.

Chizuru menatapnya dengan sepasang bola matanya yang bulat. Damn! Wajahnya yang tampak lebih muda dari usianya seakan membius Luke selama seperdekian detik untuk mengagumi kecantikan alamiah yang dimilikinya.

“Kalau begitu, aku akan membuatkan makanan kesukaanmu. Omurice dengan sup miso. Kau bekerja, aku akan memasak. Nanti kita akan makan bersama yah,” ujar Chizuru sambil mengusap pipinya yang basah lalu tersenyum lebar.

Luke memberikan seulas senyuman dan mengusap kepala Chizuru dengan lembut. “Sudah deal yah.”

Part 2

Chizuru meletakkan omelette di atas nasi goreng yang sudah dia tata diatas piring dengan hati-hati, lalu mengambil pisau untuk membelah omelette itu. Senyumnya mengembang ketika makanan yang baru saja dibuatnya tampak cantik dan memuaskannya. Dia pun segera menuangkan saus buatannya keatas makanan itu.

Setelah menyelesaikan tugasnya dalam membuatkan makan malam, Chizuru melepas apronnya dan mempersiapkan omurice dan miso soupnya ke meja makan. Dia juga



membuat ocha hangat dan makanan pendamping, seperti udang tempura dan agedashi tofu. Semua adalah kesukaan anak didik kesayangannya dulu. Sinichi Kuga yang saat ini ingin dipanggil Luke.

Chizuru berjalan menuju ke ruang mencuci dimana Luke masih berkutat memasang alat listrik yang sama sekali tidak dimengertinya. Pria itu sudah menolongnya dua kali hari ini. Pertama saat dirinya terjatuh tadi, dan saat listrik rumahnya padam ketika dia mencoba menyalakan mesin cucinya.

Luke selalu membantunya sedari dulu. Dia adalah orang yang paling mengerti dirinya yang tidak becus dalam segala hal, termasuk berjalan. Yeah. Chizuru sering tersandung oleh kakinya sendiri. Terjatuh, terantuk, atau tertidur sudah menjadi hal yang biasa untuk Chizuru. Ceroboh. Itulah dirinya. Maka itulah, ibunya sering memarahinya dan mengatakan bahwa dirinya

mempermalukannya dengan menjadi wanita yang kurang berguna.

“Apakah kau bisa membantuku untuk mengambilkan obeng itu?” pertanyaan Luke barusan membuyarkan lamunannya.

Chizuru mengalihkan tatapannya kearah box peralatan yang dimilikinya tapi tidak diketahui fungsinya. Dia bergerak mendekati box itu dan mengernyit bingung selama beberapa saat, lalu berpikir untuk mengambil salah satu alat yang diyakininya adalah sebuah obeng. Dia pun mengopernya kepada Luke.

Pria itu mengambilnya tanpa menoleh kearahnya karena tatapannya masih fokus pada apa yang dikerjakannya. Namun sedetik kemudian, Luke mendesah malas dan menoleh kearahnya dengan jengah.

“Apa kau tidak tahu yang namanya obeng itu apa?” tanya Luke ketus.

Alis Chizuru mengerut dan menatap alat yang diberikannya tadi sedang diayun-ayunkan Luke dengan sengaja di depannya. “Kupikir itu adalah obeng.”

Luke memutar bola matanya dan beranjak dari posisinya untuk berdiri berhadapan dengan Chizuru. Dia mengerjap dan mendongak kearah pria itu karena Luke sangat tinggi. Tubuh jangkungnya itu semakin membuatnya terlihat mungil ketika berdiri berhadapan seperti ini. Dia hanya sebatas dadanya dan membuat leher Chizuru harus merasa pegal setiap kali melihatnya.

“Ini adalah kunci inggris, gunanya untuk mengencangkan baut dan mur yang pas dengan rongga giginya.” Jelas Luke dengan ekspresi datar.

Luke menarik box peralatan itu agar dia bisa menaruh alat yang disebut kunci inggris itu, dan mengambil sebuah alat yang lebih kecil dan runcing dibanding sebelumnya.

“Ini adalah obeng, gunanya kurang lebih sama dengan kunci inggris, tapi bentuknya lebih pipih dan kecil. Dipakai untuk melepas atau mengencangkan baut yang memiliki kepala berbentuk min (-) atau plus (+).” Kembali Luke menjelaskan.

Chizuru mengangguk paham. Kegunaan dari dua alat itu adalah sama, namun bentuknya saja yang berbeda. Chizuru akan mengingatnya dalam hati.

Luke kembali membungkuk untuk melanjutkan kegiatannya dan menggunakan obeng yang baru diambilnya tadi. Sorot matanya yang tajam terlihat begitu serius saat mengencangkan baut yang ada pada stop kontak di dekat mesin cucinya.

“Apakah kau masih lama?” tanya Chizuru kemudian sambil menumpukan kedua tangannya

di atas lututnya untuk melihat lebih jelas apa yang dikerjakan Luke.

“Sebentar lagi,” jawab Luke langsung.

“Makan malam sudah siap.” Ujar Chizuru memberitahukan.

“Okay.” Balas Luke singkat.

Chizuru terdiam. Lalu dia berjongkok di samping Luke untuk menemani, memperhatikan pekerjaannya yang begitu cepat, seolah pria itu sangat tahu apa yang dilakukannya. Anak itu memang cerdas, pikir Chizuru. Sedari dulu memang seperti itu. Luke akan selalu menempati posisi tiga teratas di sekolahnya dan sangat menyukai olahraga. Dia selalu memenangkan piala lewat turnamen yang diikutinya. Renang, basket, karate, dan sepak bola. Kesemuanya itu dilakukannya dengan luar biasa. Chizuru sangat bangga padanya.

Hubungan mereka dekat. Bahkan sangat dekat. Chizuru bahkan sudah menyayangnya seperti adik sendiri. Dia yang tidak memiliki seorang adik, selalu merasa terhibur memiliki adik yang ceria dan usil seperti Luke. Dia selalu mencerahkan hari-hari Chizuru yang begitu sepi. Tapi itu dulu. Sekarang tidak lagi.

Hubungan mereka menjauh. Sangat jauh. Bahkan tidak ada kabar darinya ketika Chizuru memberitahunya soal pernikahannya dengan Hideaki Takeshiro. Anak itu menjadi pendiam dan menghindar darinya. Dia berubah. Dia menganggap dirinya seperti orang asing dan mengabaikan kehadirannya dalam berbagai kesempatan.

Bahkan ketika Mariko Obaa-san merayakan ulang tahunnya, disitu Luke hadir tapi bersikap seolah tidak mengenalnya. Dia bahkan asik sendiri dengan teman-teman berparas asingnya waktu itu.

Meski Luke berubah, tapi kedua orangtuanya tidak. Baik Paul dan Naomi adalah sosok orangtua yang selalu membuat Chizuru merasa memiliki keluarga.

“Mau sampai kapan kau melamun disitu, sensei?”

Chizuru tersentak dan baru menyadari kalau Luke sudah berdiri. Dia sudah tidak mampu mendongakkan kepalanya untuk menatap Luke yang tingginya sangat kelewatan itu. Dia pun berdiri dan memberikan senyuman hangatnya.

“Kau sudah selesai?” tanya Chizuru.

Luke mengangguk. “Aku lapar.”

“Makanan sudah siap. Mungkin sudah agak dingin, aku akan memanaskan kembali soupnya agar...”

“Tidak usah,” sela Luke sambil mencengkeram lengannya untuk menghentikan langkahnya, ketika dia hendak beranjak untuk menuju ke dapur.

Chizuru menoleh kearahnya dengan kaget. Cengkeraman Luke yang mantap di lengannya, membuatnya merasa tidak nyaman. Dia segera menarik diri dari cengkeraman Luke dan menatapnya waspada.

Seperti bisa melihat kewaspadaan Chizuru, Luke memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Dia memberikan cengiran lebarnya tanpa berdosa. “Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi karena perutku kelaparan.”

“Mmm... kau bisa ke...”

Luke berjalan melewatinya menuju ke meja makan, lalu menempati kursi utama dan duduk disitu. Tanpa dipersilahkan, Luke pun segera menikmati makan malam itu dengan lahap.

Senyum Chizuru semakin mengembang melihat Luke yang begitu menikmati omuricunya dengan tekun. Dia duduk di sampingnya dan mulai menikmati makan malamnya.

“Apa kau tinggal sendirian disini, sensei?” Luke memecah keheningan dengan pertanyaan sederhana itu.

Chizuru mengangguk. “Ya.”

“Dimana suamimu?” tanya Luke lagi.

Chizuru mengunyah makanannya. Biasanya pertanyaan ini selalu dihindarinya ketika orang-orang menanyakan keberadaan Hideaki-kun, karena Chizuru berpikir bahwa oranglain hanya ingin tahu dan memberikan opini yang tidak benar terhadap dirinya, sehingga menimbulkan fitnah. Tapi Luke? Harusnya tidak masalah. Dia bukan oranglain, pikir Chizuru.

“Dia pergi bekerja.” Jawab Chizuru kemudian.

“Bekerja?”

“Iya. Pergi untuk membela negara. Apa kau tidak tahu kalau Hideaki-kun adalah seorang militer? Dia pergi bekerja untuk membela negara.”

Jawab Chizuru dengan nada sombong.

Tadinya dia pikir kalau Luke akan memberikan ekspresi terkejut dan memuji suaminya yang keren itu. Nyatanya? Pria itu malah mengangkat alisnya dengan tatapan meremehkan lalu tertawa geli setelahnya. Seolah apa yang disampaikan Chizuru tadi, tidak membuatnya terkesima.

“Kenapa kau tertawa? Apa yang lucu?” tanya Chizuru tersinggung.

“Tidak apa-apa. Hanya cukup merasa terharu bahwa masih ada orang yang nasionalis seperti suamimu. Sungguh.” Jawab Luke dengan mimik wajah yang bertolak belakang dari apa yang diucapkannya.

Jika dia mengatakan dirinya terharu, Chizuru malah melihat kalau ekspresinya semakin geli dengan perkataannya barusan. Dia benar-benar terlihat mengejek.

“Jangan seperti itu.” Tegur Chizuru dengan bibir yang menekuk cemberut.

Luke mengangkat bahunya dengan santai. “Sudah berapa lama dia bekerja, sensei? Apakah setahun sekali dia baru pulang?”

Chizuru tidak bisa menjawab.

“Bukankah kalian menikah sudah cukup lama?” tanya Luke sambil mengedarkan pandangannya ke sekeliling. “Dimana anakmu? Harusnya kalian sudah memiliki anak bukan? Minimal 8 atau 9 tahun.”

Chizuru semakin tidak bisa menjawab.

“Aku memang tidak datang ke pernikahanmu, maafkan yah. Tapi aku tahu sedikit kabarmu dari

keluargaku. Jadi aku hanya menitipkan selamat untukmu pada mereka, apakah mereka menyampaikannya padamu?” kembali Luke bertanya dengan nada riang.

Chizuru menggeleng. “Katanya kau sibuk dan mereka tidak bisa menghubungimu.”

Alis Luke terangkat dan menatapnya takjub. “Sudah hampir sepuluh tahun tapi kau masih mengingatnya? Wahh aku terharu.”

“Kau sangat keterlaluhan! Bagaimana bisa kau tidak datang ke pernikahanku? Apalagi kau menjauhiku dan menghindariku seolah tidak mengenalku lagi. Kalau tadi aku tidak jatuh dan listrik rumahku tidak padam, kurasa kau masih mengabaikanku.” Seru Chizuru dengan nada protes.

“Apakah kau merasa diabaikan olehku, sensei?” tanya Luke dengan mimik wajah heran.

Chizuru mengangguk. “Tentu saja. Kau yang selalu mengikutiku dan mengekoriku. Membantuku dan menyayangiku seperti kakakmu sendiri. Lihat apa yang kau lakukan? Kau menjadi seperti orang asing.”

“Aku?”

“Ya.”

“Oh.”

“Oh?”

“Yeah. Memangnya kau berharap aku akan seperti apa?” tanya Luke dengan ekspresi tengilnya.

“Setidaknya kau merasa bersalah dan merasa kurang ajar padaku,” jawab Chizuru bersikeras.

“Oh. Haruskah aku seperti itu?” tanya Luke lagi. Kali ini dengan alis berkerut dan tatapan yang sama sekali tidak merasa berdosa.

Chizuru mengangguk.

Luke tertawa pelan. “Untuk apa aku harus merasa seperti itu, jika balasanku juga sama saja dengan apa yang kulakukan sekarang?”

Eh?

“Apa maksudmu?”

“Kau yang mengabaikan diriku lebih dulu. Kau tidak merasa bersalah, lalu dengan sombongnya memamerkan cincin jelekmu waktu itu, dan bilang kalau kau akan menikah.” Jawab Luke tanpa beban.

Pria itu kembali menyendok makanannya dengan lahap seolah apa yang dikatakannya barusan hanyalah sebuah cerita klasik yang tidak layak untuk diingatkan kembali. Chizuru langsung berpikir kembali saat dimana Luke menyatakan perasaan Sukanya sambil memberinya sebuah cincin.

Chizuru paham sekali jika Luke sedang menjalani puberitasnya dengan sangat baik,

sehingga memiliki rasa tertarik kepada lawan jenis. Tapi Chizuru tidak memiliki perasaan padanya selain menganggapnya sebagai seorang adik.

Sambil memberikan senyuman hangat, Chizuru mengangkat tangannya dan menaruhnya diatas kepala Luke, lalu membelainya dengan lembut. Luke yang masih asik mengunyah, langsung mendongak dan menatapnya dengan tidak senang.

“Aku tidak mengabaikanmu, Shi... mmm... Luke. Aku memberimu kesempatan untuk merasakan luka yang tidak seharusnya kau terima. Itu hanya perasaan sesaatmu ketika kau sedang remaja. Aku...”

“Jadi, jika aku mendekatimu sekarang, maka kau tidak akan mengabaikanku?” sela Luke dengan seringaian yang membuat Chizuru bergidik ngeri. Dia langsung menarik tangannya tapi dengan cepat Luke mencekalnya.

“Luke, bukan begitu maksudku.”

“Aku menyukaimu saat remaja dan kau menganggap rasa sukaku adalah luka yang tidak seharusnya kuterima, begitu? Sekarang aku sudah dewasa dan sudah sangat pantas untuk setingkat lebih tinggi dari suamimu yang tidak ada saat ini, ketika kau membutuhkan pria yang membetulkan listrik rumahmu.”

“Bukan berarti itu diperbolehkan. Aku sudah bersuami dan...”

“Dan suamimu sedang tidak ada,” sela Luke langsung. “Jadi, tidak ada salahnya jika aku mengganti posisi suamimu sambil kau menunggu kepulangannya, bukan?”

“Tidak!” seru Chizuru cepat dan mencoba menarik tangannya dari cekalan Luke yang semakin menegat. “Tidak bisa begitu. Kau tidak boleh menjadi pria yang memiliki sikap buruk.”

“Kenapa begitu?” tanya Luke dengan alis berkerut.

“Karena kau anak yang baik.” Jawab Chizuru langsung.

“Sayangnya, anak baik yang dulu itu sudah tidak ada.” Balas Luke serius. “Perlu kuingatkan kembali kalau aku bukanlah muridmu dan kau bukan guru bimbeku lagi, Chizuru!”

Chizuru mengerjap dan menatap Luke dengan cemas. Dia kembali mendengar pria itu memanggilnya dengan nama depannya. Dan jika pria itu memanggilnya seperti itu, dia tampak menakutkan.

“Habiskan makananmu dan pulanglah!” ucap Chizuru tegas sambil menarik tangannya kembali. Tapi cekalan itu masih saja dilakukan Luke.

“Apa kau mengusirku setelah aku membantumu?” tanya Luke santai.

“Bukan begitu. kau sudah semakin aneh.”
jawab Chizuru.

“Tadi kau bilang aku itu anak baik, sekarang kau bilang aku aneh. Ckckck apa aku memang tidak ada bagus-bagusnya di matamu?”

“Bukan seperti itu.”

“Kalau begitu buktikan padaku.”

“Eh?”

“Buktikan padaku kalau kau tidak bermaksud untuk mengusirku.”

Chizuru menunduk untuk menatap piring Luke yang sudah kosong, berserta mangkuk supnya yang sudah bersih. Dia yakin dia sudah memberinya makan malam sebagai balasan kebbaikannya dalam membantunya membetulkan listrik rumahnya.

“Aku sudah memberimu makan malam.”
Ucap Chizuru kemudian.

Luke menyeringai penuh ejekan. “Kau masih saja naif seperti dulu, Chizuru.”

Eh?

“Apa maksudmu?”

Luke melepas cekalannya dan menegukochanya dengan santai. Chizuru segera menjauh darinya untuk menghindari sentuhan seperti tadi. Dia merasa tidak nyaman dengan kondisi saat ini. Luke tampak seperti ancaman untuk dirinya.

Dia tersentak ketika Luke beranjak dari kursinya lalu menunduk untuk menatapnya. Tangannya terangkat untuk memberikan usapan lembut di kepalanya. Eh?

“Lain kali hati-hati dalam menerima seseorang untuk masuk ke dalam rumahmu, sekalipun orang itu berniat untuk membantumu. Jangan terlalu mudah untuk mempersilahkan orang asing masuk kesini. Kau memang baik, tapi kebaikanmu bisa dimanfaatkan oleh orang lain untuk tujuan yang

tidak benar.” Ucap Luke dengan lembut dan sorot mata penuh arti.

Chizuru merasakan kelegaan yang menjalar saat ini. Sosok Luke tampak seperti anak baik yang dikenalnya dulu. Pria itu tidak akan melakukan sesuatu yang tidak benar padanya. Dia yakin itu.

“Kau bukan orang lain.” Balas Chizuru langsung.

“Tapi aku bisa menjadi ancaman untukmu.” Sahut Luke sambil menarik tangannya dari kepala Chizuru, lalu menegakkan tubuhnya. “Seperti kau yang terlihat ketakutan saat aku mencekal tanganmu seperti tadi.”

Deg!

“Apalagi kau tinggal seorang diri disini. Kau adalah wanita yang sudah bersuami, tidak etis rasanya membiarkan pria sepertiku masuk ke dalam rumahmu. Itu akan menjadi omongan orang

lain.” Lanjut Luke sambil memberikan senyuman tipis kearahnya.

Chizuru mengerjap bingung sambil beranjak berdiri ketika melihat Luke mulai melangkah menuju pintu rumahnya.

“Arigatou, Shinichi-kun.” Ucap Chizuru cepat.

Luke menoleh kearahnya dengan kedua tangan yang masih dimasukkan ke dalam saku celananya. Dia memberikan senyuman setengahnya yang tampak begitu jahil padanya. Dia tidak membalas ucapannya, hanya menatapnya selama beberapa saat lalu pergi berlalu meninggalkannya di rumah.

Sikapnya itu persis ketika Chizuru menolak dirinya dan memberitahukan tentang pernikahannya. Tidak ucapan darinya. Hanya sebuah senyuman lalu pergi. Seperti itu.

Part 3

Untuk membunuh kebosanannya sepanjang hari ini, Luke bahkan berniat untuk berjalan-jalan mengelilingi sebuah toko buku. Hal itu tidak pernah dilakukannya sama sekali mengingat dia sangat anti membaca buku. Baru halaman pertama saja, Luke sudah mengantuk.

Alasan Luke malas membaca itu sederhana. Hampir seumur hidupnya, dihabiskan untuk belajar dan bersekolah. Tidak usah dikatakan lagi bagaimana dulu Luke giat belajar tapi malah mendapatkan pekerjaan yang jauh dari hitungan matematika ataupun bahasa.



Pelajaran agama rasanya terabaikan dan pendidikan moral pun tidak berguna sama sekali.

Dengan kata lain, lamanya Luke belajar hanyalah membuang waktu. Dia sendiri heran kenapa bisa berniat untuk mampir ke toko buku yang tidak jauh dari rumahnya.

Orangtuanya sudah berangkat ke Hokkaido dan dia sudah menjalankan tugasnya untuk menjaga Mariko Obaa-San selama setengah hari. Kini dia berniat untuk mencari makan siang, tapi malah berakhir ke toko buku untuk melihat-lihat dan membuka buku-buku yang kurang menarik.

“Shinichi?”

Sebuah sapaan dengan nada kaget terdengar dari balik bahunya, spontan Luke menoleh dan menatap seorang pria dengan wajah familiar. Dengan potongan rambut yang menyebalkan dan tato yang sok keren itu, Luke hanya memberikan ekspresi tengil andalannya.

“Jangan memanggilku seperti itu, Satoru.”
tegur Luke langsung.

“Namamu memang Shinichi. Jangan sok kebarat-baratan,” balas Satoru dengan kekehan geli.

Satoru Tachibana, pria itu adalah teman SMUnya dan selalu mengekorinya kemanapun Luke pergi. Bahkan dengan tidak tahu malunya, pria itu selalu mengaku-ngaku sebagai sahabatnya. Katanya biar kepintarannya tertular padahal itu hanya omong kosong belaka.

“Pergilah. Jangan mengganggu.” Usir Luke ketus.

“Wah ternyata sikap sombongmu itu tidak hilang-hilang yah,” celetuk seseorang yang datang dari arah belakang Satoru.

Luke langsung berdecak malas ketika bisa melihat Ayumi Hasegawa muncul disitu. Wanita itu adalah teman SMUnya juga yang kini sudah

menikah dengan Satoru. Keduanya bersahabat dan berakhir menjadi teman hidup, mereka baru menikah sekitar beberapa bulan yang lalu.

Dari nama belakangnya, Ayumi adalah adik sepupu dari Chizuru Hasegawa. Lucunya, dulu Chizuru sempat menjodohkan Luke dengan Ayumi dimana keduanya menolak mentah-mentah. Karena Luke tidak menyukai Ayumi yang kasar dan keras kepala, sangat berbeda dengan Chizuru.

“Kenapa sih aku bisa bertemu dengan kalian berdua?” sewot Luke dengan sinis.

“Orang macam apa yang bertemu kawan lama di tempat umum, tapi malah sewot sepertimu? Dasar teman tidak tahu diri!” tukas Satoru kesal.

“Memangnya aku harus bagaimana? Bergembira melihatmu dan berpelukan setelahnya? Oh please..” sahut Luke jengah.

“Biarkan saja dan maklumi dia, Satoru. Mungkin dia malu karena dia masih saja sendirian,

sedangkan kita sudah menikah.” Cibir Ayumi sambil memandang Luke dengan tatapan merendahkan.

Luke berdecak. “Tidak usah bawa-bawa status disini! Kalian yang sudah seperti tom & jerry saja mau menyombongi pernikahan pencitraan kalian. Sok saling menolak, tidak tahunya malah kepincut juga. Padahal sebelumnya aku dicurhati kalian satu sama lain soal benci, tidak sudi, amit-amit, dan blablabla lainnya setahun lalu. Lihat sekarang, siapa yang tidak tahu malu?”

“Sebagai sahabat sudah seharusnya mendengarkan curahan isi hati kami, Luke.” Balas Satoru sambil terkekeh.

“Sebagai sahabat dari pria ini, sudah seharusnya kau tahu banyak dan menyampaikan keluh kesahku padanya.” Ujar Ayumi enteng.

Inilah yang dihindari Luke jika bertemu dengan kedua orang aneh itu. Sama-sama tidak

tahu diri dan Luke merasa sial harus berpapasan dengan mereka.

“Terserah kalian, aku malas menanggapi.” Celetuk Luke sambil meletakkan buku yang tadi diambalnya lalu bergerak untuk keluar dari situ.

Satoru dan Ayumi malah mengikutinya keluar dari toko buku, lalu entah bagaimana ceritanya mereka bertiga malah berjalan berdampingan. See? Kedua orang itu benar-benar tidak tahu malu.

“Jadi, kita mau kemana?” tanya Satoru senang.

“Kita tidak akan kemana-mana. Kalian berdua pergi saja kemanapun kalian inginkan, aku ingin pergi makan siang.” Jawab Luke tegas.

“Baiklah. Kalau begitu, bagaimana kalau kita pergi ke restoran Italia yang baru buka sebulan yang lalu? Banyak yang merekomendasikan pizza tunanya yang menggurikan,” sahut Satoru mantap.

Luke hanya menggelengkan kepala melihat temannya yang benar-benar tidak tahu diri itu. Satoru tetap saja merangkul bahunya dengan santai saat Luke berjalan mendahuluinya. Di belakangnya, ada Ayumi yang mengikuti sambil menggerutu kesal.

“Kulihat kau sudah berubah. Selain bertambah tinggi, kau pun bertato. Apa yang kau lakukan di luaran sana? Apakah kau menjadi kepala preman atau menjadi bodyguard seperti ayahmu?” tanya Satoru bertubi-tubi sambil membukakan pintu kaca untuk Luke masuk ke dalam sebuah restoran.

“Dia tidak mungkin bisa sekeren ayahnya, Satoru. Orang angkuh dan tengil seperti dirinya hanya pantas duduk di belakang meja, seperti manajer keuangan atau manajer personalia.” Celetuk Ayumi yang berjalan mendahului mereka untuk menuju ke sebuah meja kosong.

“Asal kau tahu saja, aku jauh lebih keren dari ayahku.” Ucap Luke tengil.

“Maklumi saja dia, kau tahu sendiri kalau Ayumi memang memiliki mulut yang pedas.” Bisik Satoru pelan.

“Tapi kau masih bisa menyukainya sampai menikahinya,” cibir Luke jijik.

Satoru terkekeh pelan. “Karena aku bisa memanfaatkan mulut pedasnya untuk hal yang lain.”

Ewww... menjijikkan, pikir Luke sambil meringis. Dia tidak bisa membayangkan Ayumi yang kerap kali bertingkah kasar dan semaunya, mengeluarkan ucapan yang menyakitkan, dan tidak pernah peduli dengan keadaan sekitarnya, bisa ditaklukkan oleh Satoru yang ceroboh dan konyol. Keduanya adalah pasangan teraneh yang dia kenal, selain Shin dan Nayla.

“Jadi, bagaimana kabarmu? Tumben sekali kau masih disini padahal Thanksgiving adalah kemarin. Biasanya kau akan langsung angkat kaki dari sini untuk pergi bekerja,” tanya Satoru ketika mereka sudah duduk di kursi masing-masing.

Luke duduk di hadapan pasangan aneh itu tanpa ekspresi. Sama sekali tidak menginginkan adanya pertemuan dengan teman lama. Dia malas bergaul dengan orang awam, karena dia sudah terlalu nyaman bergaul dengan orang-orang pilihan para petinggi. Karena ketiga temannya yang lain cukup serius sehingga Luke memiliki niat untuk mengerjai mereka. Itu yang membuatnya merasa betah bekerja di lapangan.

Tapi jika bersama dengan Satoru dan Ayumi? Ckck! Luke tidak merasa adanya kesenangan disitu. Mereka ibarat orang yang datang dari masa lalu untuk membuatnya teringat kembali akan semua hal yang ingin dilupakannya.

“Aku ditugaskan untuk mengawasi Obaa-San selama seminggu disini.” Jawab Luke seadanya.

Ayumi mengangkat tangannya ke arah pelayan untuk memesan makanan. Wanita itu menerima buku menu dari pelayan dan langsung menyebutkan beberapa menu agar pelayan itu mencatat pesanannya.

“Untuk apa kau memesan sebanyak itu?” tanya Satoru dengan alis berkerut.

Ayumi menoleh ke arah Satoru sambil menunjuk Luke tanpa beban. “Menyambut kepulangan teman baikmu, kita harus memesan makanan yang enak dan banyak.”

“Tapi mahal,” bisik Satoru pelan.

“Tidak apa-apa,” balas Ayumi sambil mengarahkan tangannya dengan malas-malasan. “Kita yang memesan makanan tapi Shinichi yang membayar.”

Luke mendengus. “Jika kau memanggilku dengan nama itu lagi, aku akan meninggalkan tempat ini sekarang juga.”

Ayumi menatap Luke heran. “Memangnya kalau namamu bukan Shinichi, lalu apa? Aku bahkan tidak tahu namamu yang lain.”

“Luke,” ucap Satoru memberitahu. “Namanya adalah Luke Wilson sekarang.”

Ayumi hanya ber-oh ria sambil menatap Luke dengan tatapan naik turun. “Tetap saja dengan berganti nama, kau tidak bisa mendapatkan Chizu-Chan.”

Satoru menahan nafasnya sambil melirik Luke dengan gelisah, sementara yang dilirik hanya menatap Ayumi dengan datar. Tidak ada yang perlu ditanggapi, jika yang berbicara adalah Ayumi. Dia tahu jelas kalau sedari dulu Ayumi tidak pernah menyukainya. Luke pun demikian. Hanya

Satoru saja yang menjadi orang bodohnya disini, karena menyukai wanita yang tidak berakhlak.

“Jangan berkata seperti itu, Ayumi,” tegur Satoru pelan.

Ayumi mengabaikan teguran itu sambil menyerahkan buku menu dan menyuruh pelayan itu segera membuatkan pesanan mereka, “Aku hanya mengatakan yang benar saja. Pada dasarnya, pria yang duduk di depan kita adalah pria bodoh. Sampai kapanpun, dia tidak akan mendapatkan Chizu-Chan, jika dia tetap mempertahankan kebodohnya.”

“Ayumi...”

Luke mengarahkan tangannya ke arah Satoru agar pria itu diam. Kini tatapan tengilnya tertuju ke arah Ayumi dengan santai. “Memangnya definisi tentang kepintaran versi dirimu yang maha benar itu apa?”

Ayumi mencibir dirinya dengan bibir yang menekuk. “Dengarkan orang lain, cari tahu tentang kebenaran, dan pahami penjelasan setelahnya.”

“Apa yang harus kucari tahu disini?” tanya Luke kemudian.

“Mencari tahu kenapa ada pria yang bernama Shinichi Kuga, mengganti namanya dengan kebarat-baratan yang tidak jelas itu. Lalu bersikap seolah dia adalah orang lain yang tidak mengenal temannya sendiri.” Jawab Ayumi berapi-api.

Apa sih masalahnya? Pikir Luke heran. Dia tidak mengerti kenapa Ayumi begitu kesal padanya sekarang. Seingatnya, Luke tidak pernah mencari masalah padanya. Sama sekali tidak. Kecuali...

“Apa kau masih kesal padaku karena aku sempat menyukai sepupumu?” tanya Luke langsung.

Ayumi merengut dan menatap Luke sebal.
“Yang aku kesalkan bukan itu!”

“Lalu apa?”

“Karena kau tidak berusaha dengan keras untuk mendapatkannya.”

Luke tertegun. Dia masih tidak percaya dengan ucapan Ayumi barusan. Sepertinya tidak bertemu cukup lama bisa membuat tingkat kewarasan orang menipis. Ayumi yang membencinya dan kesal padanya sejak dulu, kini memberikan alasannya yang sangat konyol.

“Maksudmu kau ingin aku merebut istri orang?” tanya Luke dengan alis yang semakin berkerut.

“Istri siapa?” tanya Satoru bingung.

Luke beralih menatap Satoru dengan ekspresi yang lebih heran. “Apakah itu adalah pertanyaan?”

Satoru mengangguk dan Luke langsung memutar bola matanya dengan jengah.

“Kau benar-benar sudah memiliki kebodohan akut yang membuatku merasa terhina, karena harus memiliki teman sepertimu. Memangny kau tidak tahu sepupu dari istrimu sendiri?” celetuk Luke gemas.

Satoru kembali mengangguk. “Tentu saja aku tahu karena sepupu Ayumi hanya satu, dan itu Chizuru.”

“Chizuru kan sudah menikah,” celetuk Luke dan dijawab sebuah anggukan dari Satoru.

“Lalu apalagi yang harus kulakukan? Aku memang menyukainya, bahkan mencintainya. Tapi dia memilih untuk menikah dengan kekasihnya yang tidak keren itu,” ucap Luke sambil kembali menatap Ayumi.

“Mereka memang sudah menikah,” ujar Ayumi membenarkan dengan mimik wajah yang sangat tenang.

Luke mendengus dan membuang wajahnya ke arah lain karena tidak suka mendengar ucapan Ayumi. Dia sama sekali tidak mengerti maksud dari Ayumi yang mengatakan dirinya kurang berusaha keras.

“Itu tidak bisa dibilang menikah,” timpal Satoru dengan nada tidak setuju. “Baru mengucapkan janji pernikahan saja, Hideaki-san harus pergi karena ada urusan mendadak.”

Luke mengerjap dan terdiam selama beberapa saat mendengar ucapan Satoru barusan. Baru menikah dan langsung ditinggal pergi. Ya Lord... memangnya ada yang seperti itu?

“Lalu?” tanya Luke.

“Lalu Hideaki-san tidak pulang-pulang sampai sekarang.” Jawab Ayumi sambil mengangkat alisnya tinggi-tinggi.

Deg! Luke tercengang dan menatap Ayumi tidak percaya. Dia menoleh ke arah Satoru yang kini tampak serius dan terdiam saja. Ketiganya terdiam dengan ekspresi beragam. Luke yang kebingungan, Ayumi yang terlihat geram, dan Satoru yang meringis.

“Kenapa suaminya tidak pulang? Apakah dia berselingkuh atau memiliki kekasih lain?” tanya Luke lagi.

“Kenapa kau malah terdengar seperti drama, Luke? Hideaki-san bukan orang yang seperti itu,” balas Satoru dengan alis terangkat setengah.

“Lalu kenapa dia tidak pulang?” tanya Luke bersikeras.

Satoru melirik cemas ke arah Ayumi yang masih menatap Luke dengan geram. Wanita itu

menghela nafas sambil membuang tatapannya ke arah jendela. Dia tampak memperhatikan sesuatu di sudut ruangan restoran selama beberapa saat, lalu kembali menatap Luke dengan tajam.

“Karena Hideaki-san sudah meninggal di medan peperangan, tapi Chizu-chan menolak untuk menerima kabar kematiannya dengan terus berharap kepulangannya di tanggal 15 di setiap bulannya.” Jawab Ayumi yang membuat nafas Luke terasa sesak.

Jawaban Ayumi spontan membuat kepala Luke terasa pening. Dia menangkup kepalanya sambil berpikir keras untuk apa yang dialami Chizuru ketika dirinya tidak ada. Wanita berhati lembut dan sangat polos itu sudah pasti akan menangis setiap hari, dia pasti akan memakan roti sandwich yang berisikan mustard yang banyak, dia pasti akan menangis di tengah jalan jika sedang sendirian, dan dia pasti akan menenangkan dirinya

untuk menanam sesuatu agar bisa melupakan kegundahannya.

Luke pikir kalau selama dirinya tidak ada, dia sudah meninggalkan Chizuru dalam kebahagiaannya sendiri. Tapi sekarang? Sepuluh tahun dia menolak untuk berada di kota kelahirannya itu, seakan membuat keputusannya untuk tidak berlama-lama disitu menjadi menyesal. Tapi kenapa orangtuanya tidak memberitahunya tentang itu?

Luke semakin bertanya-tanya dalam hati apa yang salah dengan dirinya, sampai orangtuanya saja enggan memberitahunya tentang hal ini. Tentu saja bodoh, rutuk Luke dalam hati. Tentu saja mereka tidak mau memberitahunya karena Luke yang selalu menghindar dan mengubah topik pembicaraan tentang Chizuru.

Dia mendadak seperti anak remaja yang ngambek karena tidak mendapatkan keinginannya

dan bersikap layaknya anak kecil yang enggan untuk kembali menginginkan hal yang pernah disukainya. Sial! Ini membuat Luke merasakan kesedihan dan simpati yang begitu dalam untuk Chizuru.

“Ayumi-chan! Satoru-kun! Maaf aku terlambat. Tadi aku baru saja membeli beberapa bahan untuk makan malam nanti, dan... oh Shinichi-kun! Kau disini rupanya.”

Sebuah suara yang terdengar riang dan begitu ramah berada tepat di balik bahunya. Luke pun menoleh dan mendapati senyuman hangat dari Chizuru yang tampak begitu lembut seperti biasanya. Siapa sangka jika wanita berparas cantik, yang begitu mungil dan mempesona itu menyimpan duka yang amat dalam untuk dipendamnya sendirian?

Sepuluh tahun bukan waktu yang singkat, dan selama itulah Chizuru mengharapkan kepulangan

suaminya yang mustahil. Sepuluh tahun itu juga, Luke berusaha melupakan wanita yang sudah menjadi cinta pertamanya dan memusuhinya secara sepihak. Dia merasa bahwa apa yang dikatakan Chizuru ada benarnya, bahwa dirinya masih muda dan hanya mengaguminya, bukan cinta.

Chizuru terlihat tidak nyaman karena diperhatikan oleh ketiga orang yang sedang duduk di meja itu. Dia tampak merasa bersalah dan membungkuk pelan seolah meminta maaf kepada ketiganya.

“Maaf kalau aku terlambat. Aku tidak sengaja,” ucap Chizuru dengan tidak enak hati lalu menegakkan tubuhnya. “Sebagai gantinya, nanti malam aku akan buat makan malam untuk kalian.”

“Benarkah?” Satoru yang menjadi orang pertama untuk memberikan respon tawaran itu.

“Benar,” jawab Chizuru hangat lalu menoleh pada Luke dengan ramah. “Kau juga boleh ikut, jika kau mau. Tidak usah takut akan menjadi omongan tetangga, kita akan berempat nanti.”

“Apa maksudmu, Chizu-chan?” tanya Ayumi dengan suara melengking. “Memangnya dia pernah ke rumahmu dan hanya kalian berdua? Kapan? Jam berapa? Dan apa yang dia lakukan?”

Luke hanya mendengus dan melirik sinis ke arah Ayumi yang tampak menjengkelkan. “Jika kau bukan wanita, aku ingin sekali merobek mulut sialanmu itu!”

“Jika kau macam-macam dengan sepupuku, aku akan memotong penis kecilmu itu!”, seru Ayumi tidak mau kalah.

“Kenapa kau tahu kalau penis Luke itu kecil? Apa kau pernah mengintipnya saat dia kencing? Atau kau pernah tidur dengannya?” tanya Satoru dengan wajah tidak terima.

Ayumi melotot galak ke arah Satoru. “Memangnya kau pikir aku sudi tidur dengannya? Aku sudah pasti akan menjadi buta jika mengintipnya!”

“Penisku tidak kecil! Jika kau ingin melihat, aku bersedia menunjukkan keperkasaanku padamu. Perlu kau tahu kalau milikku jauh lebih besar daripada milik Satoru yang poanjangnya tidak seberapa,” cetus Luke sombong.

“Hey! Kenapa kau menghinaku?” seru Satoru tidak terima.

“Itu kenyataan,” balas Luke sambil mengangkat bahunya dengan cuek,

“Aku tidak sudi melihatmu!” sahut Ayumi jijik.

BUK! BUK! BUK!

“AWWWW!!” pekik Luke, Satoru, dan Ayumi secara bersamaan sambil menangkup kepala masing-masing.

Mereka bertiga sama-sama mendesis ke arah Chizuru yang tampak berang melihat ketiganya. Dengan sebuah majalah yang digulung olehnya, Chizuru memukul ketiganya dengan keras. Kini wanita itu menaruh majalah itu di meja lalu bertolak pinggang sambil menatap ketiganya secara bergantian.

“Kalian sudah besar tapi masih belum bisa menjaga perkataan kalian! Itu sangat tidak sopan!” omel Chizuru sambil melotot. Dia tampak seperti seorang ibu yang sedang mencereweti ketiga anaknya yang sedang nakal.

“Tegakkan tubuh kalian dan duduk yang benar. Jika aku mendengar ucapan tidak senonoh keluar lagi dari mulut kalian, maka kalian tidak diperbolehkan makan!” perintah Chizuru dengan tegas.

Herannya, ketiganya menuruti perintah Chizuru tanpa protes. Luke menegakkan tubuhnya

dan membetulkan posisi duduknya yang tadi selonjoran. Chizuru menempati kursi kosong yang ada di sebelahnya dan masih memberikan ekspresi tegasnya sambil melipat tangannya di atas meja.

Tapi ketegasannya itu tidak bertahan lama. Karena sedetik kemudian, Chizuru terkekeh geli melihat ketiganya sambil menautkan rambutnya ke belakang telinga.

“Aku senang kalau melihat kalian masih menurut padaku. Itu menandakan bahwa murid-muridku masih tahu bagaimana caranya menghormati senseinya. Terima kasih sudah membuatku bangga menjadi guru kalian.” Ujar Chizuru dengan bangga.

Luke hanya memejamkan matanya dan menghela nafas lelah mendengar ucapan Chizuru barusan. Ayumi dan Satoru pun demikian. Dan seperti yang sudah-sudah, ketiganya tidak memberikan respon dan membiarkan Chizuru

menikmati rasa bangganya itu. Mau bagaimana lagi? Dia yang menjadi tertua disini.

Karena mengganggu wanita dewasa yang mudah sensitif dan suka menangis seperti Chizuru adalah hal yang tidak diinginkan ketiganya. Jadi mereka memilih diam saja untuk menjaga ketenangan ketika ada Chizuru diantara mereka. Seperti itu. Sampai sesi makan siang mereka berakhir.

Part 4

Chizuru tersenyum penuh arti ketika bisa melihat Luke melahap makan siangnya dengan tekun. Ada rasa senang ketika bisa melihat pria itu kembali, dan duduk berdampingan seperti sekarang. Rasanya sudah begitu lama, Chizuru tidak bisa sedekat ini dengan Luke.

Anak didiknya yang sudah berubah menjadi pria dewasa itu, tampak berbeda. Tubuhnya bertambah besar dan sangat tinggi. Belum lagi soal tato yang ada pada tubuhnya, dan gaya berpakaianya yang seperti orang jahat. Entah kenapa



Chizuru merasa bahwa Luke berubah drastic dari terakhir yang dilihatnya.

Luke yang ramah dan selalu tersenyum padanya. Dia yang selalu mengucapkan salam dan menanyakan kabar dengan ramah. Dia yang selalu berceloteh apa saja setiap kali mereka bertemu. Bahkan, Luke seperti buku yang terbuka bagi Chizuru, karena pria itu tidak pernah memendam perasaannya. Riang dan ramah, itulah Luke yang sebenarnya.

Tapi sekarang Chizuru tidak menyukai sosok Luke yang pendiam dan seperti ingin menjauhinya terus-terusan. Tutur katanya yang sopan dan gestur tubuhnya yang penuh hormat, membuat Chizuru merasa asing di mata Luke. Padahal, jika Luke merasa nyaman dengan seseorang, dia akan berbicara dengan gaya bahasa yang santai, dan mengeluarkan lelucon yang konyol untuk didengarnya.

“Apakah kau ingin makananku, sensei?” tanya Luke sambil melirikinya dengan datar.

Chizuru mengerjap bingung dan menunduk untuk melihat kalau ternyata, sedaritadi dia belum menyentuh makanannya. “A.. aku masih belum menyentuh makananku.”

“Kalau begitu, kenapa kau terlihat seperti ingin memakanku? Memangnya aku tampak lebih lezat dibanding pasta yang ada di hadapanmu?” tanya Luke dengan alis terangkat setengah.

Chizuru menekuk bibirnya dan menatap Luke dengan tidak suka. Dia hanya menilai Luke, tidak berminat untuk seperti yang dikatakan Luke barusan. Dasar jahil, batin Chizuru kesal.

“Maksudnya adalah Chi-Chan merindukanmu dan berusaha untuk mengenali dirimu yang tampak berbeda, Luke.” Ucap Satoru sambil mengunyah dan menatap keduanya dengan tatapan menilai.

“Eh?” Chizuru menoleh ke arah Satoru dengan cemas. “A...aku tidak berusaha untuk mengenalinya, karena aku sudah mengenalnya. Lagipula, aku tidak... merindukannya.”

“Betul sekali!” sahut Ayumi sinis. “Chi-Chan tidak akan mungkin merindukan dan berusaha untuk mengenali pria brengsek ini!”

“Heh? Siapa yang brengsek disini? Sudah jelas-jelas dia yang terus memelototiku sedari tadi!” desis Luke tajam sambil melempar tatapan membunuh ke arah Ayumi.

Chizuru menatap Luke dengan mata yang berkaca-kaca karena mendengar ucapan Luke yang terkesan kasar. “Ja...jadi, kau mau bilang kalau aku adalah yang brengsek disini?”

Luke mengerjap bingung, dan Ayumi hanya memutar bola matanya dengan jengah. Satoru hendak bersuara, tapi sudah ditahan Ayumi untuk tidak ikut campur.

“Bukan seperti itu, sensei. Aku hanya tidak suka kalau... Ya Lord! Apakah kau menangis?” seru Luke sambil menarik selembaar tissue untuk mengusap sudut mata Chizuru yang mulai berair.

“Seumur hidupku, tidak ada yang berani berkata kasar padaku. Hanya kau saja yang seperti itu,” ucap Chizuru sambil mengambil alih tissue yang dipegang Luke. “Dan kau membuatku merasa gagal menjadi senseimu.”

Luke mengacak rambutnya sambil memejamkan matanya dengan frustrasi. Dia tidak membalas ucapan Chizuru dan kembali menekuni makan siangnya. Hanya Ayumi dan Satoru yang tampak menahan tawanya melihat sikap Luke saat ini.

“Kau juga mengabaikanku sekarang,” tambah Chizuru sambil melihat Luke dengan tatapannya yang sedih. “Kau bahkan tidak meminta maaf padaku.”

Chizuru bisa melihat Luke menoleh padanya dengan ekspresi bingung yang kentara. Dia tidak menyukai Luke yang bersikap semaunya tanpa mempedulikan perasaan orang lain. Karena Luke yang dikenalnya, bukanlah orang seperti itu.

Chizuru tersentak ketika Luke mengarahkan tubuhnya ke arahnya sambil menatapnya dengan tajam. Luke menaruh satu tangannya di punggung kursi yang diduduki Chizuru, dan satu tangannya lagi di atas meja, sehingga posisi Chizuru terperangkap dengan tubuh besar Luke sekarang.

Dia menahan napasnya saat Luke mencondongkan wajahnya untuk melihatnya dari dekat. Ayumi sudah mulai bergeming untuk beranjak, tapi Satoru menahannya. Bahkan Chizuru seolah terbius dengan tatapan Luke yang berkilat tajam, sehingga dia tidak bisa mengalihkan tatapannya sedikitpun, meski Ayumi sudah berseru geram di mejanya.

Chizuru dan Luke saling bertatapan selama sepersekian detik, namun itu membuat Chizuru bisa memperhatikan sepasang bola mata Luke yang berwarna coklat, hidungnya yang tinggi, dan bibir tipisnya yang kemerahan. Deg! Chizuru yakin kalau dia tidak pernah merasakan degup jantungnya yang bergemuruh asing, ketika berhadapan dengan Luke. Tapi kini...

“Apa kau sudah selesai melihat apa yang kau sukai, Chizuru?” tanya Luke sambil memberikan senyum setengahnya yang berkilat nakal.

Chizuru merengut cemberut dan mendorong kepala Luke agar menjauh darinya. “Dasar iseng!”

Luke tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya. Ayumi dan Satoru hanya memperhatikan keduanya dengan ekspresi yang beragam.

Chizuru meraih garpunya dan hendak menikmati makan siangnya, tapi belum sempat hal itu dilakukan, Luke kembali berulah.

“Kau memakai kemeja lengan panjang, sudah seharusnya kau menekuk kemejamu sampai selengan,” ujar Luke sambil menggulung kemejanya dengan cepat. “Kenapa sih harus memakai pakaian formal seperti ini? Kau kan hanya menikmati makan siang, bukannya mau melamar pekerjaan. Kalau seperti ini, kau tampak seperti tante-tante yang kampungan.”

“Apa katamu barusan?” seru Chizuru dengan suara tidak terima. “Aku memang lebih tua darimu tapi aku bukan tante-tante yang kampungan!”

Luke mengangkat bahunya dengan santai. “Aku hanya memberikan perumpamaan, kenapa kau malah tersinggung? Daripada kemejamu kotor, seperti tidak tahu dirimu yang selalu berantakan jika menikmati pasta saja.”

Chizuru terdiam saja. Meskipun Luke terlihat mengabaikannya, namun pria itu masih mengenalnya dengan baik. Cara makannya yang berantakan saja, masih diingatnya. Dan yeah, Chizuru memang tidak pintar dalam memakan sesuatu seperti ramen, pasta, dan mie. Bentuknya yang panjang, membuat Chizuru kesusahan dalam menarik atau menggigitnya, sehingga hal itu akan membuat pakaian yang dikenakannya menjadi kotor.

“Terima kasih,” ucap Chizuru akhirnya.

Dia pun mengarahkan garpunya pada pasta yang tersaji di depannya, memutar garpu itu untuk mengambil sejumlah pasta, dan melahapnya dengan susah payah. Chizuru tidak menyukai makanan sejenis mie seperti ini. Tapi dia tidak memiliki pilihan lain, daripada pizza atau lasagna yang tidak disukainya.

Part 5

Luke merutuki dirinya saat ini, ketika teringat dengan ucapannya yang menggelikan. Shit! Itu menjijikkan. Dia kesal karena harus terbawa suasana dan mengucapkan janji konyol seperti akan menemani Chizuru dalam masa kedukaannya.

Dan sekarang? Luke malah menemani wanita pengrusak otaknya itu berbelanja di swalayan. Dia mendorong troli seperti orang tolol dengan Chizuru yang tampak begitu bersemangat dalam memilih bahan masakan untuk makan malam.



Sehabis ini, Luke berniat untuk memberi pelajaran pada Ayumi sialan yang dengan teganya mengeluarkan kalimat sadis seperti tadi. Meski apa yang disampaikan Ayumi benar adanya, tapi tidak seharusnya dilontarkan begitu saja kepada Chizuru yang terlalu sensitif.

“Aku berpikir untuk membuat sukiyaki, apa kau mau?” tanya Chizuru untuk yang kesekian kalinya.

Luke mendengus kesal. “Apa saja aku makan, sensei. Bisakah kau lebih cepat? Sedaritadi kau sudah menghabiskan sepuluh menit dan lima detik untuk kebingungan dalam memilih tahu jelek itu!”

“Ini tidak jelek, tapi bahan yang segar dan organik. Lihat, kau bisa merasakan teksturnya ketika kau memegangnya,” ujar Chizuru sambil memperagakan penjelasannya.

“Keduanya sama-sama tahu!” sahut Luke gemas.

“Beda. Yang ini adalah tahu kedelai, dan yang ini adalah tahu telur.” Balas Chizuru tegas.

“Ya sudah, beli saja tahu kedelai karena itu adalah jenis tahu untuk menu sukiyaki,” ucap Luke memberikan solusi.

“Tapi Ayumi alergi kedelai,” tukas Chizuru.

“Kalau begitu, beli yang tahu telur saja!”

“Tahu telur mudah terpotong.”

“Beli saja dua-duanya.”

“Benar juga. Beli saja dua-duanya agar nanti kalian bisa memilih tahu mana yang ingin kalian makan.”

Luke mengusap wajahnya dengan kasar dan merasa lelah dengan perdebatan konyol ini. Dia mendadak merasa terkena karma atas apa yang sudah dilakukannya selama ini. Teman-temannya pasti sudah mengutuknya dengan keras, sehingga

dia harus tertimpa bencana yang sangat menyulitkannya.

Sepuluh menit dihabiskan untuk merasa bingung dan akhirnya memilih keduanya, dan semua itu hanya karena tahu. What an F word! Rutuk Luke dalam hati.

Luke kembali mendorong troli sambil mengikuti Chizuru yang sudah berjalan menuju ke rak bumbu dapur. Dia bergeming dan melirik ke arah kanannya dengan tatapan sinis. Ada seorang pria yang terlihat dari ujung lorong di rak bumbu ini, sedang menatap ke arah Chizuru secara terang-terangan.

Alis Luke terangkat setengah ketika tatapannya bertemu dengan orang itu. Dia mengacungkan jari tengahnya pada pria yang tampaknya tidak suka jika Luke bersama dengan Chizuru saat ini. Sepertinya kecantikan Chizuru masih mewabah dan membuatnya menjadi incaran dari pria

terjahanam sampai terlaknat. Dan yang paling menyebalkan adalah Chizuru yang selalu menganggap semua orang itu baik, akan memberikan ceramah panjang seperti sebagai sesama harus saling tolong menolong. Cih!

“Lihat, bubuk garlic ini menyehatkan untuk membuat sup ayam dan...”

Luke tidak tertarik mendengarkan celotehan Chizuru yang everything about blablabla... tatapannya masih tertuju pada pria yang masih berdiri di ujung sana. Memperhatikan Chizuru dari kejauhan dengan sorot mata yang tidak biasa.

Melihat Luke yang masih bergeming, Chizuru menghentikan celotehannya dan mengikuti arah pandang Luke.

“Yuuto-kun,” gumam Chizuru pelan.

Alis Luke terangkat. “Apa kau mengenalnya?”

Chizuru bergerak mundur dan mendekatkan diri pada Luke sambil menatap pria yang bernama Yuuto itu dengan waspada.

“Apakah dia mengganggu?” tanya Luke lagi.

Chizuru menunduk dan memainkan ujung jaket yang dikenakan Luke. Tampak pria bernama Yuuto melangkah mendekati mereka.

“Dia... adik dari suamiku.” Jawab Chizuru pelan.

Luke terdiam ketika mendengarkan jawaban Chizuru dan mendelik tajam ke arah Yuuto yang sudah berdiri di depan mereka. Yuuto dan Luke saling menatap dengan tajam, sementara Chizuru seperti terancam dengan adanya kehadiran Yuuto di sana.

“Siapa kau?” tanya Yuuto tanpa basa basi.

Alis Luke berkerut dan menatap Yuuto dengan tatapan naik turun yang terkesan remeh. “Di sini yang menghampiriku adalah kau, bukan aku. Tidakkah kau cukup bodoh untuk bertanya seperti itu?”

“Kau...”

“Pergilah, Yuuto-Kun!” sela Chizuru cepat dan menatap Yuuto cemas. “Aku sudah bilang kalau aku tidak akan menerima tawaran apapun dari kalian. Jawabanku tetap sama.”

Tatapan Yuuto terlihat begitu sedih dan tampak gusar. Luke melihat ada interaksi yang aneh di antara keduanya dan dia tidak suka. Spontan, tangan lancang Luke merangkul bahu Chizuru dan mendekapnya erat. Chizuru tersentak kaget, lalu mendongak menatap Luke dengan tatapan tidak mengerti, namun juga tidak protes.

“Apa-apaan kau? Jangan sembarangan menyentuhnya!” desis Yuuto geram lalu hendak meraih Chizuru.

Tangan Yuuto yang sudah melayang ke arah lengan Chizuru tertahan, karena Luke sudah lebih cepat mencengkeram pergelangan tangan Yuuto dengan ketat. Keduanya saling melempar hunusan tajam dan Luke segera mendorong Yuuto menjauh, lalu mengubah posisi Chizuru untuk berlindung di belakangnya.

“Jika kau berani meletakkan sedikit saja dari tangan kotormu ini, aku berjanji akan mematahkannya sekarang juga.” Ucap Luke dengan penuh penekanan.

Luke memberikan tatapan membunuh sambil mengetatkan cengkeramannya pada tangan Yuuto. Pria itu terlihat menahan rasa sakit namun dia segera menarik tangannya dengan keras. Cukup

keras sampai tidak ada pergerakan yang berarti karena cengkeraman Luke yang begitu kuat.

“Lepaskan dia, Luke.” Tegur Chizuru yang tahu-tahu sudah berada di antara mereka yang berdiri menjulang tinggi.

Wanita itu melepaskan tangan Luke dari tangan Yuuto lalu mendorong kedua pria itu hingga memberikan jarak yang cukup untuk dirinya berdiri di antara mereka.

“Kalian sudah besar dan akan sangat memalukan jika bertengkar seperti anak kecil di tempat umum,” ujar Chizuru yang sepertinya tidak menyadari aura permusuhan di antara Luke dengan Yuuto.

“Siapa dia, Chi-Chan?” tanya Yuuto tanpa mengalihkan tatapan tajamnya ke arah Luke.

“Dia adalah anak didikku dulu,” jawab Chizuru sambil menatap Yuuto. “Sekarang

pergilah, aku tidak mau kau terus memaksaku untuk mendengarkan ocehanmu yang aneh.”

“Aku bukan mengoceh tapi memberitahukan kenyataan, Chi-Chan! Mau sampai kapan kau menunggu dan hidup sendirian? Aku menawarkan kebahagiaan padamu untuk menjadikanmu istriku!” balas Yuuto dengan nada tidak terima.

“Heh? Apa katamu?” seru Luke kaget.

“Aku adalah calon suaminya!” ucap Yuuto lantang sambil memberikan senyum setengahnya yang sinis.

“What the fuck!” umpat Luke spontan.

“Cukup! Yuuto, jaga bicaramu! Luke, jangan mendengarkannya! Dia adalah adik iparku,” tegur Chizuru sambil melotot pada Yuuto, lalu menoleh pada Luke.

“Aku yang akan menjagamu, Chi-Chan. Kakakku sudah tidak ada dan aku akan mengambil

tanggung jawabnya untuk menjagamu seumur hidup.” Ujar Yuuto bersikeras.

Luke memutar bola matanya dengan jengah. Pria yang ada di hadapannya itu sudah pasti adalah orang yang paling tidak tahu malu. Seperti tidak ada wanita lain saja selain harus mendekati mantan kakak iparnya.

Chizuru menepuk pundak Yuuto berkali-kali dengan gerakan lembut. “Terima kasih. Tapi sepertinya kau itu lapar, makanya omonganmu menjadi melantur. Apa kau ingin makan?”

Astaga! Luke melongo tidak percaya melihat Yuuto mengangguk dengan ekspresi penuh harap. Apakah barusan dia bersikap brengsek hanya karena merajuk ingin minta makanan? Jika ya, rasanya Luke ingin memukul wajahnya keras-keras.

“Kalau begitu ayo ikut kami. Aku akan membuat sukiyaki untuk makan malam. Ayumi dan Satoru pun juga ikut. Kita akan makan sama-

sama.” Ucap Chizuru hangat sambil menaruh bumbu yang digenggamnya ke dalam troli.

Yuuto mengembangkan senyuman senang lalu melirik sinis ke arah Luke yang sengaja menabrakkan troli pada tubuhnya.

“Calon suami, huh? Kalau begitu dorong troli ini!” celetuk Luke tengil.

“Kenapa harus begitu?” decak Yuuto tidak terima.

“Karena aku adalah anjing penjaganya, yang akan menggigit jika ada yang berani mendekatinya.” Balas Luke asal sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, dan berjalan santai mendahului mereka.

Sungguh sangat aneh keadaan yang terjadi di sekitarnya selama seharian ini. Dia merasa kesal karena mendapati kehidupan Chizuru yang sedemikian berat tanpa dirinya. Dia berpikir bahwa

Chizuru sudah bahagia dan menikmati kehidupan pernikahan yang diinginkan wanita itu.

“Luke, kau mau kemana?” tanya Chizuru kencang.

Luke berbalik dan tersentak kaget saat melihat Chizuru yang hampir jatuh karena berlari mengejanya. Dengan cepat, dia menangkap tubuh Chizuru dan perut wanita itu sudah melingkar di tangannya. Deg! Tangannya yang kekar merasakan kelembutan dan kehangatan dari tubuh Chizuru yang terasa pas dalam rengkuhannya. Apalagi dia bisa merasakan lekuk payudara Chizuru yang tidak sengaja menempel pada sisi tangannya.

“Kau bisa... lepaskan aku,” ucap Chizuru sambil menepuk-nepuk tangan Luke yang melingkar begitu erat di situ.

“Heh, bilang saja kau mencari kesempatan!” tuduh Yuuto yang sudah menyusul mereka sambil menunjuk ke arah Luke.

Chizuru tersentak dan menunduk untuk menatap tangan Luke yang memang cukup menempel pada sisi bawah payudaranya. Dia segera memukul-mukul tangan Luke di situ.

“Lepaskan! Jangan kurang...”

“Sepertinya lemak yang ada di perutmu sudah terlalu banyak, Sensei. Kau harus diet dan jangan terlalu banyak ngemil.” Sela Luke tanpa berdosa dan menarik tangannya untuk melepaskan rangkulannya.

Nyatanya, apa yang diucapkan Luke membuat wanita itu menjadi murka. Karena tanpa disangsangka, Chizuru melakukan sesuatu yang... BUKK! Sebuah pukulan keras menghantam perut Luke sampai dirinya membungkuk dan napasnya tertahan. Shit!

“Aku tidak gemuk! Aku sudah menjaga makan dengan sangat baik! Kau tidak tahu penderitaanku yang menginginkan es krim setiap hari dan hanya

bisa menikmati setiap akhir pekan!” omel Chizuru kesal, sambil menyeret troli dan meninggalkan Luke.

Luke menyentuh perutnya yang nyeri akibat pukulan itu, dan menatap kepergian Chizuru yang menuju ke meja kasir. Barusan dirinya hanya bercanda untuk menutupi rasa gugupnya tadi. Meskipun dia menyukai kelembutan yang didapatinya dari tubuh Chizuru tadi.

Dia bahkan tidak menyangka jika Chizuru bisa meluapkan amarah dan memukul perutnya dengan keras tadi. Wow! Luke penasaran apakah wanita itu juga dilatih oleh ibunya? Jika ya, Luke harus sangat berterima kasih pada ibunya karena sudah menjadikan Chizuru sebagai salah satu wanita keren.

“Siapa dirimu sebenarnya dan kenapa kau memanggil Chi-Chan dengan sebutan Sensei?”

Katanya kau itu anjing penjaga,” tanya Yuuto yang ternyata masih berdiri di sampingnya.

Luke melirik sinis dan menatap Yuuto curiga. “Seharusnya aku yang bertanya padamu, apa alasanmu mengikuti Chizuru dari kejauhan? Kau bahkan sudah terlihat dari restoran itu.”

Yuuto mengangkat satu alisnya seolah terkejut dengan ucapan Luke. Tentu saja Luke sudah menangkap sosok Yuuto yang duduk paling sudut di restoran, langsung bergerak untuk menyusul Chizuru ketika wanita itu pergi dari restoran, dan mengikutinya sampai ke swalayan ini. Feelingnya mengatakan ada yang tidak beres dengan Yuuto.

“Aku sudah mengikuti Chizuru selama 10 tahun terakhir ini. Aku mengawasinya dari kejauhan agar dia tidak terkena musibah,” jawab Yuuto sambil mengarahkan tatapannya pada Chizuru yang sedang mengantri untuk membayar.

“Musibah? Bagaimana mungkin dia bisa mendapatkan musibah?” tanya Luke heran.

Yuuto menoleh ke arahnya dengan tatapan meremehkan. “Kau tidak tahu apa-apa mengenai Chizuru. Dia bisa saja menjadi incaran oleh pihak luar karena status dirinya yang mengundang bahaya untuk datang padanya.”

“Apa maksudmu?” tanya Luke dengan alis berkerut.

“10 tahun yang lalu, atau saat kakakku sudah melakukan pernikahan dengan Chizuru, dia mendapat panggilan tugas mendadak. Alhasil dia harus segera meninggalkan tempat pernikahan itu dan berjanji akan kembali.” Cerita Yuuto dengan wajah masam. “Namun seminggu setelahnya, aku mendapatkan telepon dari kakakku bahwa kemungkinan dia akan lebih lama di sana. Karena itu dia memihtaku untuk menjaga Chizuru demi

dirinya, sampai habis usiaku jika dia masih belum kembali.”

Mata Luke melebar kaget dan menatap Yuuto dengan tatapan yang menyipit tajam. “Jadi sebenarnya, kakakmu masih hidup?”

Yuuto menggeleng. “Tadinya aku tidak percaya jika kakakku mati, namun kami mendapatkan surat pemberitahuan secara resmi dari departemen pertahanan bahwa kakakku gugur di medan perang. Disitu kami terpukul menerima berita itu.”

“Lalu apa hubungannya dengan dirimu yang harus menguntit Chizuru dari kejauhan seperti tadi?” tanya Luke tidak mengerti.

Yuuto terdiam cukup lama dan kembali menoleh pada Chizuru yang kini sedang meletakkan bahan makanan di atas meja kasir untuk dihitung. Luke pun ikut melihat Chizuru yang tidak sadar sedang diperhatikan keduanya.

“Dia adalah wanita sebatang kara yang menolak kenyataan bahwa suaminya sudah tiada. Ada banyak ancaman yang datang dalam kesendiriannya, salah satunya adalah penolakannya. Aku tidak ingin dia terpuruk dan memastikannya untuk selamat. Itu saja. Sampai akhirnya, aku tidak sadar kalau aku sudah menyukainya.” Jawab Yuuto kemudian.

Luke terdiam mendengarkan jawaban Yuuto dan tidak membalasnya lagi. Tatapannya kini terarah pada Chizuru yang masih sibuk menaruh bahan belanjanya pada meja kasir dengan ekspresi cemberut.

Luke spontan melangkah menghampirinya untuk membantu, bertepatan dengan satu kotak makanan ringan hampir terjatuh dan mengambilnya dengan mudah. Melihat kedatangan Luke, Chizuru mengerutkan alisnya tidak suka, lalu membuang muka ke arah lain. Dia masih marah,

pikir Luke. Seorang Sensei sepertinya bisa merasa tersinggung jika dibilang gemuk, padahal itu hanya akal-akalan Luke saja.

Tidak ada yang salah pada lekuk tubuh Chizuru karena semua sudah sesuai pada tempatnya. Hanya saja, pesona yang dimiliki seorang Chizuru masih bekerja begitu hebat bagi Luke.

“Tidak usah menatapku sambil memberikan kotak kripik kentang ini! Aku tahu aku sudah bertambah gemuk,” sewot Chizuru dengan wajah cemberutnya sambil menerima kotak makanan ringan yang disodorkan Luke.

Luke tersenyum ringan dan membungkuk untuk menyamakan posisi wajah keduanya dengan tatapan penuh arti. Membuat Chizuru salah tingkah dan terlihat mundur selangkah untuk menjauhinya.

“Maafkan aku, Sensei. Aku hanya bercanda. Jika kau marah padaku, tidak apa-apa. Tapi jika ada hal yang kau butuhkan, aku akan siap memberimu pertolongan,” ujar Luke dengan hangat.

“Heh?”

“Aku juga meminta maaf karena sudah meninggalkanmu dan mengabaikanmu. Aku janji itu tidak akan terjadi lagi. Sekalipun orang mati akan bangkit kembali, aku tidak akan menyerahkanmu begitu saja. Aku akan terus memperjuangkanmu sampai satu hari nanti, kau bisa melihatku.” Lanjut Luke dengan ekspresi serius.

Chizuru tampak bergeming, menatap Luke dengan ekspresi yang tidak terbaca. Alisnya berkerut dengan sorot mata yang sepertinya tidak paham apa yang dikatakan Luke. Dia bingung. Hal itu sudah biasa bagi Luke.

Baru saja Luke hendak menegakkan tubuhnya, disitu dia tersentak ketika sebuah tangan lembut yang hangat menyentuh pipinya. Chizuru membelai pipinya sambil tersenyum lembut padanya.

“Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan tapi terima kasih. Kau sangat baik, dan berhati mulia.”
Ucap Chizuru hangat.

Luke mengangguk dan mengerutkan alisnya ketika melihat ekspresi wajah Chizuru kembali cemberut.

“Tapi jangan mengataiku gemuk lagi! Atau aku akan meninju perutmu lagi!” ancam Chizuru sambil mendengus dan kembali ke arah kasir yang memberitahukan bahwa pembelanjaannya sudah selesai dihitung.

Buru-buru Luke memberikan kartunya untuk melakukan pembayaran dan bersikeras agar kasir menerimanya.

“Ini belanjaanku dan tidak usah kau bayar!” protes Chizuru ketika kartunya ditolak oleh kasir dan lebih memilih mengambil kartu Luke.

“Kita belajar dari sini saja, okay? Kau tidak paham kan arti ucapanku barusan? Aku yang akan membuatmu mengerti mulai dari sekarang!” ujar Luke dengan ekspresi tengilnya yang menyebalkan.

Part 6

“Chi-Chan, tahunya habis!” seru Ayumi dengan mulut penuh.

“Chi-Chan, tambah kuah kaldunya,” timpal Yuuto keseruan menyeruput kuah.

“Tolong tambahkan tempura sayur, bagianku sudah habis,” ujar Satoru sambil asik mengunyah.

Baru saja Chizuru hendak mengambil semua permintaan itu, tiba-tiba ada Luke yang sudah lebih dulu mengambil semua yang dibutuhkan mereka. Chizuru



menoleh pada Luke yang sudah menyeringai geli padanya.

“Biar aku saja, kebetulan aku ingin mengambil daging,” ucap Luke geli.

Luke menjengkelkan, batin Chizuru sambil mengerucutkan bibirnya. Pria itu selalu saja membuatnya kebingungan dengan sikap yang tidak biasa sepanjang hari ini.

Dari menemaninya berbelanja, membayar dan membawakan belanjanya. Membuat Chizuru menjadi salah tingkah dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya, selain menghindari tatapan Luke.

Ucapan lembut Luke yang mengatakan akan memperjuangkannya sampai Chizuru bisa melihatnya, sungguh meresahkan perasaannya. Apa sih maksudnya? Batinnya lagi. Apakah karena dia bertambah gemuk seperti yang Luke ucapkan?

Dia sampai harus diperjuangkan hanya karena lemak yang ada di perutnya. Ugh!

Mengingat ejekan Luke itu, Chizuru memecahkan sebuah telur dalam satu cengkeraman keras. Hal itu menarik perhatian semua orang yang ada di situ. Luke, Yuuto, Ayumi dan Satoru.

Memenuhi janjinya, Chizuru mengajak semuanya untuk menikmati makan malam di rumahnya. Dia membuat Sukiyaki beserta makanan pendamping, memenuhi meja makannya. Chizuru duduk di kursi utama, sisi meja kanan ada Satoru dan Ayumi, dan sisi kirinya ada Luke dan Yuuto.

Keempat anak muda itu menikmati makanan seperti berlomba siapa yang paling cepat.

“Ada apa lagi, Chi-Chan? Sepertinya kau sedang marah,” tanya Ayumi heran, tanpa mengurangi kecepatan makannya.

“Sejak kapan Chi-Chan bisa semarah itu sampai memecahkan telur dengan tangannya?” giliran Satoru yang bertanya.

“Mungkin dia kesal karena kita makan tidak berhenti, namun aku sangat lapar. Meski ini sudah tambahan ketiga, aku tetap ingin lagi dan lagi,” tukas Yuuto santai.

Luke terkekeh geli melihat ekspresi wajah Chizuru yang menggelap. Tangan kanannya bersimbah telur yang tadinya akan dimasukkan ke dalam hot pot sukiyaki di depannya. Sorot mata tajamnya menusuk ke arah Luke yang tampak santai membalas tatapannya.

“Jika kau marah, kau terlihat boleh juga,” komentar Luke sambil mengunyah.

Yuuto langsung bereaksi dengan menoleh ke arah Luke. “Jangan menggodanya! Dia adalah calon istri masa depanku.”

Ayumi memutar bola matanya dan menatap kedua pria yang duduk di hadapannya dengan masam. “Orang bodoh bertambah satu.”

“Cinta segitiga yah?” celetuk Satoru asal.

“Tidak! Sejak dulu aku yang menemani Chizuru, bukan orang yang tiba-tiba datang ke sini dan berniat untuk mengambil milikku,” balas Yuuto serius.

“Dasar para bocah!” omel Ayumi sengit.

“Kenapa sih kau yang emosi? Kau merasa kurang cantik dibanding kakak sepupumu?” tanya Yuuto heran.

“Dan kenapa kau bisa duduk di sini lalu makan bersama kami?” balas Ayumi tidak mau kalah. “Aku kesal harus berhadapan dengan orang-orang bodoh seperti kalian. Mengganggu selera makanku saja.”

“Wow!” komentar Luke santai. “Mengganggu selera makanmu saja, kau bisa menghabiskan tiga mangkuk nasi. Jika kami tidak mengganggu, maka kau bisa menghabiskan semua yang ada di meja, termasuk porsi makanan kami?”

“Tentu saja!” jawab Ayumi langsung.

Luke berckckck ria. “Pantas saja kau itu gemuk. Pipimu chubby, perutmu berlemak, lenganmu kekar, dan pinggangmu terlalu besar. Aku tidak suka wanita gemuk. Jika aku mengganggu selera makanmu, kau mengganggu pemandanganku.”

“APA??!” pekik Ayumi berang.

“Kau itu berbeda dengan Chizuru,” lanjut Luke tanpa beban. “Lihat kakakmu, dia cantik dan bersinar. Mungil dan baik hati, pintar memasak dan akan menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya.”

Deg! Chizuru yang tadinya marah, spontan merasakan debaran yang tidak terkira akibat ucapan Luke barusan. Matanya mengerjap gugup, wajah memanas dan menjadi salah tingkah. Pujian yang dilayangkan Luke barusan terlalu berat.

“Chi-Chan, apa kau baik-baik saja? Kenapa wajahmu memerah?” tanya Yuuto cemas.

Chizuru mengerjap gugup dan menatap keempat orang yang sedang menatapnya. Wajahnya kian memanas mendapati tatapan penuh tuduhan dari Ayumi. Yuuto dan Satoru menatapnya cemas, sementara Luke memberikan ekspresi maklum.

“Aku yang dihina, kenapa kau yang tersipu?” tanya Ayumi tidak senang. “Atau jangan-jangan, kau merasa keren karena dipuji oleh Shinichi yang ingin dipanggil Luke itu?!”

Mata Yuuto melebar kaget. “Benarkah seperti itu?”

“Ti... tidak! Aku tidak merasa keren dipuji! Tadi dia bilang perutku berlemak!” ucap Chizuru sambil membersihkan tangannya dari cangkang dan telur yang melumuri, berusaha menghindari tatapan intimidasi dari Ayumi yang tidak menyenangkan.

Chizuru semakin mencicit, ketika Luke mengulurkan serbet padanya. Dia mengangkat wajahnya dan mendapati Luke sedang tersenyum sambil menopangkan kepala, terang-terangan menatap Chizuru dengan kesan geli dari sorot matanya.

Wajah Chizuru semakin memanas melihat ekspresi Luke yang begitu dalam padanya. Chizuru mengerjap gugup dan kembali menunduk untuk tidak membalas tatapan yang membuatnya merasa malu. Degup jantungnya berdegup kencang dan ada rasa asing yang menjalar.

“Hentikan tatapanmu yang sok keren itu, Luke!” tegur Ayumi keras.

Luke melirik Ayumi dengan malas. “Kalau tidak, kau mau apa?”

“Aku akan mengambil porsi daging sukiyakim!” ancam Ayumi dengan alis terangkat tinggi-tinggi.

“Heh? Enak saja!” seru Luke sambil menahan gerakan sumpit Ayumi yang hendak mencapit daging dengan sumpitnya, lalu menghentakkan dengan gerakan mantap, sampai sumpit yang dipegang Ayumi terpental jauh ke belakang.

Semuanya tertegun. Semuanya langsung menatap Luke dengan mata terbelalak kaget, termasuk Chizuru. Cara Luke memainkan sumpitnya, sungguh tidak biasa. Dia seperti memiliki keahlian khusus dari hal terkecil sekalipun.

“Ba..bagaimana kau melakukan hal seperti itu?” tanya Yuuto dengan ekspresi kagetnya.

Luke mengangkat bahu dengan santai. “Berlatih selama bertahun-tahun.”

“Latihan macam apa yang kau maksud, huh?” seru Ayumi heran.

“Latihan untuk menghadang orang-orang lancang sepertimu, yang ingin mengambil porsi dagingku seperti tadi!” balas Luke ketus, lalu kembali melanjutkan makannya seolah tidak terjadi apa-apa.

“Tapi tadi kau sangat terlatih,” gumam Satoru bingung. Dia beranjak dari kursi untuk mengambil sumpit Ayumi yang terpental sampai ke ruang tengah. “Astaga, Luke! Apa kau memakai tenaga dalam? Sumpit Ayumi patah!”

Chizuru terhenyak dan menatap Luke dengan tatapan menegur. “Kenapa kau harus melakukan hal seperti itu, Luke?”

“Memangnya kenapa? Ada banyak orang-orang yang pandai memegang sumpit, salah satunya menangkap lalar yang berniat untuk menjilat makanan!” balas Luke dengan alis berkerut.

“Tapi tidak sampai harus mematahkan sumpit Ayumi,” pekik Chizuru ngeri. “Apa benar kau memiliki tenaga dalam?”

Luke kembali mengangkat bahunya dengan santai. “Katakanlah aku tidak suka kalau ada yang ingin mengambil kepunyaanku.”

“Heh? Tidak seharusnya kau kasar padaku hanya karena daging!” seru Ayumi lagi. Sorot matanya memancarkan kesan ngeri pada Luke.

“Aku tidak mengasarimu, tapi sumpitmu. Jika aku sudah bertindak kasar padamu, itu berarti kau sudah menjadi orang paling hina,” balas Luke tanpa beban.

Lagi. Semuanya tampak tercengang mendengar ucapan Luke yang santai namun penuh ancaman itu. Luke pun kembali menikmati makan malamnya, dan yang lain mengikutinya. Tidak ada lagi perbincangan, hanya suara dentingan sendok garpu di ruang makan itu, sampai makan malam selesai.

Ayumi dan Satoru membersihkan meja makan, Yuuto menyapu dan Luke menawarkan diri untuk mencuci piring. Tentunya hal itu tidak akan terjadi, jika Luke tidak memberikan perintah kepada yang lainnya untuk membantu membersihkan rumah Chizuru. Herannya, ketiga orang yang lain menjalani perintahnya begitu saja, tanpa protes.

“Aku tadi kenyang, dan sekarang lapar kembali karena membersihkan meja,” keluh Ayumi dengan bibir menekuk cemberut.

“Terbuat dari apa perutmu itu, Ayumi?” tanya Satoru dengan alis berkerut.

“Jangan malas! Chizuru sudah bersusah payah membuatkan kita makan malam, sudah seharusnya kita membantu membersihkan,” timpal Yuuto sambil terus menyapu lantai.

Chizuru menatap iba kepada mereka karena terlihat begitu lelah. “Terima kasih untuk kedatangan dan bantuan kalian. Tidak usah diteruskan yah, sekarang kalian...”

“Baiklah, Chi-Chan!” sela Ayumi antusias sambil menaruh lap basah yang dipegangnya untuk membersihkan meja. “Aku dan Satoru akan...”

BRAK!

Tiba-tiba ada sebuah spon basah, lengkap dengan busa dan air sabun yang mendarat dia tas meja makan yang baru saja dibersihkan Ayumi dan Satoru. Semuanya kembali terkesiap melihat Luke yang melempar spon itu, tepat di tengah-tengah meja makan.

“Apa yang kau lakukan, Luke?” seru Chizuru sambil menunjuk meja makan, dan tatapan yang mengarah pada Luke dengan kaget.

“Meja makan itu masih belum bersih,” cetus Luke sambil berjalan menuju ke meja makan, dan mengambil kembali spon basah itu. “Bersihkan kembali sampai selesai. Baru kau boleh pulang.”

“Heh? Kau yang sengaja mengotorinya kembali!” tukas Ayumi tidak terima. “Seharusnya kau yang membersihkan meja itu!”

Alis Luke terangkat setengah. “Maksudnya kau ingin bertukar kerjaan? Kau yang mencuci piring dan aku yang membersihkan meja, begitu? Aku tidak masalah jika...”

“Aaarrggghhh... baiklah! Dasar bajingan!” sela Ayumi geram sambil meraih lap basahnya kembali, dan membersihkan meja makan dengan bersungut-sungut.

Satoru hanya diam dan menatap Luke heran, namun tangannya mulai bekerja untuk membantu Ayumi membersihkan meja. Yuuto menyaksikan kejadian itu dalam diam, dan terus menatap Luke dengan sorot matanya yang penuh tanya. Chizuru pun demikian.

Seperti tidak memedulikan sekitarnya yang menatapnya heran, Luke kembali bekerja untuk mencuci piring dalam diam. Cara kerjanya pun cepat, seperti sudah terbiasa menangani pekerjaan sederhana. Dia tidak mengeluh seperti Ayumi, atau Satoru yang menghela napas terus-terusan, dan Yuuto yang kesusahan dalam menjangkau jarak lantai yang disapunya. Dia tenang. Sangat tenang. Namun terlalu awas.

Seperti Chizuru yang ingin mengambil gelas di rak tertinggi, tanpa perlu berjinjit pun, Luke sudah mengambilkan untuknya. Atau ketika Chizuru menyusun piring-piring pada rak, Luke akan

mengambil alih pekerjaan itu. Membuat perasaan Chizuru semakin tidak nyaman, dan tatapan Luke yang terkesan geli melihat ekspresinya.

“Aku pulang dulu, Chi-Chan! Badanku sudah pegal!” ucap Ayumi ketus sambil melirik sinis ke arah Luke yang kini sudah bersandar di dinding, sambil menyilangkan tangan.

“Hati-hati di jalan,” balas Chizuru ramah, sambil memberikan sebuah kotak yang berisikan mochi kacang buatannya. “Aku membuat kue mochi kesukaanmu.”

Senyum Ayumi mengembang sempurna. “Whooaaa kau tahu saja kesukaanku. Terima kasih.”

“Terima kasih, Chi-Chan.” Balas Satoru senang.

“Ini untukmu, Yuuto. Jangan terlambat makan, kau memiliki masalah pada lambungmu,”

ujar Chizuru sambil menyodorkan sebuah kotak yang sama seperti Ayumi pada Yuuto.

Yuuto menerimanya dengan senang hati, lalu membungkukkan badannya untuk memberi hormat. “Terima kasih, Chizuru. Aku senang kalau kau perhatian padaku seperti ini.”

Ayumi dan Satoru sudah berlalu, hanya Yuuto yang masih berdiri dengan tatapan tidak suka pada Luke yang masih bersandar di dinding dalam diam.

“Kenapa kau tidak ikut pulang?” tanya Yuuto dengan alis berkerut.

“Untuk memastikan bajingan sepertimu keluar dari rumah ini, tanpa perlu menyusahkan Chizuru,” jawab Luke datar.

“Heh? Memangnya kau pikir aku menyakiti dia? Aku adalah calon...”

Plak!

Luke langsung menampar pipi Yuuto tanpa ragu. Chizuru terkesiap lalu menarik Yuuto menjauh dari Luke.

“Kenapa kau menamparku, sialan?” desis Yuuto yang ingin menghampiri Luke, tapi langsung dicegah oleh Chizuru.

“Yuuto-Kun, tidak usah bertengkar. Biarkan dia! Luke, ayo minta maaf pada Yuuto-Kun!” ucap Chizuru.

“Itu adalah pelajaran untuk orang yang sembarangan berbicara,” balas Luke dengan tengil. Dia bahkan tidak merasa menyesal. “Dan aku sudah bilang kalau aku tidak suka ada yang mengambil kepunyaanku.”

“Kepunyaanmu? Maksudmu Chizuru? Enak saja! Aku yang lebih dulu menyukainya dan mengawasinya dari jauh! Aku yang bertanggung jawab atas hidupnya, bukan kau!” sembur Yuuto geram.

Ketika Chizuru melihat Luke hendak menghampiri Yuuto, disitu Chizuru segera berdiri tepat di depan Yuuto dan menghadapi Luke tanpa ragu. Langkah Luke terhenti dan menatap Chizuru dengan sorot mata tajam yang begitu dalam.

“Bisakah kau minggir?” tanya Luke kemudian.

Chizuru menggeleng cepat. “Kau tidak boleh bersikap kasar kepada orang lain.”

“Sekalipun mereka berniat untuk mengambil milikku?” tanya Luke lagi.

“Chizuru bukan milikmu!” seru Yuuto kencang.

Chizuru menggeram dan menoleh pada Yuuto. “Tutup mulutmu, Yuuto-Kun! Sekarang juga kau pulang ke rumahmu! Atau kau tidak boleh muncul di depanku lagi!”

Yuuto menatap Chizuru kesal, tapi melakukan perintahnya. Pria itu mendesis geram ke arah

Luke, menatap Chizuru singkat, lalu pergi meninggalkan mereka sambil mendengus kasar. Kini, Chizuru kembali menatap Luke dan tersentak ketika melihat Luke membungkuk untuk menyamakan posisi wajah mereka. Jangan lupa seringaian gelinya saat ini.

“Kau tidak boleh melakukan tindakan kasar seperti hari ini,” ucap Chizuru dengan suara tercekat. Merasa terintimidasi dengan posisi Luke yang begitu dekat padanya.

“Kenapa tidak? Aku sudah bilang kalau aku tidak suka, jika ada yang ingin mengambil milikku,” balas Luke dengan lugas.

“Tidak ada yang berusaha mengambil milikmu, Luke. Dan ini adalah rumahku, yang artinya adalah milikku. Bukan milikmu. Jadi, jangan menginginkan kepunyaan orang lain,” tegur Chizuru.

Luke memberikan senyuman setengahnya yang menyebalkan. “Siapa bilang aku menginginkan rumahmu yang kecil dan jelek ini? Aku tidak suka. Tapi aku menyukai pemiliknya, dan menginginkannya untuk menjadi milikku.”

Eh?

Dan Chizuru belum sempat membalas ucapannya, karena Luke tahu-tahu menariknya mendekat, menaikkan dagunya, dan mencium bibirnya. Deg! Seperti tersengat aliran listrik dengan kekuatan yang cukup besar, Chizuru tidak mampu menggerakkan tubuhnya. Sendi ototnya melemas, aliran darahnya mengencang, dan degup jantungnya bertalu-talu.

Sebuah kehangatan asing menyerbu masuk dalam dirinya, membuat otaknya melumpuh seketika. Bahkan matanya tidak sanggup untuk terbuka, sehingga dia memejamkannya dan membiarkan Luke merengkuh tubuhnya, karena

kedua kakinya yang tidak sanggup berpijak. Terlebih lagi, saat Luke melumat bibir bawahnya dengan begitu dalam, dan mengisapnya dalam hisapan yang keras.

Part 7

“Apa kau baik-baik saja di sana, Luke? Kuharap ibumu tidak terlalu keras dalam menghajarmu,” komentar Brant dengan datar.

Luke hanya mendengus sambil menaruh icepack pada batang hidungnya, setelah mengalami pendarahan cukup banyak. Semua gara-gara pukulan Chizuru pada wajahnya, atau lebih tepatnya pada batang hidung.

Dia yang berpikir jika Chizuru tidak akan berkutik, malah mendapat serangan yang tidak disangkanya. Wanita itu terdiam cukup lama, mungkin sekitar lima menit, dan Luke mengira



bahwa dia diberi kesempatan untuk berbuat lebih. Nyatanya? Chizuru dengan mantap mendorongnya, lalu meninju hidungnya dengan sangat keras. Sampai darah segar dari hidung bercucuran, dan Chizuru ketakutan. Shit!

Sudah cukup kesialannya hari ini, dengan menjadi bajingan di depan Chizuru. Apalagi reuni yang tidak diinginkan seperti bertemu Ayumi dan Satoru, duo teman lama yang membuatnya gila. Apalagi ditambah pria brengsek yang bernama Yuuto, tiba-tiba muncul dan mengaku bahwa dia adalah calon suami Chizuru. Cih!

“Tidak usah banyak bicara, yang terpenting bantu aku mencari tahu soal Hideaki Takeshiro,” ucap Luke sambil berdecak, ketika dia bisa melihat ekspresi geli dari Darren dan Russell.

Yeah. Conference video call, seringkali dilakukan oleh keempat orang kepercayaan, untuk bertukar informasi terbaru. Seperti saat ini. Dan

karena mereka sedang dalam masa cuti, maka conference ini harus dilakukan.

“Apa yang sudah kau dapatkan di sana?” tanya Russell kemudian, sambil memulai mengetik laptop khususnya.

“Ayam panggang setengah matang, pukulan di perut tadi siang karena sudah bilang gemuk, dan sebuah tinju keras sehingga batang hidungku retak karena sudah menciumnya,” jawab Luke jengah.

Ketiganya tertegun selama sepersekian detik, lalu mengumumkan kata WOW secara bersamaan. Brant memberikan ekspresi bangga, Darren dengan seringaian takjubnya, dan Russell yang kembali berkutat dengan laptopnya.

“Jika aku tahu, aku tidak mungkin bertanya denganmu, Bodoh!” desis Luke sambil membalikkan sisi icepack dan menempelnya kembali di hidung. Dia meringis sesaat menerima sensasi dingin yang terasa menyakitkan.

“Anak nakal memang harus diberi pelajaran,” kekeh Brant geli.

“Kurasa kau terlalu banyak melakukan dosa pada kami, sehingga kau harus mengalami hal seperti itu, Luke. Tapi setidaknya, aku bangga padamu karena kau sudah berhasil mencium wanita impianmu.” Ujar Darren kalem.

“Apa kau sudah mendapatkan informasi tentang Hideaki, Russell?” tanya Luke yang mengabaikan komentar dua temannya yang lain. Dia lebih fokus pada Russell yang tampak serius.

Russell mengangguk lalu menyeringai senang. “Aku sudah mengirim data kepada Brant dan Darren.”

Dua teman yang disebut Russell langsung mengecek laptopnya masing-masing. Sementara Luke hanya kebingungan melihatnya.

“Kenapa kau tidak mengirim padaku?” tanya Luke heran.

“Data yang kukirim barusan tidak diperlukan olehmu. Aku mencari tahu soal siapa wanita sialan yang sudah berhasil mengambil hati bbajingan sepertimu, dan diam saja mendapatkan pukulan telak di wajah,” jawab Russell tanpa beban. “Kau adalah orang yang teliti dan waspada, tidak mungkin kalau ada pukulan keras akan dilayangkan padamu.”

“Rasa bibir wanita ini mungkin terasa manis dan memabukkan,” ucap Darren sambil tersenyum membaca informasi yang dikirimkan Russell padanya.

Brant membaca tanpa ekspresi. Dia sangat kalem dan tenang, sama sekali tidak berkomentar. Membuat Luke merasa kesal melihat ulah mereka yang kompak ingin mengerjainya.

“Apa sih yang kalian baca?” sewot Luke kesal.

“Chizuru Hasegawa, 33 tahun, guru honorer di salah satu sekolah negeri di Tokyo, memiliki hobi

memasak dan menjahit, suka bercocok tanam, tapi ceroboh,” ujar Brant memberitahu seolah sedang membaca kertas pidato. “Aku tidak heran jika kau menyukainya. Wajahnya tidak tampak seperti wanita yang lebih tua 5 tahun darimu. Dia begitu imut.”

“Yep! She has that baby face. I like her smile. Ukuran dadanya boleh juga. 34 B? Lumayan, setidaknya masih masuk dalam ukuran standart untuk orang Asia,” timpal Darren dengan lugas.

Luke menggeram kesal dan berdecak pada Russell yang sedang tertawa keras, melihat ekspresinya. Ugh! Kenapa ketiganya seolah berbahagia dengan kesialan yang menimpanya? Dia berjanji lain kali, dia akan melakukan hal yang jauh lebih buruk pada mereka sebagai pembalasan.

“Aku tidak percaya kalau kalian akan menjadi brengsek dari biasanya,” cetus Luke sinis.

“Kuucapkan selamat, karena kalian berhasil membalasku. Semoga kalian puas.”

Tawa mereka langsung terhenti, dan Luke kembali menekan batang hidungnya dengan icepack yang masih setia di situ. Dalam hatinya, dia sudah merasa kesal dengan berbagai kejadian yang terjadi, tidak lebih dari 24 jam. Kenyataan bahwa Chizuru menderita dalam kesendiriannya, menunggu suami yang sudah tiada, dan menolak untuk mempercayai kenyataan itu. Damn! Luke kembali menggeram kesal.

Dia tidak suka jika harus memiliki beban berat dalam hidup seperti ini. Dia bahkan yakin jika dirinya sudah berbahagia dengan jalan hidup yang diambil. Dia pun sudah menerima kenyataan bahwa Chizuru bukanlah untuknya. Tapi sekarang? Mengetahui Chizuru masih sendiri, dengan suami yang sudah berpindah ke dunia lain, itu

membuatnya kembali gelisah. Tiba-tiba saja, kebahagiaan Chizuru menjadi tanggung jawabnya.

Ting! Sebuah email masuk ke dalam laptop khususnya. Luke kembali menatap wajah tiga teman sialannya yang tampak serius sekarang. Dia pun segera membuka email itu.

Tampak sebuah foto dengan wajah familiar yang dulu pernah dilihat Luke kala itu. Pria itu kira-kira dua tahun lebih tua dari Chizuru, Luke mengenalnya sebagai kakak senior dari wanita itu. Hideaki Takeshiro. Seorang tentara yang menjadi salah satu kepala angkatan bersenjata dari Jepang, yang memperkuat lini depan barisan.

Dia adalah lulusan terbaik Akademi Jepang, dan tercatat mati di medan perang, saat terjadinya perang konflik yang ada di Eritrea, sekitar 10 tahun yang lalu.

“Apakah ada informasi mengenai jasadnya?” tanya Luke dengan alis berkerut.

“Tidak ditemukan. Dia dilaporkan menghilang saat peperangan terjadi, dan tidak mendapatkan hasil setelah melakukan pencarian selama dua minggu. Oleh karena itu, pihak pemerintah menyatakan Hideaki mati di medan perang,” jawab Russell.

“Namun kalung jati diri, dan badge seragamnya ditemukan,” tambah Darren. “Apakah mungkin dia terkena ledakan bom sehingga tubuhnya hancur?”

“Jika hancur, setidaknya ada sisa-sisa dari tulang belulang yang bisa diambil untuk tes DNA. Tapi ini tidak ada sama sekali,” ujar Brant dengan lugas.

Luke mengerjap dan saling melempar tatapan tajam seolah memahami apa yang dipikirkan masing-masing. Diberitahukan soal kematian, namun tidak ada jasad, ataupun bukti dari kematian itu sendiri. Hanya kalung pengenalan dan

badge seragam ditemukan, tapi itu tidak bisa dijadikan bukti kuat.

“Apakah kau ingin hal ini diketahui Sir Joel dan petinggi lainnya, Luke?” tanya Brant dengan alis terangkat setengah.

“Mungkin mereka bisa membantu,” balas Darren dan Russell mengangguk setuju.

“Apakah itu perlu dicari tahu? Kurasa tidak perlu,” sahut Luke kemudian. “Dia sudah mati dan tidak mungkin bangkit kembali, bukan?”

Russell menyeringai sinis. “Apa kau yakin, Luke? Tidakkah kau lihat informasi tentang pujaan hatimu yang memberimu bogem mentah seperti itu? Dia satu-satunya pewaris dari bangsawan kekaisaran Jepang, dan Chizuru menolak menerima semua warisannya ketika orang tuanya tiada sejak masih kecil. Hanya ada seorang nenek, tapi tidak mau mengurusnya. Dari semua

penjelasan itu, apa kau yakin tidak ingin mencari tahu lebih jauh soal suaminya?”

“Angkat saja hal ini kepada para petinggi. Kurasa mereka bisa mencari tahu lebih dalam mengenai hal ini. Apalagi, mereka memiliki akses langsung pada FBI dan CIA. Juga PBB,” komentar Darren kemudian.

“PBB, huh? Maksudmu kepada salah satu diplomat yang selalu menghadiri sidang perdamaian? Apakah kau bermaksud untuk menanyainya, di sela-sela aktifitas bersenggama kalian?” cetus Brant sambil mendesis sinis.

Darren tertawa dan Russell hanya berckck ria. Luke tidak menanggapi lelucon mereka karena sudah sibuk dengan pikirannya sendiri.

“Jika dia memang masih hidup, kenapa dia tidak muncul selama satu dekade ini? Apalagi dia meninggalkan Chizuru, setelah mengucapkan janji

pernikahan mereka. Sialan!” rutuk Luke sambil menggeram.

Tiga temannya pun bungkam. Mereka tidak pernah melihat ekspresi Luke yang terlihat begitu berang, sangat kontras dengan apa yang terlihat dari Luke selama ini.

“Kurasa akan lebih baik jika kita mencari tahu lebih dalam mengenai kematian orang ini,” ucap Brant kemudian, disetujui oleh Darren dan Russell, lewat anggukan kepala mereka.

Luke menggertakkan giginya. “Jika aku tahu bajingan itu masih hidup, aku tidak akan segan membunuhnya dengan tanganku sendiri, karena sudah memberikan kedukaan bagi Chizuru.”

“Well, aku ingin sekali berkunjung ke sana dan menemui wanita itu secara langsung,” ucap Darren dengan senyum setengahnya.

“Untuk apa?” tanya Luke tidak senang.

“Untuk melihat apa yang dimilikinya, sampai kau bisa bersikap seperti bajingan pada umumnya,” jawab Darren tanpa ragu.

“Kukira kau tidak akan menjadi pecinta wanita seperti kami,” gumam Russell sambil terkekeh geli.

“Sudahlah, Guys. Jangan seperti itu kepada teman kita. Dari sini, kita belajar banyak bahwa berkata sembarangan, mengakibatkan karma yang menjengkelkan,” tukas Brant santai. “Aku harus kembali pada istriku, dia sudah menunggu untuk kutiduri.”

Semua langsung berdecak malas mendengar ucapan Brant barusan.

“Really? Meniduri? Kenapa aku mendengar seperti ingin meninabobokan anak kecil saja?” celetuk Luke sambil meringis.

“Maklumi kakak tertua kita, Luke. Istrinya memang sudah dirawat sejak kecil, jadi tidak usah

heran dengan kata meniduri dari Brant,” ucap Russell sambil tertawa geli.

“Terdengar ambigu, namun penuh makna,” sahut Darren sumringah.

Luke pun menyudahi conference call itu, lalu melepaskan icepack dari hidungnya. Sepertinya dia cukup membaik setelah memberikan penanganan barusan. Dia memeriksa semua pesan masuk yang ada pada ponsel, dan mendengus saat membaca pesan dari ayahnya, bahwa mereka akan kembali minggu depan.

Dia beranjak dari ranjang, keluar dari kamar dan segera menuju ke dapur untuk mengambil air minum. Langkahnya terhenti ketika dia mendengar bel pintunya berbunyi. Dia pun segera melangkah dan melihat intercom yang menampilkan sosok Chizuru yang datang. Matanya melebar kaget melihat kedatangan wanita itu.

Tanpa berpikir lebih lama, Luke segera beranjak untuk membuka pintu pagar rumahnya, dan melihat sosok Chizuru yang tampak gusar. Sorot matanya melihat hidung Luke, dan terlihat bersalah di situ.

“Apakah ada sesuatu yang terjadi, sampai kau ke sini?” tanya Luke cemas.

Chizuru mengerjap gugup sambil meremas kedua tangannya. Dia terlihat kebingungan dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya, hal itu membuat Luke menjadi salah tingkah.

“Apakah ada sesuatu yang terjadi?” tanya Luke lagi.

Chizuru mengangguk sambil menatap Luke ragu.

“Apa kau ingin menghajarku lagi, karena merasa belum puas memukulku tadi?” tebak Luke sambil meringis ngilu.

Chizuru menggeleng tegas. “Bu... bukan itu.”

Luke terdiam dan menatap Chizuru dengan alis berkerut bingung. Wanita itu sepertinya merasa malu dan ragu untuk menyampaikan jawabannya. Sampai akhirnya, Luke mencoba kembali menebak.

“Apakah... listrik di rumahmu bermasalah?”
tebak Luke.

Chizuru menggigit bibir bawahnya sambil menggeleng. “Bukan.”

“Lalu? Ada apa?”

“Aku... itu... mmm.. anu...”

Alis Luke semakin berkerut tidak mengerti. Dia menggaruk kepalanya yang tidak gatal sambil berpikir keras apa yang ingin disampaikan Chizuru padanya.

“Mesin cucimu rusak?”

“Bukan.”

“Kompormu bermasalah?”

“Bukan.”

“Lantaimu kotor dan kau sudah lelah untuk membersihkan?”

“Bukan itu!”

“Lampu di rumahmu mati dan harus diganti?”

Mata Chizuru melebar senang dan dia tersenyum lega. “Iya.”

Astaga! Luke menghembuskan napas lega ketika tebakannya benar. Wanita itu tidak menyukai kegelapan, dan akan segera berlari untuk mencari pertolongan. Jika tidak, Chizuru tidak akan mungkin datang menyambangnya seorang diri, dengan ekspresi tidak nyaman seperti ini. Bisa jadi dia merasa bersalah, namun masih berani meminta pertolongan pada Luke.

“Baiklah. Tunggu disini sebentar, aku akan mengambil jaketku sebentar,” ucap Luke sambil

melebarkan pagar rumahnya, dan segera berlari ke dalam rumah.

Dia tidak ingin jika ada tetangga yang melihat kedatangan Chizuru ke rumahnya, lalu menjadi bahan pembicaraan ala orang Asia yang menyebalkan. Tak lama kemudian, Luke kembali dan menghampiri Chizuru yang masih berdiri di posisinya dengan kikuk.

Luke memakaikan jaket miliknya pada Chizuru, sebab wanita itu masih mengenakan terusan yang akan membuatnya kedinginan. Sementara angin malam cukup kencang.

“Tidak usah, nanti kau kedinginan,” tolak Chizuru dengan suara mencicit.

“Aku sudah cukup hangat. Lebih baik kau memakai jaket itu, supaya kita bisa ke rumahmu untuk mengganti bohlam lampu,” balas Luke.

Chizuru mengangguk saja dan mengikuti langkah Luke yang sudah berjalan keluar rumah.

Tidak ada perbincangan di antara keduanya, dan Luke pun tidak berniat untuk memulai pembicaraan. Rasa canggung tercipta, dan keduanya berusaha mengabaikan keadaan itu.

“Apakah kau memiliki stok bohlam?” tanya Luke untuk sekedar memastikan.

“Ada di laci dapur,” jawab Chizuru langsung.

“Memangnya lampu di ruangan mana yang mati?” tanya Luke lagi.

“Ruang tamu,” jawabnya.

Hening kembali dan Luke tidak merasa harus melanjutkan pembicaraan itu. Ketika mereka tiba di rumah, Luke meminta Chizuru untuk menunggu di teras dan jangan di luar rumah. Dia segera masuk ke dalam rumah, menuju ke lemari dan membuka laci yang menyediakan stok bohlam baru, lalu mengganti bohlam lampu ruang tamu dalam hitungan detik.

Luke menyalakan saklar lampu, dan lampu pun menyala. Dia memanggil Chizuru dan wanita itu pun masuk.

“Apa yang kau lakukan jika aku tidak ada di sini? Maksudku, jika ada kejadian yang seperti ini, siapa yang akan kau cari?” tanya Luke kemudian.

Chizuru mengerjap ragu dengan wajah merona. “Aku akan menelepon Ayumi, atau mencari ibumu.”

Luke tertegun. *Astaga! Bagaimana mungkin wanita itu bisa bertahan hidup sendirian, dengan kebiasaan yang tidak pernah hilang?* Luke merasa tertampar dan perasaan bersalah kembali menyeruak dalam dirinya.

“Baiklah, Sensei. Apakah ada lagi yang harus kubantu, sebelum aku pulang?” tanya Luke akhirnya.

Chizuru menatapnya dengan penuh arti, lalu menggeleng pelan.

“Kalau begitu aku pulang,” ucap Luke sambil beranjak.

Dia hendak melewati Chizuru, tapi wanita itu menahan langkahnya dengan mencengkeram lengannya. Buru-buru Luke menoleh dengan perasaan waswas sekarang. *Mau apalagi dia?* Pikirnya cemas.

“Aku...”

“Ada apa lagi, Sensei?” tanyanya pelan, sambil menatap Chizuru dengan alis berkerut.

“Terima kasih untuk bantuanmu. Maaf jika aku merepotkan,” jawab Chizuru.

“Tidak usah sungkan,” balas Luke ramah. “Jika kau membutuhkan sesuatu, kau bisa mencariku lagi. Sebisa mungkin, aku akan membantumu.”

Mata Chizuru mulai berkaca-kaca sambil mengeratkan cengkeraman pada lengan Luke. “Maafkan aku, Luke. Aku sudah menyakitimu.”

“Jangan meminta maaf padaku, aku yang sudah berlaku kurang ajar. Sudah sepantasnya aku mendapatkan pukulanmu,” ujar Luke menenangkan, sambil menepuk ringan tangan Chizuru pada lengannya.

“Benarkah?”

“Iya.”

“Lain kali jangan mengulangi hal yang seperti itu,” ucap Chizuru dengan bibir menekuk cemberut. “Kau tidak boleh mencium wanita dengan sembarangan, karena ciuman tidak bisa dilakukan tanpa memiliki perasaan di dalamnya.”

Luke tersenyum hambar mendengar teguran Chizuru barusan. Dia menatap Chizuru dengan dalam, sambil melayangkan satu usapan pada

pucuk kepala wanita itu dengan seluruh perasaannya.

“Asal kau tahu, aku tidak mencium wanita dengan sembarangan. Ciuman yang kulakukan justru penuh perasaan, dan berharap perasaanku tersampaikan, lewat dari kelembutan yang kulakukan.”

Chizuru tertegun menatapnya dan melepaskan cengkeraman di lengan Luke, lalu mundur dua langkah untuk menjauhinya. “A.. Apa?”

“Kalaupun nantinya aku mengulangi hal itu, aku tidak akan bermain lembut. Aku akan melakukannya dengan keras dan menuntut, seperti halnya perasaanku yang begitu keras kepala dalam menentukan pilihan yang itu-itu saja selama ini. Dan jika itu terjadi, maka kesabaranku sudah habis,” ucap Luke dengan penuh penekanan.

Part 8

Chizuru tersenyum ketika harus berhadapan dengan *Mariko Yoshizawa*, seorang nenek tua yang tinggal tidak jauh dari rumahnya. Wanita tua itu sangat dihormati di lingkungan sekitar, bahkan semua orang akan tunduk hormat padanya. Termasuk Chizuru.

Selama Chizuru tinggal sendirian di rumah peninggalan orangtuanya, Mariko yang membantunya untuk melewati hari-hari tersulit. Dari Mariko, Chizuru banyak belajar mengenai hal apa saja. Dia memiliki tetangga yang begitu baik hati, seperti Mariko, juga Naomi. Mereka



sudah seperti ibu dan nenek yang menjaganya seperti keluarga sendiri.

"Kulihat kau lebih ceria, apakah ada yang membuatmu senang?" tanya Mariko sumringah.

Chizuru mengerjap dan mengangguk. "Bertemu denganmu, sudah membuatku senang, *Obaa-San.*"

Meski sudah berumur hampir 90 tahun, tapi Mariko masih begitu sehat dan bugar. Dia selalu tersenyum dan menjadi sosok yang paling dihormati, di keluarga besarnya. Setiap kali Mariko merayakan ulang tahun, seluruh keluarga besarnya dari Amerika, akan berkumpul untuk merayakan. Dari cucu sampai cicit pun turut hadir.

"Bukan soal diriku, Anak Muda. Tapi kau yang tampak lebih ceria dari biasanya. Apa ada yang membuatmu senang?" balas Mariko mengoreksi.

Chizuru mengerutkan alis menatap senyum yang tidak biasa dari Mariko. Dia seperti menebak dan terlihat geli dengan pemikirannya sendiri.

"Memangnya kapan aku murung? Aku selalu senang," sahut Chizuru heran.

Mariko tertawa. "Setelah sekian lama, aku baru bisa melihatmu begitu sumringah. Apakah kepulangan Shinichi membuatmu senang?"

Deg! Chizuru mengerjap gugup, ketika Mariko menyebut nama Shinichi secara terang-terangan. Entah kenapa degup jantung Chizuru merasa tidak tenang, setiap kali berhadapan dengan Luke. Dan degupan itu semakin tidak tenang, ketika tidak melihat sosok pria iseng itu selama dua hari ini.

"Di... dia tidak suka dipanggil Shinichi lagi," jawab Chizuru pelan.

Mariko tersenyum. "Dia sudah terlalu lama tinggal di Amerika. Sama seperti Ally dan anak-

anaknya yang tidak pernah mau memakai nama Jepang yang kuberikan. Itu menyebalkan."

"Tapi mereka tetap mengasihimu dan mau mengunjungimu setiap kali ada perayaan, *Obaa-San*," balas Chizuru senang.

Mariko mengangguk tanda setuju. "Bagaimana denganmu, Chizuru? Sudah lama sekali, kau tidak mengunjungi nenek keras kepalamu di *Fukuoka*,"

Ekspresi wajah Chizuru langsung meredup ketika Mariko mengingatkannya pada nenek kandung yang membencinya sejak dulu. *Kanako Hasegawa* adalah ibu kandung dari ayahnya yang bernama *Kenzo Hasegawa*.

Keluarga ayahnya adalah keluarga bangsawan yang masih memiliki relasi keluarga dari kekaisaran negeri itu. Chizuru tidak mengetahui detail tentang hubungan keluarga ayahnya, karena seingatnya, orangtuanya sudah tinggal di sebuah rumah sederhana yang ditempatinya saat ini.

Kanako sangat menyayangi Kenzo, dan tidak ada yang mengalahkan kasih sayang seorang ibu yang dimiliki Kanako atas Kenzo. Namun hubungan ibu dan anak itu retak, ketika Kenzo jatuh cinta kepada *Ayaka Suzuki*, gadis dari kalangan biasa yang tidak disetujui oleh keluarga besar Kenzo.

Karena itulah, sejak Chizuru dilahirkan sampai sekarang, Kanoko membenci ibu dan dirinya. Kunjungan yang kerap kali dilakukan mereka, sama sekali tidak diindahkan oleh Kanako. Sampai akhirnya, kecelakaan yang dialami Chizuru bersama orangtuanya saat perjalanan kembali ke *Tokyo*, menewaskan kedua orangtuanya, dan hanya Chizuru yang selamat.

Chizuru yang saat itu masih berumur 15 tahun, menjadi sebatang kara dan menolak semua tawaran adopsi dari keluarganya. Dia memilih untuk tinggal di rumah keluarganya sendirian.

"Sudah kubilang kalau kau dan ibumu adalah pembawa sial! Gara-gara kalian, aku kehilangan putraku! Jangan muncul di hadapanku lagi! Karena aku tahu kau berniat untuk mengeruk kekayaan dari kami, dan kau tidak akan masuk dalam daftar ahli waris di keluarga Hasegawa!" teriak Kanako pada Chizuru, tepat di hari pemakaman orangtuanya.

Ucapan itu masih terngiang di telinga Chizuru, dan spontan dia menangis. Jika memang uang bisa mengembalikan nyawa kedua orangtuanya, tentu Chizuru akan berlari ke *Fukuoka* untuk menuntut uang kepada neneknya.

Meski sebulan setelah kematian orangtua, Chizuru kedatangan seorang kuasa hukum dari keluarga ayahnya, untuk membicarakan soal warisan, dia menolak dengan keras. Dia tidak mau menerima uang sepeser pun dari nenek yang sudah menghinanya. Chizuru lebih memilih bekerja sedari muda, dengan menjadi guru bimbil dan

penjual bibit bunga, itu saja sudah cukup untuk membiayai sekolah dan hidupnya.

"Jangan bersedih, Chizuru. Aku bertanya padamu, hanya ingin kau tahu bahwa nenekmu sudah semakin tua. Sama sepertiku. Dia memang keras kepala, tapi terkadang dia menanyakanmu," ucap Mariko sambil mengusap pipi Chizuru yang basah.

"Dia membenciku, *Obaa-San*," ujar Chizuru dengan suara tercekat.

"Itu sudah lama sekali," sahut Mariko lembut. "Setiap orang bisa merasa menyesal. Hidup mati seseorang tidak ada yang bisa mengendalikan, kecuali Tuhan. Emosi sesaat membuat seseorang menjadi labil dan tidak bisa menerima kenyataan."

Mata Chizuru melebar dan sorot matanya semakin sedih.

"Nenekmu sudah menerima kenyataan bahwa ayahmu sudah tiada dan sempat menanyakanmu padaku," ujar Mariko kemudian.

"Itu tidak mungkin," balas Chizuru tidak percaya.

"Kenapa tidak mungkin? Kau memiliki wajah yang mirip sekali dengan Kenzo," tukas Mariko hangat.

"Kapan kau bertemu dengan *Kanako Obaa-San?*" tanya Chizuru heran.

Mariko terkekeh pelan. "Siapa yang tidak kenal dengan *Kanako Hasegawa*? Dia adalah seorang yang terkenal dan kebetulan kami sempat bertemu."

"Kapan?"

"Dulu. Sebelum kau lahir."

Chizuru terdiam sambil mengerutkan alis menatap kekehan Mariko yang terlihat mencurigakan. Namun dia tidak ingin menanyakan

lebih lanjut, karena tidak ada gunanya menanyakan hal itu. Dia hanyalah orang biasa yang akan mempermalukan keluarga ayahnya. Bukan Chizuru bersikap kurang ajar, tapi dia tahu diri. Itu saja.

"Lalu, bagaimana dengan kehidupanmu, Chizuru?" tanya Mariko lagi.

Chizuru mengerjap pelan. "Aku baik."

"Sepertinya kau tidak baik seperti yang kau katakan," komentar Mariko dengan telak.

"*Obaa-San*, aku....,"

"Apa kau masih mempertahankan kesendirian dan menunggu seseorang yang tidak akan pernah pulang?" sela Mariko.

Chizuru menggigit bibir bawahnya dan terlihat gugup ketika mendengar pertanyaan Mariko.

"Dia akan pulang," jawab Chizuru lemah.

"Bagaimana kalau tidak?" tanya Mariko lagi.

"Dia pasti akan pulang!" balas Chizuru bersikeras.

"Tapi dia tidak pernah kembali," sahut Mariko.

Mata Chizuru sudah berkaca-kaca dengan perasaan yang begitu sedih. "Dia sudah berjanji padaku untuk segera pulang."

Sedetik kemudian, Chizuru menangis terisak seperti anak kecil yang kehilangan balonnya. Dia tidak peduli jika dianggap tidak dewasa, tapi kesedihan Chizuru seperti tidak ada habisnya.

Ketika dia kehilangan orangtuanya, disitulah dia bertemu dengan Hideaki, tepat di depan gerbang sekolahnya. Kala itu, Chizuru terjatuh karena sudah terlambat masuk sekolah. Lututnya berdarah dan tidak ada yang membantunya, semua melewatinya begitu saja. Namun ada satu pemuda yang datang menghampiri, lalu mengulurkan tangan ke arahnya. Itulah pertemuan pertamanya dengan Hideaki.

Chizuru yang canggung dan tidak mudah bersosialisasi, tampak tidak nyaman ketika Hideaki terus muncul dan menunggunya di gerbang sekolah. Kala itu, Hideaki baru menjadi siswa baru di Akademi Militer, dan dia adalah senior yang lulus dari SMU yang sama dengan Chizuru.

Tutur kata yang lembut, sikapnya yang sopan, dan penuh kehangatan, membuat Chizuru luluh setelah Hideaki mendekatinya selama hampir satu tahun. Dan setelahnya, mereka menjalin hubungan jarak jauh, karena Hideaki yang harus bertugas kemana saja. Sampai akhirnya, Hideaki melamar dan mereka menikah.

Hideaki sudah berjanji akan menemani dan melindunginya. Dia pun berjanji akan kembali setelah pekerjaannya selesai. Tapi belum sampai beberapa hari Hideaki ijin untuk segera berangkat, usai mengucapkan sumpah pernikahan, Chizuru

mendapat kabar bahwa Hideaki gugur di medan perang.

Saat itu, hidup Chizuru yang hampir membaik setelah kematian orangtuanya, kembali hancur berkeping-keping. Dia merasa hampa dan tidak berdaya. Tidak ada yang menemaninya sampai akhir. Semua hanya memberikan ucapan duka, menemaninya berkabung selama satu hari, dan kemudian dia kembali sendirian.

"Kenapa kau terus memilih untuk bersedih dan tenggelam dalam dukamu, Chizuru?" tanya Mariko hangat, lalu memeluk Chizuru erat.

"Hanya ada kedukaan dalam hidupku, *Obaa-San*," jawab Chizuru lirih.

Mariko menggeleng dan menarik diri dari pelukan. Dia menatap Chizuru dengan penuh kasih. "Hidup bukan tentang kesedihan, tapi tentang kebahagiaan. Kau bersedih, karena kau terus melihat ke belakang. Jika kau bisa

mengarahkan pandanganmu ke depan, maka kau akan mendapatkan kehidupan baru yang berjalan seturut dengan jalan hidupnya sendiri."

"*Obaa-San*, aku...,"

"Kehilangan seseorang yang berarti, bukan akhir dari segalanya. Itu tandanya kau cukup kuat dalam menghadapi persoalan hidupmu. Jika persoalan yang kau hadapi, melebihi kekuatanmu, maka kau tidak akan hidup sampai saat ini," sela Mariko lagi.

Chizuru mengusap pipinya yang basah. "Aku ingin sekali menjadi sepertimu, *Obaa-San*. Kau selalu bahagia dan selalu membuatku menangis, untuk merasa lebih baik."

Mariko hanya menggeleng kepala dan menatap Chizuru dengan seksama. "Bukankah kau selalu mengunjungiku, jika kau ingin mencurahkan isi hatimu?"

Chizuru menggeleng. "Aku datang untuk...,"

Chizuru kebingungan. Dia ingin menjawab tapi ragu. Tapi untungnya, sebuah kotak kue mochi buaatannya menjadi penyelamat sebagai alasan yang masuk akal.

"Untuk apa?" tanya Mariko dengan alis terangkat.

"Membawakanmu kue mochi," jawab Chizuru sambil mengangkat kotak yang dibawanya.

Mariko mengerutkan alis lalu tertawa pelan. "Terima kasih, tapi kau tahu sendiri kalau aku tidak menyukai mochi. Tidakkah kau ingat, kalau gigiku sudah tidak cukup kuat untuk mengunyah makanan lengket itu?"

Deg! Chizuru menggaruk kepalanya yang tidak gatal sambil berpikir keras untuk memberikan alasan.

"Jujur saja padaku, kau kemari karena ingin mencari Shinichi, bukan?" tanya Mariko pelan.

Chizuru langsung mengangguk dan berbisik, "Apakah dia ada di sini? Atau dia sudah kembali ke Amerika?"

Mariko tersenyum. "Memangnya kau tidak bisa menghubungi nomor ponselnya?"

"Aku tidak punya nomor ponselnya," jawab Chizuru jujur.

"Benarkah?" tanya Mariko kaget. "Anak muda macam apa kalian, yang berhubungan tapi tidak memiliki nomor ponsel?"

"I... itu..."

"Karena kami lebih senang bertemu secara langsung, daripada berkomunikasi lewat udara, *Obaa-San*," tiba-tiba Luke muncul dari pintu masuk rumah Mariko.

Chizuru langsung menoleh dan mengerjap gugup melihat kedatangan Luke. Pria itu seperti

habis bepergian, dengan mengenakan pakaian serba hitam yang... *misterius*. Kaos hitam, jaket kulit, celana jeans hitam, dan *boots* hitam.

Luke memberikan cengiran lebar kepada Chizuru dan Mariko secara bergantian. Dia menghampiri Mariko dan memberikan sebuah pelukan.

"Maafkan aku karena datang kesiangan, ada urusan yang harus kuselesaikan," ujar Luke riang, dan memberikan kecupan di kening Mariko.

Mariko terkekeh. "Kau sangat sibuk, yah? Padahal kau pulang untuk menjagaku, tapi tetap masih banyak urusan."

"Aku sibuk untuk menabung, *Obaa-San*," balas Luke senang.

"Menabung untuk apa? Kau sudah memiliki uang yang cukup banyak. Tidak usah terlalu bekerja keras," sahut Mariko heran.

"Untuk diriku sendiri, mungkin cukup. Tapi jika untuk berkeluarga, rasanya kurang. Aku tidak ingin anak dan istriku mengalami kekurangan," ujar Luke dengan lugas.

Mariko tersenyum lebar sambil menangkap wajah Luke dengan kedua tangannya. "Apa kau berencana untuk menikah? Wah, aku sangat senang sekali. Kupikir aku akan keburu mati, sebelum melihatmu menikah."

"Heh? Jangan sembarangan bicara, *Obaa-San*. Kau akan hidup sampai puluhan tahun lagi dan akan melihat semua cicit-cicitmu menikah, termasuk aku," seru Luke sambil berdecak pelan.

Kedua orang itu seakan tidak menyadari ada Chizuru di situ, yang saat ini sedang mendengar pembicaraan mereka dengan tatapan kosong. Ekspresinya kembali meredup dan ada rasa nyeri yang menyergap dalam hatinya. Ucapan Luke

tentang rencana untuk menikah, seolah memberikan hantaman keras di kepalanya.

Seharusnya dia ikut bahagia dan turut senang dengan pembicaraan itu. Tapi, lidah Chizuru mendadak terasa kelu dengan ketidakmampuan untuk mengikuti obrolan mereka. Dia berpikir untuk pulang saja, karena sudah tahu jika Luke masih berada di *Tokyo*.

"Chizuru," panggil Mariko yang membuat Chizuru tersentak kaget, dan langsung mengangkat wajahnya untuk melihat Mariko.

Luke tampak menyeringai geli ke arahnya dan menatapnya dengan sorot mata jahil seperti biasa. Dia tampak begitu ceria. Dalam hati Chizuru bertanya, apakah pria itu baru saja bertemu dengan kekasihnya?

"Ya, *Obaa-San*?" balas Chizuru pelan.

"Luke sudah datang," ujar Mariko sambil menunjuk Luke. "Tadi kau mencarinya, bukan?"

Alis Luke terangkat dan menatapnya tidak percaya. "Benarkah. Kau mencariku? Sungguh?"

Chizuru bungkam. Dia tidak tahu apa yang ingin disampaikannya. Dia memang mencari Luke karena merasa cemas jika pria itu pergi tanpa memberi kabar padanya. Sebab sudah dua hari, pria itu tidak menunjukkan diri padanya.

"Tidak jadi," jawab Chizuru akhirnya, sambil beranjak berdiri dan menaruh kotak kue mochi di meja kaca. "Aku harus kembali, sudah menjelang sore."

"Cepat sekali, Chizuru. Lebih baik tinggal sebentar untuk menikmati makan malam bersama dengan kami. Luke sudah pulang, kalian berdua bisa menemaniku," ujar Mariko heran.

"Terima kasih, *Obaa-San*. Tapi ada kertas ulangan murid yang harus kuperiksa," balas Chizuru dengan lugas.

Mariko terdiam sambil memperhatikan, sementara Luke masih menatapnya dengan senang. Pria itu benar-benar terlihat senang, tampak kontras dengan Chizuru yang merasa tidak nyaman dalam hatinya.

"Baiklah kalau begitu. Hati-hati," ujar Mariko kemudian.

"Aku akan mengantarmu, *Sensei!*" seru Luke cepat, dan dia menoleh pada Mariko. "Istirahatlah, *Obaa-San*. Kau harus minum vitaminmu sekarang."

"Aku sudah tahu, tidak perlu kau ingatkan," balas Mariko langsung.

Luke tertawa. "Baiklah, *Nenek Serba Bisa dan Menolak Menjadi Pelupa*. Aku percaya padamu."

Mariko hanya menggelengkan kepala melihat aksi Luke, dan pria itu menghampiri Chizuru dengan senyuman lebarnya.

Ketika Chizuru keluar dari rumah Mariko, dia menatap Luke dengan bingung. Pria itu membukakan pintu mobil untuknya.

"Rumahku hanya berjarak satu blok dari sini," ujar Chizuru.

"Aku tahu. Tapi aku ingin mengantarmu dengan mobil," balas Luke santai.

"Berjalan kaki hanya sepuluh menit menuju rumahku," sahut Chizuru.

"Aku tahu."

"Kalau sudah tahu, kenapa kau ingin mengantarku dengan mobil ini?"

Luke tersenyum sambil mendekat padanya. Dia mengarahkan Chizuru dengan merangkul pinggang, dan menutupi kepala Chizuru sambil perlahan menyuruhnya menunduk, untuk masuk ke dalam mobil.

"Luke...," Chizuru hendak protes ketika dirinya sudah duduk di kursi depan, tapi langsung bungkam karena Luke membungkuk ke arahnya dalam jarak yang begitu dekat.

"Ada apa lagi?" tanyanya pelan.

Dalam jarak sedekat ini, Chizuru bisa mengamati bola mata Luke yang berwarna coklat tua, serta bulu matanya yang lentik. Siluet wajahnya tampak begitu maskulin dan sorot matanya melembut. Dia baru menyadari kalau Luke adalah pria yang cukup menarik. *Astaga!* Chizuru menjadi kaget sendiri dengan pikirannya barusan.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Luke heran.

Chizuru mengerjap gugup dan hendak keluar dari mobil, tapi Luke menahannya.

"Aku ingin pulang dengan berjalan kaki," jawab Chizuru gugup.

"Dan aku bersikeras untuk mengantarmu dengan mobil ini." Balas Luke tegas.

"Hanya 10 menit berjalan kaki, dan aku sudah tiba di rumah, Luke. Kau tidak usah mengan..."

"Dan 10 menit itu, bisa kugunakan untuk berkeliling sebentar bersamamu," sela Luke cepat dan langsung menutup pintu mobilnya.

Eh? Chizuru mengerjap bingung dan menoleh pada Luke yang duduk di kursi kemudi. Berada di dalam mobil dengan hanya berdua bersama Luke, membuat rasa tidak nyaman Chizuru semakin menguap. Seharusnya dia baik-baik saja, tapi kenapa degup jantungnya mulai bergemuruh?

Chizuru tersentak ketika Luke memakaikan sabuk pengaman untuknya sambil memberikan kekehan ringan, dengan sorot mata berkilat nakal.

"Ke... kenapa kau seperti ini?" tanya Chizuru gugup.

Luke memindahkan gigi kemudi, lalu melajukan kemudinya dengan mantap. "Apa kau ingat tentang ucapanku yang tidak akan bermain lembut?"

Chizuru mengerutkan alisnya, tampak berusaha mengingat satu baris kalimat yang pernah diucapkan Luke padanya. Semenjak pertemuannya kembali dengan Luke, Chizuru merasa bahwa pria itu seringkali menyampaikan hal yang membuatnya bingung.

"Jangan kembali bersikap aneh, aku tidak suka," balas Chizuru dengan ragu.

Luke terkekeh saja. Sama sekali tidak terlihat tersinggung ataupun marah. Dia bersikap santai dan terlihat senang. "Silakan menilaiku aneh. Aku tidak masalah. Aku hanya ingin bilang, jika kesabaranku sudah habis."

Chizuru menoleh pada Luke dengan ekspresi yang semakin bingung. "Apa maksudmu?"

Luke menoleh padanya dan tersenyum senang. "10 tahun. Aku sudah menyukai orang itu, meski kami terpisahkan jarak dan waktu. Aku berpikir dia bahagia, sampai aku tidak masalah jika harus menderita, dengan mengalami patah hati yang menjengkelkan."

Degup jantung Chizuru semakin bergemuruh cepat, rasa tidak nyaman yang dirasakan, kini berubah menjadi rasa sesak dalam dada. Dia tidak menyukai pembicaraan yang disampaikan Luke sekarang.

"Tapi ternyata, dia masih dengan kesendirian dan terus mempertahankan kesedihannya yang tidak beralasan. Padahal sudah cukup dia menghabiskan waktu untuk menangis, dan sekarang saatnya dia harus bahagia," lanjut Luke dengan mantap.

"Kau tidak perlu seperti itu, Luke," balas Chizuru dengan suara tercekat.

Luke menepi di bahu jalan, lalu menoleh padanya dengan ekspresi serius dan sorot mata yang menghunus tajam. Meski dia masih tersenyum, namun ada kesan mengancam di sana.

"Aku memang tidak perlu seperti itu, hanya demi wanita bodoh yang salah pilih. Tapi hidup adalah pilihan. Sekalipun kau tidak bisa memilih, salah satu dari pilihan itu yang akan mendatangimu, entah itu baik atau buruk. Semua tergantung dari bagaimana dirimu menyikapinya," ucap Luke santai.

"Siapa yang kau maksud wanita bodoh?" seru Chizuru tidak terima. "Jangan asal bicara, kalau kau tidak pernah menjalani kehidupanku."

Luke mengangguk paham. "Kau bukan wanita bodoh yang kukatakan tadi, *Sensei*. Jika kau merasa, berarti kau terlalu terbawa perasaan. Intinya, aku ingin mencurahkan isi hatiku."

"Kau ingin mencurahkan isi hati? Di sini? Di tempat ini?" tanya Chizuru heran.

Luke mengangguk sambil menopang dagu dan memberikan senyuman lebarnya. "Aku ingin meminta pendapatmu."

"Ada apa? Apakah itu penting?"

"Sangat penting. Karena ini soal hatiku yang terluka."

Chizuru terkesiap. "Siapa yang sudah melukaimu? Kenapa dia begitu tega?"

"Benar sekali. Dia sangat tega sampai rasanya ingin kuhajar tapi tidak mampu. Aku tidak sanggup menghajarnya, tapi aku ingin menciumnya."

"A...apa?"

Luke menegakkan tubuh dan menatap Chizuru dengan penuh arti. "Aku terluka, *Sensei*. Ada orang yang begitu menyakitiku sampai selama ini. Dia

tidak memahamiku dan tidak mengerti apa yang kurasakan, padahal aku sangat menyayanginya."

"Kenapa dia tidak menghargaimu yang sudah begitu baik padanya?" tanya Chizuru dengan nada tidak terima.

"Dia bukan tidak menghargaiku. Kembali lagi soal yang tadi kubilang bahwa dia adalah wanita bodoh," jawab Luke geli.

Alis Chizuru semakin berkerut bingung. "Kau menyayangi wanita bodoh yang tidak menghargaimu?"

Luke mengangguk. "Iya. Aku sangat menyayanginya."

Chizuru mengerjap bingung dan rasa sesak semakin menghinggap di dadanya. Mendengar Luke yang menyayangi orang lain sampai seperti itu, rasanya tidak menyenangkan. *Entablah*. Chizuru menjadi kebingungan.

"Lalu apa yang harus kau lakukan?" tanya Chizuru pelan.

"Justru itu yang ingin kutanyakan padamu. Menurutmu, apa yang harus kulakukan?" tanya Luke dengan ekspresi mendalam.

Chizuru menatap Luke dengan seksama. Meski rasa tidak nyaman dalam hatinya semakin terasa, dia bisa melihat kilat mata bahagia yang dipancarkan Luke, ketika mengutarakan isi hatinya barusan. Dia mengerti dengan alasan Luke, yang memberikan jawaban pada Mariko soal bekerja keras untuk keluarga masa depannya nanti. Itu sangat mengharukan, namun tidak menyenangkan bagi Chizuru.

"Apakah pendapatku penting untukmu?" tanya Chizuru untuk memastikan.

Luke mengangguk. "Sangat penting."

"Kalau kau menyayanginya, tunjukkan sekuat tenaga dan sepenuh hatimu padanya. Dengan

semangat yang gigih, kurasa dia akan menyadarinya," ucap Chizuru dengan nada tidak rela.

"Aku sudah mencoba berulang kali, tapi dia masih tidak mengerti. Kurasa dia benar-benar bodoh. Bahkan ketika aku sudah menjelaskan dengan sangat detail, dia masih belum menyadarinya. Sampai sekarang," balas Luke dengan ekspresi cemberut.

"Kurasa orang bodoh akan berubah, jika dia mau belajar. Bukankah tujuan belajar memang ditujukan untuk orang bodoh? Karena itu, ajari dan arahkan dia. Jika kau sepenuh hati melakukannya, dia pasti akan melihatmu," ujar Chizuru.

Hening. Tidak ada lagi pembicaraan karena keduanya saling bertatapan. Chizuru dengan perasaan tidak nyamannya, dan Luke yang terlihat senang dengan senyumannya yang semakin lebar.

"Jadi, aku harus bersemangat, bukan begitu?" tanya Luke dengan alis terangkat setengah.

Chizuru mengangguk lemah. "Kuharap kau berhasil mendapatkan kebahagiaanmu."

"Tentu saja aku akan berhasil. Karena aku adalah orang yang pantang menyerah dan keras kepala. Hanya saja, peruntunganku kurang bagus jika berurusan dengan wanita. Maksudku, dengan wanita yang sangat kucintai. Entah apa yang sudah kulakukan, sehingga mendapatkan tulaH seperti ini," balas Luke sambil mengangkat bahu dengan acuh.

Chizuru mengarahkan tangannya untuk menyentuh pipi Luke dengan pelan dan sangat hati-hati. Hal itu membuat Luke menegang kaku sambil menatapnya kaget. Chizuru memberikan senyuman hangat.

"Bersemangatlah. Aku mendukungmu," ujar Chizuru akhirnya.

Luke tersenyum. "Kau mendukungku dalam hal apa? Untuk bersemangat atau berbahagia?"

"Untuk kau berbahagia."

"Benarkah?"

"Iya."

"Kalau begitu, berikan aku kebahagiaan itu, sebab aku akan mengusahakan diriku lebih keras lagi, agar kau bisa melihatku, Chizuru."

Deg! Chizuru mengerutkan alisnya dan menatap Luke heran. "Aku tidak..."

Luke mencengkeram pergelangan tangan Chizuru yang menyentuh pipinya, dan menarik Chizuru untuk mendekat padanya. Wajah mereka begitu dekat, sampai hidung mereka bersentuhan. Kedekatan yang seperti ini, membuat Chizuru menegang dan gugup seketika.

"Mulai hari ini sampai seterusnya, aku tidak akan memanggilmu *Sensei*, melainkan namamu.

Kau bukan lagi guru bimbelku atau kakak tetangga yang menyebalkan. Kau bukan istri dari orang yang sudah mati!" desis Luke tajam. "Tapi kau adalah *Chizuru Hasegawa*, wanita yang sudah mengambil hati *Luke Wilson*, pria yang berjuang mati-matian untuk mendapatkan cintanya."

Setelah mengatakan hal itu, Luke mencium bibir Chizuru tanpa ragu.

Kedua tangan Chizuru dicengkeram erat oleh Luke sehingga dia tidak sempat memberontak. Tapi Chizuru tidak ingin menolak, sebab pikirannya fokus pada gerakan bibir Luke yang begitu lembut dalam menguasai bibirnya. Berbeda dengan ciuman yang terjadi pertama kali, Chizuru bisa menikmatinya kali ini.

Dia membiarkan Luke menciumnya selama beberapa saat, lalu kemudian membalasnya.

Part 9

Luke menatap Chizuru yang sedang menyeruput *ocha* panasnya dengan susah payah, sambil menopang dagu. Dia mengurungkan niatnya untuk mengantar pulang, dengan mengajak Chizuru berjalan-jalan di pusat kota, lalu mampir di sebuah kedai ramen langganannya.

Sudah dua hari, dia tidak bertemu dengan Chizuru. Ada sedikit urusan. *Yeah*. Urusan yang membuatnya harus menggeram kesal karena istri sang *Alfa*, yang sedang mengandung anak ketiga, menginginkan biskuit *Tokyo Milk Cheese Factory* yang harus dibeli langsung



pada toko oleh-oleh di Jepang.

Luke kesal karena harus menjadi korban yang berada di tempat lokasi kejadian, yaitu di *Tokyo*. Dia sempat memberikan aksi protesnya kepada Joel, bahwa tidak mungkin kalau tidak ada yang menjual di *Jakarta*. Jaman sekarang sudah pasti ada *online shop* yang menjual barang-barang import, dengan hanya satu klik saja.

"Beli saja di Tokyo, Luke! Aku hanya mendapat 5 pack jika beli di sini, sedangkan bisa mendapatkan 10 pack di sana!" desis Alena, si jalang yang membuat Luke kesal setengah mati.

Apakah dia tidak bisa menghitung untung ruginya? Dia hanya menghemat sepuluh ribu yen, dan tidak menghitung harga tiket pesawat pulang pergi untuk mengantar biskuit ke Jakarta. Katakanlah Luke memang bisa menjalankan jet pribadi, tapi apakah tidak membuang waktu, bahan bakar, dan menyusahkan orang lain?

Akhirnya, dia membeli 10 pack biskuit sialan itu, untuk dibawanya ke Jakarta. Sungguh. Dia merasa sudah membuang waktu dengan percuma. Karena itulah, selama dua hari ini, Luke tidak berada di Tokyo dan baru mendarat sekitar dua jam yang lalu.

Dia merindukan Chizuru. Apalagi kebodohnya dan ketidakpekaan dalam mengartikan ucapan Luke yang penuh perasaan. Dia benci dengan orang bodoh. Sungguh. Tapi herannya, dia tetap saja menyukai Chizuru. Entah ada magnet apa yang dimiliki Chizuru, sehingga Luke terus merasa tertarik padanya.

"Kenapa pipimu merona?" tanya Luke heran.

Chizuru melirik ke arahnya dengan ekspresi cemberut dan alis berkerut. "Tidak apa-apa."

Luke masih memperhatikan Chizuru dengan seksama. Wanita itu terlihat tidak nyaman dan gelisah. Setelah mereka berciuman, keduanya

terdiam selama perjalanan dan baru duduk bersama di kedai.

Tak lama, pemilik kedai datang dengan membawakan pesanan mereka dan menyajikan di meja. Luke pun segera meraih sumpit dan sendok untuk menikmati makanannya. Chizuru pun begitu.

"Apa kau bisa membuat ramen seenak ini, Chizuru?" tanya Luke kemudian.

Chizuru terkesiap mendengar namanya dipanggil dan menoleh ke arah Luke dengan cemas. "Kenapa kau tidak memanggilku Sensei?"

Luke mengangkat bahu. "Aku sudah bilang tidak akan memanggilmu Sensei lagi. Kurasa kau tidak cocok mendapat panggilan seperti itu, dan masih perlu banyak belajar."

"Belajar tentang apa?"

"Tentang menerimaku dan memahami setiap kode yang kulemparkan padamu, Chizu."

Dalam hati, Luke sudah menggeram dengan kesal. Mereka sudah melakukan ciuman dua kali, tapi wanita itu masih saja bodoh. Tidak bisakah dia mengira bahwa Luke menyukainya? Bukan dengan pikiran bahwa Luke hanya iseng. *Damn!*

"Jangan iseng," ucap Chizuru dengan ekspresi merengut cemberut.

See? Luke semakin bertambah kesal karena kata sialan itu, yang selalu menjadi anggapan Chizuru terhadap semua yang sudah dilakukannya.

"Entah kenapa aku merasa marah, jika semakin lama berbicara denganmu," gumam Luke sambil meraih sumpit dan mulai mengaduk Ramen.

Chizuru mencengkeram sumpitnya sambil menatap Luke lirik. "Jadi, kau tidak mau berbicara denganku lagi?"

Luke memutar bola mata dengan jengah. "Jika kau tidak menyebalkan, tentu saja aku mau. Tapi sekarang, makanlah. Aku lapar."

Chizuru tidak membalas. Mereka pun menikmati ramen dalam hening. Suasana kedai pun cukup ramai di jam makan malam. Seperti biasa, Luke akan menghabiskan semangkuk ramen dalam waktu singkat. Dia pun segera menambah jumlah porsi makan, termasuk menghabiskan beberapa hidangan pelengkap.

Luke melirik ke arah Chizuru yang tampak kesusahan menikmati ramen-nya. Dia kembali menopang dagu sambil melihat Chizuru yang sedari dulu tidak pandai dalam menikmati ramen. Wanita itu akan meniup uap panas ramen dengan tergesa, lalu menggigit ramen dan bukan menarik masuk ke dalam mulut. Alhasil, bentuk ramennya sudah berantakan dan Luke tidak berminat untuk melihat kondisi mangkuk yang mengenaskan itu.

Mangkuk ketiga sudah tiba dan Luke segera melahapnya. Dia menekuni makan malamnya seperti orang kelaparan. Cara Luke dan Chizuru menghabiskan makanan tampak begitu kontras. Luke yang tampak begitu mudah dalam menghabiskan porsi makanan, sedangkan Chizuru yang tampak kesusahan.

Sepuluh menit kemudian, Luke sudah menyelesaikan mangkuk ketiga ramen, beserta dengan hidangan pelengkap. Dia meneguk *ocha* sambil melirik ke arah Chizuru yang masih berkutat dengan ramennya. *Ya Lord*, masih ada setengah porsi ramen yang belum diselesaikan. Luke tidak mengerti apa yang dilakukan wanita itu, yang sudah menghabiskan waktu selama empat puluh menit dalam menikmati seporsi kecil ramen itu.

Tanpa perlu berkomentar, Luke kembali menopang dagu untuk menatap Chizuru. Dia

melirik jam tangan dan mulai menghitung dalam hati. Satu menit. Lima menit. Sepuluh menit. Dua puluh menit. Tiga puluh menit. *Astaga!* Luke hampir mengantuk.

Chizuru memasukkan suapan terakhir di menit ketiga puluh lima. Dia mengunyah dengan tekun, lalu mengangkat mangkuk untuk menghirup kuah kaldu hingga tak bersisa. Luke bisa melihat mangkuk ramen Chizuru tampak kosong dan bersih. *Heck!* Meskipun Chizuru butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan, namun dia selalu berhasil menandakan semua yang ada di dalam mangkuknya.

"Ah, terima kasih," gumam Chizuru lega sambil membungkuk dan mengusap bibirnya. Dia akan mengucap syukur setiap kali menghabiskan makanannya.

Kemudian, dia menoleh ke arah Luke dengan ekspresi ceria, tampak begitu bangga karena sudah

berhasil menghabiskan semangkuk ramennya. Tapi begitu dia melihat tumpukan mangkuk ramen yang ada di depan Luke, serta piring-piring kecil yang kosong, ekspresinya berubah.

"K-Kau... memakan semua itu?" tanya Chizuru kaget.

Luke mengangguk sambil menunjuk gelas *ocha* yang masih ada sisa setengah. "Minumlah."

"Kau lapar sekali atau belum makan sama sekali?" tanya Chizuru sambil mengangkat gelas lalu meneguknya.

"Dua-duanya," jawab Luke langsung.

"Memangnya kau kemana saja selama dua hari ini?"

"Apa aku harus menjawab?"

"Tentu saja."

"Jika aku tidak mau memberitahumu, apakah kau akan marah?"

Chizuru terdiam. Dia tampak berpikir sambil menaruh gelasny. Sorot matanya menyiratkan ada kesedihan dan kecemasan. Membuat Luke merasa penasaran.

"Kau pernah bilang padaku, kalau kau tidak akan meninggalkanku," gumam Chizuru akhirnya.

"Aku memang tidak akan meninggalkanmu," balas Luke langsung.

Chizuru mengerutkan alis tanda tidak setuju. "Buktinya kau pergi dan tidak ada kabar selama dua hari ini!"

"Apakah aku memiliki kewajiban untuk memberitahumu?" tanya Luke dengan alis terangkat setengah.

Chizuru mengangguk. "Karena aku takut kau akan pergi seperti dulu."

Luke tersenyum sambil beranjak dari kursi. Dia mengeluarkan uang beberapa lembar dan

membayar pemilik kedai, lalu mengajak Chizuru untuk segera menyingkir dari situ.

"Bagaimana kalau kita berjalan sebentar di taman? Sekarang masih jam setengah sembilan malam," ajak Luke.

Chizuru mendengus pelan. "Kau menghindar dari pertanyaanku, yah?"

"Menghindar?" tanya Luke heran.

Keduanya berjalan berdampingan untuk menuju pada taman kota yang tampak lengang, dengan bangku-bangku kayu yang ada di sisi jalan.

"Kau tidak mau memberitahu kemana kau pergi selama dua hari ini," jawab Chizuru kemudian.

"Kenapa aku harus memberitahumu, Chizu?" balas Luke dengan senyuman hangat.

"Aku sudah bilang aku takut kau akan pergi seperti dulu."

"Apakah kepergianku memberikan pengaruh untukmu?"

"Sangat."

Chizuru menghentikan langkah dan menarik Luke agar menatap padanya. Ekspresinya semakin cemas dengan mata mengerjap panik. Dia tampak seperti apa yang diucapkannya. Hal itu membuat perasaan Luke menghangat.

"Lain kali, beritahu aku jika kau akan pergi," ujar Chizuru sambil mengeluarkan ponsel dari dalam tas, lalu menyodorkan pada Luke. "Namun yang terpenting, berikan aku nomor teleponmu."

Alis Luke terangkat. "Sejak kapan kau menyimpan nomor telepon orang lain dalam ponsel?"

"Sejak *Obaa-San* mengingatkanku untuk menghubungimu, jika sewaktu-waktu kau tidak ada," jawab Chizuru pelan. "Supaya aku tenang jika kau tidak pergi meninggalkanku."

Luke terdiam dan menatap Chizuru dengan dalam. Sorot mata wanita itu masih terlihat cemas dan Luke bisa merasakan ketakutan dalam dirinya. Luke mengetahui tentang apapun yang berhubungan dengan Chizuru. Dimana dirinya dilahirkan, siapa keluarganya, bagaimana kehidupan yang dijalannya, berapa penghasilannya, semuanya. Dan Luke sangat mengerti bahwa wanita itu tidak bahagia. Sampai detik ini.

Menjadi yatim piatu di usianya yang masih remaja, mengalami penolakan dari keluarga besar ayahnya, kehilangan pria brengsek yang menikahnya dan tidak kembali, dan menjalani hidupnya sebatang kara dengan terus menunggu.

Chizuru menolak untuk kembali kehilangan, dan dia masih berharap jika suami sialannya masih ada.

Kini, harapan Chizuru hanya pada Luke. Meskipun wanita itu bersikap bodoh dan seringkali tidak memahami dirinya, namun Luke tahu jika Chizuru menyayanginya. Wanita itu memiliki hati yang lembut, selalu memberi tanpa pamrih, bahkan selalu tersenyum di setiap waktu, dan bersyukur dalam kesukarannya.

"Apa kau mau ikut denganku, jika aku harus kembali bekerja?" tanya Luke sambil mengetik nomornya pada ponsel Chizuru.

Chizuru melebarkan matanya dengan kaget. "Mana bisa? Kau bekerja, untuk apa aku ikut denganmu? Lagi pula, aku memiliki pekerjaan dan....,"

"Tinggalkan pekerjaanmu," sela Luke dengan tegas. "Tinggalkan semua kesedihanmu yang ada di sini, Chizu. Aku akan membawamu ke kehidupan

yang baru dengan lingkungan yang jauh lebih baik."

"Tidak semudah itu," balas Chizuru cepat.

Luke mengangguk setuju. "Memang benar. Tapi jika kau tidak memutuskan untuk berbahagia, selamanya kau akan terus seperti ini."

Chizuru mengerjap sedih. "Aku memiliki kehidupan yang baik. Sebentar lagi, Hideaki-Kun akan pulang dan....,"

"Sudah 10 tahun, Chizu!" sela Luke dengan ekspresi dingin. "Dia sudah pergi 10 tahun dan tidak kembali! Tidak bisakah kau menerima kenyataan bahwa bajingan itu sudah mati atau berkhianat padamu?"

Mata Chizuru melebar kaget. "Tidak sepatutnya kau berbicara seperti itu."

"Lalu, kau pikir kau pantas berbicara padaku seperti tadi? Kau tidak ingin aku meninggalkanmu,

tapi kau masih menunggu orang mati! Katakanlah jika dia masih hidup dan kembali padamu, apakah kau akan meninggalkanku dan mengabaikanku?"
 balas Luke sengit.

"Tidak! Kau tidak akan pernah ku...,"

"Omong kosong!" sela Luke tajam. "Kau yang menolakku dan mengabaikanku! Kau tidak pernah melihatku selama ini, dan dengan mudahnya kau mengumumkan pernikahanmu di depanku! Apakah itu yang kau bilang tidak akan pernah meninggalkanku?"

"Kau adalah muridku, Luke," ucap Chizuru dengan suara tercekat.

"Apakah sekarang aku masih menjadi muridmu? Apakah aku masih terlihat seperti bocah ingusan yang tersenyum senang, jika kau menjanjikanku permen loli?" sahut Luke.

"Tidak," jawab Chizuru sedih. "Kau sudah cukup dewasa dan aku semakin ngeri karena hal itu."

Alis Luke semakin berkerut. "Kenapa kau ngeri padaku?"

"Karena kau sudah berani berlaku kurang ajar padaku dengan menciumku," jawab Chizuru.

Luke tercengang. Dia sudah tidak memiliki perkataan apapun untuk menggambarkan perasaan kesalnya saat ini. *Fix!* Ini adalah karma untuk dirinya karena sudah menjadi brengsek pada semua orang yang ada di sekelilingnya.

"Ini ponselmu," ucap Luke sambil menyodorkan ponsel Chizuru, lalu kembali melanjutkan langkah untuk menyusuri taman kota.

"Luke! Tunggu!" seru Chizuru dari jauh.

Luke melangkah dengan cepat tanpa mengindahkan seruan Chizuru karena kesal. Dia

membutuhkan udara segar untuk meluapkan kekesalannya saat ini. Dengan berteriak atau protes padanya, tidak akan menyelesaikan masalah. Luke hanya perlu menelan kekesalannya seorang diri, seperti sekarang.

Luke menghentikan langkah ketika tidak mendengar ada derap langkah yang mengikuti dari belakang, lalu menoleh untuk melihat posisi Chizuru. *Shit!* Wanita itu pasti kembali berlari dengan tangan dan kaki yang sama, sehingga dia terjatuh sambil terisak pelan di ujung sana. Orang-orang yang berlalu lalang, melihat Chizuru dengan tatapan menilai dan melewatinya begitu saja.

Sambil menghela napas, Luke segera menghampiri Chizuru dan melihat posisi wanita itu yang terisak pelan. Dia jatuh dengan posisi tersungkur, kedua lutut menumpu dan kedua

tangan yang menahan tubuh. Sungguh. *Inikah yang dinamakan wanita dewasa?* Batin Luke.

Luke segera mengangkat tubuh Chizuru dan menggendongnya. Wanita itu tampak tergugu dan mencengkeram erat sisi jaket Luke.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Luke sambil menunduk untuk menatap Chizuru.

"Kau... meninggalkanku lagi," jawab Chizuru serak.

"Sekarang sudah tidak," ujar Luke sambil melangkah untuk menuju mobilnya. "Ayo kita pulang."

Chizuru menunduk dengan wajah sedih sambil mengeratkan cengkeramannya. "Apakah kau akan meninggalkanku, jika sudah mengantarku sampai ke rumah?"

"Ya, aku akan pulang ke rumahku," jawab Luke.

"Apa kau marah padaku?"

"Sangat."

"Apakah aku boleh minta tolong padamu?"

"Silakan."

"Bisakah kau bersabar sebentar lagi untuk menungguku?"

Deg! Langkah Luke terhenti dan kembali menunduk untuk menatap Chizuru dengan heran.

"Apa maksudmu?"

"Kehilangan sudah menjadi hal yang biasa namun sangat membekas untukku. Hal itu membuatku ragu untuk membuka hati, karena rasa takut akan kehilangan selalu datang padaku. Karena itu, maukah kau bersabar selagi aku menenangkan hatiku?" tanya Chizuru dengan sorot mata penuh arti.

Luke menatap dengan tatapan tidak percaya. Apakah dia sudah boleh senang jika wanita itu mengerti apa yang dia rasakan untuknya?

"Apa kau tahu apa yang sedang kau tanyakan dan apa yang kau minta dariku?" tanya Luke kemudian.

Chizuru mengganggu sambil menaruh satu tangan di dadanya. "Jantungku berdegup kencang sekarang, dan aku merasa tidak tenang saat bersamamu. Bukan karena aku takut, tapi aku menjadi seperti tidak terkendali dengan keinginan untuk terus melihatmu."

Demi apapun yang ada di dunia ini, Luke tidak mampu mengeluarkan satu kata pun saat ini. Dia terkejut dengan ekspresi serius yang ditampilkan Chizuru padanya. Namun kemudian, dia tersenyum lembut sambil melanjutkan langkah menuju ke mobilnya.

"Tidak usah meminta, Chizu. Sampai kapanpun, aku akan selalu menunggumu," ucap Luke lembut.

Alis Chizuru terangkat. "Benarkah?"

Luke mengangguk. "Benar."

Dia menurunkan Chizuru dari gendongannya, merogoh kunci mobil dari saku celana dan membuka pintu mobil. Dengan sangat hati-hati, dia mengarahkan Chizuru untuk duduk di kursi depan.

"Tapi kenapa kau meninggalkanku dan berjalan sangat cepat? Aku kesusahan dalam mengejarmu," keluh Chizuru ketika Luke sudah duduk di kursi kemudi.

Luke menoleh sambil menyalakan kemudi. Dia meraih kotak obat yang ada di kursi belakang, dan bekerja untuk membersihkan luka lecet yang ada di kedua lutut Chizuru dengan apik.

"Aku hanya perlu sedikit waktu untuk meredam kemarahanku. Setelahnya, aku akan kembali seperti semula dan bersikap seperti biasa," ujar Luke santai. "Lagi pula, kau tidak usah menjejarku, karena aku sudah melakukannya. Yang harus kau lakukan adalah diam di tempatmu."

Luke mengangkat wajahnya untuk menatap Chizuru dengan tajam. Mereka berdua saling bertatapan di sana. Tak lama kemudian, Chizuru pun tersenyum dengan hangat sambil menyentuh pipi Luke dengan lembut.

"Aku selalu berada di sini dan tidak kemana pun. Jika sewaktu-waktu kau ingin mencariku, kau sudah tahu dimana aku berada," ujar Chizuru dengan pelan.

Luke mengangguk sambil menyentuh dadanya sendiri. "Aku tidak perlu mencari, karena kau

selalu berada di sini. Di hatiku. Kuharap kau mengerti maksudku kali ini."

"Terima kasih, Luke," balas Chizuru. "Aku percaya padamu, bahwa kau tidak akan pernah meninggalkanku."

"Oleh karena itu, maukah kau ikut bersamaku? Sebab aku akan menunjukkan dunia kepadamu dan memberikan arti kebahagiaan yang sebenarnya."

Part 10

Chizuru menatap seisi rumahnya dengan sorot mata sedih. Dia sudah menyusuri rumah itu, entah sudah berapa kali. Dari kamar utama, ruang tengah, ruang makan, sampai gudang, dia terus memeriksa keadaan rumahnya agar tidak ada yang terlupakan.

Dia sudah menempati rumah itu seumur hidupnya, dan tidak pernah sekalipun meninggalkan rumah itu.

Rumah yang memiliki kenangan indah tentang orangtua, masa kecil, juga masa remajanya, dan saat-saat dimana dia menjalin hubungan dengan Hideaki.



Kesemuanya itu sudah menjadi bagian hidup yang tidak akan pernah dia lupakan.

Setelah memikirkan tawaran Luke untuk keluar dari zona nyaman selama beberapa hari, akhirnya Chizuru menerimanya. Dia berpikir jika apa yang dikatakan Luke memang benar, bahwa dia harus melihat dunia dan tidak tenggelam dalam kesedihan yang berlarut. Salah satunya adalah meninggalkan rumah ini.

Dia sudah membereskan semua keperluan yang dia butuhkan, dengan dua koper besar yang ditaruh tepat di depan pintu rumahnya. Sekali lagi. Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling untuk kembali melihat seisi rumah dengan seluruh perasaannya.

“Apa kau yakin untuk pergi dari sini, Chi-Chan?” tanya Ayumi dengan ragu.

Chizuru menghela napas mendengar pertanyaan Ayumi untuk ke sekian kalinya. Dia

menoleh pada Ayumi dengan ekspresi jenuh. “Bukankah selama ini, kau ingin aku berpikir panjang untuk melepaskan semua masa lalu yang menyakitkan?”

“Tapi tidak harus pergi, kan? Nanti jika kau tidak ada, siapa yang akan memasak makanan yang enak?” balas Ayumi tanpa berperasaan.

“Ayumi! Jangan begitu kepada Chi-Chan!” tegur Satoru tidak suka.

Ayumi merengut cemberut dan menatap Chizuru dengan sorot mata sedih. “Aku hanya tidak rela jika kau pergi dari sini, Chi-Chan. Bagaimana aku bisa mengetahui keadaanmu, jika kita berpisah begitu jauh? Lagi pula, untuk apa Shinichi mengajakmu? Dia tidak punya hak atas dirimu, dan jangan mau dibodohi olehnya. Bisa jadi, dia ingin mendapatkan keuntungan darimu!”

Ayumi sengaja berbicara demikian, karena ada Luke yang sedang berdiri di pintu utama, dan

bersandar di tembok, sambil menyilangkan tangan. Dia tampak bergeming sambil menatap Ayumi dengan datar. Sama sekali tidak terpengaruh dengan ucapan sinis darinya.

“Jika aku tetap di sini, aku tidak akan bisa melupakan kesedihan yang terus kurasakan,” ujar Chizuru dengan tatapan memohon kepada Ayumi. “Aku tahu kau sudah sangat baik, mau menemani dan menjagaku sampai hari ini, tapi tolong... mengertilah. Aku bukanlah orang yang memiliki kasih sayang seperti dirimu, Ayumi.”

Ayumi terdiam dan menatap Chizuru dengan sedih. Matanya sudah berkaca-kaca dan dia segera memeluk Chizuru dengan erat.

“Jangan berbicara seperti itu. Kau tahu jelas kalau hanya kau saja yang menyayangi. Orangtuaku sibuk, Obaa-Chan terlalu dingin untuk kudekati, dan hanya kau saja yang menggubris kehadiranku. Aku tidak menyesal

ketika keluar dari rumah dan tinggal bersamaku,” seru Ayumi sambil menangus tersedu-sedu.

“Kini kau sudah memiliki Satoru, dia yang akan menjagamu,” balas Chizuru lembut, sambil mengusap kepala Ayumi dengan penuh sayang.

Ayumi menarik diri dan menatap Chizuru dengan airmata berlinang. “Jangan lupa aku, yah. Jika kau sudah merasa senang, kau harus ingat untuk pulang ke sini. Kemana pun kau pergi, di sini adalah rumahmu, dan aku akan merawatnya.”

Senyum Chizuru mengembang. “Terima kasih, Ayumi.”

Ayumi pun menoleh pada Luke sambil mengusap pipinya yang basah dengan kasar. Dia bergerak untuk maju menghampiri Luke sambil bertolak pinggang, dan menatap Luke dengan tajam. Luke tetap dalam posisinya dan membalas tatapan Ayumi dengan datar.

“Kau harus menjaganya! Awas saja kalau kau berulah seperti bajingan itu! Tidak usah kebanyakan janji, tapi lakukan saja!” sembur Ayumi dengan ekspresi tidak rela.

Chizuru mengerjap gugup ketika Ayumi mengungkit soal Hideaki. Pria yang sudah pergi selama 10 tahun dan tak kunjung kembali. Pria yang masih diharapkannya kemarin, tapi sudah tidak ada harapan lagi sekarang.

“Aku tidak menjanjikan apa-apa padanya. Aku menawarkan kebahagiaan dan membawanya untuk mendapatkan hal itu,” sahut Luke dengan alis terangkat setengah.

“Itu baru temanku,” seru Satoru dengan bangga.

“CHIZURU! CHIZURU!!”

Terdengar teriakan dari arah luar rumah, dan semakin lama semakin mendekat. Luke dan yang lainnya langsung mendengus kasar ketika tahu

siapa yang berteriak dari luar. Chizuru pun kembali menghela napas lelah, dengan adanya hambatan seperti ini.

Tampak Yuuto muncul dan mencari-cari keberadaan Chizuru, lalu mengabaikan yang lainnya untuk segera berlari menghampiri Chizuru. Ekspresinya cemas dan tidak suka. Mungkin bisa terlihat tidak terima.

“Apa benar kau akan pergi?” tanya Yuuto tanpa basa basi.

Chizuru mengangguk. “Iya.”

“Dengan dia?” tanya Yuuto sambil menunjuk Luke.

Chizuru kembali mengangguk.

“Kenapa, Chizuru? Kenapa harus dengan dia yang baru datang ke sini? Aku yang sudah mengajakmu untuk bersama selama hampir satu dekade ini, kau abaikan!” seru Yuuto tidak suka.

Chizuru tersentak ketika merasakan adanya cengkeraman erat dan menarik dirinya mundur untuk menjauh dari Yuuto. Tak terasa, dia sudah berada di balik tubuh besar Luke yang sedang berhadapan dengan Yuuto.

“Tidak usah banyak mulut, Bajingan Kecil! Aku adalah orang yang akan bertanggung jawab atas dirinya, bukan seperti kakakmu yang membohonginya, lalu mati!” desis Luke dingin.

Mata Chizuru melebar kaget. Dia hendak menegur, tapi Yuuto sudah lebih dulu membentak Luke.

“Sialan kau! Memangnya kau pikir kakakku ingin meninggalkannya tanpa kabar seperti itu? Kami kehilangan dirinya dan kau tidak pernah merasakan duka yang kami alami!” bentak Yuuto murka.

“Itu bukan urusanku!” sahut Luke tanpa ekspresi. “Yang aku tahu adalah aku ingin Chizuru

bahagia dan bisa melupakan apa yang menjadi kesakitannya.”

“Kau tidak berhak atas dirinya!”

“Memangnya kau berhak?”

“Tentu! Aku adalah adik iparnya yang akan mengambil alih tanggung jawab atas kakakku, dengan menjaga istrinya. Aku akan...,”

“Bullshit!” desis Luke geram. “Chizuru bukan milikmu! Dia memiliki kebebasan untuk meraih kebahagiaan! Jika kau menginginkan dirinya, hanya sebatas tanggung jawab karena kakakmu sudah mati, lebih baik lupakan! Yang kau lakukan, justru semakin membuatnya kesakitan!”

“Tidak bisa begitu!” elak Yuuto bersikeras. Dia memiringkan wajah untuk mencari Chizuru. “Chizuru, kau tidak akan pergi. Kau sudah berjanji untuk tetap di sini, bukan? Bagaimana jika...,”

“Hentikan. Yuuto-Kun!” sela Chizuru dengan suara tegas.

Chizuru bergeser untuk menghadap Yuuto dan menatap pria itu dengan tajam. Melihat wajah pria itu, membuat dadanya terasa sesak, karena Yuuto sekilas memiliki kemiripan dengan Hideaki. Alasan seperti itulah yang membuat Chizuru sebisa mungkin menghindarinya. Dia tidak ingin berhalusinasi, namun juga sulit menerima kenyataan yang menyakitkan.

“Chizuru...,”

“Aku memang pernah berkata untuk tidak akan meninggalkan tempat ini, demi menunggu kepulangan Hideaki-Kun,” ujar Chizuru dengan suara bergetar. “Aku sudah melakukannya selama 10 tahun dan tidak mendapatkan apa-apa. Aku hanya menjalani kesendirianku, tanpa ada satupun yang bisa mengerti posisiku.”

Yuuto bungkam. Dia menatap Chizuru dengan tatapan tidak percaya. “Tapi aku sudah berusaha untuk mendekatimu, dan berharap kau mau menerimaku.”

“Itu bukanlah jawaban yang kutunggu,” balas Chizuru dengan mantap. “Aku ingin mencoba untuk melepaskan semua kenangan itu, dengan meninggalkan tempat ini sementara. Aku akan memulai kehidupan yang baru.”

“Kau bisa kemanapun kau inginkan, tapi tidak dengan dia,” ucap Yuuto tidak rela.

“Sayangnya kau tidak berhak untuk memutuskan tetapi aku.”

“Kenapa kau malah membelanya dan memutuskan untuk pergi bersamanya? Ini tidak adil!”

Chizuru mengerjap dalam diam. Mencoba memikirkan jawaban yang akan dia berikan pada Yuuto. Dia melirik singkat ke arah Luke yang

terlihat menatap Yuuto dengan hunusan mata tajamnya, seolah ingin menghabisi orang itu.

“Karena dia memberiku kebebasan untuk memilih, dan sama sekali tidak memaksakan kehendaknya,” jawab Chizuru jujur.

Dia bisa merasakan semua tatapan mengarah ke arahnya, tapi Chizuru mencoba mengabaikan dengan terus menatap Yuuto yang terlihat kaget. Seperti itulah yang Chizuru rasakan, bahwa Luke sangat menginginkan dirinya bahagia.

Sekian lama tidak melihat Luke, Chizuru merasa ada sesuatu yang terhilang kembali padanya. Sosok yang ceria dan selalu usil padanya, kini kembali dalam balutan pria dewasa dengan segala kesombongan dan sikapnya yang misterius. Tidak ada yang pernah mengajak Chizuru untuk berbahagia, memiliki kehidupan baru, seperti yang Luke tawarkan. Kebanyakan dari mereka, selalu

mendiktenya atau mengaturnya dalam menjalani kehidupan.

Tapi Luke berbeda. Ekspresinya yang serius dan begitu dalam ketika menawarkan Chizuru untuk ikut bersamanya, meninggalkan kesan yang begitu dalam bagi Chizuru. Oleh karena itu, dia tidak ragu untuk mengambil keputusan terbesar saat ini.

Yuuto menghela napas sambil mengusap wajahnya dengan kasar. Ekspresinya masih tidak rela namun tidak terlihat berang seperti tadi. Seolah dia mengerti bahwa ucapan Chizuru sudah tidak bisa diganggu gugat.

“Kalau boleh jujur, baru kali ini aku melihat Chizuru bisa bersikap dengan tegas,” tiba-tiba Satoru berkomentar sambil menatap Chizuru dengan takjub.

Ayumi mengangguk setuju. “Aku tidak bisa berkata apapun sekarang.”

Chizuru mengembangkan senyuman lebar yang terlihat begitu bangga. “Aku juga bisa tegas.”

Ayumi dan Satoru hanya menggelengkan kepala saja. Luke pun terkekeh sambil merangkul bahu Chizuru dengan santai.

Chizuru mendongak dan menatap Luke sedang menatapnya dengan hangat. “Kau sudah menjadi wanita keren berpuluh-puluh kali lipat, Chizu.”

“Benarkah?” tanya Chizuru sumringah.

Luke mengangguk dan Chizuru semakin senang. Yuuto melihat interaksi keduanya dengan tatapan menilai, lalu mendengus sambil membuang muka.

“Kuharap kau bisa mendapatkan kebahagiaanmu, Chizuru,” ujar Yuuto dengan ekspresi masam.

Chizuru kembali menatap ke arahnya. “Terima kasih.”

“Hanya untuk sekedar memastikan bahwa aku akan selalu ada di sini, menunggumu sampai kau kembali. Sampai kau sadar kalau kau sudah memilih jalan yang salah,” balas Yuuto ketus.

“Hey! Jangan memancing emosiku!” tegur Luke dengan nada tinggi.

Yuuto mengangkat bahunya dan segera pergi berlalu, tanpa mengucapkan apapun lagi. Dia terlihat marah dan tidak senang. Chizuru hendak mengejar, namun Luke sudah menahannya.

“Tidak usah mengejarnya, biarkan saja!” ujar Luke tegas.

Chizuru menoleh ke arah Yuuto yang sudah menjauh dan keluar melewati pagar rumahnya. Pria itu sudah pasti tidak akan memaafkannya.

“Tidak usah merasa bersalah, dia memang aneh,” ucap Ayumi menenangkan.

“Lagi pula, dia bukan keluarga. Lebih baik kau abaikan saja dan pergilah dengan Luke,” lanjut Satoru.

Chizuru pun hanya mengangguk. Dia menatap rumahnya untuk terakhir kali, lalu berpamitan dengan Ayumi dan Satoru. Tampak di depan rumahnya, ada orangtua Luke dan Mariko Obaa-San. Mereka datang untuk memberikan salam.

“Hati-hati, Chizuru,” ujar Naomi sambil memeluk Chizuru dengan erat. “Jika putraku mencari masalah denganmu, tusuk saja dengan pisau dapur.”

Luke berdecak tidak suka. “Mom, cukup!”

Naomi hanya mengangkat bahunya dengan santai setelah menarik diri. Paul hanya terkekeh dan memberikan pelukan singkat pada Chizuru, lalu Mariko Obaa-Chan melakukan hal yang sama.

Mereka sangat ramah pada Chizuru, meskipun hanya tetangga. Chizuru merasakan adanya kekeluargaan jika berhadapan dengan mereka.

“Maafkan orangtuaku yang konyol itu,” ucap Luke, setelah mereka sudah berada di dalam mobil.

Luke memegang kemudi dan Chizuru duduk di sampingnya. Di belakang mereka, ada sebuah mobil SUV yang mengikuti.

“Mereka adalah orang baik,” ujar Chizuru.

Luke mengangguk. “Mereka memang baik, tapi kurang waras. Entahlah. Aku masih belum menemukan titik temu yang jelas antara Paul Johansson dengan Naomi Wilshiro, saat mereka bertemu dan berhubungan.”

“Kenapa kau berkata seperti itu?” tanya Chizuru dengan alis berkerut.

“Mereka berdua sangat bertolak belakang,” jawab Luke seadanya.

“Tapi mereka adalah orangtuamu, dan sangat tidak sopan jika kau berkata seperti itu. Hargai mereka,” tegur Chizuru dengan tegas.

“Aku berkata apa adanya, bukan berarti aku tidak menghargai mereka,” elak Luke sambil terkekeh.

“Tapi tidak boleh seperti itu,” sahut Chizuru.

Luke melirik ke arahnya sambil menyeringai senang. “Roger that, Chizu. Aku sangat senang hari ini, karena kau mau ikut bersamaku. Sebab aku akan sangat sibuk ke depannya. Dengan kau yang bersamaku, setidaknya aku memiliki semangat baru untuk pulang ke rumah.”

Alis Chizuru berkerut. “Aku ikut denganmu bukan karena ingin bermain rumah-rumahan. Aku ingin mencari pekerjaan.”

Luke berdecak. “Kita tidak bermain, tapi latihan.”

“Latihan apa?”

“Latihan untuk hidup bersama,” jawab Luke dengan mantap. “Lagi pula, kau sudah ikut bersamaku dan berarti akan tinggal satu atap denganku. Soal kehidupanmu, tidak usah kuatir. Aku bisa memberimu uang belanja sebanyak yang kau minta.”

“Eh? Tidak seperti itu. Aku tidak mau. Pokoknya aku ingin bekerja!”

“Kau bekerja rumah tangga saja.”

“Kau menyuruhku menjadi pembantu rumah tangga?”

“Bukan seperti itu. Maksudku, kau merawat rumah kita, menjaga dan membersihkan sambil menunggu kepulanganku.”

Alis Chizuru semakin berkerut tidak mengerti. Ucapan Luke yang semakin melantur membuatnya langsung berpikir bahwa Luke ingin menjalani kehidupan rumah tangga layaknya...suami istri! Astaga! Chizuru langsung tersentak kaget.

“A-Aku ikut bukan berarti menjadi istrimu, Luke!” seru Chizuru panik. “Kalau begitu, lebih baik aku kembali saja ke rumahku!”

Luke segera menangkap satu tangan Chizuru yang hendak membuka sabuk pengaman. Dia menoleh pada Chizuru dengan ekspresi dingin dan penuh ancaman, membuat Chizuru menjadi ciut dan tidak berani berkulit.

“Jika kau berpikir bisa pergi dariku, lupakan saja. Aku sudah berhasil membawamu, dan itu berarti kau sudah berada dalam genggamanku! Selama 10 tahun kau menjalani kesendirian, maka kali ini, sekali-kali kau tidak akan sendiri lagi. Sudah ada aku yang bersamamu, dan pergunkan

keahlianmu dalam memberikan perawatan terhadap rumah atau kebun. Aku tidak peduli. Yang aku pedulikan adalah kau yang ada di rumahku dan menunggu kepulanganku dengan senyuman hangat,” ucap Luke dengan penuh penekanan.

Deg! Degup jantung Chizuru bergemuruh cepat. Dia menatap Luke dengan perasaan yang campur aduk dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Yang Chizuru tahu sekarang adalah Luke yang begitu serius dengan ucapannya, dan pria itu tidak akan membiarkannya pergi dari jangkauannya sedikitpun.

“Ta-Tapi aku ingin bekerja,” ucap Chizuru dengan sisa keberanian yang ada.

Luke menyeringai licik ketika mendengar ucapannya. “Soal itu tidak masalah. Selama kau bersamaku, akan ada banyak pekerjaan yang bisa kau lakukan. Dan itu tidak bisa kau lakukan

sendiri, harus ada aku yang mengerjakannya bersamamu.”

Part 11

Luke menarik koper dan membuka pintu rumahnya. Dia melebarkan pintu itu, memberi akses masuk kepada Chizuru yang terlihat kebingungan dan seperti ingin menangis saja.

Wanita itu tampak seperti anak hilang yang tersesat dan tidak tahu harus kemana, selain berdiri sambil mengeratkan gengaman pada kopernya di situ.

Luke kembali menghela napas untuk yang kesekian kalinya, sambil memijat pelan keningnya. Dia merasa seperti penjahat kelas kakap yang sudah menculik wanita polos saja.



Sepanjang penerbangan, Chizuru gemetaran dan tidak bisa duduk diam di kursi. Dia seperti orang kehausan yang selalu meminta air putih, lalu mondar mandir ke toilet.

Lalu ketika mereka mendarat pun, Chizuru mual dan mengeluh pusing. Dia bahkan mencengkeram erat lengan Luke, saat mereka berjalan menyusuri koridor bandara dengan tatapan waspada ke sekelilingnya. Astaga! Wanita itu benar-benar membuatnya gila. Luke seperti membawa anak kecil.

“Kau sudah terlalu lelah, Chizu. Masuklah,” ucap Luke dengan malas.

Chizuru menoleh ke kanan dan ke kiri, dia seperti menilai pekarangan rumah Luke yang sudah ditinggal selama beberapa bulan. Yeah. Karena kesibukannya, Luke jarang pulang ke rumah pribadinya. Rumah yang terletak tidak jauh dari mansion petingginya, yaitu Petra.

“Apakah tidak ada orang lain yang tinggal di sini? Kenapa seperti hanya ada satu rumah saja di sepanjang jalan panjang ini? Apakah kita berada di tengah hutan?” tanya Chizuru dengan suara gemetar.

Luke menggelengkan kepalanya, lalu menaruh koper ke samping pintu masuk, dan kemudian menarik Chizuru untuk masuk ke dalam rumah. Wanita itu tersentak kaget dan seperti tidak siap untuk melangkah masuk.

“A-Aku...,”

Chizuru seperti bersikukuh untuk tetap pada posisinya, namun Luke segera melingkar pinggang Chizuru dengan erat, dan membisikkan sesuatu padanya.

“Apa kau pernah menonton film horror tentang adanya serigala yang suka berkeliaran saat malam,” bisik Luke tepat di telinga Chizuru. “Kalau kau masih tidak mau masuk, aku akan

menutup pintu dan tidak akan membukakan pintu, jika ada serigala yang mendatangimu.”

Luke menahan tawa dengan susah payah, ketika Chziuru berteriak ketakutan dan langsung menarik Luke untuk masuk ke dalam rumah, lalu menutup pintu dengan keras. Wanita itu mengerjap takut dan tubuhnya gemetar.

“Aku ingin pulang saja. Aku tidak mau di sini, aku takut. Aku merindukan rumahku,” regekk Chizuru sambil mencengkeram erat lengan Luke.

Luke membungkuk dan mengusap kepala Chizuru dengan lembut. “Tidak usah takut jika kau bersamaku. Dibandingkan serigala, aku lebih menakutkan.”

Sebuah pukulan mendarat di dada Luke. Chizuru memukul Luke dengan ekspresi kesal setengah mati. “Jangan bercanda! Aku tidak suka. Tidakkah kau melihat aku sedang ketakutan? Aku seperti tinggal di tengah hutan. Seperti keluarga

Cullen, apa kau tahu? Jika benar ada serigala, bisa jadi itu adalah Werewolf.”

Luke tidak memiliki kata-kata yang tepat untuk membalas ocehan Chizuru yang semakin mengikis habis kewarasannya. Dia hanya menghela napas dan mengangkat dua koper Chizuru, lalu berjalan menuju anak tangga.

“Hei, kau mau kemana?” tanya Chizuru panik dan segera mengekori Luke.

“Aku akan membawamu ke kamar untuk beristirahat,” jawab Luke seadanya.

Langkahnya berhenti tepat di depan kamar kosong yang selalu digunakan orangtuanya jika sedang berkunjung. Dia membuka pintu kamar lalu masuk ke dalamnya, dengan Chizuru yang mengikutinya.

Kamar itu cukup besar dan luas. Memiliki sebuah kamar mandi di dalam, dan ada pintu penghubung yang langsung menuju kamar utama,

yaitu kamar pribadinya. Setelah meletakkan dua koper di sisi ranjang, Luke membuka pintu penghubung yang terletak di sisi kamar dengan alat pengenalan sidik jari di daun pintu yang terbuat dari besi, lalu klik! Pintu pun terbuka.

“Luke..,” panggil Chizuru yang ternyata masih mengekorinya.

“Itu kamarmu,” ujar Luke sambil menunjuk ranjang. “Dan ruangan itu adalah kamarku. Jika kau membutuhkan sesuatu, ketuk saja pintu ini.”

Chizuru mengerut cemberut. “Apa benar kalau ada serigala?”

Luke mengerjap tidak percaya sambil memejamkan mata dan menghitung sampai sepuluh dalam hati, lalu membuka mata untuk menatap Chizuru dengan masam.

“Itu bohong, Chizu. Aku mengatakan hal itu, supaya kau segera masuk ke dalam rumah, karena sekarang sudah tengah malam. Aku tidak ingin kau

sakit, sebab kau tidak tidur sepanjang penerbangan karena tegang,” jawab Luke menjelaskan.

Ekspresi wajah Chizuru berubah menjadi lega. Meski masih terlihat waspada, namun sudah tidak secemas tadi. Tatapannya beralih pada kamar Luke yang terlihat dari posisinya berdiri, lalu senyumnya mengembang.

“Wah, ternyata kamarmu luas dan nyaman. Apakah aku bisa membuka pintu seperti cara kerenmu yang tadi? Aku pikir membuka pintu hanya dengan cara membuka kenop pintu, tapi ternyata bisa dengan menaruh tangan seperti tadi,” ujar Chizuru dengan ceria.

Luke tersenyum dan mengangguk. “Aku akan mengajarmu kedepannya, tapi tidak sekarang.”

“Kenapa tidak sekarang? Siapa tahu ada pencuri, lalu kau tidur seperti orang mati dan tidak mendengar aku berteriak,” protes Chizuru langsung.

Luke ingin tertawa keras tapi dia menahannya. Pencuri? Heck! Siapapun yang hendak melewati perbatasan perkebunan sawit yang ada di sekeliling mereka, tentunya akan mendapat setruman listrik dan tidak akan mampu mencapai rumahnya yang berjarak dua kilometer dari perbatasan wilayah. Kalaupun yang akan masuk ke kamar Chizuru, sudah pasti hanya Luke yang berniat jahat padanya. Well...

“Disini adalah tempat paling aman, Chizu. Kau tidak perlu kuatir,” ujar Luke kemudian.

“Ajarkan aku bagaimana cara membuka pintu seperti tadi,” ucap Chizuru bersikeras.

Luke tahu jika wanita itu sedang antusias dan menaruh minat pada sesuatu, maka dia tidak akan berhenti untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Sehubungan dirinya yang sudah lelah dan butuh istirahat, Luke pun memenuhi permintaan wanita itu. Dan saat ini adalah pertama kalinya, dia

melayani permintaan seseorang meski dia tidak ingin.

“Kau lihat pintu ini?” tanya Luke setelah menutup pintu kamar itu kembali.

Chizuru mengangguk dengan ekspresi serius. “Ini terbuat dari besi?”

“Tepatnya adalah platinum,” jawab Luke dengan lugas. “Jika kau lihat dengan seksama, ada sebuah layar yang tersembunyi di balik besi ini. Itu adalah sensor untuk membaca telapak tangan yang sudah dimasukkan dalam system.”

Chizuru melebarkan mata dan menatap dengan takjub sambil bertepuk tangan. “Jadi dengan kata lain, hanya dirimu yang bisa membuka pintu kamar ini?”

Luke mengangguk. “Dan ini adalah pintu kamarku. Jadi, jika aku ingin ke kamarku, maka harus melewati kamarmu dulu.”

Chizuru kembali melebarkan matanya, kali ini denhan tatapan kaget. “Kenapa harus begitu? Bagaimana jika aku sedang berganti pakaian?”

“Itu adalah bonus untukku,” celetuk Luke sambil terkekeh.

BUGG!

Chizuru memukul kepala Luke dengan keras, sehingga Luke meringis sambil menangkap kepalanya. “Dasar mesum! Aku tidak suka.”

“Haruskah kau memukulku?” tanya Luke sewot.

“Makanya jangan iseng,” balas Chizuru.

“Meskipun aku iseng, nyatanya kau membalas ciumanku. Wanita memang mengherankan. Secara teori menolak, tapi saat praktek, meminta lebih.”

“Heh? Aku tidak seperti itu! Siapa yang meminta lebih?” seru Chizuru dengan wajah merona.

“Sekarang belum, tapi nanti,” balas Luke dengan suara yang sangat pelan, seolah sedang bergumam.

Chizuru yang tidak mendengar, masih mengerucutkan bibir dan mengerutkan alis, seolah menunggu balasan Luke.

“Apa kau masih mau belajar soal membuka pintu?” tanya Luke, mengalihkan pembicaraan.

Chizuru mendengus lalu mengganggu.

Luke tersenyum pelan lalu menekan sebuah tombol yang ada di samping pintu, dan layar monitor pada daun pintu menampilkan beberapa instruksi. Disitu, Luke melakukan pengaturan baru untuk menambah satu pengenalan dalam sistem.

“Taruh tangan kananmu di layar,” ujar Luke pelan, dan Chizuru melakukannya.

Luke menekan telapak tangan Chizuru yang berada di layar monitor, sinar pembaca mulai

bergerak lamban dari atas sampai bawah, seolah sedang merekam telapak tangan Chizuru di sana. Hal itu dilakukan sampai tiga kali, atau sampai semua instruksi sudah dilakukan.

“Sekarang, taruh kembali tanganmu,” kembali Luke mengarahkan, setelah menyelesaikan pengaturan.

Chizuru meletakkan telapak tangan di daun pintu, layar mulai membaca dan... klik! Pintu pun terbuka. Wanita itu memekik girang sambil tertawa lebar.

“Aku merasa keren sekali. Terima kasih,” ucap Chizuru senang. “Apakah pintu ini mahal? Jika tidak, aku ingin membelinya untuk kupasang di rumahku, supaya tidak ada pencuri.”

Alis Luke berkerut. “Memangnya ada pencuri yang pernah masuk ke rumahmu?”

Chizuru mengangguk. “Sekitar setahun yang lalu. Sepertinya ada yang ingin mencuri tapi tidak

jadi, sebab pekarangan rumahku ada bekas injakan, dan kenop pintuku rusak. Rantai pengunci di pagar rumahku pun terbelah.”

“Lalu apa yang terjadi denganmu?” tanya Luke kaget.

“Waktu itu aku belum pulang ke rumah. Aku sedang ada acara dengan para guru, sehabis masa ujian sekolah usai. Aku ketakutan dan meminta tolong pada ibumu untuk melihat. Tapi katanya tidak sempat masuk rumah, hanya membobol saja,” jawab Chizuru sambil menguap lebar.

Jawaban Chizuru langsung dicerna oleh Luke sekarang. Seingatnya, kompleks perumahan mereka tidak ada yang sampai berani mencongkel atau mencuri, sebab penjagaan dan pengawasan dalam kompleks itu, cukup ketat. Bagaimana mungkin kompleks yang memiliki kediaman seorang Mariko Obaa-Chan, juga Naomi Wilshiro, bisa kedapatan

pencuri yang hendak membobol rumah? Ada yang salah di situ, pikir Luke.

“Kau sudah lelah, istirahatlah,” ucap Luke dengan hangat.

Chizuru mengerjap cemas dan menatap Luke ragu. Dia terlihat ingin menyampaikan sesuatu, namun sepertinya tertahan karena ada yang dipikirkan.

“Ada masalah?” tanya Luke.

“Ini pertama kalinya aku tidur di tempat asing. Aku memiliki masalah soal beradaptasi dengan suasana baru,” jawab Chizuru dengan gugup.

Luke terdiam sambil memperhatikan ekspresi Chizuru yang terlihat tidak nyaman dan gelisah. Dia juga merasa lelah, namun mengajak wanita itu tidur satu ranjang dengannya, sudah pasti adalah masalah. Bukan karena Chizuru yang akan menolak dan memukulnya kembali, tapi hal itu akan membuat Luke tidak bisa tidur.

“Aku punya ide, ayo ikut aku,” usul Luke kemudian.

“Jangan iseng. Aku tidak mau kalau kau...,”

“Tenang saja. Aku tidak akan macam-macam, jika itu yang membuatmu kuatir,” sela Luke sambil menarik Chizuru dan menggenggam tangan agar mengikutinya.

Luke mengajak Chizuru masuk ke dalam kamarnya, lalu berjalan menuju ke sudut kamar dekat jendela. Ada sebuah pintu kecil dan terdapat anak tangga kecil, yang mengarah ke atap rumah. Yeah. Luke senang pergi ke atas sana jika sedang banyak pikiran.

Luke mengajak Chizuru menaiki anak tangga yang hanya bisa dinaiki satu orang, dan membiarkan Chizuru untuk naik lebih dulu, lalu dia menyusul di belakang.

“Wow! Langit malam bertaburan bintang,” seru Chizuru dengan takjub ketika sudah mencapai ke atap.

Luke tersenyum dan mendorong Chizuru pelan untuk melangkah lebih jauh. Di atap rumah, yang memang sengaja dibuat Luke untuk bersantai, dimana atap itu sudah berlantai keramik dan tenda yang dibangun permanen di situ. Ada sebuah teleskop yang terpasang di sisi tenda, untuk Luke bisa melihat bintang dan semacamnya. Juga ada perapian kecil yang dipasang untuk memberi kehangatan saat musim dingin.

Bagi Luke, itu adalah tempat ternyaman dalam menikmati kesendiriannya, dengan bintang-bintang di langit yang menemani. Itulah yang dilakukannya, jika sedang dalam masa cuti. Tidak ada yang tahu, dan Chizuru adalah orang pertama yang diajaknya kesana.

“Selamat datang di Camp rahasia milikku,” ujar Luke ceria.

Chizuru tersenyum senang. Dia mengikuti Luke dan menungguinya bekerja. Luke membuka risleting tenda, membiarkan atap tenda terbuka, menyusun bantal besar dengan karpet tebal sebagai alas, dan sebuah selimut besar yang terlipat rapi, dilebarkannya.

Luke menoleh dan mengulurkan tangan pada Chizuru. “Kemarilah, Chizu.”

Chizuru menyambut uluran tangan Luke dan mengikuti gerakannya. Luke merebahkan diri dan merentangkan satu tangannya sebagai alas kepala Chizuru. Keduanya berbaring di tenda dengan atap terbuka, sehingga mereka bisa memandang langit yang penuh bintang dari posisi mereka. Tidak lupa Luke menyelimuti mereka berdua lalu menghela napas lega.

“Indah sekali,” gumam Chizuru hangat.

“Yeah. Di sini sangat indah. Aku senang menghabiskan waktu dengan berbaring dan menatap bintang seperti ini,” ujar Luke pelan.

Chizuru membetulkan posisi untuk menghadap Luke. Dia memberikan senyuman dan matanya tampak memberat, lalu menguap untuk kesekian kalinya.

“Pantas saja kau tidak pernah pulang ke Tokyo, ternyata tempat tinggalmu menyenangkan,” tukas Chizuru kemudian.

“Aku jarang pulang bukan karena memiliki tempat tinggal yang sebenarnya jarang kutempati, Chizu. Aku cukup sibuk dan enggan bertemu denganmu,” ucap Luke seadanya.

“Kenapa begitu? Apakah aku sudah sangat menyakitimu, sampai kau harus enggan seperti itu?” tanya Chizuru dengan ekspresi sedih.

“Aku suka melihat senyummu, tapi aku tidak senang jika senyummu bukan karena diriku.

Kupikir kau sudah bahagia tanpa diriku, tapi ternyata kau mengalami banyak kesusahan,” jawab Luke sambil menautkan rambut Chizuru ke belakang telinga.

“Saat kau pergi, aku sangat sedih. Aku tidak tahu kalau kau bisa meninggalkanku begitu saja, setelah aku memberi kabar baik tentang pernikahanku. Jujur saja, aku menjadi takut untuk memberi kabar itu kepada orang lain, setelah melihat responmu yang begitu mencemaskan,” ucap Chizuru sambil mengusap matanya yang tampak semakin berat.

‘Kenapa begitu?’

“Entahlah. Aku tidak pernah melihatmu kecewa dan marah seperti itu, seolah aku telah melakukan kesalahan yang fatal. Aku merasa kehilangan.”

Luke tersenyum hambar. “Lupakan hal itu. Sekarang kau sudah bersamaku, nikmati saja

momen hari ini, tidak usah mengingat hal yang sudah lewat, dan tidak perlu mencemaskan hal yang belum terjadi.”

Chizuru termenung dan mengangguk mengerti. “Kurasa, kau cukup menikmati kehidupanmu yang sekarang. Kau selalu ceria dan penuh semangat.”

“Kau juga bisa kalau kau mau. Semua tergantung keputusanmu, sebab hidupmu adalah dirimu yang menjalani, bukan orang lain. Prinsipku adalah sederhana. Aku akan menjalani hidup yang membuatku senang, jika tidak, untuk apa aku tetap hidup? Menyusahkan orang lain itu tidak ada dalam kamus hidupku, kecuali jika terpaksa,” celetuk Luke sambil terkekeh, mengingat semua respon kesal dari teman-temannya jika dia berulah.

“Kupikir keputusanku untuk menikmati hidup mulai benar,” gumam Chizuru pelan. “Mariko Obaa-San pernah berkata padaku untuk membuka

diri dan membiarkan hal positif yang mengelilingi, agar aku bisa menghargai diriku dan hidup dalam kebahagiaan yang aku buat sendiri.”

Alis Luke terangkat dan menunduk untuk menatap Chizuru yang sudah mulai memejamkan mata, hendak tertidur. “Maksudmu?”

“Aku berpikir bahwa Mariko Obaa-San benar, dan sedang berusaha untuk menjalaninya,” jawab Chizuru langsung.

“Menjalaninya?”

Chizuru mengangguk. “Aku sudah melangkah keluar dari rumahku dan mengikutimu sampai kemari. Kau adalah nilai positif yang bisa kubiarkan untuk memberiku sebuah pengaruh yang baik, agar aku mulai bisa berpikir bahwa apa yang kujalani selama itu adalah salah.”

Luke terdiam mendengar ucapan Chizuru. Dalam hatinya, dia bernapas lega jika ada sedikit kemajuan pada wanita itu dalam mencerna

perkataan orang lain. Mungkin kapan-kapan, Luke akan menelepon Mariko untuk sekedar mengucapkan terima kasih, karena sudah memberikan ucapan seperti itu.

“Aku senang jika kau memutuskan hal baru dalam hidupmu,” gumam Luke sambil menghela napas lelah.

Chizuru menggeliat pelan, seolah membetulkan posisi untuk mencari kenyamanan. Bagi anak kecil yang mencari kehangatan dan takut ditinggal, Chizuru mendekat pada tubuh Luke sambil mencengkeram erat ujung hoodie yang dikenakan Luke.

“Arigatou, Shinichi-Kun,” ucap Chizuru pelan.

Luke tersenyum lalu menunduk dan mendapati Chizuru sudah terlelap dalam napas yang teratur. Wanita itu sudah benar-benar lelah, Luke juga. Dia sangat menyukai kebersamaan yang terjadi saat ini dan berharap selamanya akan

seperti itu. Tepat ketika ada sebuah bintang kecil yang jatuh, disitu kata hati Luke muncul dalam sebuah harapan yang tidak terucap.

“Kau sudah lelah dalam kesedihan dan terlalu lama dalam kesendirian. Biarkan semuanya berlalu. Cukup sampai dimana kau meninggalkan tempatmu, Chizu. Sebab sudah ada aku yang akan menjagamu dan melindungimu, juga yang akan meneruskan untuk memelihara perasaan ini padamu. Seutuhnya,” ucap Luke dalam hati, lalu dia pun ikut terlelap sambil menarik Chizuru dalam dekapannya.

Part 12

Chizuru melumat bibir untuk menahan senyum sumringah sepanjang dia memasak di dapur asing itu. Hatinya berbunga-bunga, perasaannya bahagia, dan dia merasa begitu senang. Untuk pertama kalinya, dia merasa bersemangat saat dia bangun pagi.

Tadi pagi, dia bangun dalam dekapan Luke. Posisi tidurnya masih sama seperti semalam, dimana lengan Luke sebagai alas kepala dan Chizuru yang memeluk pinggang pria itu untuk mendapatkan kehangatan. Dalam dekapan Luke, Chizuru mendapatkan tidur paling



nyenyak yang pernah didapatnya selama sepuluh tahun terakhir. Dia pun merasa aman ketika ada yang menemaninya.

Meski dia sudah tinggal sendirian, namun dia sering ketakutan jika ada sesuatu yang membuatnya tidak aman. Semenjak Ayumi menikah dan tidak tinggal bersamanya, Chizuru menjadi cemas jika berada di rumah sendirian. Namun sekarang? perasaan itu sama sekali tidak ada. Dia merasa keputusannya untuk mencari kehidupan yang baru sudah benar.

Dia yang terbangun lebih dulu, dan dengan hati-hati bergeser agar tidak membangunkan Luke yang masih terlelap. Mereka berdua tidur di tenda yang ada di atap rumah. Sungguh. Chizuru tidak pernah mendapati ada tempat yang menyenangkan seperti itu.

Seperti yang Chizuru ingat, Luke adalah pribadi yang sederhana namun menyenangkan.

Hal itu juga berlaku untuk semua isi rumahnya beserta perabot yang ada di sana. Chizuru tidak mengalami kesusahan dalam mempelajari apa yang ada di rumah itu, dan mulai membuat sarapan di dapur dengan rona bahagia di wajah.

Dia sempat melihat ada taman bunga di halaman rumah, dan tidak sabar untuk melihat ada bunga apa saja di sana. Hari pertama cukup menyenangkan untuk dirinya, meskipun dia masih belum tahu dimana letak rumah Luke sebenarnya. Sebab tidak tampak seperti berada di perumahan atau di pemukiman.

“Selamat pagi,” terdengar sapaan dari arah belakang, dan Chizuru langsung menoleh ke belakang.

Cup!

Deg! Napas Chizuru tertahan ketika Luke tiba-tiba memberikan sebuah kecupan di keningnya. Dia mengerjap gugup dengan wajah memanas saat

Luke membungkuk untuk menyamakan posisi wajah. Pria itu memberikan senyuman lebarnya dan tampak segar karena sudah membersihkan diri dengan pakaian santai berupa kaos putih dan celana training.

“K-Kenapa menciumku?” tanya Chizuru gugup.

“Kau harus terbiasa dengan itu,” jawab Luke santai. “Kuharap kau berhenti bertanya dan memberikan balasan padaku.”

“Balasan?”

Luke mengangguk dan menunjukkan pipi sambil mengetuk-ngetukkan dengan jari telunjuk. “Membalas kecupan selamat pagiku dengan mencium pipiku.”

Chizuru tertegun dan menatap Luke dengan ragu. “Apakah itu harus?”

Luke menoleh kembali pada Chizuru dan mengangguk lagi. “Sebagai tarif sewa selama dirimu tinggal di rumahku.”

Chizuru menekuk bibirnya cemberut. “Kau kan yang mengajakku, kenapa aku harus membayar tarif sewa?”

“Aku hanya mengajak dan kau berhak untuk menolak, tapi kau menerima ajakanku,” jawab Luke mantap.

“Tapi kau sedikit memaksaku sehingga aku tidak enak hati untuk menolak.”

“Siapa bilang aku memaksa? Kau saja yang hanya ingin dipaksa.”

“Aku tidak seperti itu.”

“Iya. Kau seperti itu.”

“Tapi...,”

“Hanya sebuah ciuman di pipi tidak akan membuatmu terluka, Chizu. Justru kau akan membuat aku menja...”

Cup!

Chizuru langsung berjinjit dan memberi kecupan di pipi Luke dengan cepat. Dia merasa gugup dan sangat malu. Kini, dia menatap Luke dan mendapati pria itu terdiam sambil menatapnya dengan ekspresi yang sumringah.

“Apa yang kau lakukan barusan?” tanya Luke dengan alis terangkat setengah.

“Mencium pipimu,” jawabnya.

“Aku tidak merasakan apa-apa, dan barusan bukan ciuman. Itu pencurian.”

“P-Pencurian?”

“Iya, kau mencuri ciuman di pipi tanpa permisi padaku.”

“Apa bedanya dengan dirimu yang tadi diam-diam mencium keningku?”

“Kalau kau tahu aku mencium keningmu, namanya bukan diam-diam. Lagi pula, aku pemilik rumah dan berhak berbuat apa saja.”

“Apa maksudmu?”

“Kau harus diberi denda.”

“Denda?”

“Yes! Ini dendanya!”

Chizuru tersentak ketika Luke menaikkan dagunya dengan telunjuk, lalu memiringkan wajah untuk mencium bibirnya. Aroma mint dari mulut Luke terasa ketika pria itu mulai melumat bibirnya. Ciuman itu singkat namun begitu hangat. Degup jantung Chizuru berdetak lebih kencang dan rasa gugup semakin menjalar di sekujur tubuh.

Luke melepaskan ciuman itu lalu memberikan senyum setengah yang terlihat begitu puas. Dia

menegakkan tubuh lalu mengalihkan tatapan pada meja makan yang ada di belakang Chizuru.

“Wah, kau sudah membuat sarapan. Aku lapar,” ujar Luke ceria dan langsung mengambil duduk di kursi utama.

Chizuru mengerjap tidak percaya melihat sikap santai Luke yang seolah menciumnya bukanlah masalah. Jika ini dibiarkan, maka Luke akan semakin menjadi.

“Lain kali jangan menciumku lagi,” tegur Chizuru ketika sudah duduk di kursi yang ada di samping kanan Luke.

Luke melirikinya datar. “Memangnya kenapa?”

“Itu tidak boleh. Aku...,”

“Kita tinggal satu atap mulai hari ini. Dan aku ingin adanya sebuah kenyamanan yang berarti. Jadi, bersikap baiklah, Chizu. Jangan membuat keributan,” sela Luke santai.

“Heh? Aku tidak berniat untuk membuat keributan dan memang ingin bersikap baik,” seru Chizuru tidak terima.

“Baguslah kalau begitu. Bisa tolong miso soup-nya? Aku rindu masakanmu,” ujar Luke sambil menyodorkan mangkuk kosong pada Chizuru.

Dengan ekspresi cemberut, Chizuru menerima mangkuk kecil itu dan mengisinya dengan sup miso. Dia membuat sarapan berupa Chizken Curry Rice, dengan beberapa kudapan seperti salda sayuran, sup miso, dan tempura sayuran.

Seperti biasa, Luke tidak berbicara saat sedang menikmati makanan, dan dia tampak begitu lahap menghabiskan makanannya. Hanya ada beberapa pujian seperti enak, senang, dan semacamnya.

“Selama kau tinggal sendirian, apa kau memasak untuk makananmu?” tanya Chizuru kemudian.

Luke menggeleng. “Hanya memanaskan makanan beku, atau memesan delivery. Aku tidak punya waktu untuk memasak, bahkan untuk bersantai pun tidak ada.”

“Apakah pekerjaanmu sangat banyak, sampai kau harus sesibuk itu?”

“Kebetulan bos-ku cerewet dan tidak tahu aturan. Mereka semena-mena padaku, bersikap seolah tidak butuh padahal mereka selalu mencariku,” jawab Luke sambil terkekeh geli.

“Sudah tahu seperti itu, kenapa kau masih mau bekerja dengan mereka?”

Luke tertawa pelan. “Aku bercanda. Mereka adalah orang-orang yang baik dan menarik. Nanti kapan-kapan, aku akan mengenalmu pada mereka.”

“Benarkah?”

“Benar.”

“Kapan? Aku sudah tidak sabar untuk melihat siapa atasanmu.”

“Nanti saja,” balas Luke kalem, dan menatap Chizuru dengan seringaian gelinya. “Nanti saat kau dan aku sudah berdiri di altar, dengan mereka yang akan kuundang semua sebagai tamu kehormatan.”

Deg! Chizuru mengerjap kaget dan menundukkan kepala karena merasa malu mendengarkan ucapan Luke barusan. “Dasar iseng.”

“Aku tidak iseng. Aku serius.”

“Jangan bicara seperti itu, jika kau hanya ingin bercanda, Luke,” tegur Chizuru sambil mendongakkan kepala.

Dia terdiam melihat ekspresi Luke yang menjadi datar dan dingin. Bahkan pria itu mengarahkan posisi tubuh untuk mengunci tatapannya dalam hunusan tajam yang terkesan menyakitkan.

“Jika aku bercanda, aku tidak akan sampai pada batas membawamu ke sini dan menjanjikan sebuah kebahagiaan padamu, Chizu. Perlu kuperingatkan padamu untuk jangan memancing emosiku. Kau harus mengerti kalau sabar ada batasnya. Jika batas kesabaranku habis, aku akan melakukan pemaksaan yang tidak akan kau sukai,” ucap Luke dengan penuh penekanan.

Chizuru merasa ciut dan bergerak mundur untuk menjauh dari Luke. Ucapannya barusan terdengar seperti ancaman yang tidak main-main. Dia tidak menyukai ekspresi Luke yang serius karena terlihat menakutkan.

“Apakah harus memaksa?” tanya Chizuru dengan suara mencicit.

“Tentu saja, khususnya untuk wanita yang sama sekali tidak mengerti kode keras sepertimu,” jawab Luke tanpa ragu.

Chizuru mengerutkan alis. “Makanya jelaskan padaku lewat...”

“Aku sudah mengatakan berkali-kali jika aku mencintaimu,” sela Luke sambil beranjak dari kursi dan membungkuk untuk mengungkung tubuh Chizuru. “Aku juga sudah menciummu dan berjanji untuk membuatmu bahagia. Jadi, apa lagi yang kurang? Ah, aku tahu. Yang kurang adalah adanya jalan buntu di dalam otakmu.”

Chizuru terdiam sambil menatap Luke dengan ekspresi menahan tangis. Dia sudah bersandar penuh di kursi, berusaha untuk menjauh dari Luke, namun pria itu semakin mendekat padanya.

Ucapan Luke barusan terdengar menyakitkan. Dia yakin jika dia sudah meminta waktu untuk dirinya menerima segala sesuatu yang terjadi dalam hidup, dan berharap Luke untuk menunggunya.

“Kenapa diam? Kau tidak bisa menjawab dan ingin menangis? Apakah menangis adalah jalan

keluar untukmu? Jangan cengeng! Kau terlalu lemah dan tidak bisa me...”

PLAK!

Chizuru menampar pipi Luke dengan keras dan menatap Luke dengan marah. Air matanya berlinang bukan karena sedih, tapi karena emosi yang sudah tidak tertahan karena ucapan Luke keterlaluan.

“Silakan mengataiku bodoh, dan merendahkanku karena aku yang seperti ini. Aku menangis bukan karena itu satu-satunya jalan keluar, namun dengan menangis, aku merasa perasaanku lebih baik. Jika aku tidak mengerti atas semua kode yang kau katakan, aku tidak akan memutuskan hal terbesar dalam hidupku, dengan mengikutimu sampai ke sini.”

Chizuru mendorong bahu Luke dengan kencang, lalu segera beranjak dan berjalan cepat keluar rumah itu. Dia tidak peduli jika dia berada

di tempat asing yang tidak diketahuinya. Dia hanya butuh udara segar untuk membuat perasaannya menjadi lebih baik.

Dia terus melangkah, melangkah, lalu berlari sambil terisak dan tidak mempedulikan panggilan Luke di belakang. Jika semua orang mengatakannya seperti remaja, silakan saja. Dia sudah tidak peduli.

Hidup seorang diri, menjalani masa remaja tanpa adanya bimbingan orang tua dan berusaha menjadi dewasa lewat dari informasi yang didapati dari lingkungan sekitar, membuatnya menjadi pribadi yang berbeda dari orang kebanyakan.

Dirinya yang tertutup dan pendiam, menjadi penolakan dari keluarga ayahnya sedari kecil, diasingkan dan tidak dianggap, membuatnya merasa tidak pernah dicintai. Chizuru sempat takut terhadap orang asing atau orang baru, bahkan tetangga. Hanya Ayumi yang bisa mendekatinya.

Sampai ketika Hideaki muncul dalam hidupnya, disitu dia merasa berbeda. Dia merasa dicintai, dihargai, diutamakan, dan dikasihi. Menjalinkan hubungan dengan pria itu, menjadi momen kesukaan baginya. Seolah hidupnya penuh kebahagiaan dan lupa kapan dirinya bersedih.

Namun ketika Hideaki menghilang dan tidak kunjung kembali, Chizuru merasakan masa lalunya tertarik kembali dengan menjadikannya pribadi yang sama. Dia menjadi orang yang pendiam dan tertutup, merasa terancam dengan hal yang ada di sekelilingnya, menjadi penolakan dari semua orang, dan tidak layak untuk merasa bahagia.

Sekarang? Kesedihannya terlupakan dan semangat hidupnya muncul kembali ketika Luke datang, terlebih saat pria itu dengan serius memberikan penawaran kebahagiaan untuknya menjalani kehidupan baru. Dia merasa optimis dan percaya kepada pria itu. Tapi sekarang? Luke tidak

ada bedanya dengan orang lain yang selalu menghinanya dan merendahkan dirinya.

Mengingat hal itu, air mata Chizuru semakin berlinang dan isakannya semakin memberat. Dia mulai merasa lelah dan tidak sadar sudah berjalan cukup jauh. Dia menoleh ke belakang, tidak ada siapa-siapa, dan hanya ada pohon-pohon besar yang mengitarinya. Seperti sebuah hutan dengan hanya dirinya sendiri yang berada di situ.

Menyadari posisinya yang sudah tersesat dan menghilang, Chizuru menggigit bibir bawahnya sambil menatap gelisah ke sekelilingnya dengan kalut. Dia tidak membawa ponsel, juga tidak membawa apapun. Rasa cemas mulai melanda seiring dengan kepanikan yang mulai menjalar di tubuhnya.

Chizuru ingin kembali menangis namun tidak jadi, ketika merasakan adanya dekatan dari arah belakangnya. Deruan napas yang memburu kasar

dan tubuh besar yang terasa gemetar itu, memeluk dirinya dengan begitu erat.

“Jangan pergi seperti ini, aku tidak suka,” ucap Luke dengan suara tercekat. “Jika marah, kau boleh memukulku tapi jangan lari. Jangan pernah sekalipun lari padaku, karena aku melarangnya. Apa kau mengerti?”

Kelegaan yang dirasakan Chizuru justru memicu tangisan yang tertahan, kini meluap dalam isakan keras. Dia membalikkan tubuh lalu memeluk Luke dengan erat. Tubuh mungilnya berada dalam dekapan erat Luke yang terasa hangat, aman, dan nyaman.

“Aku minta maaf, Chizu. Aku tidak bermaksud menyakitimu. Aku hanya ingin kau menyadari perasaanku, tapi caranya terlalu salah, aku tahu itu. Maafkan aku, Sayang,” ujar Luke sambil mengusap kepala Chizuru dengan lembut.

“Tapi jangan berkata jahat padaku, itu menyakitkan. Sekarang kau selalu galak padaku, aku tidak suka,” isak Chizuru pelan.

Luke mengangguk. “Jangan menangis lagi. Aku tidak akan mengusikmu dengan urusan konyol seperti ini lagi. Maafkan aku yah.”

“Dasar iseng,” ucap Chizuru dengan suara merengek, sambil memukul pelan bahu Luke.

Luke hanya tertawa pelan sambil mengeratkan pelukan, menaruh dagu di atas kepala Chizuru, dan mengusap punggung Chizuru dengan lembut.

“Aku tidak tahu kenapa bisa sangat menyayangi wanita ini, ya Tuhan. Kau sangat mustahil untuk kuraih, namun membuatku tidak henti-hentinya untuk terus menaikkan pengharapan, agar aku bisa mendapatkanmu,” ujar Luke dengan nada suara yang begitu mendalam.

Chizuru langsung mendongak untuk menatap Luke. Memperhatikan ekspresi lembut yang

ditampilkan pria itu padanya. Dia memperhatikan raut wajah Luke yang sudah banyak berubah, bukan seperti remaja lagi, melainkan kesan dewasa yang begitu maskulin dan tampan. Sejauh ini, Chizuru tidak berhadapan dengan pria sampai sedekat ini, bahkan dengan Hideaki pun tidak pernah seperti ini.

Hideaki hanya diberi batas oleh Chizuru untuk mencium kening, mengusap kepala, merangkul bahu, dan tidak pernah lebih dari itu. Tapi Luke? Meski awalnya Luke yang bergerak lebih cepat, mencuri ciuman darinya, menahan dirinya untuk tidak memberontak, dan memberikan ciuman yang dalam, tapi meninggalkan arti yang mendalam bagi Chizuru.

Hideaki bukanlah Luke. Hideaki berbeda dengan Luke. Hideaki mengucapkan janji sehidup semati, tapi pergi dan tidak kembali. Luke menawarkan kebahagiaan dan membawanya untuk

menjalani kehidupan yang baru. Hideaki membuatnya bersedih dan berduka, tetapi Luke berusaha menjahilinya dan membuatnya tertawa.

Air mata Chizuru kembali mengalir, kali ini lebih deras. Dia merasa rasa duka yang dirasakan selama 10 tahun, mungkin saja didengar oleh Tuhan untuk bisa menghapus duka dan menggantinya dengan suka cita.

“Kenapa tangisanmu semakin menjadi? Apa ada yang sakit? Apa ada yang membuatmu takut?” tanya Luke cemas, sambil membelai rambutnya dan memperhatikan dengan seksama.

Chizuru menggeleng.

“Lalu kenapa?” tanya Luke lagi.

“Apa benar kau begitu menyayangiku?” tanya Chizuru serak.

Luke mengangguk dengan mantap.

“Apa kau juga menginginkanku sebesar itu?”

“Iya.”

“Meskipun aku sudah pernah menikah?”

Luke tertawa hambar. “Chizu, apa yang pernah kau lakukan dulu, bukanlah pernikahan yang sesungguhnya. Bajingan itu meninggalkanmu setelah mengucapkan janji. Itu berarti dia mengingkari janjinya dan bukanlah pria yang pantas disebut suami setelahnya. Kau adalah wanita yang merdeka, wanita yang tidak terikat dengan siapa-siapa.”

Chizuru mengerjap dan mengusap pipinya yang basah. “Aku lebih tua darimu dan aku adalah mantan gurumu. Apa yang akan orang lain katakan tentang hubungan kita yang seperti ini? Kau masih muda dan bisa mendapatkan wanita yang jauh lebih baik dariku.”

“Aku yang menjalani kehidupanku dan memutuskan apa yang harus kulakukan untuk diriku sendiri. Persetan dengan apa kata orang.

Berhenti untuk memandang rendah nilai dirimu, Chizu.”

“A-Aku hanya takut, kau tahu?”

“Takut kenapa?”

“Kau masih muda. Aku sudah menjadi wanita yang berumur tiga puluhan. Aku akan dibilang seperti tante-tante yang menipu pria muda untuk menjadi penghibur dirinya. Jika nanti kita bersama, aku akan semakin menua dan kau masih muda, sudah pasti kau akan mencari wanita yang jauh lebih muda untuk berselingkuh.”

Hening. Chizuru menjadi cemas karena melihat ekspresi wajah Luke yang menggelap. Pria itu mendengus kasar dan melepas pelukan, lalu bertolak pinggang dengan angkuh sambil menatap Chizuru naik turun.

“Pantas saja kau tidak pintar-pintar. Bukannya mengoreksi diri, tapi membuang waktu untuk menonton drama kampung yang memberimu

arti cinta yang begitu naif,” cetus Luke dengan nada penuh sindiran.

“A-Aku tidak menonton drama,” elak Chizuru gugup.

“Hah! Tidak mungkin! Kau pecinta drama dan novel romantic. Kau berlangganan TV kabel demi bisa menonton drama kesukaanmu setiap akhir pekan, membeli novel dan komik keluaran terbaru setiap dua minggu sekali. Kebiasaanmu masih kau lakukan sampai sekarang,” sewot Luke dengan tegas.

Chizuru menekuk bibirnya cemberut. “Tinggal sendirian di rumah, membuatku bosan.”

“Sekarang sudah tidak karena kau sudah bersamaku. Tidak usah banyak berpikir macam-macam. Jika aku mudah tergoda oleh wanita muda yang kau katakan tadi, sudah sejak dulu aku akan melakukannya. Lagi pula, jangan merasa sok dewasa karena umurmu yang sudah menginjak 33

tahun. Perlu kau ketahui, kelakuanmu tidak ubahnya dengan remaja yang masih belasan tahun, dan wajahmu yang masih seperti dua puluhan,” ujar Luke sambil merangkul bahu Chizuru, dan mengajaknya untuk beranjak dari situ.

“Aku adalah wanita dewasa, Luke,” balas Chizuru keras kepala.

“Wanita dewasa tidak akan mudah marah, lalu berlari meninggalkan rumah dan membuat orang lain panik untuk mencarinya, kemudian menangis karena tersesat di jalan,” sahut Luke santai.

“Aku tidak akan melakukan hal itu, jika kau tidak keterlaluan padaku,” ucap Chizuru dengan suara bergumam.

Rangkulan Luke pada bahunya terlepas, berganti sebuah genggamannya erat di tangan. Chizuru langsung menoleh ke arah Luke yang sudah menatapnya dengan lembut, sambil berjalan berdampingan.

“Maaf jika aku sudah keterlalu padamu. Aku juga salah terlalu sering bersikap seenaknya, tapi aku tidak akan mengubah keusilanku sedikitpun. Aku sama sekali tidak menyesal, kau tahu kenapa? Karena saat ini adalah saat dimana aku merasa begitu bahagia bersamamu. Berjalan berdampingan di sepanjang hutan pinus yang mengarah ke perkebunan sawit, melangkah bersama menuju rumah pribadiku, dan berbagi keceriaan di atap yang sama. Aku sudah hampir mencapai tujuan hidupku, Chizu,” ujar Luke dengan sepenuh hati.

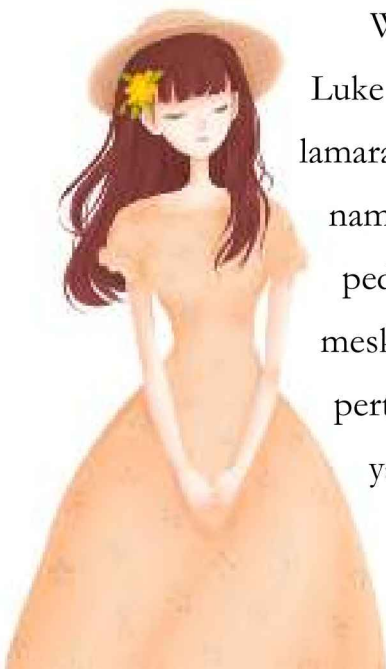
Rasa haru menjalar dalam hati Chizuru saat ini, mendengar ucapan Luke yang begitu dalam. Belum sempat dirinya meresponi, Luke kembali melanjutkan ucapannya. Kali ini membuat detak jantung Chizuru, seakan berhenti berdetak selama dua detik.

“Karena itu, maukah kau menikah denganku?”

Part 13

Luke duduk bersila sambil bertopang dagu, melihat sikap Chizuru yang mendadak diam dan salah tingkah. Senyuman di wajah Luke masih mengembang, seiring perasaan senang yang menjalar di hatinya.

Wanita itu tampak begitu kaget ketika Luke mengajukan pertanyaaan berbau lamaran. Well, itu bukan pertanyaan namun pernyataan. Luke bahkan tidak peduli jika Chizuru akan menolak, meski wanita itu belum menjawab pertanyaannya. Tapi dari raut wajah yang merona dan ekspresi yang malu,



sudah menjelaskan bahwa Chizuru mulai memiliki perasaan padanya.

Luke bahkan tidak perlu merasa percaya diri untuk yakin soal perasaan Chizuru, sebab dia sudah memiliki banyak cara agar wanita itu bisa berpaling padanya. Apapun yang terjadi. Sebab tidak ada yang bisa melindungi Chizuru selain dirinya, dan sudah dipastikan tekad Luke sudah bulat untuk memilikinya.

“Kenapa kau diam saja dan melihatku seperti itu?” tanya Chizuru dengan alis berkerut dan bibir menekuk cemberut.

“Karena aku senang melihatmu yang sedang sibuk, entah sibuk apa,” jawab Luke sambil tetap tersenyum.

“Aku sedang membakar ikan,” seru Chizuru sambil menunjuk ikan malang yang sedang dibakar di atas api.

Setelah perjalanan menuju ke rumah kembali, Luke mengajak Chizuru untuk pergi berkemah di Logan Canyon, Utah. Tempat itu berjarak sekitar sepuluh kilometer dari rumahnya.

Dengan memakai mobil Zeep dan membawa perlengkapan berkemah, Luke membawa Chizuru untuk mengalami hal pertama yang menyenangkan. Mengajarkannya memasang tenda, menyusun kayu bakar, dan membuat api unggun. Luke sengaja mengambil tempat di tepi danau agar dirinya bisa memancing ikan sebagai bahan utama untuk makan malam.

Kini, Luke yang sudah menyelesaikan tugas memancing, membiarkan Chizuru mengolah ikan itu dengan membakarnya di atas api unggun. Wanita itu juga sudah membuatkan coklat panas dan marshmallow.

“Tidak ada hal lain yang bisa kulakukan selain melihatmu, Chizu,” elak Luke sambil tertawa pelan.

“Bantu aku mengambil piring itu,” ujar Chizuru kemudian.

Luke segera mengambilkan sebuah piring yang ada di dalam keranjang pikniknya. Kesukaannya dalam berkemah membuatnya memiliki banyak perlengkapan piknik. Dia sering menghabiskan waktu bersama para petinggi dan temannya untuk berburu, mendaki, bertualang di medan yang cukup sulit, dan berkemah. Rasanya menyenangkan menghabiskan waktu seperti itu.

Terakhir kali, Luke bersama tiga temannya berburu binatang liar di hutan pedalaman yang ada di Indonesia. Mereka kerap kali bersaing dalam mendapatkan hasil buruan terbaik demi memuaskan keinginan untuk mendapatkan kepuasan dalam hobi berburu mereka, sekaligus

untuk melatih kemampuan dan insting mereka dalam mengenali adanya ancaman bahaya.

“Apa yang kau pakai dalam ikan ini? Harum sekali,” tanya Luke setelah menghirup aroma ikan yang begitu menggugah selera.

“Hanya memakai mentega saja,” jawab Chizuru.

Luke mengangguk sambil membantu Chizuru untuk melepaskan ikan dari besi pemanggang dan menaruhnya di atas piring. Dengan memakai meja lipat, Luke menyajikan makanan di situ, dan Chizuru sudah menyiapkan alat bantu makan berupa sendok garpu.

“Ini pertama kalinya aku berkemah seperti ini,” ucap Chizuru dengan suara bergumam.

“Bagaimana rasanya?” tanya Luke dengan cengiran lebar di wajah.

“Kupikir akan menakutkan. Kau tahu? Banyak yang bercerita soal adanya hantu di tengah hutan, atau vampir yang berkeliaran. Tapi ternyata tidak semenakutkan itu,” jawab Chizuru dengan sungguh-sungguh.

“Lebih baik bertemu hantu daripada manusia, apa lagi binatang liar yang berbahaya, Sayang. Tapi tidak usah kuatir, hutan ini aman dari berbagai hal yang kau sebutkan. Maksudku, tidak tahu jika soal hantu. Kau tidak bisa melihat mereka, siapa tahu mereka ada di sini dan memperhatikan kita yang sedang membicarakan mereka.”

“Luke!” pekik Chizuru sambil beringsut mendekat dengan wajah memucat.

“Kenapa?”

“Jangan bicara sembarangan. Aku takut! Bagaimana jika benar-benar ada hantu?”

Luke mengangkat bahu dengan santai. “Biarkan saja. Yang penting kita tidak mengganggu. Mereka cukup bertoleransi.”

“Memangnya kau tahu?”

“Tidak. Sudahlah, Chizu. Kau sudah terlalu tua untuk merasa takut dengan hantu. Ayo makan, nanti makananmu akan dingin.”

Chizuru cemberut dan tetap pada posisi duduk yang begitu dekat dengan Luke, tanpa menyisakan sedikit jarak diantara mereka. Luke mendengus pelan sambil melirik judes ke arah Chizuru, karena posisi duduk yang berdekatan seperti ini, membuatnya tidak bisa bergerak.

“Apa kau tahu, Chizu?” tanya Luke dengan mimik wajah serius.

Chizuru langsung menoleh dengan tatapan waspada ke arahnya. “A-Apa?”

“Saat ini, ada hantu seorang wanita yang duduk disampingku,” jawab Luke dengan suara berbisik, dan Chizuru langsung menegang. “Tapi tenang, dia tidak akan berbuat macam-macam asal kau bisa pindah dan duduk berhadapan denganku.”

“B-Bagaimana kalau dia pindah dan duduk di...,”

“Ssshhhh... dia bilang kalau kau tidak pindah sekarang juga, maka kau...,”

“Kyaaa... jangan menakutiku,” pekik Chizuru histeris dan wajah yang semakin memucat, sambil beringsut menjauh dan duduk menghadap Luke.

Luke menahan tawa setengah mati sambil melumat bibirnya rapat-rapat. Ya Lord, apa tidak lucu jika wanita seperti Chizuru masih bertingkah layaknya anak remaja? Pikir Luke geli.

Chizuru tampak melihat ke sisi Luke dengan mata mengerjap takut, lalu menatap Luke dengan

ekspresi menahan tangis. Dia tampak gelisah dan menggenggam cangkir coklat panasnya dengan erat.

“Luke....,” panggil Chizuru lirih.

Luke tidak tahan lagi. Dia langsung tertawa dengan keras melihat ekspresi ketakutan dari Chizuru.

“Hiks. Kau jahat,” ucap Chizuru sambil tergugu.

Luke menghentikan tawa dan segera bergegas untuk berpindah duduk, lalu menempati posisi tepat di belakang Chizuru. Dengan posisi kedua kaki yang dilebarkan untuk mengapit tubuh mungil Chizuru, Luke melingkari pinggang Chizuru dengan kedua tangan dan menarik mundur tubuh itu untuk bersandar pada dada bidangnya.

“Tidak ada hantu. Tidak ada binatang liar. Tidak ada apapun yang perlu kau takuti atau kau cemaskan. Hanya ada kau dan aku, serta ikan

bakar yang hampir dingin. Ayo makan,” bisik Luke hangat, sambil menaruh dagu di bahu Chizuru. “Supaya kau tidak takut lagi, aku akan duduk berdekatan denganmu seperti ini, tapi kau harus menyuapiku makan.”

“Jangan iseng padaku,” tukas Chizuru sambil mengusap matanya.

“Tidak. Aku lapar.”

Luke tersenyum ketika Chizuru menurutinya begitu saja. Wanita itu mulai membetulkan posisi duduk dan bergerak untuk menyuapi Luke dengan telaten. Dalam hati Luke bertanya, apakah Chizuru sadar bahwa apa yang dilakukannya bisa membuat pria manapun salah sangka? Perhatiannya, sikapnya, dan bagaimana dia memberikan kelembutan pada Luke, semua sudah jelas bahwa wanita itu seolah menganggapnya lebih.

“Kenapa kau masih takut dengan gelap?” tanya Luke kemudian.

“Karena aku merasa sendirian,” jawab Chizuru langsung.

“Sudah ada aku sekarang. Kau tidak usah takut.”

“Bukannya membaik, tapi kau justru membuatku merasa lebih terancam dengan leluconmu.”

“Kau takut gelap karena takut hantu? Memangnya kau bisa melihat mereka?”

Chizuru termenung selama beberapa saat, lalu menghela napas. “Saat gelap, kau tidak bisa melihat apa-apa, bahkan diriku sendiri pun tidak. Disitu aku tidak yakin dimana diriku berada? Apakah aku masih berpijak? Atau apa yang ada di sekelilingku? Kedua tanganku mencoba menggapai sesuatu yang bisa kujadikan sebuah pegangan, namun tidak ada yang bisa kugapai.”

Luke terdiam sambil menatap Chizuru dengan penuh arti. Sorot mata wanita itu terlihat begitu sedih dan helaan napasnya terdengar begitu lelah.

“Kegelapan itu sama seperti hidupku, Luke. Aku merasa sendiri, tertolak, tertinggal, dan hampa. Seolah aku tidak memiliki harapan yang pasti. Semua orang mengira aku sudah pasti gila karena tidak bisa menerima kenyataan, bahwa Hideaki sudah tiada. Tapi...,” ucapan Chizuru terhenti dan dia menarik napasnya dengan berat. “... aku hanya ingin sekali saja menyangkal untuk berita itu. Aku tidak ingin kehilangan lagi. Kehilangan orangtuaku menorehkan luka yang begitu dalam untukku, sampai sosok Hideaki muncul dan membantuku melupakan masa dukaku. Tapi sekarang? Dia pun pergi.”

“Chizu,” panggil Luke lembut dan Chizuru mendongak untuk menatapnya dengan lirih.

“Kau adalah wanita yang kuat, mandiri, dan hebat. Kau diinginkan, dihargai, dan layak untuk dikasihi. Jangan memandang rendah nilai diri yang ada dalam hidupmu. Bersyukurlah untuk hari ini dimana kau masih bisa bersamaku, menikmati pengalaman pertamamu untuk berkemah, melihat api unggun, dan membakar ikan diatasnya,” lanjut Luke.

“Kenapa kau begitu baik padaku, Luke?”

“Sebab tidak ada alasan untukku menjahatimu. Saat ini, aku adalah Luke Wilson, bukan Shinichi Kuga yang pernah menjadi murid bimbeldmu. Namun perasaan seorang Shinichi masih sama sampai hari ini. Jika kau merasa tidak diinginkan, maka ada seorang Luke yang menginginkanmu. Bahkan tidak ingin kehilangan dirimu.”

Luke tersenyum miris dalam hati. Selama 10 tahun memendam perasaan kesal dan cinta di saat

yang bersamaan, tanpa diketahui oleh Chizuru, rasanya sungguh tidak menyenangkan.

Joel dan Petra pernah berkolaborasi untuk menjodohkannya dengan Patricia atau Nayla, semenjak Orchid League diketahui oleh para petinggi. Ck! Tentu saja Luke tidak menyukai wanita kejam dan laknat seperti dua wanita yang disebutkan tadi. Lagi pula, Patricia adalah mantan kekasih Darren, dimana Luke tidak ingin bersama dengan wanita yang pernah menjalin kasih dengan temannya sendiri, dan Nayla yang memiliki kelainan.

Tapi sekarang, kedua wanita itu sudah mendapatkan pasangan yang bisa menyeimbangkan kegilaan dan ketidakwarasan mereka. Luke bahkan sama sekali tidak pernah merasa tertarik, selain menganggap mereka sebagai seorang adik saja. Seringnya bertemu dengan mereka saat pelatihan, membuat Luke mati rasa.

Sampai akhirnya, semua teman keparatnya menyebut dirinya sebagai Gay, lantaran tidak pernah sekalipun terlihat bersama dengan wanita.

Luke bukan tidak pernah berniat mencari wanita lain, namun hal yang tidak menyenangkan selalu menjadi akhir dari kencan semalam itu. Setiap kali ingin bersenggama, wajah Chizuru selalu muncul dalam pikiran Luke, dan kerap kali dia meluapkan hasrat dengan nama Chizuru yang keluar dari mulutnya. Belum lagi, perasaan bersalah setiap kali tidur dengan wanita lain, dia merasa mengkhianati perasaannya pada Chizuru setelahnya. Sial! Luke merasa serba salah.

“Apa yang kau suka dariku, Luke? Aku bahkan tidak merasa pernah mencari perhatian padamu,” tanya Chizuru sambil berpikir.

“Aku juga tidak tahu,” jawab Luke jujur. “Ada banyak wanita cantik di luaran sana, yang lebih

pintar dan menarik, tapi tetap saja aku tidak tertarik.”

Chizuru menatap Luke dalam diam, sambil meremas serbet yang digenggamnya sedaritadi.

“Apa pekerjaanmu, Luke?” tanya Chizuru lagi.

Alis Luke terangkat. “Kenapa kau menjadi sering bertanya?”

“Bukankah untuk memutuskan bersama, harus tahu satu sama lain tentang hal apa saja?”

Well, sebuah kemajuan untuk seorang Chizuru, pikir Luke. Dia tidak menyangka akan mendapat respon seperti itu darinya.

“Kau benar sekali,” balas Luke kemudian.

“Jadi, apa pekerjaanmu?”

“Apa kau kuatir kalau aku tidak akan sanggup untuk mencukupi kebutuhanmu?”

Chizuru menggeleng cepat. “Tidak. Tapi aku tidak mau kalau kau memiliki pekerjaan yang

rentan membuatku kehilangan. Jika kau prajurit atau tentara, atau pengabdian negara, aku tidak mau.”

Luke terdiam. Sepertinya wanita itu tidak mau mengalami hal yang sama seperti dulu. Luke berpikir keras untuk memberikan jawaban yang tepat.

Prajurit? Sepertinya bukan. Tentara? Yang benar saja. Pengabdian negara? Bukan juga, tapi dia memperjuangkan keadilan. Pekerjaan yang rentan akan kehilangan? Setiap misi yang dilakukan berbahaya dan nyawanya bisa terancam kapan saja.

“Aku bekerja di sebuah perusahaan,” jawab Luke akhirnya. Perusahaan dengan organisasi, sama saja bukan? Pikirnya.

“Perusahaan?” tanya Chizuru dengan alis berkerut dan Luke mengangguk. “Bergerak dalam bidang apa?”

“Jasa,” jawab Luke cepat. Membantu kepolisian, memperjuangkan keadilan, dan

menumpaskan kejahatan adalah bentuk jasa, bukan? Pikirnya lagi.

“Ekspedisi?” tanya Chizuru lagi.

Ekspedisi dalam artian mengantarkan barang, menyediakan pelayanan kepada customer yang ingin mengirimkan barang sampai tujuan. Luke kembali berpikir jika itu masuk akal. Selama ini, dia juga sebagai kurir untuk mengantarkan dokumen penting, mendampingi petinggi, dan melakukan penyelidikan terhadap satu organisasi di daerah yang asing.

“Yes. Dan aku sebagai kepala HRD, yang memberikan pelatihan kepada karyawan baru, juga memberikan pendampingan kepada Bos-ku. Katakanlah, aku adalah asisten kepercayaan pemilik perusahaan,” jawab Luke dengan mantap.

Setidaknya Luke sudah jujur. Dia memberikan pelatihan kepada para anggota baru, melatih

mereka hingga menjadi ahli, dan mendampingi Petra atau pun Ashton untuk pergi kemana saja.

“Sepertinya kau sibuk sekali sampai tidak punya waktu untuk pulang ke Tokyo,” komentar Chizuru dengan nada bergumam. “Jika nanti aku bersamamu, apa aku akan sering ditinggal? Kau bahkan tidak pernah pulang semenjak kuliah dan bekerja.”

“Jika kita bersama, aku tidak akan kembali ke Tokyo.”

“K-Kenapa?”

“Karena kau akan tinggal disini bersamaku. Aku sudah bilang tidak akan meninggalkanmu. Satu-satunya cara adalah kau akan selalu mendampingiku kemana pun aku pergi, dimana pun aku berada.”

“Lalu, rumahku...,”

“Rumah jelek itu akan tetap pada posisinya dan tidak akan hilang. Aku akan meminta ibuku untuk mengurus rumahmu. Tidak usah cemas hal seperti itu,” sela Luke tegas.

“Aku ikut denganmu, bukan untuk meninggalkan rumah itu selamanya, Luke.”

“Kita akan berkunjung ke sana, jika ada waktu senggang.”

“Tapi...”

“Kau sudah banyak bertanya, tanpa sekalipun memberiku jawaban. Jadi, mengenai pertanyaanku soal apa kau mau menikah denganku, itu masih menunggu jawabanmu.”

Luke menatap Chizuru dengan tajam dan seakan menuntut jawaban. Wanita itu tampak gelisah dan mengerjap cemas. Dia terlihat ragu dan gusar. Chizuru kembali menjadi wanita yang plin plan dan terlalu banyak kompromi.

“Chizu?”

“Itu...,”

“Akhirnya aku menemukanmu, Luke!” tiba-tiba ada seruan yang begitu nyaring terdengar dari arah belakang.

Spontan Luke dan Chizuru menoleh. Seorang wanita. Berpakaian hitam yang membalut ketat di tubuhnya yang ramping. Dia tampak bertolak pinggang dan menatap Luke dengan ekspresi datar, lalu melirik tajam ke arah Chizuru. Cih! Gangguan yang menyebalkan, rutuk Luke dalam hati.

“Siapa dia?” tanya Chizuru dengan suara berbisik.

“Untuk apa kau ke sini?” tanya Luke dengan lantang, mengabaikan pertanyaan Chizuru, tanpa berpikir untuk mengubah posisi duduk memangku di antara keduanya.

“Untuk menjadi kekasih yang sakit hati karena kau sudah bermain di belakangku,” jawabnya dengan alis terangkat tinggi-tinggi, lalu melirik sinis ke arah Chizuru. “Menyingkir dari Luke. Dia milikku!”

Heh? Wanita itu sudah pasti gila, kembali Luke merutuk dalam hati. Tidak ada kabar apapun darinya, tahu-tahu sudah muncul dan membuat keributan sekarang.

“Cukup, Patricia. Kau tidak... hey! Kenapa kau menangis?” seru Luke sambil menggeser posisi Chizuru, lalu beranjak berdiri untuk menghampiri Patricia yang tiba-tiba menangis.

Patricia terisak dan segera melebarkan kedua tangan untuk menyambut kedatangan Luke. Dia memeluk Luke, lalu menumpahkan seluruh kesedihannya di dada Luke.

“Ada apa?” tanya Luke cemas.

“Aku rindu padanya. Hiks. Dia tidak menghubungiku. Dia benar-benar meninggalkanku! Dia sangat tega. Sudah dua bulan. Sudah selama itu, dia tidak memberiku kabar dan sudah melupakanku,” jawab Patricia dengan suara tercekat.

Luke memutar bola mata sambil mengeratkan pelukan untuk menenangkan Patricia. Yang ditangisinya, sudah pasti adalah Darren keparat yang sok serius sekarang. Semua demi urusan pelatihan khusus untuk menjadi penerus Eagle Eye, seturut dengan permintaan Ashton -Ayah Patricia yang menjadi petinggi organisasi terdahulu, juga memulihkan negeri asalnya. Dan katanya lagi, Darren akan menjalaninya selama tiga bulan, yang artinya masih akan vakum dalam waktu yang cukup lama.

“Tenang saja, kau baru dua bulan tapi sudah menjadi wanita gila yang menangisi kematian pria-

nya. Apa kabar diriku yang sudah sepuluh tahun?” bisik Luke pelan.

Tangisan Patricia terhenti dan langsung mendongak untuk menatap Luke dengan mata melebar kaget. Dia melirik singkat ke arah belakang untuk menatap Chizuru, lalu kembali menatap Luke.

“Apakah dia yang kau maksud?” bisik Patricia.

Luke mengangguk.

Patricia mengerutkan alis lalu melirik kembali dan menatap Luke dengan jengah. “Seleramu biasa sekali.”

“Tapi dia baik. Dan sangat menarik. Tidak sepertimu yang beringas dan liar.”

“Apakah dia sudah menerimamu?”

“Aku masih dalam usaha dan sudah hampir kudapatkan, tapi tidak jadi. Thanks to you karena sudah mengacaukannya.”

“Oh, maaf sekali,” ujar Patricia dengan tatapan yang sama sekali tidak menyesal.

Luke mengerutkan alis ketika Patricia malah memeluk pinggangnya dengan lebih erat, dan menatapnya dengan sumringah.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Luke bingung.

“Biarkan aku membantumu untuk mempercepat proses. Kebetulan aku sedang senggang dalam dua hari ke depan,” jawab Patricia lugas.

“A-Apa maksudmu?”

“Aku akan menginap di rumahmu dan menjadi teman baik yang menguji perasaan. Simpan rasa terima kasihmu, karena kedepannya kau akan bersyukur atas kedatanganku kali ini.”

Setelah mengucapkan hal itu, Patricia berjinjit untuk memberikan sebuah kecupan di pipi Luke

dengan dalam, lalu bergeliat manja sambil memeluk Luke.

Di saat Luke yang masih kebingungan dengan maksud Patricia, Chizuru menatap kedua orang yang saling berpelukan itu dengan sorot mata yang meredup dan sedikit denyutan nyeri dalam dada.

Part 14

Chizuru menatap wanita muda yang terus mengekori Luke dengan waspada. Dia heran, kenapa semenjak kedatangannya dari kemarin, sampai hari ini, seolah tidak ingin berpisah sebentar saja dari Luke?

Sangat agresif, pikirnya sebal. Wanita yang bernama Patricia itu, selalu bergelayut manja, memeluk lengan Luke dengan erat, dan bahkan tidak segan untuk memeluk. Astaga! Itukah caranya bersikap dalam menjadi wanita?



Seharusnya itu tidak menjadi urusan Chizuru, tapi tetap saja menarik perhatiannya. Apalagi, Luke seolah menyayangnya dan memperbolehkan Patricia untuk melakukan apa saja. Bisa dibilang, wanita itu hanya merepotkan Luke, dan Chizuru tidak suka.

Chizuru merasa seperti pihak yang sudah mengganggu kenyamanan kedua insan itu. Mereka sering membicarakan sesuatu yang tidak dimengerti Chizuru, bahkan sering tidak dianggap keberadaannya. Seperti hari ini.

Sejak pagi, Luke dan Patricia sudah bersama di ruang kerja, entah membahas apa dalam suara rendah, dan ekspresi serius keduanya dalam saling bertatapan, menjelaskan kedekatan mereka. Chizuru merasa posisinya terabaikan.

Ada rasa tidak rela, muncul dalam hati Chizuru sekarang. Seperti tidak suka Luke bersama wanita itu, dan ingin tahu apa saja yang dibicarakan

mereka. Belum-belum, Chizuru sudah merasa rendah hati dengan membandingkan diri sendiri pada Patricia. Wanita itu begitu cantik, tinggi, memiliki kesempurnaan dari semua impian wanita, dan tampak cerdas. Tentu saja, dia tampak jauh lebih muda dibanding dirinya. Chizuru berpikir jika Patricia masih berumur pertengahan dua puluhan, tidak beda jauh dengan Luke. Mereka bahkan tampak serasi.

Chizuru menghela napas kasar, dan menengadahkan kepala ke atas langit, menikmati senja yang begitu indah, sambil duduk di pekarangan rumah itu. Setelah membersihkan rumah dan mencuci pakaian, Chizuru mengambil waktu untuk beristirahat sejenak.

Dia tidak tahu apa yang ingin dilakukan, tapi secepatnya, dia harus mencari pekerjaan. Chizuru memutuskan untuk keluar dari zona nyaman, demi mencari pengalaman baru di negeri orang. Tentu

saja, dia tidak akan terus tinggal di rumah Luke, dan mengandalkan pria itu.

Mengingat Luke, bibir Chizuru mengerut cemberut. Apa yang katanya ingin menikahiku, tapi sudah bernesraan dengan wanita lain, di hari kedua mereka bersama? Gerutu Chizuru dalam hati.

“Kenapa kau duduk di sini?”

Chizuru spontan menoleh dan mendapati Patricia berdiri di sampingnya, menyilangkan tangan sambil menunduk dan menatap dengan angkuh.

“Menikmati senja,” jawab Chizuru seadanya.

Patricia hanya tersenyum hambar, lalu mengambil duduk di samping. Keduanya sama-sama duduk di atas lantai berkayu, teras rumah, sambil menatap ke atas langit.

“Apa kau adalah pembantu di rumah ini?” tanya Patricia tiba-tiba.

Chizuru tersentak dengan mata yang membulat. “A-Apa maksudmu bertanya padaku seperti itu?”

Patricia mengangkat bahu. “Jangan tersinggung. Aku hanya menanyakan apa yang kulihat, karena sejak kemarin sampai sekarang, aku selalu melihatmu membersihkan rumah, merapikan pakaian, menyapu, heck! Aku melihatmu saja sudah lelah, apalagi kau yang mengerjakan. Jika kau bukan pembantu, apa kau memang hobi dalam membersihkan rumah?”

“Daripada aku menjadi pengganggu, lebih baik aku mencari kesibukan!” balas Chizuru tidak terima.

Alis Patricia terangkat. “Kau mencari kesibukan dengan membersihkan rumah? Ewww, sangat tidak masuk akal sekali.”

“Aku baru tiba di sini, sekitar dua hari yang lalu. Niatku adalah untuk mencari pekerjaan. Tapi karena kau dan Luke sedang berbincang, aku tidak ingin mengganggu, jadi aku mencoba mencari kesibukan,” ujar Chizuru menjelaskan dengan lugas. Seolah sedang memberikan pencerahan kepada Patricia.

Patricia terdiam. Dia tidak langsung menjawab, hanya menatap Chizuru dengan tatapan tidak percaya, lalu bergumam seorang diri, seperti “tamat riwayatmu, Luke.”

“Tamat? Apa yang tamat? Luke baru memulai cerita ini, dan....,”

“Maksudku, kau! Kau yang membuat Luke akan semakin banyak membuang waktu, sebab sudah belasan part, kau masih begitu bodoh,” sela Patricia gemas.

“Aku bodoh?”

“Dan naif!” tambah Patricia tegas. “Tidakkah kau menyadari hal yang kecil saja? Seperti kau yang sendirian, lalu ada seorang pria yang menawarkan bantuan, dan membawamu ke rumahnya. Dari situ saja, kau harus berpikir.”

“Luke memang baik,” ucap Chizuru sambil mengangguk dan memberikan ekspresi bangga. “Dia adalah pribadi yang langka dan memiliki kebaikan hati yang luar biasa. Karena itulah, dia membantuku dalam mengajakku untuk..,”

“Ah, sudahlah. Kau membuatku kesal karena sudah membuatku malu sebagai sesama wanita,” sela Patricia tajam.

Chizuru mengerutkan alis dengan bingung. Dia memperhatikan ekspresi wajah Patricia yang sedang menatap ke atas, dia tampak tidak senang.

“Bolehkah aku bertanya padamu?” tanya Chizuru kemudian.

Patricia melirik sinis. “Apa?”

“Apakah kau adalah kekasih Luke?”

“Oh, Sweet Lord!” desah Patricia sambil memutar bola mata dengan jengah. “Jika ya, apa yang akan kau lakukan?”

“Aku akan memberitahumu satu hal,” balas Chizuru dengan serius.

“Apa?”

“Kekasihmu tidak setia.”

“Tidak setia?”

“Ya! Sebab dia berani melamarku, di saat kau tidak ada. Tapi aku belum menjawabnya, untung saja aku belum menjawab, karena sudah ada kau.”

“Jadi, jika aku tidak datang, maka kau akan menjawab....,”

“Aku ragu! Dan bingung. Lalu aku berdoa agar Tuhan menunjukkan jalan terbaik padaku. Jika dia memang jodohku, maka berikanlah peneguhan.”

“Lalu?”

“Kau muncull! Bahkan aku tidak menyangka jika akan secepat itu peneguhannya. Bahwa aku merasa ada yang salah dengan selera Luke, dan aku yakin dia mempermainkan wanita tua sepertiku. Ternyata memang benar, seleranya sudah pasti adalah seperti dirimu.”

Patricia hanya tercengang dan menatap Chizuru seperti alien dari luar angkasa. “Jadi, kau memang akan menolaknya?”

Chizuru terdiam sejenak. Sejujurnya, dia sedih tapi bingung. Tadinya dia merasa seperti sudah mempermainkan Luke, tapi ternyata, Luke yang mempermainkannya. Sungguh. Chizuru tidak tahu seperti apa perasaannya saat ini, tapi yang jelas, dia senang bersama Luke.

“Look, Chizu-Chan,” suara Patricia membuyarkan lamunannya. “Aku dan Luke tidak memiliki hubungan apa-apa. Kami murni berteman, bahkan sudah seperti saudara. Uncle

Paul dengan ayahku adalah partner kerja sejak muda, dan aku bertumbuh bersama Luke dan dua kakakku.”

Senyuman Chizuru langsung mengembang mendengar penjelasan Patricia, berbanding terbalik dengan Patricia yang justru mengerang kesal, karena memberitahukan hubungan mereka pada Chizuru.

“Tapi kenapa kau bersikap seperti kekasih?” tanya Chizuru dengan alis berkerut dan bibir menekuk tidak suka.

“Untuk menarik perhatian serigala betina yang bodoh, tapi ternyata tidak bekerja!” jawab Patricia geram.

“A-Apa? Serigala? Kau...,”

“Sudah kubilang untuk hentikan omong kosongmu, Patricia. Chizu tidak mengerti kode atau modus, melainkan tindakan. Kau yang keras

kepala tidak mau mendengarkanku,” Luke menyela percakapan dengan santai.

Chizuru menoleh dan melihat Luke yang sedang berjalan santai, menuju ke halaman rumah, dan duduk di kursi kayu yang ada di sana.

“Apa maksudmu, Luke?” tanya Chizuru dengan alis berkerut.

“Tidak apa-apa. Patricia hanya melantur, sebab dia sedang sedih karena ditinggal oleh tunangannya,” jawab Luke santai.

Chizuru membulatkan mata, lalu menoleh pada Patricia dengan seksama. Wanita cantik yang dikiranya adalah kekasih Luke, ternyata sudah memiliki tunangan. Entah kenapa ada rasa lega yang dirasakan Chizuru, sekaligus simpati.

“Kau ditinggal oleh tunanganmu?” tanya Chizuru kaget.

Patricia mendengus, lalu membuang muka ke arah lain. Terlihat tidak suka dengan pertanyaan Chizuru.

Dengan lembut, Chizuru menaruh satu tangan di punggung Patricia, menarik perhatian agar Patricia kembali menoleh ke arahnya, lalu tersenyum lembut.

“Jangan bersedih. Mungkin saja dia memiliki alasan yang tepat, kenapa harus meninggalkanmu,” ujar Chizuru hangat.

“Menurutmu begitu?” tanya Patricia.

Chizuru mengangguk. “Kau adalah wanita yang cantik, yang menjadi impian semua orang. Akan sangat bodoh, jika dia melepasmu.”

“Aku pernah ditinggalkan, lalu kembali menjalin hubungan. Kini, dia juga kembali meninggalkanku tanpa kabar. Jadi, yang bodoh itu aku atau dia?”

Chizuru terdiam. Terlihat berpikir sejenak untuk memikirkan jawaban, dan membuat Luke tertarik untuk mendengarnya. Patricia tampak tidak sabar dan mulai terlihat gelisah, seperti harap-harap cemas.

“Kurasa, saat cinta berbicara, maka tidak ada lagi logika di dalamnya. Kau tetap memilih sosok yang sama, meski sudah menyakitimu, dan kurasa dia pun demikian. Jika tidak, mana mungkin ada kejadian kalian kembali menjalin hubungan?” jawab Chizuru kemudian.

“Menurutmu begitu?” tanya Patricia lagi.

Chizuru mengangguk. “Apa kau tahu alasannya meninggalkanmu?”

Patricia menggeleng.

“Kalau begitu, tunggulah penjelasannya. Jika memang tidak ada alasan, maka lepaskan. Jangan pernah menunggu untuk sesuatu hal yang kosong, karena hidupmu akan menjadi kosong juga.”

“Apa kau memiliki pengalaman seperti itu?”

“Patricia!” tegur Luke dengan ekspresi tidak suka.

“Iya. Aku pernah mengalami hal itu, dan rasanya tidak menyenangkan. Aku baru sadar kalau sudah membuang waktu terlalu banyak, dan sudah begitu larut dalam kesedihan.”

“Jadi, kau memutuskan untuk berbahagia?”

“Ya. Karena itulah aku ke tempat baru yang indah seperti ini. Aku ingin mencoba pengalaman bekerja di sini.”

“Ngomong-ngomong soal pekerjaan, kau bilang ingin mencari kerja? Jika boleh tahu, kau bekerja sebagai apa?”

“Guru. Aku senang dengan anak-anak.”

“Guru?”

“Iya.”

Senyum Patricia mengembang dan menatap Chizuru dengan seringaian puas. Tapi tidak untuk Luke.

“Aku tidak mau jika kau memberi ide yang konyol, Patricia,” kembali Luke menegurnya.

Patricia langsung menoleh pada Luke, dengan ekspresi malas. “Memangnya apa yang kupikirkan?”

“Kau pasti ingin meminta Chizuru mengajar keponakanmu. Tidak, terima kasih! Max masih bayi, dia...”

“Siapa bilang kalau aku ingin Chizuru mengajar Max? Keponakanku tidak hanya satu. Tapi dua,” balas Patricia dengan lugas.

“Kau mencari guru untuk mengajar keponakanmu?” tanya Chizuru dengan ekspresi girang.

“Ya. Keponakanku berumur 5 tahun, dan cukup cerdas. Ibunya sedang bekerja di luar negeri, atau tepatnya di Korea, dan hanya ada seorang pengasuh yang menemani. Biasanya ada ibunya yang ikut menjaga, tapi dia memiliki urusan dengan ayahku. Mungkin, kau bisa membantu menjadi guru privatnya,” jawab Patricia.

“A-Aku mau! Aku akan mengajarnya!” seru Chizuru senang.

“Chizu, aku bilang tidak....,”

“Kapan aku bisa bekerja?” sela Chizuru, tanpa mempedulikan aksi protes Luke padanya.

“Mungkin minggu depan.”

“Tidak, Chizu!” larang Luke dengan tegas.

Chizuru menoleh pada Luke. “Aku ingin bekerja, Luke. Aku tidak ingin berdiam diri di rumah. Aku sudah bilang, tidak akan berpangku tangan padamu.”

“Soal gaji, kau tidak perlu cemas. Ayahku akan membayar gajimu dengan nilai yang tidak mengecewakan,” tambah Patricia berapi-api, sambil melirik Luke dengan sorot matanya yang tajam.

Luke berdecak. “Sudah kukira kalau kau akan membuat keadaan menjadi kacau, dengan datang kemari. Pulang saja sana! Jangan menginap di sini. Aku tidak suka!”

“Itu tidak sopan, Luke,” tegur Chizuru lembut.

“Benar, itu tidak sopan, Luke,” sahut Patricia dengan ekspresi pura-pura sedih.

“Patricia!”

“Cukup, Luke!” tegas Chizuru sambil beranjak, lalu bertolak pinggang menatap Luke dengan kesal. “Sekarang kau masuk ke dalam, aku akan menyusulmu. Kita akan bicara, tapi aku perlu berbicara dengan Patricia dulu!”

“Heh?” Luke tampak tercengang dengan ketegasan Chizuru barusan.

Patricia hanya bungkam. Dia mengawasi kejadian itu dengan sorot mata penuh selidik, dan takjub melihat Luke yang menuruti Chizuru, dengan masuk ke dalam rumah dalam ekspresi merengut kesal.

“A-Apa yang kau perbuat, sampai pria sombong itu, bisa menurutimu seperti anak anjing?” tanya Patricia dengan nada tidak percaya.

“Aku hanya menegurnya seperti tadi,” jawab Chizuru seadanya.

Patricia hanya memutar bola mata dan menggelengkan kepala. “Sebenarnya kau itu, wanita macam apa sih? Apa kau memang tidak paham atau tidak tahu sama sekali, jika pria sudah memberi kode keras padamu?”

Chizuru mendengus dan menatap Patricia kesal. “Ada apa dengan kode? Luke juga pernah

membahas soal kode keras. Jika ada yang ingin disampaikan, tolong jelaskan. Aku tidak mengerti maksudnya.”

“Terserah kau saja. Baru menginap semalam di sini, aku sudah paham seperti apa kekonyolan yang ada. Aku ingin pulang saja,” decak Patricia kesal.

“Eh, tunggu. Aku ingin membahas soal pekerjaan. Aku..,”

“Begini saja,” sela Patricia langsung. “Jika kau berminat dan Luke mengijinkan, dia tahu kemana harus menghubungiku. Keponakanku tinggal di dekat mansion keluarga, atau lebih tepatnya, rumah pribadiku. Selama ibunya bekerja, dia dititipkan padaku.”

Senyum Chizuru mengembang. “Benarkah? Apakah jauh dari rumah ini?”

“Lumayan. Kurang lebih tiga jam penerbangan.”

“Apa? Jauh sekali. Memangnya dimana tempat tinggalmu?”

“Chicago.”

“Lalu dimana kita berada sekarang?”

“Kau tidak tahu?”

“Tidak. Yang aku tahu, aku sudah berada di benua Amerika.”

Patricia menghela napas sambil bergumam tidak jelas, lalu membalas. “Kau sedang berada di Utah, tepatnya di kota Logan. Ini adalah tempat tinggal Luke, yang jarang diketahui orang. Dan untuk orang awam sepertimu, kau adalah orang pertama yang menginjakkan kaki di rumah ini.”

“Benarkah? Apakah kau adalah orang terdekat Luke, selain keluarganya?”

Patricia tersenyum setengah, lalu mencondongkan tubuh pada Chizuru, dan

berbisik, “Sangat dekat, sampai aku tahu apa merk celana dalam kesukaannya.”

Chizuru tersentak dan bergeser menjauh dari Patricia. Dia tidak menyukai wanita muda yang memiliki bakat untuk menggoda seperti itu.

“Kau bilang punya tunangan, tapi masih berani menggoda pria lain!” cetus Chizuru dengan alis berkerut tidak suka.

“Aku menggodamu, bukan Luke. Memangnya kenapa jika aku menggoda Luke? Apa kau cemburu?”

“Bukan soal aku, tapi kau! Wanita yang sudah memiliki tunangan, tidak sepatasnya menggoda pria lain, atau memancing keributan dengan pasangan dari si pria itu.”

Mata Patricia melebar senang. “Bisa kau ulangi kalimat terakhirmu?”

“Memancing keributan dengan pasangan dari si pria itu!”

“Siapa maksudmu? Kau?”

“Iya.”

Deg! Chizuru mengerjap kaget ketika baru menyadari apa yang dikatakannya barusan. Wajahnya memanas dan terlihat salah tingkah, ketika Patricia terkekeh geli melihatnya.

“Sebagai sesama wanita, bolehkah aku memberi saran?” tanya Patricia kemudian.

Chizuru belum sempat merespon, karena Patricia sudah kembali mendekat ke arahnya. Dia mengarahkan bibir pada telinga Chizuru dan berbisik dengan penuh penekanan.

“Sebuah kepastian yang sudah ada di depan mata, jangan kau sia-siakan, hanya karena kau masih menggenggam kehampaan dari sebuah janji yang ingkar. Pergunakan waktumu dengan cerdas,

Chizu. Sebab kau tidak tahu, apa yang akan kau hadapi, ketika kau kehilangan sebuah pegangan, yang adalah pertolonganmu.”

Part 15

Satu, dua, tiga, empat, ...

Luke terus menghitung dalam hati. Dia terus mengabaikan sosok iblis yang menyerupai wanita cantik di kursi sebelah. Ironisnya, wanita itu sama sekali tidak menyadari jika penampilannya memberikan cobaan besar bagi Luke.

Luke benar-benar membatin tidak karuan. Apakah seperti itu, Chizuru memakai setelan kamisol dengan bahan satin sebagai pakaian tidur? Tanpa bra yang mempertontonkan puting mungil yang seolah mengejek Luke dari posisinya duduk. Belum lagi, kulit



seputih susu yang begitu sehat dan halus, sepasang kaki jenjang, dan tengkuk yang terlihat sempurna saat Chizuru mengikat rambut panjangnya dalam satu ikatan yang sederhana.

Luke kembali menghembuskan napas berat, meneguk air banyak-banyak, lalu mengusap wajahnya dengan keras. Dia berusaha mengendalikan pikiran kotor dan ketegangan yang ada di bawah sana. Sialan! Umpatnya dalam hati.

“Luke, apa kau baik-baik saja?” tanya Chizuru dengan nada cemas.

Tidak, aku tidak baik-baik saja, jawab Luke dalam hati. Dia seperti ingin mati saja saat ini. Entah kemana suaranya saat ini, karena tenggorokan mendadak sakit dan degup jantung yang bergemuruh kencang.

“Luke?” tanya Chizuru lagi, kali ini diiringi dengan sentuhan lembut di lengan.

Luke menahan napas merasakan sensasi yang kian menyesak dada. Hawa panas merayap ke sekujur tubuh, dengan harapan Chizuru tidak merasakan getaran yang terjadi sekarang.

“K-Kau menggigil? Apa kau sakit?” pekik Chizuru kaget.

Sudah terlambat untuk mengelak, karena Chizuru sudah beranjak dari kursi untuk menangkap wajah dengan kedua tangan. Mau tidak mau, Luke dan Chizuru berhadapan.

Dia bisa melihat Chizuru yang menatapnya dengan seksama, sorot mata cemasnya mendelik tajam seolah menilai, dan degup jantung Luke semakin berpacu lebih kencang dari sebelumnya.

Chizuru yang membungkuk untuk menyamakan posisi kepala, dan kedua tangan yang mengangkuap wajahnya, memberikan akses bagi Luke untuk mengintip pada belahan payudara Chizuru yang terlihat sedikit dari posisinya.

Luke membayangkan bagaimana rasanya menyentuh payudara Chizuru yang sempurna dan menjilat puting mungilnya. Shit! Luke kembali mengumpat dalam hati.

“Kenapa kau diam saja? Kau sudah terlalu lelah, istirahatlah,” ujarnya lagi.

Luke menggeleng sebagai jawaban.

“Jangan keras kepala. Kau sudah membuatku cemas karena bersikap tidak biasa. Ada apa denganmu, Luke? Apa yang sakit? Katakan apa yang kau inginkan agar dirimu menjadi lebih baik? Aku akan mengusahakannya untukmu,” tukas Chizuru dengan ekspresi wajah yang semakin cemas.

Luke masih bergeming sambil membalas tatapan Chizuru. Dia meraih satu tangan Chizuru dari wajahnya, lalu menggenggam dan meremasnya erat.

“Aku membutuhkanmu,” jawab Luke akhirnya.

“Kau membutuhkanku? Apa kau perlu sesuatu?”

Luke mengangguk tanpa ragu.

“Aku menginginkan sebuah kasih sayang. Darimu,” ucap Luke dengan suara tercekat.

Chizuru mendesah lega dan tersenyum lebar setelahnya. Luke yakin jika wanita itu salah paham dengan apa yang diucapkannya barusan. Sebab, wanita itu menegakkan tubuh, maju selangkah untuk mendekat, dan... shit! Luke merasakan kepalanya seolah ingin pecah karena sepasang payudara Chizuru yang terasa lembut menjadi sandaran kepala.

Chizuru sama sekali tidak tahu situasi macam apa yang ada di hadapannya. Dengan berani, Chizuru mengusap kepala Luke dan

menyandarkan Luke pada dadanya. Fuck my life! Umpat Luke untuk ke sekian kalinya.

“Kau senang bermanja yah. Tidak apa-apa. Hidup mandiri tanpa ada orang tua, memang sulit. Tapi aku percaya kalau kau bisa mengatasinya,” ucap Chizuru dengan lembut, sambil mengusap kepala Luke.

Luke memejamkan mata, memeluk pinggang Chizuru, dan menarik tubuh itu lebih dekat. Sudah lama sekali, keinginan untuk memeluk wanita itu bisa terwujud. Rasa sayang yang timbul dalam hati Luke, menguar begitu saja ketika bisa mendengar kesedihan dalam nada suara Chizuru.

“Aku tahu. Aku adalah pria mandiri yang terbiasa dengan kesendirian, tapi mendadak menjadi tidak berdaya saat bersamamu,” balas Luke.

Luke menengadahkan kepala untuk menatap Chizuru yang sedang menunduk untuk melihatnya.

“Apa kehadiranku membuatmu lemah?”
tanyanya sedih.

“Tidak. Justru kehadiranmu memberikan arti bahwa tidak baik jika manusia hidup sendirian, melainkan harus berdampingan,” jawab Luke dengan alis terangkat setengah.

Chizuru terdiam. Dia tetap menatap Luke dengan alis berkerut seperti sedang berpikir. Setidaknya Luke cukup senang dengan Chizuru yang tidak main asal menyahut. Sedikit kemajuan, pikirnya.

“Bagaimana kalau kita membuat kesepakatan?” usul Chizuru kemudian.

Kemajuan yang pesat, ucap Luke dalam hati. Seorang Chizuru bisa mengajaknya membuat kesepakatan.

“Baiklah. Apa yang kau ingin tawarkan di sini?” tanya Luke.

Chizuru terlihat bergumul dengan kedua tangan meremas bahu Luke. Kesempatan itu digunakan Luke untuk memandang wajah cantik tanpa riasan dengan lekat, lalu tatapannya turun ke leher, dada, dan sepasang payudara yang indah dari balik tank top yang dikenakan.

Luke menarik napas, mengeratkan pelukan di pinggang Chizuru, dan mengarahkan tangan untuk menikmati lekuk tubuh yang terasa pas di telapak tangan.

“Kau berjanji untuk memberiku kebahagiaan,” Chizuru memulai pembicaraan, yang spontan membuat Luke kembali menatapnya dan langsung mengangguk.

“Aku akan menerima tawaranmu, tapi kau harus memberiku kesempatan untuk mencari pengalaman baru,” lanjut Chizuru dengan gugup.

Alis Luke berkerut sambil memperhatikan Chizuru, lalu berdecak pelan karena sudah mengerti maksud dari ucapannya.

“Kau tidak harus bekerja, Chizu.”

“Tapi kau bilang aku harus melihat dunia.”

“Sekarang kau sudah melihat dunia luar.”

“Tidak cukup banyak. Baru rumahmu dan tempat camping waktu itu,” seru Chizuru sambil berpindah posisi untuk duduk di pangkuan Luke.

Entah karena lelah untuk menunduk atau terlalu lama berdiri, Chizuru yang spontan duduk di pangkuan, membuat degup jantung Luke kian mengencang. Dengan tangan yang masih setia melingkar di pinggang Chizuru, Luke menikmati kedekatan yang cukup intens seperti ini.

“Aku ingin bekerja dan menghabiskan waktu dengan baik. Berdiam diri di rumah bukanlah keinginan, ketika aku memutuskan untuk keluar

dari Tokyo. Berikan aku kesempatan, Luke. Untuk sementara, aku akan mengajar keponakan Patricia, dan menurutku ini adalah langkah awal yang baik. Sebab aku memang suka mengajar dan Patricia datang menawarkan pekerjaan itu,” ujar Chizuru antusias.

Sial! Dalam hati, Luke memaki Patricia yang selalu saja membawa masalah. Seharusnya, wanita sialan itu membuat onar di negeri si Bajingan tengil, bukan di rumah pribadinya.

“Lalu, apa yang kudapatkan jika aku memberimu kesempatan?” tanya Luke.

Senyum Chizuru mengembang. “Aku akan menerima dirimu. Kau ingin aku menikahimu? Baiklah. Aku akan menjadi istri dan pendampingmu.”

Deg! Luke membulatkan mata dan menatap Chizuru tidak percaya. Apakah barusan Chizuru menerima lamarannya, dengan catatan Luke harus

mengijinkannya bekerja? Astaga! Luke semakin tidak mengerti. Alih-alih berpikir hal itu romantis, Luke merasa sudah menjadi pria paling sial di dunia. Sebab Chizuru menerima dirinya, bukan karena perasaan, melainkan keinginan.

“Luke, kenapa kau diam? Apakah tawaranmu untuk mengajakku menikah masih berlaku?” tanya Chizuru cemas.

Luke menggeram pelan. “Itu bukan tawaran, tapi lamaran, Chizu.”

Chizuru mengerutkan alis dan menatap Luke sedih. Terlihat kuatir dengan ekspresi wajah Luke yang tidak senang.

“Maafkan aku,” ucap Chizuru dengan suara mencicit.

Luke menghela napas sambil bersandar di kursi, merasa salah perhitungan tentang adanya kemajuan Chizuru. Wanita itu benar-benar membuatnya gila. Kini, dia paham kenapa teman-

temannya dan para petinggi, menjadi sedemikian bodoh ketika sudah terkontaminasi dengan wanita.

“Apakah kau sudah memiliki perasaan padaku, Chizu?” tanya Luke kemudian.

Chizuru tersentak dan terlihat tidak siap dengan pertanyaan Luke barusan. Hmmm, sudah kuduga, pikir Luke. Karena itu, dia malas untuk menunggu dan mengabaikan ekspresi Chizuru dengan mengarahkan kepalanya pada lekuk leher wanita itu, kemudian menghirupnya dalam.

Aroma floral yang tercium, membuat Luke merasa senang. Satu tangan yang melingkar di pinggang semakin mengerat, dengan satu tangan lagi yang berusaha menyelinap masuk ke tubuh Chizuru.

Napas Luke memberat ketika sudah membelai lembut perut Chizuru yang terasa hangat, memberikan sensasi yang menggelitik dalam hati,

dan ketegangan yang semakin terasa di bawah sana.

Bibirnya mulai mengecup di leher Chizuru, sekali, dua kali, tiga kali, dan menggeliatkan lidah di sana, dengan tangan yang sudah semakin mengarah ke atas.

“Engggghh, Luke... K-Kenapa kau...,”

“Aku lelah,” ucap Luke dengan parau. “Buat aku nyaman.”

“T-Tapi kenapa seperti ini? Enngggghh,”

Tubuh Chizuru menggeliat gelisah di bawah sentuhannya. Luke mengeratkan dekapan, meliukkan lidahnya yang terlatih di sepanjang leher Chizuru dan meninggalkan jejak basah. Tangannya sudah bergerilya ke atas dan... Luke membulatkan mata ketika sudah bisa menangkap penuh satu payudara Chizuru yang begitu lembut dan hangat.

Luke mengerang pelan ketika meremas payudara Chizuru yang begitu pas di telapak tangannya. Cumbuannya semakin liar dengan hisapan kuat di sekitaran leher.

“Engghhh, Luke,” desah Chizuru yang berusaha mendorong Luke, tapi dekapan Luke semakin mengerat, dan membuat usaha Chizuru sia-sia.

“Apa kau sudah memiliki perasaan padaku, Chizu?” kembali Luke bertanya di sela-sela cumbuannya.

Dengan gerakan cepat, atasan Chizuru tersingkap ke atas dan menampilkan sepasang payudara yang jauh lebih indah bila dilihat langsung. Tanpa mengulur waktu, Luke menunduk dan membawa satu puting mungil ke dalam mulutnya.

“Ahhh!”

Pekikan Chizuru yang terdengar kaget, membuat Luke mengerti jika wanita itu baru merasakan sensasi menyenangkan dari sentuhan pria. Tubuh Chizuru meremang, dengan puting yang sudah menegak begitu keras, meminta untuk diberi perhatian. Tentunya, Luke dengan senang hati memberinya perhatian dengan sangat adil. Satu puting dikulum, satu yang lainnya dipilin lembut.

“Hentikan, Luke. Ah... ini.. Ah, A-Aku... Ah,” racau Chizuru yang semakin menggeliat gelisah, dan menambah sensasi tubuh Luke yang membuat ketegangan semakin mengeras.

Luke mengisap, memberikan liukan dengan gerakan memutar, kembali mengisap, dan melepas. Lalu kemudian, Luke menjilat puting dengan liukan berkali-kali, dan mengitari areola dengan lidah. Satu putingnya yang lain, kini diusap lembut

oleh ibu jari Luke yang memberikan rangsangan sehingga puting itu semakin mengeras.

Desahan Chizuru terdengar semakin sering, napas yang memberat dan dadanya naik turun, juga reaksi tubuh yang membuat Chizuru kewalahan.

“L-Luke, tolong. Hentikan,” ucap Chizuru dengan nada memohon.

Suara Chizuru yang bergetar seperti ingin menangis, membuat Luke spontan berhenti dan mendongak untuk melihat wajah Chizuru yang memerah. Matanya berkaca-kaca, sambil menggigit bibir bawah untuk menahan isakan yang sepertinya akan keluar.

Ketegangan yang tersirat dari wajah Chizuru, memberikan pengertian bahwa wanita itu kaget dengan apa yang dirasakannya saat ini.

“Jawab pertanyaanku,” ujar Luke parau.

Luke mencoba mengendalikan diri untuk menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya dengan berat. Chizuru refleks menutup dadanya, namun Luke mencegah dengan tetap menangkap satu payudara. Sudah saatnya, giliran Luke yang membuat Chizuru jengkel dengan kepolosannya. Anggap saja, Luke tidak tahu soal menjaga sikap untuk tidak menyentuh sembarangan. Tapi siapa peduli? Yang Luke tahu, Chizuru sudah menjadi miliknya.

“A-Aku menyayangimu dan ingin menyenangkanmu. Ah, t-tapi.. tidak untuk... engggghhhh, Luke! Hentikan.”

Sedaritadi, tangan Luke tetap bekerja untuk memberikan remasan lembut dan usapan ibu jari di puting Chizuru.

“Ini adalah kesenangan untukku, Chizu,” bisik Luke dengan suara menggoda.

“K-Kita belum menikah dan... jangan melakukan hal yang menyalahi aturan,” balas Chizuru yang semakin menggeliat gelisah, berusaha menepis tangan Luke dengan susah payah.

“Kesepakatan inilah yang kau ingin tawarkan? Aku memberimu kesempatan untuk bekerja, dan kau yang bersedia menikah denganku? Terdengar seperti kehidupan rumah tangga yang akan diwarnai oleh perdebatan, bukan begitu? Apa kau tidak tahu jika rumahku berada jauh dari Chicago?”

Chizuru mengerutkan bibir dan mulai terisak karena tubuhnya yang sudah menggelinjang oleh sentuhan Luke. Sorot matanya terlihat bingung dan malu di saat yang bersamaan, membuat Luke spontan berhenti dan menghentikan sentuhannya.

Luke menurunkan atasan Chizuru dan mengembalikan ke posisi semula, sementara wanita itu semakin terisak.

“Maaf,” gumam Luke pelan.

“Kau jahat dan mesum,” isak Chizuru sambil menutup tubuh dengan kedua tangan, lalu membenamkan kepala di dada Luke.

“Aku tidak tahan dengan pakaianmu yang seperti ini. Kau tampak begitu cantik dan aku tidak bisa menahan diri,” sahut Luke sambil mengusap punggung Chizuru, untuk menenangkan.

“Jangan mengulangnya lagi,” regek Chizuru langsung.

“Aku menyukainya. Jika kita menikah, sudah menjadi kewajibanmu untuk memberikan hak berupa menyentuhmu.”

“Tapi kita belum menikah.”

“Kalau begitu, segerakan saja. Aku tidak ingin lama-lama.”

“Tapi aku masih....,”

“Statusmu sudah tidak berlaku! Sejak 10 tahun yang lalu, kau masih sendiri karena menunggu diriku. Itu saja yang sudah pasti.”

Chizuru menatap Luke dengan matanya yang sembab dan hidung memerah. “Kau sangat menyukaiku, yah?”

Luke mengangguk.

“Kau juga sangat perhatian padaku.”

Luke kembali mengangguk.

“Kalau begitu, baiklah. Ijinkan aku untuk menjadi pendampingmu dan bimbinglah aku untuk mengenalmu lebih dalam. Aku akan berusaha melakukan yang terbaik.”

Ucapan Chizuru membawa rasa bahagia yang tidak mampu diungkapkan dalam kata oleh Luke.

Dia tersenyum lembut, sangat lembut sampai tidak mengerti darimana hal itu datang dalam diri.

“Tidak perlu melakukan, cukup kau pahami saja. Sebab tanpa perlu kau bersusah payah, ruang dalam hati sudah terisi penuh tentang dirimu. Aku sudah mencintaimu, jauh sebelum kau menyadari arti hadirmu dalam pikiran, dan tenangnya jiwaku saat melihatmu baik-baik saja.”

Part 16

Ada perasaan asing yang berkecamuk dalam diri Chizuru. Dia merasa lelah. Sangat lelah. Sampai dia tidak tahu jika kelelahan dan kebingungan, membuat dirinya menuntut sesuatu yang tidak dimengerti.

Otaknya berkata untuk melakukan pemberontakan, tapi tubuhnya berkata lain. Dia merasakan damba yang luar biasa. Keinginan untuk menerima lebih banyak, degup jantung yang berpacuan mengencang, dan sensasi yang



begitu besar hingga mulut mengeluarkan sebuah desahan yang tidak disangka Chizuru.

Kepalanya terasa pening, saat lidah yang meliuk lincah tepat di dada, diiringi hisapan keras di sana. Semakin dirinya gelisah, maka semakin terasa basah di tubuh bagian bawahnya. Bahkan ada kedutan nyeri yang membuat Chizuru tidak nyaman.

Dengan posisi di atas pangkuan Luke, kedua tangan yang tertahan di belakang, dan Luke yang tampak sibuk di dadanya yang membusung, Chizuru tidak mampu berkutik. Seringkali, erangan yang terdengar memalukan keluar dari mulutnya begitu saja.

“L-Lepaskan aku, Luke. Jangan mesum,” desah Chizuru dengan terengah.

“Aku akan melepasmu, setelah aku selesai memberikan apa yang kau butuhkan,” jawab Luke parau.

Memangnya apa yang dibutuhkan tubuhnya? Pikir Chizuru heran. Meski dia merasakan sentuhan Luke yang membuatnya kian mendamba, tapi dia tidak tahu apa yang diinginkan. Sekujur tubuh meremang dan puting payudara yang sudah mengeras, terjeplak begitu tegas di balik atasan kamisol yang tipis.

Luke segera mengambil alih pada sepasang payudaranya. Luke mengulum satu puting dengan tangan yang memainkan satu puting yang lain. Hal itu membuat matanya terpejam erat karena tidak sanggup menerima serangan asing yang semakin menguasai tubuhnya.

Tubuh Chizuru menggelinjang dengan derap pacu jantung yang memompa kencang. Dia berusaha menggeliatkan tubuh, namun cengkeraman tangan besar Luke pada kedua pergelangan tangannya semakin menegat. Dia tidak menyangka jika tenaga seorang pria bisa

sebesar itu, padahal dia sudah bersusah payah untuk memberontak, tapi posisinya tidak bergeser sedikit pun.

“L-Lepaskan...,” suara Chizuru terdengar semakin tercekat. Tenggorokannya kering karena pasokan oksigen yang seolah kian menipis.

Apa yang dilakukan Luke saat ini, memberikan rangsangan yang tidak sanggup ditahannya. Desahan semakin memberat dan lebih sering terdengar, degup jantung yang semakin bergemuruh kencang membuat napasnya terengah. Tubuhnya semakin menggeliat gelisah dengan rasa nyeri yang berdenyut di bawah sana, sehingga Chizuru merapatkan kedua kaki untuk menahan reaksi tubuh yang bergejolak.

“Sshhh, tenangkan dirimu,” bisik Luke sambil mengangkat kepala, menatap Chizuru dengan sorot mata penuh gairah. “Tidak usah terburu-buru.”

Apanya yang terburu-buru? Tanya Chizuru dalam hati. Dia bahkan seperti habis berlari dengan rasa panas yang seolah membakar dadanya sekarang. Untuk mengeluarkan suaranya saja, dia tidak mampu.

Tanpa aba-aba, Luke mengangkat tubuhnya dalam gendongan dengan mudah. Membuat Chizuru memekik kaget dan spontan melingkari bahu Luke sebagai pegangan. Matanya mengerjap panik saat Luke membawanya ke ruang tengah, mendaratkan tubuhnya di atas sofa, dan menyandarkan tubuh pada punggung sofa.

“L-Luke!”

Dia pikir jika Luke akan menghentikan perbuatannya dan membiarkan Chizuru menarik napas untuk sekedar menenangkan diri. Tapi ternyata tidak. Melihat Luke yang kembali membungkuk, Chizuru segera mendorong dada Luke sekuat mungkin, tapi segera ditahan Luke

dan kembali menahan kedua tangan, kali ini di atas kepala.

“Sayang,” panggil Luke dengan suara berbisik. “Aku akan membiarkanmu jika kau sudah mendapatkan apa yang kau butuhkan.”

“A-Apa yang kau maksud? Aku tidak mengerti,” balas Chizuru dengan ekspresi ingin menangis.

“Kau akan tahu,” sahut Luke santai.

Sambil menyeringai licik, Luke meloloskan atasan kamsol melewati kepala Chizuru dengan mudah. Wajah Chizuru memanas dengan perasaan malu karena dadanya terekspos begitu saja. Untuk pertama kalinya, Chizuru tampil dalam posisi setengah telanjang di depan lawan jenis. Bahkan, Hideaki saja belum pernah melihatnya dalam keadaan memalukan seperti ini.

“Ahh,” erang Chizuru kencang, ketika merasakan hisapan keras di salah satu putingnya.

Liukan lidah Luke semakin menjadi di kulit telanjangnya, memberikan sensasi nyeri yang semakin menjadi di bawah sana. Dia merasakan kelembapan yang membuat... Ouch! Chizuru menegang saat tangan Luke mengusap dalam gerakan naik turun, tepat di depan celana kamilnya yang tipis.

Sentuhan Luke di bawah sana, memberikan rangsangan yang semakin hebat, rasa nyeri yang menguat, seolah titik sensitif tubuhnya ada di sana. Tidak pernah dia merasa begitu terlena dan tak berdaya dalam satu keadaan, yang membuatnya seperti melayang. Rapuh, itulah yang dia rasakan. Seperti barang pecah belah yang harus diperlakukan hati-hati.

“Yes! Just like that, Baby,” desis Luke dengan geraman pelan, dimana dia menggerakkan satu jari tepat di celah celana kamil tipis yang sudah

begitu lembap, sampai Chizuru bisa merasakan bagaimana jari Luke bergerak licin di sana.

Kedua kaki Chizuru dilebarkan Luke, memberikan akses agar tubuh besar Luke menindihnya, tanpa menghentikan permainan jari di sana. Seakan itu tidak cukup, Luke menghentikan usapan jari-jarinya, menurunkan celana sampai di atas lutut, dan kembali menyentuh tubuhnya secara langsung.

“Ahhh, Ahhh,” erang Chizuru sambil memiringkan kepala, merasa tidak sanggup menerima sentuhan yang terlalu intens dari Luke.

Cengkeraman di kedua tangan terlepas, berganti sebuah usapan lembut di kepala. Belum sempat Chizuru menatap Luke, sebuah ciuman sudah mendarat di bibir. Tidak. Itu bukan ciuman. Tapi hisapan keras yang menyedap bibir bawah, lalu lidah Luke meringsek masuk ke dalam rongga mulut dengan rakus.

Mata Chizuru melebar, lalu mengerjap sayu sambil mencengkeram lengan kekar Luke dengan gemetar. Ciuman yang kasar, satu tangan yang meremas lembut payudara, dan satu tangan yang bekerja di depan klitoris dalam gerakan memutar, semua terasa berat.

Ketika Chizuru merasakan pening di kepala, dentuman hebat di dada, dan hawa panas menjalar dari punggung hingga ke pinggul, di situ Chizuru merasakan gejolak yang begitu hebat mendesak keluar lewat erangan yang teredam. Seluruh otot tubuh mengalami kontraksi yang tidak dikehendaki, kedua tangan mencengkeram sedemikian erat di lengan Luke, dan tubuh yang bergetar sepenuhnya, bersamaan dengan denyutan keras di dinding pertahanan diri.

Kejadian itu terjadi selama beberapa detik, namun sanggup menyedot seluruh energi dalam tubuh. Yang dirasakan Chizuru tidak hanya lelah,

tapi luluh lantah. Seperti lahir baru, memberikan penyegaran dan terasa begitu nikmat yang tidak bisa Chizuru ungkapkan dalam kata-kata.

Ciuman Luke melembut, sesekali dia mendesah di dalam mulut Chizuru, dan sentuhannya perlahan melamban. Deru napas keduanya saling memburu, meninggalkan sensasi menyenangkan.

Luke menyudahi ciuman, menatap Chizuru dengan ekspresi melembut, dan memberikan senyuman setengah yang mempesona. Tangan yang sudah mengerjai reaksi tubuhnya, diangkat dan dimasukkan ke dalam mulut untuk dihisap dalam-dalam, sambil memejamkan mata seolah dia ingin mengingat rasa yang tertinggal di dalam mulutnya.

Dia membuka mata dan mengeluarkan jari dari mulut, kembali memberikan senyuman dan mengusap kepala Chizuru dengan lembut.

“Itulah yang kumaksud tentang kebutuhan yang diinginkan tubuhmu,” ujar Luke dengan serak.

Chizuru mengerjap bingung sambil menutup tubuh dengan kedua tangan, seolah tersadar dirinya yang hampir telanjang di depan Luke.

“Aku sudah melihat tubuhmu, tidak usah malu,” ucap Luke sambil terkekeh pelan, seperti tahu jika Chizuru merasa malu.

“A-Aku tidak pernah seperti ini, Luke,” balas Chizuru dengan ekspresi ingin menangis.

Luke mengangguk paham. “Aku tahu. Tidak usah takut, ada aku di sini. Aku sudah memberimu kenikmatan yang kau perlukan, Chizu. Itu berarti kau adalah milikku, apapun yang terjadi.”

“Kau melakukan ini karena ingin memilikiku?”

“Lebih dari itu.”

Chizuru menahan napas mendengar suara Luke yang terdengar dingin dan penuh penekanan. Pria itu tampak begitu serius, bahkan memicing tajam hingga membuat Chizuru terpaksa dengan tatapannya yang tidak biasa.

“Luke..,”

“Sebenarnya aku ingin melewati batasan yang sudah terlanjur, Chizu. Tinggal selangkah lagi, aku bisa merenggut kehormatanmu. Tapi aku tidak mau, meski aku sudah mati-matian menahan diri sekarang. Aku ingin melakukannya dengan benar, jika berhubungan denganmu.”

Chizuru mengatupkan bibir dan merasa tubuhnya bergetar, ketika Luke mulai memberikan sentuhan di bahu dan lengan telanjangnya. Dia menjadi begitu sensitif.

“Aku akan menikahimu. Secepatnya, Chizu. Selain untuk memilikimu, aku juga ingin menguasai dirimu seutuhnya. Supaya tidak ada

yang berhak untuk mengambilmu dariku, bahkan dirimu tidak akan kubiarkan untuk memilih,” bisik Luke kemudian.

“Kau menakutkan,” ucap Chizuru dengan ekspresi menegang.

Luke mengangkat tubuh Chizuru ketika melihat tubuhnya gemetar. Dia menghela napas berat, lalu menggendong Chizuru menuju ke kamar.

“Aku akan menjadi iblis, jika ada yang berusaha merebutmu, Chizu. Kau harus memahami perbedaannya,” ujar Luke sambil mendudukkan Chizuru dan menarik selimut untuk menutupi tubuh.

Chizuru segera mencengkeram erat selimut yang sudah menutupi tubuh sampai batas dada. Luke berdiri di sisi ranjang dengan tatapan mendamba. Chizuru bisa merasakan napas Luke

yang memburu kasar dan terlihat membuang muka beberapa kali untuk sekedar membuang napas.

“Kenapa kau sangat menginginkanku?” tanya Chizuru dengan liris.

“Sederhana. Aku mencintaimu,” jawab Luke tanpa ragu.

“Kenapa?”

“Tidak ada alasan untuk mencintai. Yang ada hanya perjuangan untuk membuktikan perasaan itu, Chizu. Seperti itulah tawaran kebahagiaan yang kuberikan padamu. Bukan untuk meninggalkan setelah berjanji. Tapi berkomitmen tanpa perlu mengumbar janji.”

Ada kemarahan dalam nada suara Luke dan Chizuru memahami apa yang dimaksudnya barusan. Semakin lama bersama dengan Luke, Chizuru menyadari kesalahan yang sudah diperbuatnya, yaitu menunggu seseorang yang tidak memberinya kepastian dan hanya kesedihan.

Kesungguhan Luke terpatrit di wajah, sorot mata yang penuh tekad, dan ekspresi tegas yang memperlihatkan kesiapan diri untuk berkorban lebih banyak. Semua dilayangkan hanya untuk dirinya, yang seringkali tidak memahami nilai diri sendiri untuk layak menerima sesuatu yang baik. Seperti Luke misalnya.

“Terima kasih, Luke,” ucap Chizuru dengan seluruh perasaannya.

“Untuk?”

“Karena sudah mencintaiku dan mempertahankan rasa itu sampai detik ini.”

Senyuman Luke mengembang. Dia sudah terlihat santai dan tenang. Memberanikan diri untuk duduk di tepi ranjang, dengan tatapan yang masih menyorot wajah Chizuru.

“Kalau begitu, maukah kau menikah denganku?” tanya Luke dengan nada paling lembut yang pernah didengar Chizuru.

“Aku mau,” jawab Chizuru sambil mengangguk, lalu mengerutkan alis. “Jika aku menjawab, kau tidak akan melakukan hal yang seperti tadi, bukan?”

“Asal kau tahu saja, yang dirugikan di sini adalah aku, Chizu,” balas Luke datar.

“R-Rugi? Bagaimana bisa? Kau menyentuhku dengan kurang ajar dan...”

“Dan sentuhan kurang ajar itu membawamu dalam satu kepuasan yang disebut dengan orgasme, Sayang.”

“O-Orgasme?”

“Yes!”

“Lalu, apakah kau...”

“Aku belum mencapai orgasme.”

“Kenapa aku bisa dan kau belum?”

“Kau mau aku juga mengalami orgasme?”

“Heh?”

“Jadi, kau ingin aku berlaku adil?”

“Heh?”

“Baiklah! Aku akan mendapatkan orgasme, supaya kau tidak perlu merasa tidak enak hati padaku. Demi keadilan!”

“KYAAAAA, bukan seperti itu, Luke! Jangan lepaskan selimutku. Tidak! Tidak! Tidak!”

“Ayolah, Sayang.”

“Kyaaaa, kau mesum!”

Part 17

Luke menopangkan dagu sambil menunggu dengan ekspresi masam. Kenapa wanita merias harus menghabiskan waktu terlalu lama? Sebab Luke sudah sangat bosan untuk menunggu.

Setelah memberitahu pihak keluarga dengan keinginan untuk menikah, orangtuanya kaget dan tidak percaya. Termasuk para sahabat dan petinggi. Luke tidak peduli karena itu bukan masalah. Yang terpenting, Luke sudah mengabari dan sama sekali tidak tersinggung jika mereka ragu dengan pemberitaan itu.



Dia ingin memiliki Chizuru. Secepatnya. Dia tidak ingin Chizuru berubah pikiran dan tentu saja Luke tidak mau menyia-nyiakan kesempatan itu. Dia sudah mantap dengan keputusannya untuk menikahi wanita itu.

“Kulihat kau sudah semakin gelisah. Apa ada bara api di kursimu, Luke?” tanya Brant dengan alis berkerut.

Ck! Sahabat tertua yang sangat menjengkelkan setelah menikah, batin Luke kesal.

“Seperti tidak pernah merasakan kegelisahan saja,” celetuk Luke dingin.

“Aku benar-benar tidak menyangka jika seleramu yang keibuan seperti itu,” gumam Russell pelan. “Apakah aku sedang berhalusinasi dengan kenyataan teman kecil kita akan menikah?”

Luke mendesis. “Aku hanya lebih muda dua tahun darimu! Pikirkan saja dirimu yang masih

senang bermain-main tanpa memikirkan masa depan yang semakin kacau saja!”

Russell mengangkat alisnya dengan takjub. “Apakah barusan kau memberiku wejangan hidup? Aku terharu.”

Luke mendengus dengan wajah penuh simpati yang palsu dari Russell. Dia tahu akan percuma memberikan berbagai ucapan pada pria yang sama sekali tidak pernah menganggap sebuah masukan tentang pribadi, kecuali tentang strategi untuk menyelesaikan sebuah misi.

“Abaikan saja, Luke. Fokus saja pada urusanmu hari ini,” ujar Darren.

Luke mengangkat alis setengah melihat ekspresi Darren yang begitu kacau. Pria itu tampak kelelahan, tidak bersemangat, dan lebih pendiam. Keadaannya kurang lebih sama dengan Patricia. Ckckck!

“Telepon saja jika kau merindukannya,” ucap Luke kemudian.

Brant dan Russell langsung menoleh pada Darren dengan tatapan menilai.

“Tidak. Biarkan saja dia yang mencariku lebih dulu.”

“Kenapa harus seperti itu? Kau mempertahankan ehgo yang tidak diperlukan dan akan berakibat kehilangan wanita itu,” seru Brant dengan alis berkerut tidak setuju.

“Big Brother does his job to give some wise advice now,” gumam Luke sambil berckckck ria.

Brant mendesis tajam ke arah Luke, sementara Darren hanya menghela napas dan Russell tampak tidak tertarik dengan topik pembicaraan kali ini.

“Soal itu mudah. Masih banyak wanita lain yang lebih mantap daripada Putri Bos,” komentar Russell sambil terkekeh.

Giliran Darren yang melempar tatapan membunuh ke arah Russell. “Kau tidak usah berkata sembarangan! Patricia tidak bisa tergantikan oleh siapapun.”

“Kalau begitu hubungi dia. Untuk apa menyiksa diri?” balas Russell jengah.

“Aku ingin berkonsentrasi pada urusanku. Melakukan pelatihan dan mencari celah untuk jalan keluar terbaik,” ujar Darren.

“Dan jika Patricia menghubungimu? Kau akan meninggalkan semua pelatihanmu atau kau akan meninggalkannya?” tanya Luke kemudian.

Darren tertawa hambar. “Untuk saat ini, aku tidak bisa memilih keduanya. Ada tanggung jawab yang harus kujalani dan komitmen yang perlu kulakukan. Keduanya sama penting.”

“Calon Alfa sedang labil,” komentar Brant datar.

“Oh God! Inilah yang tidak kusukai jika sudah terkontaminasi wanita. Tidak kau, tidak Brant, dan kini Luke,” erang Russell sambil mengusap kepala dengan berlebihan.

“Kau tahu, Russell? Jika kau sudah menerima karmamu nanti, aku akan menjadi orang pertama yang menertawaimu dan mengejekmu. Sungguh!” sahut Luke dengan tengil.

Russell menyeringai geli. “Itu tidak akan terjadi. Aku...,”

“Tutup mulutmu, Russell! Aku tidak mau mendengar ucapan senonoh yang kasar darimu!” sela Darren sambil melotot tajam.

Russell mengangkat kedua tangan tanda menyerah dan tidak bersuara lagi. Tampak jengkel karena sudah menjadi antagonis di antara mereka. Luke hanya terkekeh saja melihat tiga sahabatnya yang selalu memyukakan hatinya. Bersama dengan mereka, Luke merasa bahagia. Hubungan

diantaranya sudah seperti keluarga sendiri dengan pribadi yang sudah kenal luar dan dalam.

“Omong-omong, apa rencanamu setelah menikah, Luke? Aku yakin kau memiliki maksud dan tujuan dengan pernikahan mendadak ini,” tanya Brant sambil menyeringai licik.

Luke memberikan senyum setengah. “Kau tahu jelas tanpa perlu kuberitahu, bukan? Aku tidak akan memulai, jika tidak ada yang berusaha untuk memancingku.”

“Itu sangat bagus. Anggaplah semacam ujian pelengkap dalam pelatihanku ini, Luke. Thanks to you!” sahut Darren sambil mengangkat bahu dengan acuh.

“But most important thing, Luke. Apa kau yakin bisa bercinta dengan benar? Jangan sungkan hubungi aku, jika kau mengalami kesulitan untuk mencari jalan masuk,” kekeh Russell dan langsung mendapat sambitan bantal sofa dari Luke.

“Yang muda yang bergairah, Jerk! Aku cukup handal dalam memainkan wanita dalam kategori apapun. Yang muda, tua, apa saja,” balas Luke sewot.

“Well, aku tidak yakin jika kau berani mengerjai putri dari Ashley atau Alena, jika kau menyebut kategori wanita apapun,” gumam Brant.

“Hyuna dan Milea masih anak -anak,” erang Luke geram.

Darren tertawa geli melihat ekspresi frustrasi Luke yang kewalahan menerima ejekan dari mereka. Seolah ketiganya memang sengaja ingin membalas perlakuan yang dilakukan Luke selama ini.

“Kami akan terus mendukungmu, Brother. Selamat berbahagia,” ujar Brant sambil berjalan mendekati Luke dan memeluknya.

“Thanks,” balas Luke hangat.

Darren dan Russell pun ikut berpelukan bersama, terkekeh geli setelahnya, dan melakukan tos ringan sambil menyerukan semangat.

Tidak ada perayaan untuk pernikahan ini. Luke ingin melakukan dengan caranya dan menghargai Chizuru yang pemalu. Bertempat di halaman belakang rumah pribadi Luke, dan dihias dengan lampu-lampu cantik, serta dekorasi sederhana, pernikahan itu akan dilakukan.

Orangtua Luke, yaitu Paul dan Naomi, tiba tadi pagi, bersama dengan Ayumi dan Satoru. Para petinggi datang, namun tidak dengan keluarganya. Hanya Joel, Petra, Hyun, dan Noel. Sementara Ashton turut hadir sebagai saksi pernikahan.

Ketika Naomi muncul dan memberitahukan bahwa Chizuru sudah siap, maka Luke segera mengambil posisi untuk berdiri di dekat altar kecil, dengan Joel sebagai penghulu dadakan. Hanya dalam waktu tiga hari, surat pernikahan secara

agama dan negara sudah dikeluarkan. Tidak ada yang sulit bagi Joel untuk membuat semua itu, sebab dokumen yang tercetak sudah resmi dari pusat.

Luke tersenyum lebar ketika melihat sosok Chizuru muncul bersama Paul. Tidak ada orangtua atau perwakilan keluarga, sehingga Paul menggantikan posisi ayah bagi Chizuru.

Chizuru tampil menawan dalam balutan gaun pengantin sederhana dan riasan wajah yang natural. Dia memakai mahkota bunga yang mempercantik penampilannya yang sempurna. Sangat cantik, pikir Luke.

Paul memberikan ekspresi heran bercampur geli, ketika tatapan mereka bertemu. Ayahnya tidak henti-hentinya menyeringai sejak kedatangannya tadi pagi. Dia bahkan mengejek Luke untuk belajar lebih banyak soal menyetubuhi wanita, sebab kemampuan Luke diragukan. Berbanding terbalik

dengan Paul, yang katanya tidak memerlukan usaha keras untuk mendapatkan Naomi waktu itu. Ckckck.

“Kurasa, wejanku tidak penting karena kau sudah memilih, Son,” ucap Paul ketika mereka sudah berhadapan. “Karena itu, perlakukan wanitamu dengan baik.”

“Tentu saja,” balas Luke seadanya.

“Banyak belajar dariku soal tanggung jawab, okay? Jika kau membutuhkan arah, aku bersedia untuk memberitahu bagaimana caranya,” lanjut Paul sambil terkekeh.

Sial! Luke mendesis mendengar ucapan Luke yang tidak pada tempatnya, sehingga wanita bodoh itu menatap bingung. Ralat. Wanita polos, yaitu Chizuru. Meski sampai saat ini, Luke masih tidak mengerti apa yang membuatnya begitu tertarik dengan Chizuru, hingga membuang waktu selama 10 tahun untuk mencintainya dalam diam. Seperti

kata pepatah yang entah sejauh mana kebenarannya, bahwa begitulah cinta, penderitaannya tiada akhir.

Luke mengesampingkan logikanya tentang Chizuru, dan bertindak atas dasar perasaan yang sudah terlanjur begitu dalam. Dia ingin memiliki Chizuru dan memastikan kebahagiaannya. Itu saja. Wanita itu sudah terlalu lama hidup dalam kesendirian dan kesedihan. Luke tidak akan membiarkan hal itu kembali terjadi.

“Kita akan memulai pemberkatan ini, dimana sudah diresmikan oleh agama dan negara, bahwa kalian sudah resmi menjadi sepasang suami istri.” Joel mulai bersuara, ketika Luke dan Chizuru sudah berdiri menghadap ke altar.

Ekspresi Joel yang datar dan dingin, memberikan kesan bahwa dia merasa tidak senang dengan dirinya yang terpilih sebagai penghulu

pernikahan. Petra bahkan tertawa cukup keras melihat ekspresi Joel yang dinilainya tolol.

“Kenapa dia begitu menyeramkan?” bisik Chizuru dengan nada sepelan mungkin.

Luke terkekeh lalu mengalihkan bibir ke telinga Chizuru. “Tampilan yang menyeramkan, tidak menjamin dia seperti itu. Percayalah padaku, ada yang lebih menyeramkan darinya.”

“Siapa?” tanya Chizuru spontan.

“Tentu saja istrinya,” jawab Luke geli.

“EHM!”

Suara dehaman keras dari Joel, menegur kegiatan bisik-bisik mereka. Luke hanya memberikan cengiran lebar ketika mendapat tatapan tajam dari Joel.

“Pernikahan ini, yang kutahu adalah keinginan sepihak,” ucap Joel dengan tegas, sambil melirik sinis ke arah Luke.

Luke hanya memutar bola mata dan menatap jengkel pada Joel. Dia yakin jika pria itu akan melakukan sesuatu untuk membalas dirinya. Jika Joel berniat untuk membatalkan pernikahan ini, awas saja! Luke tidak akan mempedulikan posisi mereka.

‘Sir,...’

Joel mengangkat tangan ke arah Luke tanpa menoleh ke arahnya, dan menatap Chizuru dengan tajam. Tentu saja, Chizuru menahan napas dan menggenggam erat tangan Luke sebagai pertahanan. Dia terlihat gugup dan takut.

“Chizuru Hasegawa,” panggil Joel dengan penuh penekanan. Seketika suasana di sekitar menjadi sunyi, dan semuanya menatap Joel dengan alis berkerut.

Nada suara Joel yang dalam dan tegas, terkesan penuh intimidasi ketika menghadapi lawan, kini ditujukan pada Chizuru. Jika musuh

yang berada di hadapannya saja tidak mampu berkutik, apa kabar dengan Chizuru? Wanita itu sudah gemetar ketakutan.

“Apa kau tahu jika sebuah pernikahan adalah sakral dan bukan permainan?” tanya Joel dengan alis terangkat setengah.

Chizuru mengerjap gugup dan mengangguk sebagai jawaban.

“Kalau begitu, apa alasanmu menerima Luke sebagai suamimu?”

Luke hendak membalas tapi Joel langsung kembali memberikan kode tangan agar dia diam. Joel masih menunggu jawaban Chizuru dan wanita itu tidak kunjung memberi jawaban.

“Apakah Luke memaksamu?” tanya Joel lagi.

Chizuru langsung bereaksi dengan menggelengkan kepala. “T-Tidak!”

“Jadi, apa alasanmu menerimanya?”

Chizuru bungkam. Masih terlihat bingung dan cemas. Dia menoleh pada Luke dan kembali pada Joel.

“Apa karena terpaksa, sebab Luke terus memintamu?” desak Joel.

Luke mendengus kasar sambil menatap Joel tidak suka. Apa sih masalahnya? Batin Luke heran. Setahunya, Joel tidak pernah mau mencampuri urusan pribadi orang lain, sekalipun ada hal yang melanggar aturan. Tapi sekarang? Shit!

“T-Tidak!” jawab Chizuru dengan suara gemetar.

“Lalu? Kenapa kau tidak bisa menjawab?”

“Bukannya aku tidak bisa menjawab, tapi aku tidak tahu harus memberi jawaban apa,” jawab Chizuru akhirnya.

Luke terdiam dan menatap Chizuru. Selama ini, wanita itu memang tidak pernah menyatakan

perasaan padanya. Bisa jadi, Chizuru masih menganggapnya sebagai seorang adik atau anak didiknya. Hanya Luke yang terus mengungkapkan perasaan cinta, sementara Chizuru tidak pernah.

Cinta, yang dirasakan Luke hanya sepihak. Dia hanya terus memberikan hal itu, dan tidak pernah menerimanya dari orang yang dia cintai. Mungkin ini adalah maksud yang ingin disampaikan oleh Joel, ketika menerima permintaan Luke untuk membuatkan surat pernikahan secara resmi. Pria itu menanyakan hal itu berkali-kali, hanya untuk memastikan jika Luke tidak bercanda, atau sekedar berambisi untuk mendapatkan Chizuru.

“Kalau begitu, aku ubah pertanyaanku. Apa kau sudah mengenal baik dengan pria yang ada di sampingmu?” tanya Joel kemudian.

Chizuru menoleh pada Luke dan membalas tatapannya. Dia memperhatikan Luke dengan seksama, sorot matanya penuh perhatian, dan

memberikan kesan lembut di sana. Dia mengulum senyum tipis, lalu kembali menatap Joel.

“Aku sudah mengenalnya dengan baik,” jawab Chizuru kemudian.

Joel mengangkat alisnya. “Benarkah?”

Chizuru mengangguk dengan mantap.

“Kalau begitu, kau tahu bahwa dia mencintaimu sejak lama. Bukan begitu?”

Chizuru kembali mengangguk. “Aku tahu.”

“Kau tahu darimana? Apa kau merasakannya, atau dia yang memberitahumu?”

Shit! Luke memberikan tatapan protes pada Joel. Kenapa harus memberikan wawancara konyol seperti ini? Bahkan sampai harus memberikan ketegangan di sekitarnya.

“Tadinya aku tidak tahu soal perasaan Luke padaku,” jawab Chizuru akhirnya. “Bukan aku tidak perasa, melainkan hal itu terasa tidak

mungkin. Luke bisa mendapatkan wanita yang jauh lebih baik dan mencintainya, bukan pada diriku yang penuh dengan cela.”

“Chizu,..”

“Aku memang belum mencintainya, tapi aku merasakan banyak hal baru yang terjadi dalam hidupku saat bersamanya. Bukan karena ketakutan akan sepi, melainkan keutuhan. Itu yang kurasakan padanya saat ini,” lanjut Chizuru dengan lugas.

Hening. Semuanya diam. Luke pun demikian. Dia tidak menyangka jika Chizuru akan mengucapkan sesuatu yang begitu manis didengar, seolah ada angin segar dalam kehidupan pribadinya.

“Pernikahan adalah awal kehidupan yang harus dijalani oleh dua orang,” ucap Joel kemudian. “Kini, kau sudah memilih Luke sebagai pendamping hidup. Maka itu, jalani keputusanmu. Sebab, yang tersulit bukanlah saat kau memilih,

tapi bertahan pada pilihanmu, Chizuru. Apapun yang membuatmu sedih, tinggalkan. Apapun yang membuatmu tersenyum, pertahankan!”

Chizuru mengangguk dengan mantap. “Aku akan menjalaninya dengan segenap hati dan seluruh kesetiaanku.”

“Aku hanya bertanya padamu, bukan karena meragukan kesetiaanmu, Chizuru. Tolong jangan salah paham. Aku tahu apa yang akan menjadi jawaban dari Luke, karena sudah mengenalnya sejak lama. Aku hanya ingin memastikan bahwa tidak ada [aksaan dalam hal ini, dan kau perlu bertanggung jawab atas sesuatu yang bisa terjadi di kemudian hari,” balas Joel dengan ekspresi yang lebih santai dan seulas senyuman tipis.

“Aku tahu,” sahut Chizuru sambil mengangguk.

Joel tersenyum dan menatap Chizuru dengan tajam. “Kalau begitu, Chizuru Hasegawa, maukah

kau menerima Luke Wilson sebagai suamimu, yang akan kau cintai dan dampingi seumur hidupmu, dalam suka atau duka, dan hanya maut yang memisahkan?”

Chizuru mulai gemetar, menggenggam erat tangan Luke untuk menahan tangis. “Ya, aku akan tetap bersamanya untuk hal yang dia lakukan dengan benar, dan tidak akan meninggalkannya untuk kesalahan yang sudah dia perbuat.”

Part 18

Chizuru merasakan kegelisahan yang teramat hebat. Dia meremas ujung gaun tidurnya dengan gemetar dan perut yang bergejolak. Degup jantungnya sudah berdetak gila-gilaan sekarang, memikirkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi nanti.

Pernikahannya sudah selesai. Untungnya, Luke tidak pergi meninggalkannya, melainkan selalu mendampingi sampai acara berakhir dengan menikmati makan malam bersama keluarga dan sahabat. Satu hal baru yang dialami Chizuru, sehingga



pengalaman yang menyakitkan menguap entah kemana.

Rasa takut akan kehilangan perlahan memudar, ketika Luke terus menggenggam erat tangannya, membisikkan kalimat yang lucu dan terdengar manis di telinga. Chizuru tidak bermimpi, semua hal yang terjadi hari ini adalah kenyataan.

Tapi ada masalah baru yang harus dihadapinya. Yaitu Luke. Karena sedari tadi, Luke terus berusaha menarik gaunnya ke atas, sedangkan Chizuru terus menahan dengan meremas ujung gaun untuk menahan gerakan Luke.

“Jangan menghalangiku. Aku ingin melihat warna celana dalammu!” desis Luke tidak sabaran.

“Jangan. Aku malu sekali,” balas Chizuru dengan wajah yang kian memanas.

“Tidak usah malu, aku sudah pernah melihat tubuhmu.”

“Tidak.”

“Lepaskan tanganmu, Chizu.”

“Tidak mau!”

“Kenapa?”

“Aku malu!”

“Apa yang harus kau tutupi dengan bentuk dada yang tidak seberapa besar itu sih?”

Deg! Chizuru menegang dan menatap Luke dengan semburat kemarahan yang langsung naik ke atas kepala. Sambil menggeram, Chizuru langsung melayangkan sebuah bogem tinju ke pipi Luke. BUGG! Luke meringis kesakitan dan Chizuru sudah memukulnya dengan telak.

“Dasar mesum! Aku benci padamu!” seru Chizuru sambil memukul-mukul Luke atas penghinaan yang dilontarkannya barusan.

Dia tahu jika dirinya memiliki tubuh yang serba kekurangan. Kurang berisi, kurang besar,

kurang mantap, dan kurang sekurang-kurangnya. Bahkan, ukuran pakaian anak-anak untuk usia remaja saja masih bisa dipakai olehnya. Tapi, tidak seharusnya Luke mengatakan hal seperti itu.

Pipi Luke memerah dan lebam. Pria itu tampak menatap Chizuru dengan tajam dan Chizuru yang juga membalas tatapannya tidak kalah geram. Alis berkerut, hidung kembang kempis, dan bibir yang terkatup rapat, membuat Chizuru terlihat berang. Air mata sudah tergenang begitu saja di kedua mata.

“Kenapa sih kau harus menangis lagi?” desah Luke malas.

“Karena kau sangat jahat sekali! Tega-teganya kau mengatakan hal yang menyakitkan. Aku tahu tidak ada hal yang bisa kubanggakan, tapi...,”

Chizuru tidak bisa melanjutkan ucapannya karena sudah terlanjur terisak pelan. Lemah dan terlalu perasa, Chizuru akui itu. Biasanya, jika ada

sesuatu yang menyakiti hatinya, dia akan menyembunyikan perasaannya dengan menangis sendiri di kamarnya. Tapi sekarang? Entah kenapa dirinya begitu rapuh di hadapan Luke. Seolah untuk menahan dirinya sendiri saja, Chizuru tidak mampu.

Isakannya terhenti ketika Luke memeluknya. Rengkuhan Luke begitu erat dan menyesakkan, namun menenangkan. Satu tangan merangkul pinggang dan satu tangan lainnya mulai mengusap pucuk kepala dengan lembut.

“Maaf,” ucap Luke lirih. “Perlu kau ketahui, jika aku gugup, aku akan berbicara sembarangan dan mengatakan hal yang sebaliknya.”

Pletak! Chizuru memukul kepala Luke, hingga pria itu mengadu kesakitan dan menarik diri.

“Kenapa sih kau memukulku terus?” seru Luke kesal.

“Supaya kau bisa berubah dan mengatakan hal yang sejujurnya lain kali,” balas Chizuru sambil melotot galak.

Luke mencibir dan bergumam seorang diri. “Sudah jujur, terkena tamparan. Bohong pun kena pukul. Nasib.”

“Kau bilang apa, huh?” tanya Chizuru sambil menyipitkan mata, karena tidak bisa mendengar gerutuan Luke.

“Tidak. Aku mengingatkan diri untuk bertobat dan menjaga mulutku ke depannya, terutama saat bersamamu,” balas Luke sambil memberikan cengiran lebar.

Alis Chizuru semakin berkerut dan menggigit bibir bawahnya, menatap Luke tidak percaya. Pria itu pandai bersilat lidah dan tidak pernah serius, setiap kali Chizuru menegurnya. Dari semua yang dilakukan pria itu, entah apa yang merasuki Chizuru untuk menerimanya sebagai suami. Sebab

keseriusan Luke dalam berkomitmen sangatlah tinggi, itu yang patut disyukuri Chizuru.

Melihat Chizuru yang terdiam, Luke mengangkat alis setengah dan mendesah malas. Dia berguling ke samping dan merebahkan tubuh di ranjang. Dalam rangka menjalani bulan madu, setelah menjalani proses pernikahan, Luke membawa Chizuru ke Las Vegas.

Chizuru tidak pernah berkunjung sampai sejauh ini, tidak pernah keluar dari Tokyo, atau lebih tepatnya sama sekali tidak pernah bepergian jauh selain bersama dengan Luke. Chizuru sendiri tidak begitu menyukai kota yang terlalu padat dan terlihat mewah. Banyaknya gedung-gedung warna warni dengan permainan lampu yang menyakitkan mata, membuat Chizuru yakin jika dirinya tidak akan menyukai tempat itu.

Bahkan menempati salah satu suite di hotel terbaik, tidak membuat Chizuru merasa nyaman.

Dia benar-benar tidak suka. Sangat menghamburkan uang sekali, pikirnya. Luke mengatakan bahwa niatnya membawa ke Las Vegas hanya menginap semalam saja, karena besok akan berangkat ke tempat lain yang lebih tenang.

“Untuk apa kita ke sini, Luke?” tanya Chizuru kemudian.

“Untuk mempertemukan dua sel yang seharusnya sudah melakukan pembuahan sekarang, tapi terhambat dengan pabriknya yang belum siap,” jawab Luke ketus.

Chizuru langsung menoleh pada Luke dengan tatapan heran. “Pabrik apa yang bisa melakukan pembuahan?”

Luke menghela napas dan menggelengkan kepala sambil bergumam seorang diri. Terlihat tidak senang dan segera beranjak dari ranjang, lalu berjalan menuju ke jendela kamar yang

memberikan pemandangan kota Las Vegas dengan lampu-lampu malam yang mewah.

“Aku ada urusan sebentar di sini,” jawab Luke tanpa menoleh ke arahnya, sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana. “Tidak lama. Hanya sebentar.”

Chizuru mengerutkan alis ketika mendengar suara Luke yang terdengar serius dan begitu dalam, dengan tatapan tajam mengarah pada sebuah gedung atau apa pun di sana. Luke tampak berbeda, mungkin lebih terlihat menakutkan saat ini.

Hal itu membuat degup jantung Chizuru kembali bergemuruh cepat, hingga rasanya Chizuru tidak sanggup mengikuti debaran yang menggebu-gebu, sampai harus menangkap dadanya. Rasa takut itu muncul lagi.

“A-Apa kau ingin meninggalkanku?” tanya Chizuru dengan suara tercekat.

Luke langsung menoleh dan mengerutkan alis. Dia segera menghampiri Chizuru dengan berlutut tepat di samping ranjang, mencengkeram kedua lengan Chizuru dengan mantap, sambil menatap dengan penuh arti.

“Urusan yang kumaksud adalah urusan pekerjaan yang akan selesai selama satu jam. Lagi pula, kau tidak akan sadar jika aku tidak ada. Kau akan tidur lelap, ketika aku masih berada di sampingmu, dan aku akan tetap di sini, ketika kau bangun nanti,” jawab Luke lembut.

Chizuru menggelengkan kepala sambil memeluk Luke erat. “Aku tidak ingin kau pergi. Kalau kau memang ingin pergi, bilang saja. Jangan memberiku harapan dan..,”

“Aku tidak memberimu harapan, Chizu. Aku sedang menjalani komitmen lewat janji yang sudah terucap padamu. Aku membuktikan ucapanku, bukan mengabaikannya,” sela Luke sambil

menarik diri dan menangkap wajah Chizuru dengan kedua tangan.

“Apa kau percaya padaku?” tanya Luke dengan sorot mata tajam. Tampak begitu serius dan tidak terlihat sedang bercanda.

Chizuru mengerjap pelan dan mengangguk saja.

“Kalau begitu, buang rasa cemasmu dan percaya saja padaku. Jika aku memang harus pergi, aku tidak akan memintamu untuk menunggu dan akan menyuruhmu melupakanku.”

“K-Kenapa kau mengucapkan perpisahan?”

“Bukan perpisahan, hanya ilustrasi. Aku ingin kau menjalani hidupmu sendiri, Chizu. Tanpa hambatan atau larangan. Sekalipun aku adalah suamimu, aku akan mendampingimu dan mendukung semua keputusanmu, asal kau bahagia. Itu saja.”

Perasaan Chizuru terasa begitu hangat mendengar ucapan penuh makna dari Luke.

“Kau tidak sedang gugup, bukan?” tanya Chizuru.

Alis Luke berkerut. “Kenapa aku harus gugup?”

“Aku hanya ingin memastikan bahwa kau tidak sedang gugup, sehingga apa yang kau ucapkan bukanlah hal yang sebaliknya.”

Luke tertegun, lalu tertawa pelan setelahnya. “Aku yakin tanpa perlu kuberitahu, kurasa kau tahu perbedaannya, ketika aku serius atau bercanda. Bukan begitu, Chizu?”

Chizuru memberikan senyuman lembut dan mengangguk pelan. Rasa sayang yang dimilikinya untuk Luke sejak dulu, atau sejak pria itu menjadi anak didiknya, kembali menguar. Kali ini dalam porsi yang berbeda. Pria itu bukan lagi seorang remaja nakal yang malas belajar, tapi seorang pria

dewasa yang mesum dan senang menggodanya. Luke dalam bentuk apa pun, akan menjadi sosok yang istimewa untuknya.

Luke membalas senyuman dengan sebuah sentuhan lembut di wajah, lalu turun ke bahu dan meremas lembut di sana, kemudian menurunkan satu tali gaun malam ke sisi bahu. Luke mencondongkan tubuh untuk mengecup lembut di bahu telanjangnya.

Chizuru menahan napas menerima sensasi panas yang langsung menjalar ke seluruh tubuh, memberikan reaksi getaran yang tidak biasa hingga tubuhnya meremang, dan sebuah denyutan nyeri di bawah sana. Kecupan lembut berubah menjadi hisapan dalam, dengan kedua tangan Luke yang sudah melingkar di pinggang Chizuru. Erat dan mantap. Nyaris tidak ada celah untuk Chizuru mengubah posisi.

“Rasakan dan nikmati,” bisik Luke pelan. “Jangan panik. Aku tidak akan menyakitimu, Chizu.”

Rasakan dan nikmati, batin Chizuru mengulangi ucapan Luke dalam hati. Dia mencoba meresapi ucapan itu dengan memejamkan mata, memiringkan kepala untuk memberi ruang yang lebih luas bagi Luke dalam menjangkau lekuk lehernya.

Luke mengerang pelan sambil menyesap kulitnya, memberikan liukan dari lidah yang begitu terampil, dan satu tangan yang sudah menarik turun satu talinya yang lain. Dua tali gaun yang sudah diturunkan, ditarik lebih turun hingga melewati lengan. Membebaskan sepasang payudara Chizuru yang memang tidak mengenakan bra.

“Engghhh,” desah Chizuru saat Luke mengisap kulitnya semakin keras dan kedua tangan yang mulai meremas lembut payudaranya.

“Kau lembut sekali,” bisik Luke parau, lalu semakin menggeliatkan lidahnya di sepanjang leher Chizuru.

Cumbuan Luke semakin turun, turun, dan turun. Hingga akhirnya, Chizuru terdorong mundur dalam posisi kedua siku yang menekuk di belakang untuk menahan tubuhnya. Hal itu membuat dadanya semakin membusung ke depan, memberi akses luas bagi Luke untuk mencicipi sepasang payudaranya.

Bibir Luke mulai menjilati puting, memberi gerakan melingkar, lalu mengulum dan mengisapnya keras. Satu puting yang lain sudah dimainkan oleh ibu jari dan telunjuk Luke dalam gerakan memelintir.

“Ah... Ah... Luke...,” desah Chizuru dengan napas yang semakin memberat.

Dadanya bergerak naik turun seiring dengan tarikan berat napas yang dihirupnya, memberikan

rangsangan hebat bagi Luke sehingga cumbuannya semakin bernapsu.

Posisi Chizuru yang duduk di tepi ranjang, dengan Luke yang berlutut di depannya, membuat keduanya refleks mengatur posisi yang nyaman. Luke membuka kedua kaki Chizuru untuk bisa lebih dekat dan memperdalam cumbuannya. Tubuh besarnya sudah diapit oleh kedua kaki Chizuru yang terbuka.

Chizuru masih memejamkan mata menerima sentuhan Luke dan membayangkan betapa memalukan posisinya saat ini. Dengan gaun malam bagian atas yang sudah turun dan menumpuk di pinggang, kedua kaki yang mengapit tubuh Luke, dan sepasang payudara yang membusung dalam posisi menantang sedang dimainkan oleh Luke. Harusnya Chizuru merasa malu, tapi ternyata tidak. Dia merasakan sensasi yang menyenangkan keluar dari tubuh, hingga terasa lembap di bawah

sana. Berkedut nyeri dengan keinginan untuk dijamah oleh Luke.

Ketika Chizuru bisa merasakan sentuhan Luke, maka nikmat itu datang tanpa permisi. Chizuru pun tidak merasa panik dan menaruh kepercayaan pada Luke bahwa pria itu tidak akan menyakitinya.

Luke begitu menyukai payudara Chizuru hingga melakukan hisapan yang tidak main-main, seperti ingin meninggalkan jejak ke seluruh tubuhnya lewat lidah dan mulutnya. Belum lagi kedua tangan Luke yang semakin merajalela untuk meraba dan menyentuh seluruh tubuh Chizuru.

Tidak pernah rasanya Chizuru merasakan damba yang begitu luar biasa, memiliki keinginan yang asing namun terasa menyenangkan. Sendi-sendi otot menegang, menghasilkan reaksi yang lebih, hingga begitu besar dalam desahan yang memberat. Meski terasa seperti tidak berdaya,

namun degup jantung yang berpacu kencang, memberikan semangat yang gigih untuk mencapai kepuasan. Seperti waktu lalu, saat Luke memberikan pengalaman dalam mendapatkan orgasme pertamanya.

Mata Chizuru tiba-tiba terbuka lebar ketika merasakan pergerakan yang membuatnya risih. Cumbuan Luke meeluncur ke bawah, mengangkat kedua kaki dan menekan dengan tangan, dengan kepala yang berhadapan langsung pada kewanitaannya.

“L-Luke, apa yang kau lakukan?” tanya Chizuru dengan suara serak.

“Ssshhhh,” Luke mengembuskan napasnya tepat di depan titik sensitif Chizuru, sehingga dia menggelinjang di sana. “Rasakan dan nikmati, Chizu. Silakan berteriak jika kau ingin. Aku akan memberimu kenikmatan yang jauh lebih menyenangkan dibanding waktu lalu.”

Chizuru semakin membulatkan mata ketika merasakan adanya jilatan panjang dari arah bawah hingga ke atas. Dia menunduk dan mendapati Luke yang mengarahkan lidahnya di sepanjang inti tubuhnya. Dari paling bawah vagina, naik ke celahnya yang basah, kemudian semakin naik ke urethral opening, sampai ke klitoris. Kembali turun ke bawah, dan naik lagi, sampai berulang kali dengan ritme yang teratur.

Hal itu membuat Chizuru melemparkan kepala ke samping, bergetar karena serangan yang semakin hebat menghantam dadanya dan gejala yang kian bergelung memporak-porandakan tubuhnya. Matanya terpejam karena tidak sanggup menanggung beban nikmat yang sudah menjalar di kelopak mata dan mulut yang terus merintih seakan memohon.

Gerakan naik turun kini berubah menjadi lingkaran kecil yang mengelilingi klitoris,

memberikan sensasi menggelitik hingga membuat perut Chizuru mengejang. Erangannya semakin terdengar keras dan menimbulkan kegaduhan yang terdengar memalukan di telinganya sendiri. Bagaimana bisa dirinya mampu mengeluarkan suara yang begitu erotis? Semua membuatnya kebingungan.

Dan kebingungannya semakin menjadi, ketika Chizuru merasakan hawa panas mulai menjalar dari pinggang turun hingga ke pinggul, sendi otot yang perlahan melemas, dan mata yang terpejam rapat, diiringi erangan yang semakin keras.

Tubuhnya mengejang hebat, kedua tangan yang menghentak kasar di sisi tubuh, dan pinggul yang spontan terangkat lalu bergoyang seirama dengan liukan lidah Luke yang menari bebas di tubuhnya yang sudah sangat basah.

Bahkan seolah tidak ada habisnya, Chizuru merasakan serangan yang begitu besar, nyaris

membuatnya tersedak, ketika Luke mengisap klitorisnya dengan keras. Tubuhnya tidak berhenti mengejang dan erangannya semakin parau.

“L-Lukeeeee!” rintihnya sambil mencengkeram rambut Luke dengan gemetar.

Hisapan Luke terhenti dan pria itu langsung beranjak dari posisi untuk melepaskan pakaiannya hingga telanjang. Chizuru mengerjap kaget melihat tubuh besar Luke yang dipenuhi tato di bahu kanan, tampak seperti burung elang yang terjeplak di sisi depan hingga ke belakang. Belum lagi, tato simbolik yang ada di bagian rusuk, serta sisi lehernya tepat di bawah telinga. Sejak kapan pria itu memiliki minat untuk merusak tubuh dengan tato-tato jelek itu?

Kemudian, tatapannya turun pada kejantanan Luke yang membuat Chizuru harus menahan napas. Apakah mungkin hal sebesar itu bisa masuk

ke dalam tubuhnya yang begitu kecil? Belum-belum, Chizuru sudah merasa ngeri dan panik.

Seperti tahu apa yang akan dipikirkan Chizuru, Luke segera bertindak cepat untuk menaiki ranjang, mengangkat tubuh Chizuru hingga ke tengah ranjang, membuka kedua kaki Chizuru dengan tubuhnya sebagai penyangga, dan membungkuk sambil mendekatkan wajah padanya.

“L-Luke,..”

Luke mencium bibirnya dengan lembut, pelan, dan hangat. Dia melumat lalu memasukkan lidah ke dalam rongga mulut Chizuru, mencecapi dirinya seolah Chizuru adalah permen yang manis, dan menyedap lidahnya dengan keras.

Chizuru terbuai. Dia membalas ciuman dan mengikuti gerakan mulut Luke yang terampil. Teringat bagaimana mulut inilah yang juga mengisapnya dengan hebat di bawah sana dan...

“Ouch! Luke! S-Sakit!” pekik Chizuru sambil mencengkeram seprai dengan kuat.

Ketegangan Luke mendesak masuk ke dalam tubuhnya yang sempit, bahkan Luke harus mencoba berkali-kali dengan tangan yang mengarahkan kejantanannya.

“Oh, Sayang, kau begitu sempit,” desah Luke sambil memejamkan mata yang terlihat begitu nikmat, berbanding terbalik dengan Chizuru yang semakin merintih kesakitan.

“S-Sakit!!! Ini sakit! Hentikan. Tolong hentikan!” isak Chizuru ketika Luke terus mendesak masuk ke dalam tubuhnya.

Luke mengabaikan dengan terus mendesak dan mendorong hingga ke dalam. Sangat dalam. Teramat dalam. Sampai ada letusan kecil yang terasa di dalam dan membuat Chizuru semakin kesakitan.

Luke melenguh penuh nikmat dan kedua tangan yang menahan tubuh gemetar di kedua sisi kepala Chizuru. Sementara Chizuru menangis tergugu dengan rasa sakit yang begitu hebat di bawah sana, nyaris menembus dinding rahim. Seperti ada yang mengganjai dan Luke terasa begitu besar. Chizuru ngeri membayangkan kejantanan Luke yang tadi dilihatnya, kini sudah masuk ke dalam tubuhnya.

Chizuru masih terisak ketika Luke mulai memberi kecupan-kecupan ringan di wajahnya. Tangannya menyapu payudara Chizuru, membelai, meremas, dan memilin secara berulang-ulang, diiringi ciuman yang kembali dilakukan Luke.

Ciuman itu dilakukan begitu tergesa, kasar, dan liar. Namun herannya, Chizuru mampu membalasnya dan menerima semua serangan Luke tanpa cela. Lidah Luke meringsek masuk ke dalam, Chizuru menyambut dengan mengisap lidahnya.

Kemudian, bergantian dengan saling menautkan dan melepas lidah, lalu mengeksplorasi dengan rakus.

Tangan Luke pun tidak diam. Dia terus memberikan rangsangan lewat remasan, pijatan, dan memainkan puting Chizuru yang kian mengeras. Desir gairah muncul dengan sisa kenikmatan yang masih terasa. Chizuru kembali terangsang dan reaksi tubuh mulai bergejolak seperti sedia kala. Bahkan, kewanitaannya yang tadinya terasa nyeri, kini tidak sesakit itu. Seperti mesin yang diberikan pelumas, demikian tubuh Chizuru yang sudah siap dengan berbagai kemungkinan yang akan terjadi.

Seolah tahu bahwa tubuh Chizuru sudah menerima sinyal rangsangan yang dilemparkan, Luke mulai bergerak dengan gerakan maju mundur. Dia melakukannya begitu pelan, seolah ingin menikmati sensasi yang dia dambakan, dan

mendesah berat sambil menggumamkan nama Chizuru.

Ucapan kotor pun keluar dari mulut Luke, yang seharusnya ditegur Chizuru, tapi justru terdengar begitu erotis dan menggairahkan.

“Holy fuck, Chizu. You’re fucking good. You’re goddamn nasty. Oh Baby, how I love to be inside you like this...”

Luke terus meracau dengan gerakan sepele mungkin, seperti berhati-hati untuk tidak melukai Chizuru. Tapi nyatanya? Chizuru mendadak tidak sabar. Gesekan pelan yang dilakukan, mungkin terasa menyenangkan bagi Luke karena ketegangannya seolah dijepit oleh dinding vaginanya. Tapi, Chizuru justru membutuhkan ritme yang lebih tinggi, untuk memompa tubuhnya demi kepuasan yang membuat Chizuru candu.

“Ah, Luke. Kumohon...” desah Chizuru sambil menatap Luke dengan sorot mata memohon.

Luke memberikan seringaian puasny.

“Mohon apa, Chizu?”

“Engghhh, jangan terlalu pelan,” balas Chizuru dengan wajah memanas, menahan malu.

“Kenapa? Kau ingin aku lebih cepat?”

Chizuru mengangguk.

“Kenapa?”

Chizuru menggeram pelan. “Karena aku ingin. Tolong.”

Tiba-tiba, Luke menghentakkan dirinya ke dalam tubuh Chizuru dengan kencang, hingga Chizuru memekik kaget. Sekali. Dua kali. Lalu menjadi berkali-kali. Luke menekannya lebih kuat, memberi gerakan memutar, lalu menghunjamnya

dalam-dalam, dan memompa tubuh dalam kecepatan yang liar.

“Ah... Ah... Ah...”

“Seperti ini yang kau inginkan?” desis Luke parau.

Chizuru menggigit bibir bawah sambil mengganggu.

“Apakah ini nikmat, Chizu?” tanya Luke sambil menusuk lebih dalam dan bernapsu.

“I-Iya.”

“Kau ingin klimaks? Seperti tadi?”

“I.. Iya... Ahhh...”

Luke tiba-tiba menarik tubuhnya keluar dan membalikkan tubuh Chizuru agar posisi Chizuru membelakanginya. Dia menaikkan pinggul Chizuru, membuat posisinya menungging tepat di depan Luke, lalu kembali memasuki tubuh Chizuru dengan keras.

“Ahhhh...!” erang Chizuru dengan rasa sakit dan nyeri yang bercampur dalam kenikmatan.

“Bagaimana dengan ini? Lebih nikmat? Kurang? Atau kau menginginkan lebih?”

“Engghhh, ucapanmu kotor..”

“Oh yes! Aku menyukai hal yang kotor, Chizu. Apalagi berhubungan denganmu. Aku bahkan menyukai bagaimana rasa manis yang menguar dari vaginamu, menyesap semua cairan gairahmu, dan menyetubuhimu seperti ini.”

Ucapan Luke membuat Chizuru semakin bernapsu. Entah apa yang merasukinya saat ini, sehingga dia menjadi seperti wanita binal. Dia menyukai bagian dirinya yang ingin menjadi liar dan tidak terkendali seperti saat ini.

Luke terus mendesaknya, menekannya, dan gerakannya semakin tidak beraturan. Chizuru sudah menggila dan kembali merasakan klimaks yang lebih hebat dari sebelumnya. Dia berteriak

parau menyerukan nama Luke dan merasakan seluruh sendi ototnya menegang.

Ketika dia merasa bahwa Luke semakin membesar dan dirinya seolah menyempit, di situ denyutan kencang terjadi, bersamaan dengan erangan nikmat Luke mendapatkan puncak kenikmatannya.

Luke meremas bokong Chizuru dengan kencang, menyemburkan spermanya dan menghangatkan rahim Chizuru. Napasnya memburu kasar dan menubruk tubuh Chizuru sambil membenamkan kepala di tengkuk Chizuru.

“Aku mencintaimu, Chizu. Terima kasih sudah menjadikanku pria pertama untukmu. Aku berjanji akan selalu menjadi kekasih jiwamu dan setia sampai akhir,” bisik Luke dengan serak, sambil memeluk pinggangnya dari belakang.

Chizuru mencoba tersenyum dan mengerjap berat. Posisinya masih telungkup dengan Luke

yang menindihnya dari belakang, dan penyatuan yang masih melekat. Dia tidak mampu bergerak, juga tidak mampu bersuara. Yang dia rasakan hanya lelah yang membuatnya tak berdaya dan membawanya dalam rasa kantuk yang tidak sanggup dibendunginya.

Part 19

Luke memicingkan mata dengan senjata sniper rifle yang terarah pada gedung pencakar langit yang ada di sisi barat. Dia membidik tepat pada kepala seorang Bos Gembong Narkoba asal Kolombia, yang sedang bermain kasino dengan Noel, Sang Blackjack, disampingi oleh Russell di sana.

Bukan tanpa alasan, Luke mengunjungi Las Vegas sebagai kota pertama yang harus disinggahinya sebelum melakukan bulan madu. Sebab dia harus menyelesaikan misi yang sempat tertunda selama beberapa



jam, hanya untuk para petinggi menghadiri pernikahannya.

Adapun target utama Eagle Eye kali ini adalah Pablo Carillo, memimpin sebuah organisasi kriminal penyelundupan narkoba bernama Lo Inferno, yang melakukan aksinya tidak main-main, sebab dia sampai membuat terowongan khusus dari Kolombia ke AS untuk melancarkan bisnis gelapnya, juga melakukan penyuapan kepada jajaran pemerintahan penting.

“Zero Dark Thirty, Locked!” ucap Luke dengan nada tegas.

“From the East Side, Locked!” balas Darren dari sisi gedung yang lain.

“Copy that,” balas Brant dari pusat kendali, dimana dia yang memimpin serangan dalam sebuah mini bus yang terparkir tidak jauh dari gedung target. “Badwolf, Black Shadow, confirm your position.”

“Armageddon has fallen,” sahut Hyun dingin.

“Wow! Aku tidak percaya duo suami istri bekerja dengan hebat di luaran sana. Apakah terowongan terkutuk itu benar-benar sudah dihancurkan?” komentar Luke sambil menyeringai tanpa sekalipun berpindah posisi.

“Daripada menanyakan hal yang tidak perlu ditanyakan, bagaimana dengan dirimu sendiri, Luke,” suara Ashley menyeletuk. “Apa kau sudah berhasil menembus dinding pertahanan yang katanya adalah Si Janda Perawan itu?”

Kekehan mulai terdengar besahutan, bahkan dari jarak jauh, Noel yang sedang memegang kartu terlihat mengulum senyum geli, dan Russell yang melumat bibirnya untuk menahan senyuman. Sial! Lagi-lagi Luke harus diejek dan selalu diawali oleh Ashley, si Wanita Biadab yang terus membuatnya kesal. Jika biasanya Luke akan berdecak tidak suka, tapi kali ini berbeda. Luke masih tetap tenang

dalam posisi membidik yang tidak bergerak sama sekali. Suasana hatinya membaik dan tentu saja senang. Mendapati Chizuru yang masih belum pernah disentuh oleh pria sialan itu, membuat Luke bangga telah menjadi pria pertama yang menyentuhnya.

“Enough, Black Shadow,” tegur Brant dengan nada datar di sebrang sana. “Tidak ada waktu untuk bermain-main. Yang kita hadapi di sini adalah orang dengan kelicikan tertinggi, sehingga Yang Mulia Tuan Muda Noel bersedia mengorbankan diri untuk duduk di sana.”

“Mengorbankan diri? Yang benar saja. Noel bahkan sudah memenangkan satu juta dolar dari orang itu. Tidakkah kau lihat betapa muramnya wajah kriminal itu?” sahut Darren sambil terkekeh.

Luke melihat Pablo menaruh kartu-kartunya dengan wajah frustrasi, sementara Noel hanya mengulum senyum penuh kemenangan. Di dalam

sana, tentu saja penjagaan ketat dilakukan dari pihak Pablo untuk melindungi Bos Narkoba itu. Berpura-pura menjadi salah satu pembeli dari Pablo, Noel berhasil mendapat kursi di dalam sana untuk berjudi.

“Alfa, Omega, konfirmasi posisimu,” ujar Brant kemudian.

“Copy that,” balas Joel dengan nada lugas.

“Aku tidak percaya jika sebagai petinggi, giliran kami yang turun lapangan. Kalian para orang kepercayaan, begitu asik dengan bidikan yang sebenarnya tidak perlu untuk dilakukan,” sahut Petra masam.

“Demi mendapatkan masa pensiun mudamu, Sir,” ujar Luke dengan alis terangkat setengah, ketika bisa melihat Pablo menghentakkan meja kasino dengan keras.

“Mungkin kau sudah terlalu tua untuk turun lapangan, Sir,” ucap Darren datar.

“Sebagai seorang yang sedang menjalani masa intern dan dalam rangka mencari perhatian keluarga, kau cukup berani untuk mengejek,” balas Petra.

“Bisakah kita kesampingkan urusan rumah tangga? Ada hal yang harus diselesaikan sekarang,” timpal Luke sambil menggeser posisi untuk membidik Pablo yang kini mulai beranjak.

“Zero Dark Thirty mulai berangkat dengan kekalahannya. Tuduhan kecurangan sudah terlempar pada Sir Noel. Bergegaslah,” tukas Brant memberikan komando dalam nada tegas dan suara dalam.

“Copy that!” balas semuanya dengan cepat.

Luke bisa melihat dua bayangan yang berada di atap gedung target sedang bersiap untuk meluncur ke lantai dimana posisi Pablo dan Noel berada. Di situ, Joel dan Petra berkolaborasi untuk menangkap target yang diincar mereka.

Berpakaian hitam, memakai penutup kepala, dan melengkapi tubuh mereka dengan persenjataan yang khusus, Joel dan Petra kompak bekerja dengan cepat, persis seperti saat mereka memberikan arahan kepada para juniornya dalam pelatihan Eagle Eye.

Saat ini, keempat orang kepercayaan sedang dalam masa pelatihan khusus untuk menerima arahan secara langsung dari para petinggi yang terjun ke lapangan, sebagai aksi yang dijadikan landasan untuk mereka berlatih. Joel dan Petra yang akan menyambangi titik target secara langsung, Noel yang berada di lini depan, dengan Hyun yang melakukan blokade sarang lawan, diperbantu oleh Ashley.

Mereka menjalani pelatihan dalam ruang lingkup nyata dengan menyelesaikan sebuah misi dalam penukaran posisi. Satu jam. Itulah batas waktu untuk mereka dalam melakukan

penyelesaian misi, setelah melakukan investigasi dan mempelajari taktik target dalam menjalankan aksinya. Ini adalah saat klimaks untuk mereka segera bertindak.

Joel dan Petra sudah melakukan peluncuran dengan mulus, dan mendarat dalam posisi menubrukkan diri pada jendela besar di lantai target. Sedetik kemudian, penindakan pun terjadi. Arahkan Luke mengikuti pergerakan Pablo yang kini meringkuk di bawah meja, menghindari baku tembak yang terjadi ketika Joel dan Petra sudah melancarkan serangan tembakan bertubi-tubi.

Noel dan Russell segera bekerja ketika menerima uluran senjata dari Petra. Ketika melihat Pablo yang hendak melarikan diri menuju ke pintu belakang, di situ Luke segera menekan pelatuk senjata dan tembakan mendarat tepat di betis kanan Pablo.

Joel menoleh ke arah Luke dengan alis terangkat setengah. “Setelah mendapatkan pelepasanmu, pergerakanmu semakin cepat, Luke.”

Luke hanya mendengus saja dan Joel menyeringai licik dari posisinya. Pria itu mulai berjalan mendekati Pablo tanpa ragu, meski di sekitarnya masih terjadi kekacauan. Petra memberikan perlindungan pada Joel, sehingga Joel bisa segera menindak Pablo yang hendak menembaknya dengan melepaskan tembakan tanpa ragu ke bahu kanan Pablo.

Luke mulai melepaskan tembakan perlindungan ke sekitar Joel dan Petra yang semakin kacau, berkolaborasi dengan Darren yang memberikan perlindungan dari arah lain. Brant memberikan komando untuk menggerakkan beberapa anggota.

Setelah menghabiskan peluru, Luke segera meninggalkan posisi dan menaiki atap gedung yang ditapakinya. Di situ sudah ada sebuah helikopter yang terparkir untuk dikemudikan olehnya.

“Skyline comes to the rescue, Team,” ucap Luke sambil menyalakan mesin dan mulai menjalani helikopternya, menuju ke gedung sebrang. Menjemput target di sana.

Luke mengarahkan helicopter mendekati gedung dimana Joel dan Petra sudah bekerja untuk mengamankan Pablo, bersiap untuk menyambut kedatangan Luke dalam proses penjemputan. Setelah membuka pintu heli, tubuh Pablo mendarat lebih dulu dengan cara dilemparkan begitu saja oleh Joel dan Petra.

Luke hanya meringis mendengar debuman kencang hingga helicopter sempat oleng karena kedua pria dingin itu seakan menganggap tubuh

itu barang yang tak berguna. Disusul kemudian, Joel melompat masuk dan menduduki kursi di samping Luke, menyusul Petra, Noel dan Russel kemudian.

“Apakah semua yang ada di dalam sana sudah diselesaikan?” tanya Luke dengan alis terangkat setengah.

Joel menoleh padanya dengan ekspresi datar. “Kau meragukan kami?”

“Dilihat dari bagaimana kau melempar orang itu, tentu saja tidak. aku hanya sekedar basa basi,” balas Luke enteng, sambil mengarahkan helikopternya untuk menuju ke posisi Darren.

“Apa sehabis dari sini, kau akan segera menghabiskan waktu untuk bersenang-senang?” tanya Noel ingin tahu sambil melepas jasnya.

“Tentu saja, Sir. Aku sudah cukup keberatan dengan harus bekerja di sela-sela kegiatan

ranjangku, yang seharusnya aku sedang melakukan ronde kedua,” jawab Luke santai.

“Well, sungguh sangat menyenangkan sekali. Mendadak aku rindu dengan istri kecilku di rumah,” balas Petra sambil terkekeh senang.

“Aku juga,” timpal Noel.

Russell tidak berkomentar dan hanya bekerja untuk membereskan tubuh Pablo dengan mengikat orang itu di kursi belakang heli. Joel tampak sibuk dengan ponselnya, memberikan informasi pada Brant dan melakukan panggilan.

Tak lama kemudian, Darren bergabung dalam heli dan segera bekerja untuk mengisi ulang senjata. Bersama dengan Russell, mereka kembali bergegas untuk melakukan tindakan selanjutnya. Yaitu penghabisan. Base camp yang terletak sejauh dua puluh kilo akan segera didatangi mereka berdua dan tugas Luke hanya mengantar mereka saja.

Ketika Luke tiba di titik pertama, tempat dimana dia harus menurunkan Joel dan Petra bersama dengan target pada mobil komando yang ditempati Brant, di situ Joel menoleh padanya dengan ekspresi dingin.

“Apa kau sudah mendapatkan informasi terbaru mengenai Tachibana-Kai yang mulai melakukan pergerakan untuk menyerang Kimura-Kai kembali?” tanya Joel dengan alis terangkat setengah.

Luke mengangguk. “Obaa-Chan sudah memberitahuku.”

“Bagus. Gunakan instingmu untuk melihat bagaimana aksinya, seperti yang sudah kau perkirakan sebelumnya,” jawab Joel.

Part 20

Di sebuah pulau, tepatnya di antah berantah, Chizuru sedang berada sekarang. Suasana yang tenang, daerah yang subur, taman bunga yang ada dimana-mana, dan ladang sayuran. Semua tampak begitu sempurna.

Chizuru tersenyum dan memejamkan mata menikmati semilir angin pagi yang terasa menyenangkan. Luke menepati janji dengan tetap berada di sampingnya, merengkuh erat ketika tertidur, dan menikmati sarapan bersama. Dia membawa Chizuru menjalani bulan madu seperti yang menjadi impian



para wanita.

Sudah beberapa hari Chizuru berada di sini dan Luke terus berdecak untuk berpindah tempat karena masih ada rute perjalanan yang harus dilakukan tapi Chizuru menolak. Dia lebih menyukai suasana desa yang tenang di pulau antah berantah ini.

Pulau itu hanya berisikan sedikit penduduk yang tidak kurang dari 100 orang. Mereka bekerja mengurus ladang, taman bunga, dan mobilisasi yang ada di sana. Sangat harmonis dan bahagia, sama seperti apa yang dirasakan Chizuru.

Chizuru merasakan ada sepasang tangan kekar melingkar di pinggang dan menarik tubuhnya mundur dalam sebuah pelukan yang erat. Spontan, Chizuru membuka mata dan menoleh saat Luke sudah menaruh dagu di bahu sambil menatap ke arahnya dengan sebuah senyuman setengah yang memikat.

“Ini sudah hari kelima. Masih tidak mau pergi dari sini dan akan merengek untuk tinggal satu hari lagi?” tanya Luke dengan lembut.

Chizuru mengulum senyum tidak enak hati dan membelai kedua tangan Luke yang melingkar di pinggangnya. “Aku menyukai suasana seperti ini, seolah aku sudah pulang ke rumah. Tapi aku tidak boleh egois hari ini.”

Luke menegakkan tubuh, mengurai pelukan, lalu membalikkan tubuh Chizuru untuk menghadapnya. Dia masih memberikan senyuman usilnya yang sudah menjadi kesukaan Chizuru.

“Kedua kakimu sudah tidak lemas dan bisa berjalan, huh?” tanya Luke sambil terkekeh geli dan merangkul pinggang Chizuru.

Pertanyaan usil itu spontan membuat Chizuru teringat bagaimana buasnya seorang Luke di atas ranjang. Di hari pertama mereka tiba di pulau ini, Chizuru bahkan harus seharian melayani Luke dan

berhenti saat jam makan saja. Bahkan, Chizuru tidak habis pikir jika ruang makan, ruang utama, balkon, atau kolam renang, bisa digunakan Luke untuk menyetubuhinya.

Alhasil, Chizuru kewalahan dan tidak mampu berjalan selain digendong Luke, sekalipun hanya untuk membuang air kecil. Yang lebih mengherankan adalah reaksi tubuhnya selalu memberikan sesuatu yang tidak disangka Chizuru akan terasa begitu nikmat, meski sudah sangat lelah dan nyeri.

“Bolehkah hari ini tidak seperti itu? Semalam kau sudah mendapatkan porsi yang lebih banyak,” ucap Chizuru dengan bibir menekuk cemberut.

Luke membelai rambutnya dan menautkan ke belakang telinga. “Sepuluh tahun aku menunggumu dan sudah sewajarnya aku menjadi rakus dan haus akan akan dirimu, Chizu. Tapi baiklah, aku tidak akan nakal. Aku hanya ingin

mengajakmu jalan-jalan mengitari tempat ini, lalu kita akan segera berangkat ke Chicago. Apa kau masih ingin bekerja? Lowongan untuk mengajar private cucu dari Bos besarku masih tersedia.”

Mata Chizuru melebar senang dan senyuman merekah di wajahnya begitu saja. “Benarkah? Kita tidak akan pergi kemana-mana dan aku bisa langsung bekerja?”

Luke mengangguk sambil tersenyum. “Ya. Kupikir kau akan suka jika kuajak pergi berjalan-jalan. Kau seperti nenek tua yang sedang menjalani masa pensiun.”

Chizuru memukul pelan bahu Luke. “Aku bukan nenek tua, hanya saja aku tidak suka keramaian atau suasana kota.”

“Aku bercanda.”

“Aku tahu,” balas Chizuru riang. “Terima kasih sudah mengerti akan keinginanku, Luke. Aku senang.”

Luke membungkuk dan menyamakan posisi wajah. “Jika senang, lalu aku dapat apa?”

Chizuru mengerutkan alis dan menatap Luke waspada. “Kau sudah berjanji.”

“Aku hanya meminta penghargaan karena sudah membuatmu senang,” sahut Luke membela diri.

Chizuru mendekatkan diri dan Luke merapatkan pelukan. “Satu ciuman oke? Aku tidak mau jika...,”

Belum selesai Chizuru menuntaskan ucapannya, Luke sudah mencium bibirnya dengan dalam. Chizuru tidak mampi berkutik atau menjauh, sebab Luke memeluknya begitu erat dan tidak memberi celah untuk dirinya bergerak.

Bibir Luke yang hangat dan segar dengan aroma mint itu menguasai rongga mulut Chizuru. Lidahnya menyelinap masuk, bergerak melingkar di dalam sana, mengabsen setiap giginya, dan

menyesap lidah Chizuru dengan dalam. Memberikan perasaan yang ringan dan mengeluarkan desahan kecil dari Chizuru.

Luke menyesap, memagut, dan menggigit. Hisapan yang dilakukan begitu pelan namun kencang, membuat Chizuru tidak mampu menolak serangan lidah yang begitu memabukkan. Kedua tangan Chizuru melingkar di bahu Luke, membiarkan Luke mengangkat tubuhnya dan didudukkan di atas meja kecil, lalu kedua kakinya sudah mengapit pinggang Luke.

“Engghhh, Luke,” desah Chizuru sambil memalingkan wajah untuk mengambil napas.

Tadinya Chizuru berpikir itu akan menghentikan gerakan Luke, tapi ternyata tidak. Pria itu justru melanjutkan ciumannya di pipi, telinga, lalu mengisap kuat di sana. Tangan pun mulai bergerilya untuk menyentuh tubuh mulus Chizuru di balik gaun malam satin yang dikenakan.

“Luke,” kembali Chizuru mendesah sambil menggeliat gelisah ketika tangan Luke begitu lincah menyentuh titik-titik sensitif di tubuhnya. “Kau bilang hari ini tidak...”

Ucapan Chizuru tertelan dalam ciuman Luke yang kembali pada bibirnya, seiring dengan sentuhan yang semakin liar di tubuhnya. Seperti biasanya, Chizuru tidak mampu untuk berlutik dan membiarkan Luke melakukan sesukanya. Meski Chizuru berusaha membalas, tetap saja kendali Luke begitu besar dalam setiap gerakan yang dilancarkannya.

“Sial! Kenapa kau masih memakai gaun tidurmu sih?” keluh Luke sambil menghentikan ciuman dan menatap Chizuru dengan sorot mata penuh hasrat.

“A-Aku memang baru bangun tidur,” jawab Chizuru sambil mengerjap bingung. “Kau juga

sama, masih mengenakan celana boxer tanpa atasanmu.”

“Betul sekali,” balas Luke sambil mengangguk dengan seringaian mencurigakan. “Kalau begitu kita sama-sama belum membersihkan diri dan belum sarapan. Kita masih ada di kamar dan berciuman di beranda.”

“A-Apa yang kau, engggghh... Luke!” pekik Chizuru ketika tangan Luke menyelinap masuk ke pangkal pahanya.

Luke membelai lembut, dan semakin naik ke atas pada tubuhnya yang tidak mengenakan celana dalam, memberikan usapan ringan di depan titik sensitifnya dengan gerakan naik turun.

“Sial! Kau sudah basah,” umpat Luke sambil menurunkan boxer untuk membebaskan kejantanan yang sudah menegang dan memasuki Chizuru begitu saja.

“Luke! Ini di beranda, enghhh,” ucap Chizuru dengan susah payah menerima serangan Luke yang begitu tergesa.

“Tidak akan ada yang melihat. Kalau pun melihat, biarkan saja. Dunia harus tahu kalau kita adalah pengantin baru yang senang menjamah tempat baru dengan hal seperti ini,” balas Luke cepat, lalu memagut bibir Chizuru.

“Aku malu,” desah Chizuru sambil mendorong bahu Luke dan menarik napas, merasakan sesak di dada ketika serangan Luke semakin menjadi.

Seperti sebelumnya, Luke berhasil membawa Chizuru dalam kenikmatan yang begitu besar lewat erangannya yang teredam di dada Luke. Tubuhnya menggelinjang dan merangkul Luke dengan erat, bertahan dalam ledakan gairah yang melemaskan sendi otot tubuhnya. Tak lama kemudian, Luke

mendapatkan klimaksnya setelah memberikan dorongan kuat ke dalam.

Chizuru mengerjap dengan mata yang memberat, merasakan sensasi berbeda setiap kali mendapatkan pelepasan di pagi hari, dan kesegaran yang menguar dari dalam tubuh yang berhasil membuatnya kembali mengantuk tanpa perlu berpikir untuk melakukan kegiatan.

Dia mengabaikan kekehan Luke di telinganya sambil mengusap pucuk rambut dan mengecupnya di sana. Kemudian, Luke melepaskan penyatuan dan mengangkat tubuh Chizuru untuk kembali ke ranjang.

“Dasar curang,” gumam Chizuru sambil menguap.

Kekehan Luke semakin terlihat geli. “Aku menyukai kesan wajahmu setelah mendapatkan orgasme. Kau sangat cantik dengan rona merah di pipimu, Chizu.”

“Jangan berulah, aku sudah sangat lelah,” balas Chizuru.

“Meski kau bilang lelah, tapi tetap kau bisa menikmatinya. Kenapa kau begitu menggemaskan?” sahut Luke sambil mencubit pipi Chizuru dengan gemas.

Chizuru tertawa pelan dan menarik Luke untuk berbaring di sampingnya, lalu menyelinap di pelukan Luke untuk bersandar di dada bidang pria itu.

“Jika aku bilang senang, itu tandanya aku benar-benar senang, Luke. Kau tidak perlu meminta penghargaan apapun, karena dunia pun tahu kebaikanmu,” ujar Chizuru kemudian.

Luke membelai rambut Chizuru dengan lembut dan tersenyum saja. “Aku tahu. Aku hanya mengambil kesempatan yang bisa dengan mudah kudapatkan.”

Chizuru memeluk tubuh Luke dengan manja dan mengangkat wajah untuk menatap Luke dengan seksama. Bersamaan dengan itu, Luke menunduk untuk membalas tatapannya. Chizuru memperhatikan sepasang mata coklat, alis tebal, hidung yang tinggi, bibir melengkung sempurna, dan lesung pipi yang menyempurnakan ketampanannya ketika sedang tersenyum. Chizuru lupa kapan terakhir dirinya benar-benar memperhatikan wajah Luke.

“Kau sudah sangat berubah, Shinichi-Kun,” ucap Chizuru sambil mengarahkan jari-jarinya untuk membelai wajah Luke dengan hati-hati.

Luke memberikan senyuman setengahnya. “Aku sama sekali tidak berubah. Hanya cara pandang tentang kehidupan dan namaku saja.”

“Kenapa kau tidak ingin dipanggil Shinichi? Kenapa kau terkesan benci dengan nama asalmu?”

“Semua hal yang berbau dengan Jepang, membuatku teringat akan dirimu,” jawab Luke tanpa ragu. “Lagi pula, aku harus menggunakan nama asingku untuk berkuliah waktu itu dan kupikir tidak ada salahnya.”

“Bolehkah aku memanggilmu dengan Shinichi? Aku lebih menyukai nama kecilmu dibanding Luke.”

“Panggil aku dengan sebutan Sayang saja.”

Chizuru tertegun selama beberapa saat, lalu mengulum senyum malu-malu sambil menyembunyikan wajah di dada Luke. Terkadang, pria itu selalu tahu bagaimana membuat dirinya mengalami hal-hal klise layaknya seorang remaja yang baru memiliki kekasih. Pengalaman tentang satu hubungan adalah nol besar. Chizuru bahkan merasa gugup setiap kali menyiapkan makanan dan duduk bersama dengan Luke menikmati makan malam.

“Aku benar-benar merasa senang. Tentu saja bahagia,” ucap Chizuru kemudian.

Luke tidak langsung membalas dan terdiam saja. Keheningan tercipta selama beberapa saat. Chizuru yang bersandar pada Luke dan Luke yang membelai lembut rambut panjang Chizuru.

“Aku memang menginginkan dirimu bahagia, Chizu. Harapan terbesarku adalah kebahagiaanmu. Dimana kau bisa tersenyum dan terlihat ceria. Itu saja sudah cukup bagiku,” ujar Luke.

Chizuru mendongak untuk menatap Luke. “Kenapa kau merasa perlu untuk membuatku bahagia?”

Luke mengangkat bahu. “Aku tidak tahu apakah kau ingat atau tidak, yang jelas ada satu kali kau kedatangan menangis di halaman belakang rumahmu ketika aku datang lebih awal karena kabur dari jam sekolah yang tidak kusukai. Setelah

kau menyadari ada aku di sana, kau langsung merubah air mukamu menjadi lebih ceria.”

Chizuru mengerjap bingung dan mengerutkan alis. Dia lupa kapan waktu itu terjadi karena hampir setiap hari Luke datang lebih awal dari jam bimbel yang seharusnya.

“Apakah karena itu, kau selalu datang...,”

Luke langsung mengangguk sebagai jawaban. “Aku harus datang lebih awal supaya kau tidak mempunyai waktu menangis sendirian. Apa kau tidak sadar kalau kau terlalu banyak bersedih? Kau pulang jam dua siang setelah mengajar, lalu dalam waktu setengah jam saja, kau sudah terisak di sana.”

“Apa karena itu kau sengaja kabur dari kelasmu setengah jam lebih awal untuk berpapasan denganku di depan rumah?” tanya Chizuru kaget.

“Aku hanya perlu menyelesaikan tugasku lebih cepat supaya bisa mengejar waktu,” jawab Luke

tanpa beban. “Kau tahu? Aku tidak suka wajah jelekmu sehabis menangis. Seperti anak kecil yang hilang di keramaian saja.”

Chizuru menatap Luke tanpa mampu berkata apa-apa. Pria itu sering mendapat hukuman dari gurunya karena sering keluar lebih awal dari jam pulang, hingga akhirnya pihak sekolah menyerah atas sikap keras kepalanya. Juga orangtua yang bahkan tidak mampu mengendalikan Luke yang terus membantah, meski Luke sering terkena pukulan ibunya.

Oleh karena itu, Luke lebih senang menghabiskan waktu di rumah Chizuru sambil belajar dengan tekun hingga jam makan malam. Pria itu akan menemaninya dan terus memperhatikan wajahnya sampai berkali-kali sebelum pamit pulang. Mengingat hal itu, membuat perasaan Chizuru melambung tidak karuan.

“Aku senang pada akhirnya kau yang selalu menemaniku, Luke,” ujar Chizuru pelan. “Apa kau tidak tahu bagaimana rasa kehilanganku ketika kau tidak muncul dan pergi begitu saja?”

“Karena kau sudah mengecewakanku,” jawab Luke dengan alis terangkat setengah. “Kau menerima pria lain begitu saja tanpa sekalipun menghargai perasaanku. Apa kau tidak tahu kalau aku terus merutukimu sampai tidak tahu bagaimana melupakanmu selama satu dekade ini?”

Chizuru menatap Luke dengan mata berkaca-kaca. “Maaf,” cicitnya.

“Tapi itu sudah berlalu. Aku tidak ingin mengungkitnya dan tidak usah membicarakan masa lalu. Kini kita sudah bersama dan kenyataan sudah membuktikan jika kita memang ditakdirkan bersatu, bukan? Karena itu, peliharalah hubungan ini sampai akhir hayat. Tidak usah berpikir macam-macam, cukup pikirkan satu macam saja

yaitu aku. Tidak dengan yang lain,” ucap Luke dengan tegas dan ekspresi yang begitu serius.

Chizuru mengangguk tanpa ragu dan memeluk Luke dengan erat. “Aku tidak akan merasa menyesal untuk masa laluku, sebab aku sudah melihat sekitarku dengan penuh kesadaran, terutama dengan adanya dirimu sekarang. Kau membuatku merasa lebih hidup dan bersemangat untuk menjalani hari esok.”

Luke tersenyum dan mencium pucuk kepala Chizuru dengan dalam, lalu menarik diri dari pelukan Chizuru. “Bersiaplah, Chizu. Kita harus membersihkan diri dan menikmati sarapan. Setelah itu, aku akan mengajakmu jalan-jalan, sebelum kita menuju ke Chicago.”

“Bolehkah aku istirahat sebentar, sementara kau lebih dulu membersihkan diri? Aku lelah,” tanya Chizuru pelan.

“Baiklah. Aku akan menyiapkan sarapan juga,” jawab Luke sambil beranjak dan berjalan menuju ke kamar mandi dengan keadaan telanjang begitu saja.

Chizuru menghela napas lega dan menarik selimut untuk menutupi tubuh, hendak mengambil waktu istirahat selagi Luke membersihkan diri. Dia sudah memejamkan mata dan akan segera larut dalam alam mimpi ketika suara ponselnya terdengar nyaring, tepat di laci nakas yang ada di samping ranjang.

Chizuru mengerang kesal dan meraba-raba ponsel tanpa sekalipun melihat siapa yang mengganggu. Dia hanya menempelkan ponsel di telinga yang memiliki sistim otomatis terangkat sambil menggeliat dengan malas.

“Moshi-moshi,” ucapnya dengan suara mengantuk.

“Chi-chan?”

Deg! Mata Chizuru langsung terbuka lebar ketika mendengar suara bariton yang terdengar di sebrang sana. Rasanya seperti jantungnya hendak melompat keluar dengan serangan kejutan seperti barusan.

Seperti mengerti akan serangan yang diakibatkannya, orang itu kembali bersuara dalam nada lirih dan penuh kerinduan. “Chi-Chan, ini aku. Aku sangat merindukanmu. Tunggu aku. Sebentar lagi, aku akan pulang ke rumah.”

Tanpa berkata apa-apa, Chizuru segera mematikan ponsel dan membuangnya ke sembarang arah sambil menutup kedua telinga. Dia menatap ngeri ke arah ponsel dan menggelengkan kepala ketika ponsel itu kembali berbunyi. Tidak! Tidak! Tidak! Batinnya bergejolak dengan rasa nyeri di hati, seolah kekosongan yang pernah dialaminya menarik kembali pada masa lalu yang terdalam. Dia yakin dia sedang bermimpi dan

kali ini, mimpi yang dialaminya adalah mimpi terburuk yang pernah terjadi.

Sebab dia yakin jika orang mati tidak akan hidup kembali, kecuali jika ada mukjizat yang terjadi. Tentu saja, hal baik yang memang harus terjadi, tidak akan mungkin tertunda sampai sedemikian lama. Tidak sampai harus membiarkan Chizuru merasakan kebahagiaan yang baru saja terjadi dan harus kehilangan kebahagiaan itu dalam waktu yang singkat.

Part 21

Luke bertolak pinggang sambil menatap Chizuru yang sedang termenung. Sejak tadi pagi hingga sekarang, wanita itu mendadak menjadi pendiam dan tidak menyimak apa yang dibicarakan. Chizuru lebih mudah tersentak kaget, memberikan sikap waspada, lalu mengumamkan maaf dengan sorot mata sedih.

Terlalu banyak kaget. Terlalu banyak minta maaf. Terlalu banyak salah tingkah. Luke menilai ada yang disembunyikan Chizuru dan dia tidak suka. Baru tadi pagi, mereka saling



berbagi kepuasan dan mengobrol dengan senang hati. Tapi setelah Luke selesai membersihkan diri, di situ perubahan Chizuru terlihat. Bukannya tidur karena lelah, wanita itu lebih memilih memasak dan menyiapkan sarapan dengan tatapan kosong.

Makanan yang dibuat pun kacau balau. Satu porsi sup kacang merah terasa seperti air laut, entah berapa sendok garam yang dimasukkan ke dalam situ. Chizuru pun menolak untuk melihat wajahnya dan menghindari kontak mata. Baiklah. Luke sudah tidak tahan melihatnya seperti itu.

“Ada apa denganmu, Chizu?” tanya Luke ketika Chizuru terlihat sedang mengaduk teh dengan tatapan hampa.

Chizuru menoleh singkat dan kembali menunduk untuk mengaduk teh yang sudah diaduknya selama 10 menit terakhir. Rencana jalan-jalan untuk mengitari pulau pun urung

dilakukan karena Chizuru ingin beristirahat di villa sambil menunggu senja tiba.

“Aku lelah,” jawab Chizuru pelan.

“Tentu saja kau lelah. Kau sudah bekerja keras untuk semakin lelah dan mulai bertingkah aneh layaknya orang gila,” celetuk Luke ketus.

Chizuru spontan menoleh kembali pada Luke dengan mata melebar kaget. “Aku gila? Benarkah?”

“Ya. Kau gila.”

Chizuru mengerjap dalam diam, seolah sedang berpikir untuk memikirkan kembali ucapan Luke. Astaga! Apakah ungkapan kekesalan Luke barusan harus ditanggapi dengan serius? Luke semakin kesal saja.

“Maaf, jika aku sudah membuatmu gila,” gumam Chizuru pelan. “Aku hanya...,”

“Kau bisa bercerita apa saja padaku, Chizu. Apa saja,” sela Luke sambil mengambil tempat duduk di samping Chizuru dan menatapnya lekat. “Aku adalah suamimu, bukan orang lain.”

Kembali Luke melihat ekspresi Chizuru yang tertegun dan seperti ingin menangis sekarang. Sorot mata yang terlihat merasa bersalah, dua tangan yang meremas ujung terusan yang dikenakan, dan kegelisahan yang begitu kentara.

“Aku pun bingung,” ujar Chizuru kemudian, lalu menghela napas berat.

“Bingung? Kenapa? Apa masalahnya?” tanya Luke bertubi-tubi.

“Aku sendiri tidak yakin dengan apa yang menjadi masalahku saat ini, Luke,” jawab Chizuru dengan ekspresi sungguh-sungguh.

Luke memicingkan mata dan memperhatikan kegelisahan Chizuru yang terlihat seperti ketakutan. Insting kewaspadaannya mulai

menyeruak dengan mengalihkan tatapan ke arah luar jendela dalam sikap diam yang cukup lama.

“Apa kau percaya akan adanya kemustahilan, Luke?” tanya Chizuru tiba-tiba.

Luke kembali menoleh pada Chizuru yang sudah menatapnya lirih. “Apa maksudmu?”

“Kemustahilan,” ulangnya lagi. “Sesuatu yang tidak mungkin tapi muncul dalam kehidupanmu.”

Luke bergeming dan memberikan jeda waktu bagi Chizuru untuk menarik napas dan menenangkan dirinya. Dia tampak kebingungan dan begitu gelisah. Matanya mengerjap cemas dengan kedua tangan yang meremas semakin kuat di ujung terusannya.

Tanpa bersuara, Luke menangkap kedua tangan Chizuru dan mengangkatnya ke bibir untuk memberikan kecupan dalam di atas punggung tangan itu. Dia bisa merasakan sentakan kaget dan napas yang tertahan dari Chizuru ketika melakukan

hal itu. Jika perkiraannya tidak salah, maka akan ada sesuatu yang terjadi dan itu adalah waktunya penyelesaian.

“Tidak usah ragu. Ceritakan padaku apa yang kau pikirkan saat ini. Aku akan mendengarkan dan kita akan mencari jalan keluar bersama,” ujar Luke menenangkan sambil mengulum senyum tipis.

Chizuru menggigit bibir bawah sambil menatap Luke dengan liris. “A-Aku mulai kacau. Di saat aku sudah bisa melupakannya dan menerima kenyataan, aku merasa sudah berhalusinasi yang tidak-tidak. Tapi aku tidak ingin berselingkuh dan aku menyayangiimu. Aku sudah berjanji untuk bersamamu dan akan mendampingiimu, tapi... aku juga bingung apa yang harus kulakukan. Aku...,”

Mendengar ucapan Chizuru yang membuat Luke pusing kepala dan berputar-putar tak tentu arah, Luke segera menangkap kedua bahu Chizuru

dan meremasnya kencang agar wanita itu menghentikan omongannya yang semakin melantur kemana-mana.

“Apa yang terjadi padamu saat aku sedang mandi?” tanya Luke tanpa basa basi.

Tubuh Chizuru bergetar dan dia sudah ingin menangis. Sedetik kemudian, wanita itu sudah terisak dengan kencang sambil mendekati Luke, berhambur dalam pelukan seolah mengadu. Luke memeluknya dengan tatapan berkelana menyusuri isi kamar dari balik bahu Chizuru. Tidak ada yang aneh, pikirnya.

Dia yakin pulau ini terisolasi dengan baik. Pulau yang dimiliki oleh Sir Juno untuk mengisi waktu liburan bersama dengan para petinggi lainnya. Tidak ada yang mampu menembus perbatasan pulau tanpa identitas yang jelas. Radio signal yang mengelilingi pulau akan memberikan

peringatan dan berbagai jebakan sudah terpasang dengan apik di tiap titik rawan dalam laut.

Luke membulatkan mata ketika teringat sesuatu. Shit! “Apakah kau menyalakan ponselmu ketika kita berada di sini?”

Chizuru mengangguk.

“Apakah Ayumi meneleponmu untuk sekedar memberi ejekan dan kau menerimanya begitu saja?”

Chizuru kembali mengangguk.

“Dan kau tidak mematikan ponselmu selama dua hari terakhir?”

Lagi. Chizuru mengangguk.

Luke pun segera melepas pelukan diiringi pekikan kaget dari Chizuru. Dia segera beranjak berdiri dan mencari ponsel Chizuru yang sempat dipungutnya di lantai berkarpet kamar itu. Dia

yakin dia menaruh ponsel itu di atas nakas, tapi kali ini tidak ada.

Luke menoleh ke arah Chizuru dengan alis terangkat setengah, seolah bertanya dimana ponsel itu ditaruh. Wanita itu menunjuk ke arah tempat sampah tanpa menghentikan tangisan. Dengan cepat, Luke segera mengambil ponsel di sana dan mendapati barang itu dalam keadaan tidak aktif.

Tanpa mengaktifkannya, Luke segera mengeluarkan kartu kecil dari ponsel dan segera mengambil portable kecil dari kopernya. Dia bekerja dengan cepat untuk mencari informasi yang diperlukan.

“Apa yang kau lakukan, Luke?” tanya Chizuru dengan suara gemetar.

Chizuru beranjak dari duduknya dan mendekati Luke yang sedang berkutat dengan portable dan ponselnya. Layar portable menampilkan titik koordinat sinyal dari nomor

asing yang melakukan panggilan sekitar setengah jam yang lalu. Dengan jari-jari yang bergerak cepat, di situ Luke tenggelam dalam pekerjaannya tanpa sekali pun menoleh pada Chizuru yang terlihat semakin kebingungan.

“Luke, apa yang sedang kau lakukan sebenarnya? Kenapa kau terlihat menakutkan?”

Tidak ada respon yang berarti dari Luke. Terserah saja apa tanggapan Chizuru tentang dirinya sekarang, karena tidak ada waktu untuk dirinya menutupi pekerjaannya saat ini. Lagi pula, tidak ada yang perlu disembunyikan Luke dari Chizuru sekarang. Sudah saatnya, wanita itu perlu mengetahui apa pekerjaannya, meski sebenarnya tidak memungkinkan Chizuru untuk bisa berpikir sampai sejauh itu.

Tidak lama kemudian, Luke sudah selesai dengan pekerjaannya dan hanya bisa menyeringai sinis setelahnya. Dia pun segera membereskan

peralatannya, mengumpulkan dua koper bawaan, dan segera bergegas lebih awal.

Luke menoleh ketika merasakan adanya pelukan di lengan dan mendapati ekspresi Chizuru yang masih meminta penjelasan. Dia tersenyum sambil mengusap kepala Chizuru dengan lembut.

“Ini adalah pekerjaanku yang sebenarnya,” ujar Luke sepelan mungkin. “Memastikan keamanan dan kenyamanan hidupmu, Chizu. Tidak hanya kau saja, tapi untuk orang banyak. Mungkin kau sekarang belum memahaminya, tapi kau akan mengerti.”

Chizuru membasahi bibir dan terlihat semakin gugup. “Kau akan menjaga dan melindungiku, bukan?”

“Selalu. Dan itu adalah janjiku,” balas Luke mantap.

“Aku minta maaf.”

“Untuk apa?”

“Karena sudah membuatmu cemas.”

“Soal?”

“Diriku,” jawab Chizuru sambil menghela napas keras.

Luke kembali tersenyum sambil menarik Chizuru dalam pelukan. “Tidak usah merasa bersalah. Aku sudah memikirkan banyak hal sebelum memutuskan untuk membawamu keluar dari rumah dan menikahimu.”

Chizuru menatap Luke penuh arti. “Karena itu kau tidak perlu kuatir, Luke. Aku sudah memantapkan diri untuk tetap memihakmu. Anggap saja aku bodoh karena berpikir menurut perasaanku dan bukan logika. Sebab logika yang kumiliki takkan mampu untuk mengartikan apa yang kurasakan saat ini. Tapi yang pasti, aku merasa lebih hidup ketika bersamamu. Bukan tentang kemalangan yang menimpa hidupku sejak

lama, tapi keuntungan yang kudapatkan sejak bersamamu.”

Untuk pertama kalinya, Luke merasa takjub terhadap apa yang disampaikan Chizuru padanya. Jika ada pengeras suara dalam dadanya, mungkin degupan jantung yang berdetak tidak karuan di sana akan terdengar begitu keras dan lantang.

Tidak perlu rangkaian kata untuk mengartikan ucapan Chizuru karena dia sudah mengerti maksud dari wanita itu. Chizuru selalu berkata jujur dan melakukan apa yang diucapkannya. Dia adalah wanita yang penuh dengan komitmen dan setia dalam segala hal.

“Terima kasih, Chizu. Inilah alasan kenapa aku mengabaikan apa yang ada di belakangku demi melangkah ke depan untuk bersamamu. Kau yang penuh dengan cinta dan kesetiaan, sementara aku yang membutuhkan hal itu ketika dunia tidak mampu menawarkannya dari siapa pun selain

dirimu. Untuk itu dengan bangga aku ungkapkan perasaanku yang ke sekian kalinya. Aku. Mencintaimu. Sangat mencintaimu,” ucap Luke dengan seluruh perasaannya.

Chizuru mengangguk dan berjinjit untuk melingkari bahu Luke dengan kedua tangan. “Ada satu hal yang belum kukatakan padamu, Luke.”

“Apa itu?” tanya Luke sambil menarik diri.

“Ponselku,” jawab Chizuru gugup dan kembali gelisah. “Bukan Ayumi yang meneleponku hari ini dan...,”

“Aku tahu!” sela Luke cepat.

“Kau tahu?”

Luke mengangguk.

“Bagaimana kau bisa tahu padahal aku belum menceritakannya padamu? Aku...,”

“Itulah pekerjaanku, Chizu. Aku mengetahui semua hal tentangmu, sekalipun kau enggan untuk

memberitahuku. Bahkan aku sudah tahu ukuran pakaian dalammu sejak lama.”

“Luke! Aku serius!” erang Chizuru kesal.

“Aku juga serius,” balas Luke dengan ekspresi seperti apa yang diucapkannya. “Aku tahu kesulitanmu saat berusaha menyampaikan isi pikiranmu tapi tidak mampu kau ucapkan. Meski aku tidak suka kenapa Bajingan itu masih memberikan pengaruh untukmu, tapi aku hargai kejujuranmu.”

Chizuru mengerjap bingung. “Apakah kau tahu siapa yang meneleponku?”

Luke menyeringai licik sambil menikmati ekspresi horror yang ditampilkan Chizuru. Tentu saja Luke tahu. Sebab dirinya sudah mempersiapkan diri untuk undangan perang yang akan terjadi di hadapannya saat ini. Antara ada dan tiada. Layaknya permainan hide and seek yang

menjengkelkan dan memberikan bukti siapa pecundang yang sebenarnya.

“Itu bukanlah hal penting. Anggap saja masalah rumah tangga klasik yang akan muncul di awal tahun pernikahan, seperti pada umumnya,” jawab Luke kemudian.

“B-Bagaimana jika itu benar adalah...dia?” tanya Chizuru dengan suara yang nyaris berbisik. Tampak ragu dan bimbang.

“Itu berarti aku mendapat kesempatan untuk bersaing secara sehat di dunia yang sama. Kau tenang saja. Saat-saat tersulitmu adalah pengingat bahwa kau memiliki sesuatu yang jauh lebih baik untuk diperjuangkan, bukan dipertahankan.”

“Benarkah?”

“Ya, itu benar.”

“Apa kau yakin?”

“Sangat yakin. Sebab aku bukanlah orang yang memilih mati secara sukarela dan menyusahkan orang banyak karena kepergianku. Aku adalah orang yang bersedia menahan rasa sakit dengan kesabaran dan berjuang demi kebahagiaan. I’m the lover and you’ll thank me later, Chizuru.”

Seperti yang sudah pernah ditetapkan Luke, bahwa kali ini dia tidak akan berdiam diri dan pergi begitu saja. Sekalipun nantinya Chizuru akan berubah pikiran, dia tidak peduli. Dia akan menghadap siapapun yang berusaha untuk menghalanginya dalam melindungi Chizuru, meski harus menyusul ke jurang maut untuk bertemu dengan iblis yang ada di belakang semua ini.

Part 22

Senyum Chizuru mengembang ketika melihat sosok anak perempuan paling cantik yang pernah dilihatnya. Bersembunyi di balik kaki tantenya yaitu Patricia, dia menatap malu-malu ke arah Chizuru. Sungguh sangat menggemaskan.

“Perkenalkan, ini Autumn. Dia baru saja masuk ke kelas K-2 dan membutuhkan bimbingan untuk persiapan sekolah dasar. Kuharap kau bisa bersabar padanya karena Autumn cukup aktif,” ujar Patricia memperkenalkan anak cantik itu pada Chizuru.



Luke hanya terdiam sambil melempar tatapan ke arah Patricia yang juga sudah menatapnya. Hal itu tidak diperhatikan Chizuru karena dia sedang membungkuk untuk bisa melihat Autumn lebih jelas.

Autumn tampak mengulum senyum malu-malu dan masih memeluk kaki Patricia. Sorot matanya terlihat penasaran namun waspada, tapi sudah tidak menyembunyikan kepala di balik kaki tantenya.

“Halo, namaku Chizuru. Kau bisa memanggilku Chizu,” sapa Chizuru dengan ramah dan hangat.

Mata Autumn mengerjap dan membuat Chizuru takjub dengan keindahan sepasang mata birunya yang begiru cantik dan cerdas. Autumn tampak seperti boneka barbie yang hidup di dunia nyata.

Autumn mengembangkan senyuman dan mengulurkan tangan kecilnya ke arah Chizuru. “Namamu indah. Sama seperti namaku.”

Suara kecil dan terdengar malu-malu tapi penuh percaya diri itu, membuat Chizuru tertawa pelan. “Terima kasih.”

Chizuru menyambut uluran tangan Autumn dan menariknya pelan agar anak itu bisa mendekat padanya. Bukan hal asing bagi Chizuru mendekati anak kecil, sebab pekerjaannya sebagai guru TK membuatnya mampu membaca gestur tubuh dan sikap seorang anak kecil.

Autumn bergerak mendekat dengan senyuman yang semakin mengembang. Dia memberanikan diri untuk mengusap pipi Chizuru, memainkan batang hidung, lalu daun telinga, dan membelai rambut panjang Chizuru yang terurai. Autumn tampak mengobservasi sosok Chizuru yang ada di hadapannya dengan seksama.

“Jika aku tidak berpikir dia adalah anak perempuan, aku sudah pasti akan mematahkan kedua tangan yang lancang itu,” gumam Luke dengan nada ketus.

Chizuru terkesiap dan buru-buru menoleh pada Luke dengan pelototan tajam. “Jangan membuatnya takut. Pelankan suaramu.”

Patricia hanya terkekeh pelan dan Autumn mengerutkan alis menatap Chizuru dan Luke secara bergantian.

“Apakah Uncle Luke adalah pangeranmu?” tanya Autumn ingin tahu.

Chizuru kembali menoleh pada Autumn dan tersenyum kembali. “Dia adalah suamiku.”

“Suami?” tanya Autumn bingung.

“Ya, Autumn. Uncle Luke adalah pangeran berkuda putih dari Auntie Chizu.” Patricia mengambil alih jawaban dengan cepat. Chizuru

mendongak menatap Patricia yang masih terkekeh di sana. “Autumn menyukai dongeng tentang putri kerajaan. Dalam kehidupan nyata, dia menganggap pasangan suami istri adalah putri dan pangeran.”

Chizuru mengangguk paham dan Luke hanya menggelengkan kepala. Kini, Autumn kembali menatap Luke dan Chizuru secara bergantian.

“Auntie Chizu cantik bagai boneka, tapi tidak cocok dengan Uncle Luke. Bagiku, Uncle tidak pantas menjadi pangeran. Dia lebih pantas sebagai penjaga,” ucap Autumn kemudian dengan tatapan menerawang seolah membayangkan apa yang diucapkannya.

Luke hendak membalas tapi Chizuru sudah lebih dulu bersuara. “Kau benar. Dia adalah penjaga yang selalu melindungiku dan membuatku aman. Sama seperti pangeran.”

Alis Autumn semakin berkerut. “Jadi, Uncle Luke adalah penjaga dan pangeranmu?”

“Dia segalanya untukku,” jawab Chizuru hangat.

Autumn tersenyum senang mendengar jawaban Chizuru dan mengalihkan tatapan pada Luke dengan mata berbinar. “Uncle, kurasa kau adalah orang hebat yang sangat dikagumi oleh Auntie.”

“Aku memang seperti itu,” balas Luke sambil tersenyum dan menoleh pada Chizuru. “Apa kau bisa mengendalikan anak kecil bermulut besar ini, Chizu?”

Chizuru langsung tersentak dan membekap mulut Luke dengan tatapan menegur. “Tidak boleh berkata seperti itu. Mereka hanya anak kecil yang sedang berkembang dengan berjuta pertanyaan yang tidak dimengerti. Kau harus menjadi contoh.”

Luke menurunkan tangan Chizuru yang membekap mulutnya. “Aku bukan ayahnya yang harus memberikan contoh.”

“Ayah?” tanya Autumn dengan sorot mata berbinar. “Apa arti Ayah? Apakah itu sama dengan Daddy? Pangeran berkuda putih yang dimiliki teman-temanku di sekolah?”

Chizuru tertegun mendengar pertanyaan Autumn dan langsung menatap Patricia yang sudah membungkuk ke arah Autumn, lalu menggendong anak itu sambil tersenyum lebar. “Uncle Luke hanya sembarangan bicara. Dan khusus untuk anak cantik sepertimu, Daddy sedang dalam perjalanan kembali dari dunia lain. Dia sedang tersesat dan membutuhkan Red Riding Hood untuk mengarahkan jalan dengan lampunya.”

Autumn mengangkat alis dan menatap Patricia sumringah. “Mudah-mudahan dia tidak semakin tersesat.”

Chizuru mengerutkan alis dan menatap Autumn dengan perasaan yang melambung. Anak itu tidak memiliki ayah, batinnya lirih. Dia tidak bisa membayangkan apa jadinya perasaan seorang wanita yang membesarkan seorang anak tanpa adanya suami. Kembali dia mengingatkan diri bahwa masih ada banyak orang yang mendapatkan permasalahan hidup yang lebih berat darinya.

“Jangan terbawa perasaan,” bisik Luke sambil menariknya menjauh dari tante dan keponakan yang masih asik mengobrol di sana. “Apa yang kau pikirkan sama sekali tidak terjadi kepada anak itu.”

“Apakah dia tidak memiliki seorang ayah sejak lahir?” tanya Chizuru dengan sedih.

Luke menunduk sambil memperhatikan Chizuru dengan alis berkerut. “Jika pikiranmu

sudah begitu jauh tentang kau memiliki anak tanpa ayah, buang jauh-jauh. Aku bukan pecundang yang akan melepaskan tanggung jawab. Dan tidak, anak itu masih memiliki ayah tapi dia tidak tahu siapa ayahnya. Itu saja.”

“Apa ada yang seperti itu?” tanya Chizuru lagi.

“Ada, dan Autumn adalah contohnya. Sudah, tidak usah bertanya hal yang lain. Kau ingin bekerja, maka aku memberikanmu waktu untuk bekerja dengan menjadi guru privat anak itu. Selama kau di sini, kau akan aman. Tidak ada yang bisa menjangkaumu.”

Chizuru menganggukkan kepala. “Apa sehabis ini kau akan pergi?”

“Ada pekerjaan yang ingin kulakukan. Kau bisa memulai pekerjaanmu sekarang selagi aku tidak ada. Aku akan menjemputmu setelah menyelesaikan tugasku,” balas Luke sambil

mengusap kepala Chizuru, lalu mencium keningnya.

“Apakah itu berbahaya?” tanya Chizuru lagi.

Luke terdiam sejenak seolah menimbang jawabannya dan berakhir dengan menggelengkan kepala. “Tidak.”

Chizuru mengangguk dan menoleh pada Patricia yang datang menghampiri mereka. “Autumn sedang menyiapkan buku dan bersiap untuk dirimu mengajarnya di kamar.”

“Baiklah,” balas Chizuru dengan ekspresi bingung ketika melihat penampilan Luke dan Patricia yang tampak senada. Jaket kulit dan berpakaian hitam. “Apakah kalian akan pergi bersama?”

Luke dan Patricia langsung mengganggu dengan kompak.

“Apakah itu adalah seragam kalian bekerja?” tanya Chizuru sambil menunjuk pakaian mereka. Berpikir jika maklum saja mereka pergi bersama karena ayah dari Patricia adalah pimpinan Luke.

“Secara lapangan, iya,” jawab Patricia sambil mengikat rambutnya dalam ikatan ponytail. “Kuharap kau tidak berpikir macam-macam jika aku pergi bersama suamimu. Perlu kau ketahui jika hubungan kami sangat jauh dari kata romantis.”

“Aku tidak berpikiran sampai sejauh itu,” sahut Chizuru dengan bibir menekuk cemberut.

Patricia hanya tertawa pelan dan mengangkat bahu saja. “Anggap saja rumah sendiri, nanti akan ada pengasuh Autumn yang mengantarmu ke kamar. Luke, aku tunggu di depan.”

Chizuru menatap kepergian Patricia dengan ekspresi tidak suka dan menoleh pada Luke yang hanya tersenyum melihatnya.

“Kau tidak akan lama untuk bekerja dengannya, kan?” tanya Chizuru dengan nada tidak rela.

Luke membungkuk dengan senyuman lebar di wajah. “Jangan cemburu. Seperti yang dia katakan, jika hubungan kami jauh dari kata romantis.”

Chizuru mendengus pelan. “Aku tidak cemburu. Aku hanya bertanya apa...”

Cup! Luke memberikan sebuah kecupan singkat di bibir Chizuru. Pria itu semakin melebarkan senyuman sehingga menampilkan sepasang lesung pipinya yang dalam.

“Aku mencintaimu, itu saja yang harus kau ingat,” ujar Luke lembut.

Chizuru menatap Luke dengan penuh arti, mencerna arti kata mencintai yang sering dilayangkan Luke padanya, hingga adanya terasa sesak oleh perasaan yang begitu bergejolak. Dia tidak pernah merasakan rasanya mencintai dan

dicintai begitu banyak. Baginya, semua yang mencintainya akan hilang seperti uap, yang sekali terlihat lalu lenyap.

Sorot mata tajam, ekspresi penuh tekad, rahang menegang, dan keseriusan yang tercetak di wajah Luke, memberikan satu pengertian yang berbeda dari sebelumnya. Pengertian bahwa pria itu tidak main-main dengan apa yang diucapkannya.

“Terima kasih,” ucap Chizuru sambil menundukkan kepala. “Aku juga.”

“Apa?”

“Aku juga.”

“Juga apa?”

“Mencintaimu.”

“Terlalu pelan. Coba ulangi.”

Chizuru menghela napas dan mengangkat wajah untuk menatap Luke yang terlihat begitu sumringah.

“Aku juga mencintaimu,” ucap Chizuru pelan.

Ekspresi kelegaan terlihat dari wajah Luke. Senyuman kian melebar dan terlihat penuh percaya diri. “Akhirnya ucapan itu keluar dari mulutmu, Chizu. Dan aku pastikan tidak akan membiarkanmu mengingkarinya. Lihat saja.”

Luke memberikan kecupan ringan di pipi dan menatapnya sekali lagi, lalu melambaikan tangan untuk pergi dari situ. Chizuru mengerjap dan menghembuskan napas berat sambil menangkap dadanya yang bergemuruh kencang. Perasaan gugup ketika berhadapan dengan seseorang yang begitu penting dalam hidupnya perlahan kembali.

Kemudian, senyuman mengembang di wajah seiring kelegaan yang menyertai perasaannya saat ini. Sampai dimana dia yakin sudah melupakan apa

yang ada di belakangnya dan melangkah maju untuk menapaki hari baru yang penuh harapan.

Saat dia berjalan untuk menuju ke kamar Autumn, bersiap untuk mengajar anak itu dengan semangat kerja yang menggebu, ponselnya berdering dari dalam tas. Alis Chizuru berkerut bingung karena Luke tidak membawa ponselnya.

Chizuru segera membuka tas dan mengambil ponselnya. Seingatnya, Luke membawa ponsel itu dan tidak tahu kapan pria itu menaruhnya kembali ke dalam tas. Layar ponsel tidak menampilkan nomor selain tulisan ‘private number’ di sana. Dia berpikir jika mungkin saja itu dari Luke dan segera mengangkatnya. Belum sempat menyapa, suara bariton dengan nada pahit dan terdengar marah langsung memenuhi indera pendengar Chizuru.

“Apa yang sudah kau lakukan, Chi-Chan? Aku tidak percaya jika kau tega mengkhianati janji suci dan meninggalkanku karena pria lain. Apakah ini

balasan atas apa yang sudah kuperjuangkan demi dirimu? Kau adalah pengkhianat.”

Deg! Mata Chizuru melebar dengan napas yang sudah memburu kasar. Telinganya memanaskan dan tubuhnya bergetar. Sambil mencengkeram erat ponsel yang masih menempel di telinga, Chizuru bersuara dengan lantang dan gemetar.

“Aku bukan pengkhianat! Dan kau bukan Hideaki-Kun! Dia yang meninggalkanku! Bukan aku! Jangan mengganguku lagi atau aku akan memukul kepalamu!”

17 years earlier...

Chizuru berusaha menggapai buku di rak tertinggi. Berjinjit semampunya dengan tangan terangkat yang sanggup dijangkaunya. Ugh! Chizuru mengeluh dengan buku science yang diinginkan begitu tinggi. Tidak sanggup dijangkau oleh tubuhnya yang pendek.

Lagi. Chizuru kini tidak hanya berjinjit tapi mulai melompat-lompat agar bisa mendapatkan buku itu. Dengan penuh tekad, mata yang memicing tajam, dan peluh yang sudah membasahi kening, Chizuru melompat beberapa kali sampai akhirnya menyerah.

Dia menatap lirih ke arah buku yang diinginkan sambil menghela napas. Lelah. Sedaritadi, tidak ada pihak perpustakaan yang terlihat sehingga dia menjadi kesusahan karena tidak bisa mendapatkan buku itu.

Tiba-tiba, sebuah tangan panjang terulur dari arah belakang, mengambil buku itu dengan mudah. Mata Chizuru melebar kaget dan langsung memutar tubuh hendak protes karena ada yang berani mengambil buku yang diincarnya tapi tidak jadi. Buku itu terulur padanya begitu saja.

Chizuru mengangkat wajah dan mendapati seorang murid senior yang pernah menolongnya

ketika terjatuh di depan gerbang sekolah. Seperti biasa, Chizuru akan langsung bergerak mundur dan menundukkan kepala dengan wajah memanas setiap kali berhadapan dengan lawan jenis.

“Akan lebih efektif jika kau memiliki seorang kekasih yang bertubuh tinggi sepertiku,” ucapnya dengan penuh percaya diri sambil menyodorkan buku ke arah Chizuru. “Kau ingin buku ini kan? Ambillah.”

Chizuru langsung mendongak dan menatap orang itu dengan tercengang. Buru-buru dia mengambil buku itu dan membungkuk penuh rasa syukur padanya.

“Terima kasih,” ucap Chizuru pelan sekali.

Orang itu terlihat takjub. “Wah, akhirnya aku bisa mendengar suaramu. Biasanya kau hanya diam saja dan langsung kabur dariku. Perlu kau ketahui, caramu yang suka kabur itu tidak sopan kepada seniormu.”

Chizuru mengangguk dengan sorot mata takut. “Maaf.”

Dia tertawa dan menggelengkan kepala seolah menenangkan. “Tidak apa-apa. Aku maklum dengan sikapmu yang terlalu waspada. Sudah sewajarnya wanita cantik bersikap demikian pada orang asing.”

Chizuru melumat bibir sambil menatap orang itu dengan perasaan tidak nyaman. Dia kembali menunduk dan mendapati sebuah tangan yang terulur padanya. Chizuru mendongak dengan alis berkerut dan kembali bergerak mundur.

Orang itu kembali tertawa dan masih mengulurkan tangan ke arah Chizuru dengan ceria. “Perkenalkan, aku adalah Hideaki Takeshiro. Dua tahun di atasmu, baru saja lulus dari SMU ini, dan berpikir untuk mengajakmu berkenalan sebelum pulang.”

Hideaki? Nama yang bagus, pikir Chizuru. Dia melirik tangan Hideaki yang masih terulur lalu kembali menatap Hideaki dan kembali ke tangan itu. Dengan gugup, Chizuru menyambut uluran tangan Hideaki dan berjabatan.

“A-Aku...,”

“Aku tahu. Kau adalah Chizuru Hasegawa, murid tercantik sekaligus termurung di sekolah ini. Kuucapkan belasungkawa atas kematian orang tuamu, tapi tidak perlu cemas. Sudah ada aku yang akan menjagamu, Chi-Chan.”

“K-Kenapa?”

“Karena aku sudah menaruh perhatian padamu,” balas Hideaki santai sambil tersenyum. “Seperti yang tadi kubilang kalau akan sangat efektif jika kau memiliki kekasih bertubuh tinggi untuk membantumu mengambil sesuatu dari atas.”

Alis Chizuru berkerut bingung dan kembali bergerak mundur ketika Hideaki membungkuk

perlahan ke arahnya dengan senyuman yang semakin lebar di sana.

“Jangan takut. Aku tidak akan menyakitimu. Aku hanya ingin kita berteman. Hubungi aku jika kau membutuhkan bantuan atau aku akan mampir ke sini setiap kali jam pulang sekolah,” ujar Hideaki dengan mantap.

Di situlah awal pertemuan Chizuru dengan pria pertama yang berhasil mengambil hati dan pikirannya. Ketika dia merasakan kekosongan dalam hidup, ada Hideaki yang mengisinya.

Hideaki sudah menjadikan Chizuru sebagai prioritas utama dalam hidupnya. Pria itu selalu menjemputnya pulang, membawakan permen jeli rasa strawberry kesukaannya, yang selalu cerewet dengan kebiasaan makannya yang terlalu lama.

Selama setahun mereka dekat, sudah membuat Chizuru yakin tentang perasaannya. Dia sudah mencintai Hideaki lewat dari apa yang sudah

dilakukan pria itu dalam hidupnya. Setahun kebersamaan membawa hubungan itu berlanjut menjadi sepasang kekasih. Sampai akhirnya, mereka menjalani hubungan jarak jauh ketika Hideaki harus menjalani masa pelatihan di luar kota selama menjalani pendidikan militernya.

Surat demi surat selalu datang setiap bulan demi meluapkan rindu. Mereka bercerita apa saja mengenai kegiatan dan keseharian mereka dalam tulisan berlembar-lembar. Bersama Hideaki, Chizuru merasa bahagia. Senyuman yang selalu merekah setiap kali mengingat pria itu, pekitan girang ketika melihat petugas kantor pos datang ke rumah dengan membawa surat balasan dari Hideaki, dan tanpa ragu menerima lamaran Hideaki ketika pria itu sudah menyelesaikan pelatihannya.

Semuanya begitu indah dan sempurna. Chizuru merasa bahwa dirinya adalah wanita

paling beruntung di dunia. Meski sudah kehilangan orang tua dan diasingkan oleh nenek kandungnya, namun Chizuru mendapatkan pengganti berupa sosok pelindung yang begitu mencintainya seperti Hideaki.

Chizuru merupakan pengantin wanita tercantik ketika hari pernikahan itu tiba. Dengan Hideaki yang tampan bagai pangeran, berdiri tegap dalam balutan seragam kebanggannya, menunggunya di depan altar, di situ Chizuru mengucapkan janji sehidup sematinya tanpa ragu. Sama sekali tidak pernah mengira jika janji suci yang diucapkan itu adalah detik terakhir Chizuru melihat Hideaki. Tanpa kabar. Tanpa pesan. Tanpa peringatan. Dan hanya kabar kematian yang menghancurkan dirinya hingga terperosok jauh ke dalam kekosongan yang begitu pekat.

Part 23

“Aku tidak percaya jika sejak lama, kau memang sudah dekat dengan bahaya, Brother,” ujar Patricia ringan ketika Luke sudah keluar dari unit penthouse milik wanita itu.

Luke tidak menjawab. Dia melewati Patricia dan memimpin langkah untuk menuju ke sebuah lift khusus yang membawa mereka pada sebuah basement. Tidak ada kendaraan yang terparkir di basement kosong yang luas itu, karena memang tidak dipergunakan sebagai pelataran parkir gedung dan tertutup untuk umum.

Luke dan Patricia berjalan berdampingan menuju ke sebuah pintu besi yang terletak di dinding



basement, menempelkan telapak tangan pada alat pemindai untuk pengenalan identitas, dan pintu pun terbuka.

“Aku tidak percaya ada gedung apartemen yang bisa memberimu akses di bawah tanah seperti ini,” gumam Luke sambil menggelengkan kepala dan melangkah masuk ke dalam sana.

Patricia terkekeh. “Sudah kubilang jika tempatku adalah teraman di dunia.”

“Tapi tetap sinyal asing bisa menembus masuk ke dalam ponsel Chizuru seperti barusan,” sahut Luke sambil tersenyum sinis.

“Itu karena kau memang sengaja membuka satu line khusus untuk bedebah itu menelepon, bukan? Untung saja line itu hanya bisa dijangkau sebatas melakukan panggilan dan tidak bisa terhubung dengan titik lokasi atau sinyal pemancar lainnya. Jika tidak, aku tidak ingin nasib tempat

tinggalku berakhir seperti Tony Stark ketika menantang Mandarin,” sewot Patricia.

“Kau terlalu banyak menonton film omong kosong, Patricia. Pantas saja kisah cintamu seperti drama yang tidak selesai-selesai dengan masalah yang itu-itu saja. Ouch!” Luke meringis ketika mendapat pukulan telak di ulu hatinya.

Patricia menggertakkan gigi dan menatap Luke dengan dingin. “Yang membuat masalah adalah teman sialanmu yang tidak pernah memenuhi janjinya.”

“Tinggal mengangkat telepon dan kalian bisa berkomunikasi, Damnit!” umpat Luke sambil menangkap ulu hati yang terasa begitu nyeri.

“Memangnya kau pikir aku adalah wanita macam apa? Seharusnya dia yang meneleponku karena dia yang meninggalkanku!”

“Kau tinggal tanya alasannya. Kenapa harus berdiam diri?”

“Aku tidak berdiam diri. Aku sedang menjalani hidup dan membantu teman yang tidak tahu terima kasih sepertimu! Jika aku tidak bergerak cepat ketika kau memintaku untuk bekerja di hari pernikahanmu, kau tidak akan bisa mendapatkan titik terang dari masalah yang dihadapi oleh istri polosmu itu!” desis Patricia geram sambil kembali meninju perut Luke dengan keras.

Luke kembali meringis dan menangkap tangan Patricia yang hendak memukulnya kembali. “Jika kau kesal, jangan lampiaskan padaku!”

“Kalau begitu tutup mulutmu dan biarkan aku melampiaskannya pada orang yang layak untuk mendapat pukulanku!” sembur Patricia sambil menarik kasar tangan Luke yang menahannya.

Luke berdecak kesal sambil berjalan kembali menuju pada ruang rahasia yang merupakan tempat pertemuan terakhir sebelum menyelesaikan misi untuk memburu Zero Dark Thirty. Tampak

di sana, sudah ada Sir Ashton yang duduk di kursi kebesaran dan didampingi oleh ayahnya, Paul.

Alis Luke terangkat ketika tatapannya bertemu dengan Joel dan Petra di sana. Seperti biasa, mereka tampak sudah bersiap dengan outfit kerjanya. Kali ini, ada hal besar yang harus dituntaskan dan para petinggi akan terjun langsung untuk menyelesaikannya.

“Aku cukup senang jika kau begitu cepat menerima sinyal peringatan dariku, Luke,” ujar Ashton dengan suara tegas dan penuh kendali.

“Apakah Obaa-San...,”

“Tidak usah khawatir. Mariko Obaa-Chan sudah berpindah tempat ke Dojo dengan Naomi dan Ally yang menjaganya. Ada Dark Shadow serta Badwolf dan Blackjack di sana untuk melakukan pembersihan. Apa yang ada di Tokyo, sudah terkendali. Kini, kita yang harus menuntaskan

urusan yang sudah ada di depan mata,” sela Ashton tegas.

Luke menatap Ashton dengan tajam dan menganggukkan kepala. “I’m listening.”

Ashton menoleh pada Joel yang sedang melangkah sambil membuka gulungan peta dan Petra membantunya untuk melebarkan di atas meja. Kini, semuanya mengitari meja dengan sebuah peta lokasi yang didominasi dua warna yaitu merah dan hitam. Seperti memberikan batas wilayah yang merupakan daerah kekuasaan dari dua kubu yang berbeda.

“Merah adalah daerah yang dikuasai oleh pihak Kimura-Kai, kelompok Yakuza putih yang memiliki peran penting atas kesejahteraan masyarakat Jepang sejak jaman Edo.” Joel memulai penjelasannya dengan nada lugas dan cepat. “Pendiri Kimura Kai yaitu Kenshin Akira, adalah teman baik dari Master Kaeda, kakek dari

Mrs. Ally Tristan. Mereka berdua saling bekerja sama untuk mendirikan sebuah badan organisasi yang bisa memberikan perlindungan dari kejahatan yang mulai berkembang di Tokyo.”

“Master Kaeda adalah kakek buyutku,” celetuk Patricia dengan nada bangga.

Luke melirik sekilas ke arah Patricia dan kembali pada Joel yang menganggukkan kepala. “Kenshin-sama adalah orang yang disegani dan dihormati semua orang. Tidak heran jika dia memiliki musuh yang banyak, yang tidak senang dengan tindakannya yang dinilai sok malaikat oleh para pendiri Yakuza lainnya.”

“Adapun musuh bebuyutan Kimura-Kai sejak lama adalah Tachibana-Kai. Kelompok Yakuza hitam yang sering melakukan tindakan kriminal dan seolah ingin merebut kekuasaan dengan terus melakukan kecurangan,” lanjut Petra dengan ekspresi dingin. “Pendiri Tachibana Kai yaitu

Ryouta Tachibana adalah orang yang pernah bekerja sama dengan pihak Apocalypse untuk membunuh ibunya.”

“Tentu saja itu sudah lama sekali berlalu, meski sempat terabaikan. Karena itu, aku tidak ingin ada yang tersisa dari pihak musuh. Eagle Eye harus menuntaskan penyelesaian sampai penghabisan. Tanpa terkecuali. Termasuk anak dan cucu dari para pendiri kejahatan itu!” ucap Ashton sambil menggeram. “Membiarkan Robin Richardson hidup adalah kesalahan yang tidak akan kuulangi.”

Semuanya terdiam. Menyaksikan Ashton yang tenggelam dalam amarah bukanlah pemandangan yang nyaman untuk dilihat. Luke pernah mendengar kisah penyerangan yang dilakukan pihak Tachibana-Kai dari ayahnya, sebab karena penyerangan itulah, di situ kisah cinta orang tua terkutuk Luke dimulai. Bahkan, Luke merasa

jenuh mendengar kisah itu seperti dongeng sampah yang terus diceritakan oleh Paul saat dirinya remaja.

“Apa hubungannya dengan apa yang Chizuru alami saat ini?” tanya Luke akhirnya.

Semua menatap ke arahnya dengan alis terangkat.

“Karena Tachibana-Kai mengincar Chizuru Hasegawa atas permintaan Takuya Hasegawa, Luke,” jawab Paul dengan seringaian sinis yang tidak disukai Luke. “Sebab Chizuru akan menjadi penghalang bagi Takuya untuk mendapatkan hak ahli waris yang dipertahankan Kanako Hasegawa pada satu-satunya keturunan murni darah Hasegawa yang masih hidup, yaitu Chizuru, putri tunggal dari Almarhum. Kenzo Hasegawa.”

Mata Luke menyipit tajam dengan kedua tangan mengepal erat. Tidak salah lagi, pikirnya. Insting yang didapari sejak dirinya mendarat di

Tokyo, apa yang terjadi di sekelilingnya, berbagai hal yang mencurigakan, semua seperti benang merah yang saling berkaitan. Dalam hatinya, Luke merasakan nyeri yang begitu dalam membayangkan bagaimana Chizuru melewati masa-masa sulit itu sendirian.

Kini, tatapan Luke mengarah pada Paul dengan rahang mengetat. “Apakah itu alasanmu menahanku berada di Tokyo, dengan alasan ada acara keluarga di Hokkaido?”

Seringaian Paul terlihat semakin menjengkelkan. “Memangnya kau pikir apa yang aku dan ibumu lakukan untuk menetap di Tokyo selain menjaga Mariko Obaa-San? Tentu saja untuk mengawasi ‘cinta yang tak kesampaian tapi akhirnya menjadi istrimu’ itu.”

Joel dan Petra langsung tertawa geli mendengar ejekan Paul, disusul Patricia yang terlihat puas melihat ekspresi Luke yang semakin

menggelap. Hanya Ashton yang memberikan ekspresi datar dan tidak tertarik dengan lelucon yang dilemparkan Paul.

“Kenapa Chizuru juga masuk dalam pengawasanmu, Dad? Siapa yang memintamu?”

“Kanao Hasegawa, nenek dari Chizuru mengenal Mariko Obaa-Chan. Mereka berdua adalah duo wanita tua yang cukup berbahaya. Jangan remehkan keduanya karena kau bisa dimakan hidup-hidup jika kau berniat mencari masalah dengannya,” jawab Ashton langsung. “Sejak orang tua Chizuru memutuskan untuk menikah tanpa persetujuan Kanao, mereka sudah menempati rumah di blok yang tidak jauh dengan rumah Mariko Obaa-Chan. Dari situ, Kanao meminta Mariko untuk membantunya mengawasi Chizuru dari kejauhan.”

“Kenzo Hasegawa, putra tunggal dari Kazuya Hasegawa dan Kanao Hasegawa, sudah menjadi

incaran dari Takuya Hasegawa sejak lama,” tambah Paul. “Karena itulah, Kanako meminta bantuan Mariko ketika mengetahui Master Kaeda adalah Shogun terbaik, yang juga teman dekat dari pendiri Kimura-Kai, Kenshin.”

“Memangnya siapa klan dari Hasegawa ini?” tanya Patricia heran.

“Mereka adalah salah satu keluarga bangsawan dari kekaisaran Jepang,” jawab Ashton sambil mengangkat bahu.

“Dan siapa Takuya ini? Kenapa sangat membenci Kenzo?” tanya Patricia lagi.

“Seperti yang kau ketahui jika pria bangsawan memiliki keinginan yang luar biasa, termasuk wanita. Kazuya Hasegawa melakukan satu kesalahan terbesar yaitu mendapati anak dari hasil hubungan gelap dengan seorang aktris JAV,” jawab Ashton sambil mendesis sinis.

“Dari hasil hubungan satu malam itu berubah menjadi kesialan bagi keluarga Hasegawa, terutama Kanako. Dia merasa hancur dan berusaha membesarkan Kenzo dengan sekuat tenaga agar bisa menjadi pewaris yang layak. Sayangnya, Kenzo menikahi seorang wanita dari kalangan biasa dan itu semakin mendukakan hatinya. Lalu, Takuya Hasegawa merasa berhak atas warisan yang ditinggalkan Kazuya selepas kematiannya karena serangan jantung,” tambah Joel.

Patricia mendengus dan melotot tajam. “Pria dan penis sialannya! Jika saja kalian para kaum pria bisa menahan burung terkutukmu, keluarga tidak akan hancur dan mengalami kesialan seperti ini!”

Para lelaki yang merasa menjadi pelampiasan amarah Patricia langsung mendesah malas. Tentu saja, tidak ada yang bisa dilakukan mereka jika Patricia atau para perempuan dalam keluarganya sudah bersuara soal nilai kebajingan mereka. Lebih

baik diam dari pada harus memperpanjang perkara.

“Jadi, apa hubungan Takuya dengan Tachibana-Kai? Apakah dia masuk dalam jajaran kelompok Yakuza itu?” tanya Luke, menyela ocehan Patricia yang semakin menjadi.

“Mengetahui tempat tinggal Kenzo dan keluarga kecilnya, yang masuk dalam kekuasaan Kimura-Kai, Takuya meminta pihak Tachibana-Kai, yang diketahuinya adalah musuh bebuyutan Kimura-Kai, untuk bisa menjangkau mereka,” jawab Petra sambil mengeluarkan ponsel, mencari berkas, dan menyodorkan pada Luke.

Luke melihat berita kecelakaan yang terjadi sekitar 18 tahun yang lalu, dimana Kenzo Hasegawa dan istrinya, Ayaka Suzuki meninggal di tengah perjalanan menuju ke Tokyo. Hanya putri semata wayangnya, Chizuru yang masih berumur 15 tahun saat itu selamat.

“Sebuah truk kosong sengaja menabrak mobil sedan yang dikendarai oleh Kenzo. Takuya mengira bahwa satu keluarga itu sudah mati. Tapi ternyata masih ada Chizuru yang selamat,” lanjut Petra.

“Lalu Kanako sengaja mengasingkan Chizuru dan menganggapnya sebagai pembawa sial, demi keselamatan Chizuru itu sendiri?” gumam Luke dengan mata mengerjap lirih. “Dia sengaja menetap di Fukuoka dan membiarkan Takuya berbuat semaunya, demi mempertahankan warisan suami agar tidak jatuh ke tangan anak dari hubungan gelap suaminya.”

“Terlihat tidak peduli dan tidak melakukan apa-apa terhadap penderitaan yang dialami Chizuru, tapi justru meminta pertolongan pada Obaa-Chan untuk mengawasi cucunya,” tambah Patricia dengan tatapan menerawang.

“Setelah mendengar semua penjelasan ini, apa kau sudah mengetahui siapa yang harus kau tindaklanjuti, Luke?” tanya Joel dengan suara dalam dan tatapan yang penuh dengan intimidasi.

Luke memberikan senyuman liciknya. “Memangnya kau pikir apa yang kulakukan selama di Tokyo ketika menjaga Obaa-Chan? Tentu saja, nenek tua itu ada bercerita tentang apa yang dilakukan Chizuru dalam kesehariannya.”

“Itukah yang membuatmu sengaja mengambil langkah cepat untuk membawa Chizuru keluar dari zona kekuasaan Kimura dan membawanya ke sini? Bahkan, pernikahan kilat sengaja kau lakukan supaya bisa melihat apa yang akan dilakukan targetmu?” tanya Petra dengan ekspresi takjub.

“Semua yang kau katakan adalah benar, Sir. Tapi pernikahan itu adalah hal yang sesungguhnya, bukan kepalsuan. Aku hanya tidak ingin menghancurkan Tachibana-Kai di tanah

kelahiranku dan tidak mau mempermalukan leluhur ibuku, yaitu Master Kaeda. Lagi pula, akan mempermudah mereka untuk menampakkan diri jika tidak berada di tanah miliknya, bukan? Sekaligus, itu adalah kesempatan untuk menyerang,” jawab Luke acuh.

Joel memberikan ekspresi bangga pada Luke. “Aku sudah yakin jika kau sudah menggunakan instingmu dengan baik, Luke.”

Ashton mengangguk dan Paul menyeringai puas di sana. Patricia dan Petra pun terlihat bersiap untuk segera terjun ke lapangan. Sama sekali tidak ingin membuang waktu. Penyelesaian sedang menunggu dan kesempatan itu sudah di depan mata.

Ashton segera menekan tombol pada sudut meja dan melakukan komunikasi yang menampilkan para petinggi Eagle Eye, lengkap dengan para orang kepercayaan. Terdapat 9

monitor yang memperlihatkan Ashley, Hyun, Noel, Brant, Darren, Russell, Naomi, Nayla, dan Joana. Semuanya sudah dalam outfit khusus untuk bekerja, terkecuali Nayla dan Joana yang bertugas untuk meluncurkan drone jika diperlukan.

Patricia tampak mendengus melihat monitor yang menampilkan Darren di sana. Pria itu memberikan ekspresi datar dan terlihat sibuk dengan melakukan pengaturan dengan alat komunikasi di salah satu telinga.

“Baiklah. Seperti yang kukatakan sebelumnya bahwa aku tidak ingin ada yang tersisa dari pihak target tanpa terkecuali! Habisi semuanya! Pastikan tidak ada satu keturunan pun yang tersisa!” perintah Ashton dengan nada dingin dan bengis.

“YES, SIR!” balas semuanya.

“Kalau begitu, lakukan perintahku sekarang juga. Jika mereka menginginkan perang, maka berikan perang yang sesungguhnya,” lanjut Ashton

sambil mendesis geram, lalu duduk di kursi kebesarannya.

Komunikasi diputuskan. Semua segera bersiap untuk melakukan tindakan. Pengaturan senjata, perlengkapan diri pada outfit yang dikenakan, alat komunikasi, dan berbagai kebutuhan seperti serum atau racun yang diselipkan di sisi boots.

Luke pun sudah mengenakan sarung tangan kulit sambil berjalan menuju ke sisi timur ruangan yang terparkir puluhan motor besar, lengkap dengan senjata yang sudah terpasang di badan motor. Luke mengambil helm yang memiliki sistim komputerisasi di bagian kaca, sekaligus sinyal informasi untuk memberitahu titik lokasi dan adanya ancaman bahaya.

Sebuah tepukan ringan mendarat di bahu dan Luke langsung menoleh, mendapati ayahnya sedang memberikan seringaian. Tampak Paul juga

sudah bersiap seperti dirinya, seperti Joel, Petra, dan Patricia.

“Kuharap kau berhati-hati, Son,” ujar Paul mengingatkan.

“Thanks, Dad,” balas Luke sambil memakai helm-nya. “Aku sangat bersyukur jika hari ini ayahku memberikan pesan yang paling menyentuh untuk pertama kalinya.”

Paul mendengus dan menoyor kepala Luke yang sudah tertutup helm. Luke hanya terkekeh dan menaiki salah satu dari motor yang terparkir. Motor kesukaan yang diberi nama Speedhunter. Mereka berlima yaitu Joel, Petra, Paul, Patricia, dan Luke, akan segera berpencar untuk melakukan penyelesaian.

“Alright! Aku dan Petra akan menuju ke titik lokasi, tempat dimana pihak Tachibana-Kai berkumpul untuk melakukan penyerangan pada Eagle Eye. Paul akan memberikan backup di

gedung ini,” ujar Joel tegas dan lantang dalam memberikan pengarahan. “Dan kau, Luke! Kau akan didampingi Patricia untuk menuju ke tempat yang sudah ditentukan oleh Sir Ashton.”

Luke menyeringai sambil membuka kaca helm dan menyalakan mesin motor yang langsung menggerung kencang di sana. Patricia pun melakukan hal yang sama.

“Aku sudah sangat siap, Sir. Omong-omong, bisakah kau sisakan Yuuto Takeshiro padaku?” balas Luke dengan senyuman setengah.

Joel dan Petra sama-sama menatapnya dengan alis terangkat. Paul menyilangkan tangan sambil menggelengkan kepala.

“Baiklah, jika itu maumu. Tapi kau tahu apa yang harus kau lakukan sekarang, bukan?” tanya Joel kembali.

Luke kembali tersenyum, kali ini dengan kesan dingin di wajah. “Tentu saja, Sir. Aku akan

menemui Hideaki Takeshiro dan membawanya kembali ke neraka!”

Part 24

Meliukkan motor layaknya pembalap profesional, Luke melewati beberapa kendaraan dalam tikungan tajam dan mulus tanpa hambatan. Dengan navigator yang terpampang tepat di kaca helm yang dikenakan, Luke mengikuti petunjuk arah menuju ke sebuah tempat dalam titik koordinat yang sama dengan kode signal yang dikirim oleh Sir Ashton.

Berbagai petunjuk sudah terdengar di alat komunikasi yang terpasang di telinga, menginformasikan pihak yang berada di Tokyo sudah bergerak untuk melumpuhkan target. Demikian duo



petinggi Alfa dan Omega yang sedang menuju ke titik lokasi lain, mengincar target lain yang masih beredar, bergerak serempak dalam satu komando yang dilakukan langsung oleh Sir Ashton.

Luke melirik ke spion dan mengawasi pergerakan Patricia yang mulai menyusulnya dengan kecepatan yang sama, cukup takjub dengan kemampuan wanita itu dalam membawa motor besar meski ukuran motor yang dibawa lebih kecil darinya.

“Luke, do you copy?” suara Joel memenuhi indera pendengaran ketika Luke sedang menukik tajam membelok ke arah sebuah jembatan panjang.

“Yes, Sir,” balas Luke singkat.

“Sepertinya orang itu berniat untuk menelepon dengan kode signal yang sama, kembali menembus jalur komunikasi untuk menjangkau istrinya,” sahut Joel.

Luke menyeringai sinis. “Biarkan mereka masuk, *Sir*. Jangan menolak kedatangan tamu, itu tidak sopan.”

“Ponsel istrimu dalam keadaan tidak aktif,” sela Petra dengan nada malas.

“Chizu akan mengaktifkannya. Tenang saja, dia pasti mencariku,” ucap Luke dengan mata menyipit tajam ketika sudah masuk ke dalam sebuah jalur menuju pelabuhan.

“Bagaimana jika dia menipunya dengan cara yang sama seperti tadi?” tanya Joel kemudian.

“Paul Johansson, do you copy?” seru Luke cepat.

“Hebat sekali, Anak Durhaka! Call me X, Dummy!” balas Paul geram.

Luke tidak ambil pusing dengan aksi protes dari ayahnya yang kekanakan. “Jika terjadi sesuatu dan Chizuru gegabah, ikuti saja dan jangan menampakkan diri. Ada chip yang terpasang di

cincin pernikahan yang dikenakan Chizuru, itu bisa mengaktifkan titik lokasi dengan kode *Kiken* sebagai pemandu dalam sistim navigasi kita. Biarkan mereka menampakkan diri.”

Paul terkekeh. “Wah, sebagai kepala tim misi kali ini, otakmu boleh juga.”

Luke mendengus mendengar balasan ayahnya yang semakin menjengkelkan. Sebentar lagi, dia akan berhadapan dengan manusia sampah yang sudah seharusnya tidak hidup sejak dari pertama kali Luke melihatnya.

“*Alright, Guys,*” suara Petra bergema kali ini. “*10 seconds to have some fun. Let’s get the party started!*”

“*Flash Code! Flash Code!*” seru yang lainnya, tanda bahwa saatnya menyerang.

Navigasi sudah menampilkan titik lokasi target yang tidak jauh darinya dan satu sosok dalam tampilan warna merah yang berada di dalam salatu satu container 40 feet di sisi utara pelabuhan.

Sorot mata Luke kian dingin, darah yang sudah berdesir kencang, sukses membangun sisi liar dalam diri Luke, meski nyaris tanpa emosi dan kesabaran yang sudah menipis.

Jarak 300 meter menuju titik penyerangan, Patricia dan Luke sudah melaju dalam posisi sejajar, sama-sama bersiap untuk mengaktifkan senjata yang ada di sisi motor tanpa mengurangi kecepatan.

Sisa 200 meter menuju titik penyerangan, dalam mode otomatis agar motor tetap berjalan sendiri, Luke segera menarik handgun yang terselip di balik pinggang, memeriksa peluru yang sudah terisi penuh untuk terakhir kali, dan kembali menyelipkan handgun di pinggang.

Tinggal 150 meter menuju titik penyerangan, baik Luke dan Patricia, mengambil bola-bola besi yang berada di saku rompi anti peluru, berjumlah

puluhan dalam satu genggaman, lalu menyebarkan di kedua sisi tanpa ragu.

Saat mereka sudah berada dalam jarak paling dekat menuju titik penyerangan, tepat di 100 meter, kembali membungkuk untuk mengendalikan motor, menghunus para penjaga yang melindungi posisi target dengan tatapan tajam, dan segera melakukan penyerangan.

Keduanya berkolaborasi untuk memberikan tembakan bertubi-tubi dengan menekan sebuah tombol starter dan senjata yang terpasang di kanan kiri bodi motor. Sambil meliukkan motor, memberi tekanan kepada para penjaga itu, dan Luke segera menarik handgun di pinggang, menembak ke arah sniper yang berada di sekitar yang mencoba memberi penyerangan padanya, dan memutar balik, berhenti sejenak untuk memutar gas hingga knalpot meraung-raung, lalu melajukan motor dalam kecepatan tinggi hingga

melayang ke udara sambil mengarahkan handgun pada sniper-sniper sialan yang berani menembak ke arahnya.

Dor! Satu, dua, tiga, para sniper tumbang satu per satu. Bukan hanya dari tembakan yang dilakukan, tapi lemparan pisau kecil dari Patricia yang menancap di kepala mereka juga. Melihat Patricia yang sudah bisa mengendalikan keadaan, Luke segera memutar untuk kembali pada container yang dituju.

Adanya sisa penjaga yang masih berusaha menyerang, bukan hambatan yang berarti karena Luke ingin cepat tiba ke dalam container sialan itu. Dengan gerakan cepat, Luke mengeluarkan dua buah kartu hitam dan melemparkannya ke dua sisi. Kartu yang terbuat dari abu yang sudah tercampur dengan uap racun yang mematikan, senjata darurat yang sering dipergunakan oleh Orchid League.

Menekan aktivasi pada jam tangan metalik yang dikenakan, Luke segera melesat cepat melewati mereka sambil memberikan beberapa tembakan perlindungan. Sebab ketika kartu itu sudah diaktifkan, maka kartu itu akan retak dan plastik khusus yang melapisi kartu akan membakar diri sehingga lempengan tipis itu akan menguraikan abu, dan menyebarkan aroma mematikan bagi siapa pun yang menghirupnya.

Dalam kecepatan penuh, Luke menabrak pintu container dengan keras dan berhasil menerobos masuk untuk mencapai sosok yang sedang berusaha melakukan panggilan dengan ekspresi gelisah. Meski ada beberapa penjaga di dalam sana yang berusaha melepaskan beberapa tembakan ke arahnya, Luke melesat cepat dan menghindari tembakan.

Tidak mengurangi kecepatan, Luke menabrak sosok yang sudah menjadi incaran, hingga orang

itu terlempar ke belakang. Di belakangnya, Patricia sudah menyusul dan Luke tidak perlu berbalik untuk melihat apa yang dilakukan wanita itu. Sebab matanya sudah memicing tajam seakan ingin membunuh orang itu sekarang juga.

Menghentikan motor, beranjak dari situ, Luke berjalan mantap sambil melepas helm lalu melemparnya ke arah orang itu yang hendak berdiri, namun terhempas kembali karena lemparan helm Luke mengenai kepalanya dengan begitu keras.

Tanpa perasaan, mengabaikan darah segar yang sudah keluar dari mulut, hidung, dan kepala, Luke mencengkeram leher orang itu sambil mengangkat tubuhnya dengan sekuat tenaga, dan langsung membantingnya ke lantai, seiring dengan rintihan kesakitan dari orang itu.

Mata Luke melirik ke arah meja kecil dimana ada perangkat elektronik, alat perekam, dan

beberapa ponsel yang tergeletak di sana. Mendesis sinis, Luke mengalihkan tatapan pada Patricia yang tampak begitu puas sudah menghabisi semua penjaga yang ada dalam container ini. Sisa satu keparat yang harus dihabisi, tapi tentu saja harus disiksa terlebih dulu.

“Inikah yang kau lakukan untuk mengelabui Chizuru selama ini? Bersikap seperti pria bodoh dengan istri jalangmu yang tidak kalah piciknya! Menjadi orang terdekat namun menyakiti dari dalam. Cih! Harus kukatakan kau perlu banyak belajar lagi, Satoru Tachibana!” desis Luke dengan nada sinis dan lantang.

Sudahkah Luke pernah menyebut nama Satoru Tachibana sebagai teman SMU, yang juga sekelas dengan Ayumi Hasegawa? Teman SMU yang terus mengekori dirinya karena dekat dengan Chizuru, karena katanya Satoru berniat untuk mendekati Ayumi waktu itu.

Tidak ada yang mencurigakan selama Luke berteman dengan mereka. Kala itu, Luke masih belum terlatih dan belum menyadari adanya ancaman bahaya yang terjadi di sekitarnya. Mengenal Chizuru saat wanita itu masih menjadi kakak tetangga kesukaan Luke, hingga menjadi anak didik yang ibunya sengaja menyodorkan Luke agar mendapat bimbingan belajar pada Chizuru.

Mengingat masa-masa itu, tentu ada satu hal yang sudah direncanakan orang tuanya sehingga diperhadapkan dengan keadaan Luke yang bisa dekat dengan Chizuru. Yaitu melindungi Chizuru dengan menjadi anak yang bermulut besar dan menceritakan apa yang dialaminya kepada Paul dan Naomi setelah pulang dari rumah Chizuru.

“Kenapa kau bisa mengenali gerak gerikku? Bukankah kau nyaris bersikap seolah tidak ada yang terjadi saat di Tokyo?” cetus Satoru sambil melotot galak.

Meski sudah bersimbah darah di sana, tidak menyurutkan kebencian yang ditampilkan Satoru dari ekspresinya. Tidak menyangka jika wajah tolol yang sering dipasang oleh Satoru, bisa tampak bengis dalam posisi yang sama sekali tidak keren.

“Kau adalah murid pecundang di sekolah dengan penampilanmu yang aneh. Selama 10 tahun aku tidak melihatmu, kau sudah berubah drastis dengan penampilanmu yang terlihat sok keren. Apa lagi tatomu yang merupakan lambang dari kelompok yakuza hitam yang sangat dibenci oleh keluargaku. Ckckck. Jika kau heran kenapa aku mampu bersikap seolah tidak ada apa-apa, tenang saja, hidupku sudah penuh dengan drama, jadi melakukan hal seperti itu sudah seperti kebutuhanku akan oksigen untuk kuhirup,” jawab Luke sambil memberikan senyuman setengah.

Satoru berusaha bangun dan bergeser menjauh dari Luke sambil menangkap dadanya yang terasa

sesak. “Pergilah, Luke. Aku tidak mempunyai urusan denganmu.”

“Benarkah?” tanya Luke dengan alis terangkat setengah, terang-terangan memberi ekspresi mengejek.

“Yang kuinginkan hanya Chizuru!” jawab Satoru tanpa ekspresi.

Patricia menghela napas sambil bertolak pinggang menatap rendah pada Satoru. “Itulah kenapa aku membenci orang Asia yang terlihat lemah. Maaf, aku tidak rasis karena seperempat diriku berasal dari Asia. Hanya saja, aku muak melihat tindakan sia-sia yang kau lakukan sekarang.”

“Siapa kau?” desis Satoru sambil melirik sinis ke arah Patricia.

Patricia menyeringai licik dengan tatapan ingin membunuh. “Generasi ketiga dari Master Kaeda, sahabat dari musuh bebuyutanmu. Seberapa keras

kau ingin mengalahkan kami, tentu tidak akan bisa.”

Mata Satoru melebar kaget. “Tidak mungkin. Kau...,”

“Terlalu cantik untuk menjadi lawan yang tangguh? Maaf jika itu mengecewakan pecundang sepertimu,” sela Patricia tajam.

“Tutup mulutmu, Petal!” tegur Luke dengan sengit dan kembali menatap Satoru. “Jelaskan padaku, apa yang ingin kau lakukan pada Chizuru?”

“Aku sudah bilang aku tidak punya urusan denganmu!” balas Satoru lantang.

“Kau berusaha menyentuh Chizuru, itu berarti berurusan denganku!” sahut Luke datar.

“Aku sama sekali tidak peduli dengan pernikahan omong kosongmu! Kau hanya ingin menjebak kami dengan undangan pernikahan

palsumu, dan kau yang memicu tindakan kami untuk segera melenyapkan dirinya dengan membawa Chizuru keluar dari Tokyo!”

Luke terkekeh. “Apa kau tidak sadar apa yang sedang kulakukan? Aku memang sengaja memancing kalian untuk keluar dari tanah kelahiranku dan akan menghabiskan kalian di sini.”

“Itu tidak akan mung.... AARRRGGGHHH! Lepaskan aku!”

Tanpa peringatan, Luke menarik kedua kaki Satoru dan menyeretnya dengan kasar. Tidak mempedulikan erangan dan umpatan yang dilemparkan Satoru, Luke menarik tubuh Satoru dan mendudukkannya di sebuah kursi kecil. Dua tangan dan dua kaki Satoru diborgol ke depan, dengan leher yang sudah dipasang sebuah rantai kabel oleh Patricia.

Kini, Luke dan Patricia berdiri berdampingan sebagai eksekutor atas Satoru Tachibana, putra

dari pemimpin Tachibana Kai, yaitu Ryouta Tachibana yang menjadi dalang dari semua ancaman yang datang pada Chizuru.

“Berhubung kau cukup keras kepala dan sama sekali tidak bersikap baik sejak tadi, aku akan memberimu tiga kali kesempatan,” ucap Luke datar sambil melepas sarung tangan kulitnya.

Satoru menatap Luke dengan sorot mata penuh amarah dan berusaha untuk memberontak dari kursi, tapi Patricia segera menahan bahu Satoru agar pria itu tetap duduk diam.

“Aku tidak punya urusan denganmu, Shinichi!” kembali Satoru berseru lantang dan...
BUGG!

Sebuah pukulan keras dilayangkan Luke hingga Satoru hampir terjatuh ke samping, jika Patricia tidak segera menarik Satoru kembali untuk duduk di kursi. Darah segar mengalir di sudut bibir dan pipi Satoru melebam seketika.

“Jangan pernah memanggil namaku dengan nama itu. Aku tidak suka,” ucap Luke tanpa ekspresi yang berarti, selain dingin dan bengis. “Permainanku mudah. Kau cukup jawab 3 pertanyaan yang akan kulayangkan. Jika tidak, satu pertanyaan satu hukuman.”

“Aku tidak pernah menuruti keinginan orang lain! Otoritas yang kutunduk hanyalah ayahku, Master Ryouta yang agung. Bukan kau!” balas Satoru dengan mulut yang berlumuran darah.

Luke mengangguk paham dan memiringkan kepala sambil menatap Satoru dengan datar. Dasar sifat manusia selain keras kepala adalah bodoh. Loyalitas yang ditunjukkan Satoru sangatlah tidak masuk akal dan Luke hanya bisa menertawakan kebodohan orang itu dalam hati.

“Waktumu sudah sangat singkat. Ada pekerjaan rumah tangga yang harus kulakukan, yaitu menjemput istriku pulang bekerja,” ujar Luke

dengan nada seriang mungkin, seolah tidak ada yang terjadi di situ.

Satoru tertawa mengejek. “Kau tidak akan bisa menjemputnya. Karena kau sudah sangat terlambat. Hanya kabar kematian yang akan kau dapatkan.”

“Oh, termasuk kabar kematianmu juga?” balas Luke dengan nada kaget yang dibuat-buat. “Jadi, maksudmu nantinya aku dan kelompokmu akan saling bertukar kabar kematian, begitu?”

“Jangan pernah meremehkan Tachibana,” desis Satoru dengan ekspresi tersinggung.

“Tentu saja aku tidak meremehkan, malahan aku sangat takut sekali hingga diriku gemetar sekarang,” sahut Luke tengil sambil mengangkat bahu setengah. “Ternyata itu karena aku sedang lapar dan tidak sempat makan siang sedaritadi.”

“Ada drive-thru di dekat sini, Luke. Mungkin kau bisa memesan pada Joana selagi dia datang ke

sini untuk membersihkan kekacauan ini,” tukas Patricia dengan nada malas.

“Siapa kau sebenarnya, Luke? Apa yang kau lakukan? Aku tidak memiliki masalah denganmu, kecuali tentang Chizuru. Pergilah dan aku anggap kita tidak pernah bertemu. Target kami adalah Chizuru dan lupakan wanita itu, sebab dia tidak berguna untukmu,” ujar Satoru dingin.

“Apa yang kau dapatkan setelah melenyapkan istriku? Kalian akan membunuh Kanako setelah ini dan mendapat bayaran mahal dengan setengah dari kekayaan keluarga Hasegawa?” tanya Luke sambil menarik sebilah pisau tajam dari sisi boots yang dikenakan.

Satoru mengerjap panik melihat pisau yang berkilat tajam dan menatap Luke tidak percaya. “Apa yang ingin kau lakukan?”

“Jawab pertanyaanku,” sahut Luke cepat. “Jika tidak, aku akan menunjukkan padamu, apa yang akan kulakukan padamu.”

Satoru tidak membalas atau merespon ucapan Luke. Ada jeda selama beberapa saat, sampai akhirnya dia tertawa dengan ekspresi mengejek, seolah menganggap Luke dan Patricia adalah lelucon.

Tidak suka dengan tawa Satoru yang membuat Patricia semakin dongkol dan kesal dengan sikap Luke yang terlalu mengulur waktu, wanita itu segera melakukan sesuatu. Dengan portable yang ada di tangan, Patricia menekan tombol merah tanpa ragu, dan erangan kesakitan Satoru terdengar.

Rantai kabel yang dikenakan di leher Satoru adalah alat kejut listrik dengan tegangan yang cukup tinggi. Terpelanting ke samping, diikuti dengan kursi yang jatuh di sisinya, Satoru merintih

kesakitan dan tubuhnya menegang kaku. Merasa cukup memberi pria itu pelajaran, Patricia melepas tombol dan hanya bertolak pinggang melihat kondisi pria itu.

Dengan kasar, Luke menarik Satoru beserta kursi dan mendudukkannya kembali. Sama sekali tidak menaruh kasihan pada kondisi Satoru yang terlihat begitu kacau dan lemah. “Jawab pertanyaanku, Satoru!”

Satoru menggeleng tanpa ragu, menatap Luke dengan sorot mata tajam yang tidak terbantahkan. Takjub dengan kegigihan Satoru, Luke hanya menyeringai dingin dalam ekspresi yang begitu datar. Tanpa emosi.

Sedetik kemudian, erangan kesakitan Satoru kembali bergema, terlalu keras hingga memekakkan telinga, kali ini dengan isak tangis yang tak tertahankan. Sebuah telapak tangan terpisah dari anggota tubuh dan darah sudah

berlumuran dimana-mana. Pisau tajam yang digenggam Luke kini sudah bersimbah darah ketika memotong satu pergelangan tangan Satoru tanpa permisi.

“Masih tidak ingin menjawab? Aku beri kesempatan sekali lagi, sebelum kau kehilangan satu tanganmu kembali,” desis Luke tajam sambil menatap Satoru dengan tatapan yang begitu dingin.

Melihat sosok Luke yang menakutkan, Patricia sampai menahan napas dan tidak berani bersuara sambil melengos ke arah luar, berharap agar Joana bisa cepat tiba. Tidak banyak yang mengetahui diri Luke yang sebenarnya. Di balik sosoknya yang terlihat riang dan ceria, tersimpan kegelapan yang tidak dapat dimengerti oleh siapa pun. Jika Luke sampai menunjukkan sisi kegelapan dalam dirinya, itu sudah pasti berakhir dengan kemusnahan.

“S-Siapa kau sebenarnya?” tanya Satoru dengan suara parau, tidak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini.

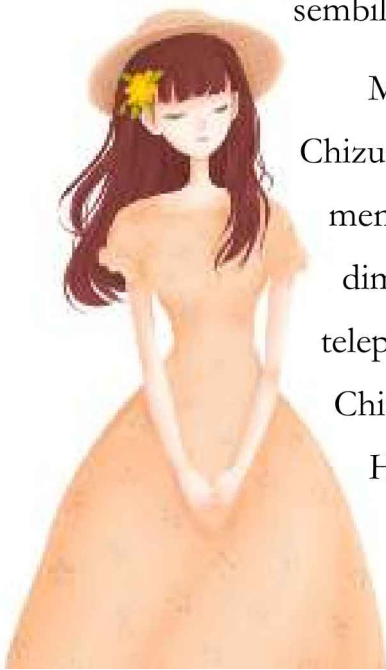
Kesan dingin yang mengintimidasi, aura gelap yang seakan menguar dari dalam diri, dan tampak bahaya adalah pemandangan yang tidak pernah dilihat Satoru atas diri Luke. Dia tahu jika Luke tidak main-main atas ucapannya, terlebih saat pria itu menjawab pertanyaannya dalam nada suara yang membuat tubuhnya bergidik ngeri.

“Aku adalah malaikat maut yang akan menjemput kematianmu. Sisi gelap yang akan membalas semua darah orang tidak bersalah yang sudah kau tumpahkan. Aku akan membalasmu berkali-kali lipat atas apa yang sudah kalian lakukan dan akan mematahkan semua kutuk yang terikat dalam darah perjanjian berupa keturunan yang tidak akan pernah layak di dalam dunia atau di alam baka.”

Part 25

Chizuru menghela napas lelah sambil bersandar pasrah di sebuah sofa besar. Sudah menunggu Luke sedari dua jam yang lalu, tapi masih belum kembali. Autumn pun sudah tidur di kamar karena jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

Merasa sudah menunggu terlalu lama, Chizuru memberanikan diri untuk mengambil ponsel yang sedaritadi dimatikannya setelah mendapatkan telepon gelap itu. Tidak! Seharusnya Chizuru tidak perlu takut. Sekali pun Hideaki tiba-tiba muncul di



hadapannya, Chizuru akan menghadapinya dengan dagu terangkat.

Menahan napas ketika melihat ponselnya sudah menyala, Chizuru terdiam sambil menatap banyaknya panggilan tak terjawab dan pesan singkat dari Luke. Buru-buru, Chizuru memeriksa pesan singkat itu dan membacanya dengan tekun.

“Kenapa ponselmu dimatikan?”

“Apa kau sudah makan?”

“Aku akan datang terlambat.”

“Tidurlah dulu di sana. Jika aku sudah selesai, aku akan menjemputmu.”

Alis Chizuru berkerut dengan kesibukan Luke yang mencurigakan. Apakah pria itu membohonginya dan pergi dengan wanita lain? Awas saja jika sampai Luke kedatangan pergi dengan wanita muda, batin Chizuru dengan penuh tekad mengerikan yang muncul di dalam benaknya.

Sambil mendengus, Chizuru hendak membalas pesan Luke tapi tertahan karena ada telepon masuk. Deg! Tampilan nomor asing kembali terlihat dan Chizuru semakin tidak nyaman dengan gangguan itu. Sehabis ini, Chizuru akan memberitahukan Luke supaya bisa dilaporkan ke polisi.

“AKU SUDAH BILANG JANGAN MENGGANGGUKU LAGI! APA KAU INGIN MATI?” sembur Chizuru tanpa basa basi, ketika mengangkat telepon itu.

Hening. Tidak ada jawaban. Hingga akhirnya, suara familiar yang terdengar menyenangkan itu memberi kelegaan bagi Chizuru.

“Chizuru? Kenapa kau berteriak?” tanya Luke di sebrang sana.

“Kemana saja kau? Aku sudah menunggu terlalu lama dan...”

Luke terkekeh geli dan menggumamkan sesuatu yang tidak bisa didengarnya. “Maaf. Aku sudah berada di sebuah taman yang tidak jauh dari gedung tempat kau berada. Apa kau bisa kemari? Bintang-bintang di langit begitu banyak dan indah.”

Chizuru mengerjap dalam diam. Mencoba mencerna perkataan Luke dengan seksama dan mengalihkan tatapan pada pemandangan malam yang memang bertabur bintang di sana.

“Apa kau sedang menyiapkan kejutan untukku, hingga kau tidak datang menjemputku ke sini?” tanya Chizuru dengan nada penuh minat.

“Tentu saja. Aku tidak mau kejutanku gagal. Karena itu kemarilah. Aku menunggumu,” jawab Luke riang.

Senyum Chizuru mengembang dan menghela napas sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan itu. Masih berada di penthouse

yang dimiliki Patricia, dengan Autumn yang sudah tidur dengan pengasuhnya. Ketenangan yang ada di sekitar tidak boleh diusik dengan kehadiran Luke yang sudah pasti merusak suasana. Chizuru tidak ingin Autumn terbangun karena besok pagi harus berangkat sekolah.

“Baiklah,” ujar Chizuru akhirnya.

“Chizuru,” panggil Luke sekali lagi sebelum Chizuru mematikan ponselnya.

“Iya?”

“Karena ini adalah kejutan, jangan sampai ada siapa pun yang tahu kau menemuiku. Tunggu nanti saja jika kau sudah keluar,” balas Luke sambil terkekeh geli.

Chizuru berdecak pelan. “Baiklah. Jika kejutanmu menyenangkan, aku akan membuatkan kue mochi kesukaanmu.”

Tidak menunggu respon Luke lagi, Chizuru segera mematikan ponsel dan meraih tas tangannya. Saat Chizuru tiba, Patricia sempat memberitahukan password penthouse untuk pintu utama, sehingga Chizuru bisa keluar.

Dia menunggu lift dan tidak lama lift itu terbuka. Tanpa ragu, Chizuru masuk ke dalam ruang besi menuju ke lantai lobby dalam hitungan detik. Sambil melangkah keluar, Chizuru mengetikkan sebuah balasan untuk pesan singkat Luke yang belum sempat terjawab, lalu tersenyum ketika sudah terkirim.

“Kejutan apa yang ingin kau berikan padaku?” gumam Chizuru pelan sambil berjalan keluar dari lobby.

Biasanya, Chizuru merasa takut harus berjalan sendirian di jalan besar tanpa teman. Rasa panik yang selalu menghinggap di malam hari, menguap entah kemana. Selama ini, dirinya merasa diawasi,

diperhatikan, dan seperti diincar dari kejauhan. Entahlah. Tapi semenjak bersama Luke, hal itu tidak pernah dirasakannya lagi. Dia merasa sudah sepenuhnya aman.

Taman? Chizuru mengedarkan pandangan sekeliling dan mendapati sebuah taman yang berada di sisi barat gedung apartemen. Dengan segera, Chizuru menuju ke taman itu dan tidak menemukan siapa-siapa di sana. Mengedarkan pandangan ke sekeliling sambil berputar, tidak ada Luke. Pria itu sepertinya sedang bersembunyi jika berniat untuk mengerjai.

“Aku tidak percaya jika kau benar-benar datang ke sini,” sebuah suara yang terdengar lantang berasal dari arah belakang.

Chizuru berbalik dan mendapati Takuya Hasegawa yang muncul entah darimana. Bergeming, Chizuru menatap Takuya dengan seksama dan mata yang mengerjap lirih. Terlebih

lagi ketika ada Ayumi yang berada di belakang pamannya.

Terakhir kali Chizuru melihat sosok Takuya adalah saat pemakaman orang tuanya. Tidak ada sapaan atau obrolan yang terjadi, hanya tatapan dingin dan sengit seperti saat ini.

“Takuya-Oji,” sapa Chizuru sambil membungkuk sopan.

“Kulihat kau tidak terkejut dengan adanya diriku di sini. Apakah menjadi bodoh adalah topengmu selama ini?” tanya Takuya dengan lantang.

Chizuru tidak menjawab karena tatapannya beralih pada Ayumi, adik sepupu yang sudah menjadi kesayangannya sejak lama. Sejak anak itu masih berumur belasan tahun, merengek untuk tinggal bersama dirinya karena merasa diabaikan oleh orangtuanya.

“Apa kau baik-baik saja, Ayumi?” tanya Chizuru, mengabaikan pertanyaan Takuya sehingga pria itu menggeram kesal.

Ayumi menatapnya tanpa ekspresi lalu membuang muka. “Jangan berlagak baik padaku. Aku tahu kau sudah mengetahui apa yang kulakukan selama ini. Terlebih lagi saat Shinichi datang dan kau yang tiba-tiba memutuskan untuk meninggalkan rumah itu.”

“Sudah kubilang jika dia berpura-pura dan bersikap bodoh hanya untuk pengalihan! Aku yakin jika nenek tua dari klan Kimura-Kai itu sudah pasti melatihnya dengan licik bagai ular berbisa!” desis Takuya tajam.

Chizuru menatap ayah dan anak itu secara bergantian. Menghela napas dengan berat lalu menengadah ke atas langit. Inikah alasan kenapa hidupnya terasa begitu berat? Apakah nama Hasegawa yang ada pada namanya adalah kutukan?

Jika setiap kali merenungi setiap pertanyaan yang timbul dalam pikiran seperti tadi, Chizuru akan menangis, namun kali ini tidak. Entah datang darimana kekuatan yang menguar dari dalam diri sehingga dia tidak perlu terlihat lemah di hadapan mereka.

“Apakah kalian datang untuk membunuhku?” tanya Chizuru lirih.

Takuya tertawa terbahak-bahak seperti orang kesetanan dan Ayumi terlihat meremas kedua tangan dengan gelisah. Tidak lama kemudian, beberapa mobil berwarna hitam datang dan orang-orang berpakaian hitam-hitam keluar.

Chizuru mengerjap panik dan terlihat ketakutan ketika orang-orang itu berjalan menghampiri mereka dan berbaris di sekelilingnya. Takuya memerintah mereka dalam bahasa Jepang yang terdengar begitu kasar, ekspresi wajahnya begitu bengis dan sinar matanya penuh dendam.

Lain halnya dengan Ayumi yang terus menolak tatapan Chizuru.

Selama ini, Chizuru tidak pernah tahu tentang seorang paman dari pihak ayahnya. Yang dia tahu adalah ayahnya seorang anak tunggal dari keluarga terpandang dan memiliki kekayaan yang tidak habis hingga tujuh keturunan. Saat pemakaman orang tuanya, di situ Chizuru baru mengetahui keberadaan seorang paman, yang ternyata adik dari ayahnya, Takuya Hasegawa yang datang bersama anak perempuannya yang berumur 10 tahun.

Di depan semua tamu, Chizuru dianggap sebagai pembawa sial, terlebih lagi saat neneknya berteriak marah dan menuduhnya sebagai pembunuh orang tuanya sendiri. Belum lagi soal tuduhan menginginkan kekayaan keluarga Hasegawa dimana dirinya menjadi ahli waris dari ayahnya.

Berada di pemakaman waktu itu, membuat Chizuru dikelilingi oleh kebencian dan ketamakan. Tidak ada kasih persaudaraan atau keluarga yang terjalin, melainkan kesakitan dan kecurangan yang menyertai. Chizuru berpikir jika kehidupannya akan tenang setelah melepas semua hal tentang Hasegawa dan memilih untuk menjalani hidupnya sendiri tanpa keluarga atau sanak saudara.

Dirinya diasingkan, dibenci, dan dicaci maki oleh neneknya. Merasa diawasi dan terancam adalah hal yang biasa untuk Chizuru meski sering mendapat mimpi buruk dan ketakutan yang besar setelahnya. Hidupnya seolah ingin dihancurkan dari kejauhan, terutama saat Hideaki yang pergi dan tidak kunjung kembali.

“Aku datang untuk memberimu penghakiman atas apa yang sudah keluarga Hasegawa lakukan pada ibuku! Tidak ada yang baik dari keluargamu, selain kekayaan yang berlimpah dan aku

menginginkannya! Tentu saja semua itu akan menjadi milikku jika kau mati!” desis Takuya dengan seluruh amarahnya.

Chizuru sudah menangis dalam diam dengan tubuh yang bergetar, bukan karena takut, tapi sudah mencapai titik terendah untuk menahan semua beban hidup yang terlalu menyakitkan baginya.

“A-Apakah kau yang berusaha membunuh kami waktu itu?” tanya Chizuru dengan suara tercekat.

Takuya terkekeh dengan sorot mata merendahkan. “Sayangnya itu tidak terlalu berhasil mengingat dirimu yang masih berdiri di hadapanku! Dan sialnya, aku tidak bisa menjangkaumu selama kau tinggal di rumah terkutukmu!”

Mata Chizuru melebar kaget mendengar ucapan Takuya barusan. Rumah orang tua yang

sudah dipertahankan dirinya mati-matian, sejak dulu hingga sekarang, adalah tempat yang tidak pernah bisa dijangkau oleh Takuya.

Kini, tatapan Chizuru beralih pada Ayumi yang masih melihat ke arah lain dengan sikapnya yang gelisah, tampak ketakutan namun dingin di saat yang bersamaan.

“Karena itulah Ayumi ingin tinggal bersamaku?” tanya Chizuru dengan air mata yang berlinang.

Takuya kembali tertawa keras sambil merangkul Ayumi agar berjalan mendekati Chizuru. “Tentu saja! Sebagai anak, sudah seharusnya dia menjalankan perintahku. Dia yang kusuruh untuk mengawasi kegiatanmu, pekerjaanmu, semuanya tentangmu! Termasuk suami bodohmu itu!”

Air mata Chizuru semakin berlinang, kali ini disertai dengan isakan yang terdengar begitu pilu. “H-Hideaki?”

Takuya menyeringai sinis dan Ayumi memberanikan diri untuk melihat ekspresi wajah Chizuru yang begitu sedih dan tampak rapuh.

“Bawa dia!” perintah Takuya dengan nada tinggi.

Chizuru memekik kaget ketika ada dua orang tiba-tiba mencengkeram lengannya dengan kencang, lalu menyeretnya masuk ke dalam salah satu mobil, dan mendorongnya kasar hingga terjatuh di kursi penumpang bagian belakang.

Chizuru mengerjap panik ketika melihat Takuya dan Ayumi ikut masuk dan duduk di kursi depan. Menempati sebuah limousine yang membuat rasa takut Chizuru semakin hebat sambil memeluk tasnya dengan erat. Ayumi yang melirik pada tas Chizuru langsung merebut tas itu,

mengabaikan teriakan Chizuru, dan segera menumpahkan semua isi tasnya.

“Tidak! Jangan mengambil ponselku!” seru Chizuru ketika Ayumi sudah mengangkat ponsel, membuka kaca mobil, dan membuangnya begitu saja ketika mobil sudah melaju.

Tertegun melihat apa yang dilakukan Ayumi, Chizuru hanya bisa menahan napas seiring dengan airmatanya yang sudah mengalir deras. Tidak menyangka dengan aksi adik sepupu yang dikenalnya sangat baik dan begitu menyayangnya.

“Tidak ada yang bisa membantumu kali ini, Chi-Chan! Shinichi tidak akan bisa menolongmu, bahkan suami bodohmu yang sudah menghuni neraka sejak lama,” sinis Ayumi dengan senyuman dingin.

Takuya tertawa lebih keras dan mengacak rambut Ayumi dengan gemas. Terlihat bangga dengan apa yang dilakukan putrinya. “Jangan

begitu, Ayumi. Kasihani dia. Jangan kau ungkit lagi suaminya yang tidak berguna.”

Chizuru menatap kedua ayah dan anak itu secara bergantian sambil mengepalkan kedua tangan dengan erat, merasakan aura kebencian dan kejahatan yang begitu dalam dari keduanya. Amarah menguap dalam diri Chizuru melalui air mata yang tidak henti-hentinya menangis.

“A-Apa yang kau lakukan pada Hideaki-Kun?” tanya Chizuru dengan suara yang nyaris berbisik.

Melihat Takuya yang tidak menghentikan tawa dan Ayumi yang kembali membuang muka, di situ Chizuru sudah bisa mencerna sesuatu yang baru sekarang disadarinya. Ayumi adalah orang pertama yang mengumumkan kematian Hideaki sambil membawa surat kematian, yang selalu mencemooh dirinya karena tidak bisa melupakan sosok Hideaki sekian lama, dan yang berusaha mengajak berlibur ke luar negeri namun selalu ditolak olehnya.

Memori dalam pikiran Chizuru terulang dengan setiap momen yang sudah dilewatinya selama sepuluh tahun bterakhir atau saat masa berdukanya. Tidak ada yang mampu menghapus duka dan luka akan masa lalunya, juga tidak ada yang berhasil membujuknya. Hanya satu. Dan itu Luke.

Chizuru mengerjap pelan sambil menangkap dadanya yang semakin bergemuruh kencang, menundukkan kepala dan berdoa dalam hati, berharap jika apa yang dipikirkannya saat ini adalah benar. Bahwa Luke sudah mengetahui semua yang terjadi di sekelilingnya, sejak pria itu membantunya membetulkan kabel mesin cuci yang rusak. Jika hal itu bisa terpikirkan oleh Luke, maka posisi Chizuru saat ini sudah diketahui oleh Luke.

“Lihat si Wanita Malang ini, Ayumi,” ejek Takuya sinis. “Sebentar lagi dia akan menyusul orang tua dan suaminya.”

“D-Dimana Hideaki-kun? Apa yang kau lakukan padanya?” tanya Chizuru dengan suara gemetar.

“Selain malang, dia juga gila. Masih tidak percaya dengan kenyataan bahwa suaminya sudah tiada,” lanjut Takuya sambil melengos dengan raut wajah yang menakutkan.

“Katakan dimana Hideaki-kun?” teriak Chizuru sambil menangis histeris.

Tak tinggal diam, Chizuru menyerang Takuya dengan memukul kepalanya menggunakan sepatu hak tinggi yang dilepaskan dengan cepat. Berhasil memukul sebanyak dua kali, kepala Takuya mengeluarkan darah. Tidak puas, Chizuru hendak memukul lagi tapi kali ini Ayumi mendorong tubuh Chizuru agar menjauh dari Takuya dan menendang perut Chizuru.

Chizuru memekik kesakitan dan berteriak ketika Takuya menarik rambutnya dengan kasar

sambil menatap bengis padanya. “Sudah seharusnya kau kubunuh bersama dengan suami tak bergunamu itu! Dan sekarang kau malah menikah dengan berandal yang sama tidak bergunanya dengan Hideaki! Sungguh kasihan sekali!”

Takuya meludahi wajah Chizuru dan menatapnya jijik. Menghempaskan tubuh kembali ke kursi dengan Ayumi yang tampak gelisah sambil melihat ponselnya.

“Apa yang kalian lakukan padanya?” isak Chizuru dengan tubuh yang semakin gemetar.

Membayangkan ekspresi Hideaki saat mengucapkan janji, meyakinkan dirinya bahwa dia akan segera kembali, dan kehangatan yang diberikan lewat pelukan terakhir, membuat rasa sedih Chizuru semakin hebat di dalam batin.

“Aku membunuhnya dengan tanganku sendiri,” jawab Takuya tanpa beban. “Tentu saja

diperbantu oleh orang-orang suruhanku supaya aku bisa menusuk jantungnya.”

Napas Chizuru tertahan, tidak sanggup mendengar ucapan yang tidak berperasaan itu. Hideaki tidak bersalah. Pria baik yang selalu menawarkan bantuan dan kebahagiaan selama Chizuru mengenalnya.

“Lagi pula untuk apa kau menangisi tantara rendahan seperti itu?” kini Ayumi bersuara dalam nada dingin. “Dia tidak pantas untukmu dan kau tidak layak berbahagia dengannya. Apa yang membuatmu senang, akan kami hancurkan.”

“Membuatmu sendirian dalam dunia ini. Pengasingan, itu yang kami tawarkan. Sampai akhirnya kau memohon atas kematianmu sendiri atau setidaknya, bunuh diri. Itu saja. Tentunya, kau tidak diperbolehkan bahagia atau berkeluarga, karena keturunanmu akan diputuskan melalui dirimu saja,” lanjut Takuya datar.

Ketamakan. Kebencian. Dendam. Iri hati. Semua karena uang yang fana. Tidak bernilai dan tidak ada harganya, jika jiwa menjadi kosong dan diri menjadi rapuh karena semua itu. Bahkan, seumur hidupnya, Chizuru tidak pernah menggunakan uang kekayaan dari keluarga ayahnya. Tidak sepeser pun. Karena kekayaan itu, orang tuanya mati sia-sia. Menyisakan dirinya yang hidup dalam ikatan kutuk hingga titik akhir.

Nada dering ponsel Ayumi membuyarkan pikiran Chizuru, dimana Ayumi langsung mengembangkan senyum sumringah ketika melihat siapa yang meneleponnya. Mengangkat telepon, menempelkan ke telinga, dan meringis ngilu sambil menjauhkan ponsel itu.

“Ada apa, Ayumi?” tanya Takuya heran.

“Satoru meneleponku,” jawab Ayumi sambil menatap ponsel yang tiba-tiba terdengar nada

berisik yang kencang, seperti otomatis berubah dalam posisi loudspeaker.

“Satoru, ada apa? Apa urusan di sana sudah berhasil dilumpuhkan?” tanya Ayumi sambil mengarahkan ponsel di antara dirinya dan Ayumi.

Chizuru menoleh ke luar jendela, menatap pemandangan malam yang sepertinya sedang menyusuri jalan panjang yang kosong dengan hutan lebat di kanan dan kiri jalan.

“Hello, Ayumi. Kuharap kau tidak kaget jika iblis dari neraka ini yang meneleponmu.”

Chizuru spontan menoleh dan menatap ponsel yang dipegang Ayumi dengan ekspresi horror. Tidak hanya dirinya, tapi Takuya dan Ayumi juga kaget. Suara barusan adalah suara Hideaki yang terdengar begitu lantang dan menantang.

“KAU! Dimana Satoru?!” sembur Ayumi dengan geram sambil menatap marah ke arah Chizuru.

“Satoru? Apa kau bertanya soal suami tololmu yang tidak ada apa-apanya itu?” suara yang tadinya terdengar seperti suara Hideaki, kini berubah menjadi suara Luke yang terdengar malas.

Deg! Chizuru mengerjap bingung dengan perubahan suara yang begitu cepat. Apakah Hideaki dan Luke sedang bersama? Tapi, Hideaki sudah mati. Baru saja, Takuya mengakui perbuatannya. Lalu suara itu? pikiran Chizuru semakin tidak mengerti dan kembali menoleh ke luar jendela dengan tatapan pada hutan lebat yang begitu gelap, namun ada kilat cahaya yang terlihat samar di sana. Tidak hanya satu, tapi ada dua, tiga, dan banyak. Melesat cepat, sampai Chizuru merasa pusing mengikuti kilat cahaya yang tampak samar di sana, seolah mengiringi perjalanan mereka sedaritadi.

“Jika kau berani menyentuhnya, aku bersumpah aku akan melakukan sesuatu pada Chi-

Chan kesayanganmu!” ancam Ayumi dengan mata melotot tajam ke arah Chizuru.

“Dia tidak akan mampu berbuat apa pun, Ayumi,” ucap Takuya dengan suara meremehkan.

Suara berisik dan bising di sebrang sana terdengar tidak menyenangkan. Membuat Ayumi mendesis geram ketika bisa mendengar suara teriakan dari seseorang yang terdengar begitu kesakitan. Itu Satoru, pikir Chizuru.

“Aku sudah menyentuhnya, Ayumi. Baru saja aku mematahkan tangan yang sudah dengan lancang menelepon istriku dan memotong lidahnya karena sudah berani berbicara dengan suara buatan yang terdengar seperti almarhum suaminya. Aku akui cara kalian cukup licik, bermain halus dengan memancing masa lalu untuk menarik Chizuru? Ckckck, sungguh sangat kampungan sekali.”

Nada suara Luke yang terdengar begitu dingin dan jengkel membuat Chizuru tertegun. Kesan jahil dan riang tidak terdengar, seperti Luke dengan sosok yang berbeda. Kini, Chizuru harus menghadapi raut wajah Takuya yang menggelap dan Ayumi yang berteriak histeris mendengar ucapan Luke barusan. Tampak ayah dan anak semakin tersulut dalam api amarah yang tidak tertahankan.

“Kau benar-benar menantangku! Aku pastikan kalau aku akan melakukan hal yang sama pada istri bodohmu sekarang!” desis Ayumi sambil mengeluarkan sebilah pisau tajam dari sisi mobil.

Chizuru langsung menggelengkan kepala, bergeser sampai sudut terjauh agar menjauh dari AYumi yang sudah menatapnya dengan tatapan membunuh, dan Takuya yang terlihat ingin menahan tubuh Chizuru dengan memegang kedua pergelangan kaki.

“Tidak! Jangan!” teriak Chizuru sambil berusaha menendang kedua kaki agar terlepas dari cengkeraman Takuya tapi tidak berhasil.

Dengusan napas kasar terdengar di sebrang sana dan kesan dingin dalam suara Luke semakin menjadi. “Takuya Hasegawa. Ayumi Hasegawa. Sebagai pemimpin dalam misi ini, kalian sudah ditetapkan sebagai target utama Eagle Eye dan terimalah hukuman dari kami.”

“Kau tidak akan mampu...,”

“Dan kami turut berduka atas kematian istrimu, Fumiko Hasegawa sekitar lima menit yang lalu. Mayatnya sedang menggantung indah di beranda rumah kalian,” Luke menyela ucapan Takuya dengan nada bengis dan kembali melanjutkan. “Juga Ryouta Tachibana dan istri tercinta yang masih diseret dengan container sejauh tiga puluh kilo mengelilingi daerah kekuasaannya.”

“A-Apa yang kau...,”

“Putramu, Satoru Tachibana, sedang kehabisan darah dan aku sedang menenteng kedua tangan dan lidahnya sebagai kenang-kenangan untuk kalian,” desis Luke tajam.

Mendengar semua ucapan Luke, membuat Chizuru lemas seketika. Rasa takut yang ada dalam tubuh semakin menjalar dan rasa pusing yang kian menghantam kepalanya. Takuya belum sempat membalas karena wajahnya semakin pias, ditambah Ayumi yang menatap hampa dengan ekspresi duka di sana, bukanlah akhir dari segalanya.

Sebab tak lama kemudian, mobil yang melaju tiba-tiba berhenti dengan injakan pedal rem sampai terdalam, sampai Chizuru tertarik maju ke depan membentur lutut Ayumi, dan kepala Takuya yang membentur sisi mobil, serta Ayumi yang terdorong mundur hingga membentur kaca mobil.

Tampak di depan, sosok Paul Wilson yang berdiri tegak dengan sebuah senapan di tangan, berdiri seorang diri di sana, menantang maut dengan berani. Iring-iringan mobil yang terdiri dari 5 mobil seketika berhenti dan menubruk satu sama lain karena mobil yang ditempati Chizuru berada di lini depan.

Chizuru sudah tidak mampu mencerna semua yang terjadi di sana. Karena ketika dia berusaha untuk kembali duduk di kursinya, di situ dia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana ayah mertuanya tanpa ragu menembak ke arah supir dan mati. Matanya melebar kaget dengan serangan kejutan yang bertubi-tubi, sebab setelah melihat penembakan itu, di sisi hutan gelap dimana ada kilat cahaya samar yang dilihatnya tadi, motor-motor besar dengan suara knalpot yang mendengung hingga memekakkan telinga datang dari berbagai sisi.

Kilat cahaya lampu motor begitu menyilaukan dan kedatangan motor-motor itu membuat semua yang berada di situ segera berteriak, menyerukan sesuatu dalam suara yang menggelegar, dan motor-motor tampak melayang di udara, mendarat di atas atap mobil, dengan suara pecahan kaca dimana-mana.

Sampai akhirnya, kaca jendela mobil yang ditempati Chizuru pecah. Terbuka dengan kasar, satu tangan besar terulur untuk menarik Takuya, dan melamparkan tubuh pria itu ke bahu jalan. Ayumi yang hendak menodongkan pisau ke arah Chizuru mendapat perlakuan yang sama, ketika sebuah tangan besar dari satu pintu yang lain terbuka dan segera menarik Ayumi kasar, dengan kepala yang langsung diantukkan ke kap mobil.

Chizuru sudah menangis tergugu, tak sanggup melihat kekerasan yang terjadi, dan pasrah ketika gilirannya harus tiba. Pintu mobil yang terbuka

lebar tiba-tiba ditendang oleh seseorang dengan sangat keras hingga terlepas dari mobil, membuat Chizuru memekik ngeri dan tangisannya semakin keras.

Orang berpakaian serba hitam itu kini membungkuk dan memberikan seringaian lebar, seolah tidak ada hal yang besar terjadi di sana. Tampak senang ketika bisa menatap Chizuru dan terkesan lega melihatnya di sana.

“Maaf, Chizu. Aku terlambat menjemputmu. Apa kau baik-baik saja?”

Seketika itu juga, Chizuru merasa dunia berputar hingga membuatnya tak sanggup untuk membuka mata dan terjatuh dalam kegelapan yang begitu pekat dan dingin.

Part 26

Luke merebahkan Chizuru pada kursi belakang dalam sebuah mini van, memakaikan selimut, mengecek denyut nadi, dan menginjek serum penenang di lengan. Wanita itu begitu pucat dan lemah. Rambut yang berantakan, membuktikan ada yang menarik kasar di sana, beserta jejak sepatu yang terjeplak di bagian perut pada blouse yang dikenakan.

Luke mendengus kasar dengan perasaan tidak terima. Para manusia biadab itu akan ditindak dengan keras dan akan membuatnya lebih parah



dari apa yang mereka lakukan pada Chizuru.

“Maafkan aku,” bisik Luke lembut, lalu mengecup pucuk kepala Chizuru dengan dalam sambil memejamkan mata. “Aku pastikan tidak ada yang bisa menyakitimu lagi. Kalau pun ada nantinya, mereka tidak akan bisa menjangkaumu karena sudah lebih dulu kuhabisi.”

Luke menoleh pada pengemudi van yaitu Joana yang sedang menopangkan kepala sambil menyaksikan apa yang dilakukan Luke sedaritadi.

“Bawa dia dengan baik. Pastikan dia tetap tertidur sebelum aku kembali,” ujar Luke dengan nada dingin.

Joana berckckck ria sambil menggelengkan kepala. “Aku tidak percaya dengan apa yang kulihat barusan, Brother. Jadi seperti itu wanita yang berhasil membuatmu jatuh cinta dan oatah hati selama satu dekade? Harus kuakui, dia cukup hebat dalam memberimu pengaruh.”

“Jangan naksir padaku, aku sudah menjai milik orang lain dan tidak tertarik pada istri orang,” celetuk Luke sambil memastikan keadaan Chizuru sekali lagi.

“Tenang saja, aku tidak akan tertarik padamu mengingat semua hal yang sudah kuketahui darimu. Cukup menjadi leader dan kakak yang baik saja, aku sudah sangat bersyukur,” balas Joana sambil terkekeh. “Tenanglah, Luke. Aku akan memastikan Chizuru aman.”

“Aku tidak meragukannya, terima kasih,” sahut Luke dengan senyuman dan mengacak rambut Joana dengan lembut.

Patricia masuk ke kursi penumpang tepat di sebelah Joana, dan menatap keduanya secara bergantian. “Urusanku selesai. Sudah saatnya aku harus kembali pada Autumn. Ini sudah tengah malam.”

Luke mengganggu dan segera keluar dari mini van, mengawasi van itu bergerak menjauh diikuti beberapa mobil untuk mengawal. Urusan Chizuru sudah selesai dan kini saatnya penyelesaian.

Bertempat di sisi utara pelabuhan, tepat di sebuah dermaga dengan adanya sebuah kapal yang dengan muatan dua buah container 40 feet yang sudah dipersiapkan oleh pihak Eagle Eye.

Luke berjalan menuju ke kapal itu dimana para petinggi lainnya sudah berada di sana. Joel dan Petra sudah kembali setelah menghabiskan para pengikut Tachibana-Kai yang sedang mempersiapkan penyerangan dan menyandera satu orang yang dianggap tidak bersalah.

Memasuki container yang sudah didesain khusus, dimana dua buah container dimodifikasi menjadi tempat eksekusi yang tidak akan disukai oleh para target. Luke menatap tajam pada dua orang yang diikat dengan rantai pengikat dalam

posisi dua tangan terangkat di atas kepala, dan satu orang yang tampak sudah begitu sekarat karena kehabisan darah.

Takuya terus mengumpat dan berteriak marah, Ayumi yang menangis sambil memanggil Satoru yang sudah pingsan atau mungkin sudah mati di sana. Entahlah. Luke tidak mau tahu.

Luke melirik pada satu sosok yang dibawa Joel dan Petra sehabis menghancurkan lini pertahanan Tachibana yang berada di dekat danau Michigan. Menyeringai sinis melihat tatapan yang penuh amarah dan menatap Luke dengan aura permusuhan di sana.

Joel duduk di satu-satunya kursi yang ada di situ sambil menyilangkan kaki, tampak dingin dengan tatapan yang penuh intimidasi, terkesan mendengarkan setiap umpatan Takuya tapi sebenarnya memiliki banyak rencana untuk menutup mulut itu selamanya.

Petra mengarahkan sebuah remote kecil pada sisi container yang terdapat tiga monitor besar di sana. Satu monitor menampilkan seorang wanita tergantung di beranda, satu monitor menampilkan sebuah bangunan besar yang sedang dilahap api, dan satu monitor lagi, menayangkan sepasang suami istri mati dengan posisi masih diikat dengan rantai yang terkait pada sebuah container.

Umpatan Takuya terhenti dan menatap pilu pada wanita yang tergantung di beranda, sementara tangisan Ayumi semakin menjadi dalam ratapan yang begitu hancur. Itu adalah Fumiko Hasegawa, istri dari Takuya.

Pihak Kamura-Kai yang melakukan eksekusi itu, termasuk menindak Ryouta dan istri dalam hukuman mati yang tidak manusiawi. Sementara pihak Eagle Eye hanya membantu untuk menghancurkan sarang pertahanan dan mengambil alih daerah kekuasaan Tachibana-Kai.

“Dasar iblis! Kalian begitu keji dan laknat! Istriku tidak bersalah tapi kenapa kalian membunuhnya?” sembur Takuya dengan nada tinggi sambil meraung-raung tidak karuan.

“Biadab kalian! Biadab!” tambah Ayumi histeris.

Petra memutar bola mata dan menggelengkan kepala dengan ekspresi jenuh. “Seharusnya aku ikut dengan Joana tadi.”

Joel masih menatap datar pada dua ayah anak yang terus merapalkan umpatan dan sumpah serapah yang makin kasar. Tidak banyak berbicara, hanya duduk mengamati dan mendelik tajam pada Luke untuk segera melakukan penyelesaian.

“Kuperingatkan untuk diam jika kalian tidak ingin bernasib sama dengan Satoru,” ancam Luke tanpa beban dan dua ayah anak itu langsung terdiam.

Sorot mata penuh kebencian, dengusan napas kasar yang memburu, dan geraman kencang yang terdengar dari Takuya dan Ayumi, memberikan kesenangan tersendiri bagi Luke hingga mampu menyeringai lebar. Sementara Satoru? Dilihat dari wajahnya yang memutih dan tergolek kaku di sana, mungkin saja dia sudah mati.

“Dasar iblis!” teriak Ayumi kalap.

“Benar sekali. Aku adalah perwujudan iblis yang ada dalam dirimu, Ayumi. Mungkin kau tidak menyangka akan mendapat kejutan seperti ini, tapi kabar baiknya adalah aku tidak peduli. Jadi, mari kita mulai permainan ini,” ucap Luke tanpa ekspresi.

“Pembunuhan berencana yang kalian lakukan terhadap Kenzo Hasegawa dan Ayaka Suzuki sudah membuat kalian menghilangkan dua nyawa tak bersalah, serta membuat anak mereka terlantar. Oleh karena itu, kalian akan mendapatkan

hukuman yang setimpal dengan perbuatan yang sudah diperbuat,” ucap Joel dengan penuh penekanan.

“Tutup mulutmu! Aku tidak punya urusan denganmu! Akan kubunuh kau! Akan kubunuh kau, Sialan! Beraninya kau mencari urusan denganku!” teriak Takuya dengan lantang dan serak, seperti orang kerasukan yang tidak bisa dikendalikan, baik mulut dan tubuh.

Joel memicingkan mata dan mendelik tajam pada Petra yang sudah menganggukkan kepala. Luke tidak ingin menahan karena ingin melihat apa yang akan dilakukan duo petinggi yang sudah mulai kehilangan kesabaran jika sedang berkolaborasi.

“Lepaskan dia!” seru Joel sambil beranjak dan segera mengambil Nunchaku, dua batang besi yang dihubungkan dengan rantai, salah satu alat bela diri tradisional.

Joel dan Petra sama-sama ahli dalam menggunakan alat itu, tidak ada yang bisa mengalahkan kecepatan yang dilakukan mereka dalam memainkan Nunchaku. Dua orang segera melakukan perintah untuk melepaskan rantai pengikat Takuya dan membawanya ke tengah-tengah ruang kosong.

“Tidak! Apa yang akan kalian lakukan padanya?” pekik Ayumi histeris dan kembali berteriak tidak karuan.

Luke mendengus dan segera mengambil tindakan untuk menutup mulut wanita itu dengan menempelkan plakban di mulut secara kasar, menyuruh dua penjaga untuk menahan tubuh Ayumi, dan mengarahkan pandangan agar bisa melihat apa yang akan diterima Takuya saat ini.

“Apa yang ingin kau lakukan hah? Kau tidak tahu jika aku, ARRGGGHHH!”

Tanpa aba-aba, Joel mengayunkan Nunchaku dengan gerakan menyamping sehingga mengenai sisi kiri kepala Takuya dan sukses membuat pria tua itu tersungkur. Darah keluar dari sisi kepala dan telinga, umpatan Takuya semakin mengudara sambil mengerang kesakitan.

Tidak membiarkan Takuya tersungkur terlalu lama, Petra menarik Takuya agar segera beranjak dan membutnya berlutut. BUGG! Satu ayunan Nunchaku menghantam sisi kepala yang lain sehingga tubuh Takuya kembali tersungkur. Kembali Petra menarik Takuya, kali ini dengan sedikit mengangkat tubuhnya dan membiarkan Joel memberikan serangan bertubi-tubi pada tubuh Takuya seolah orang itu adalah kayu pelatihan untuknya berlatih Nunchaku.

Isakan Ayumi teredam dengan ratapan yang terdengar pilu melihat ayahnya diperlakukan seperti itu. Serangan bertubi-tubi itu dilakukan Joel

dimana pria itu melakukannya dengan sorot mata tajam dan dingin, tampak tidak berperasaan dan penuh amarah di sana. Setelah dilihatnya cukup, Petra segera melepaskan tubuh Takuya begitu saja hingga tubuh yang sudah bersimbah darah itu ambruk dalam suara debuman kencang.

Joel membuang Nanchuka ke sembarang arah dan menjambak rambut Takuya, lalu mendongakkan wajah dengan kasar agar bisa bertatapan dengannya.

“Lahir dari rahim seorang wanita yang tamak, penuh dengan kedengkian, sehingga menjadikanmu seorang yang keji dan tidak memiliki hati. Demi kekuasaan dan kekayaan, kau membunuh Kenzo Hasegawa, kakak sedarah meski bukan sekandung, beserta istrinya. Kau juga tidak membiarkan keponakanmu untuk hidup dan mengambil semua kebahagiaannya. Haruskah aku memberimu belas kasihan?” desis Joel geram.

Takuya mengerjap perih karena darah yang sudah melumuri wajah dan napas yang terengah-engah, tampak begitu sesak dan kesakitan. Meski sudah demikian, sorot matanya masih memancarkan kebencian yang begitu mandalam.

“Aku mengalami ketidakadilan! Dan mereka harus membayarnya karena sudah mengasingkanku!” balas Takuya dengan suara tercekat.

Joel menyeringai sinis. “Memanfaatkan perselisihan antara kedua klan yakuza tertua dan mencoba mengaitkan hal yang tidak ada hubungannya dengan urusan pribadimu? Sungguh sangat biadab sekali.”

Joel melepaskan tangan dari rambut Takuya dan beranjak menuju kursi lalu duduk di sana sambil menatap sinis pada Takuya. Bukannya takut, Takuya kembali merapalkan umpatan dan sumpah serapah yang semakin menggila.

“Dasar iblis! Laknat! Pecundang! Tidak tahu di..”

DOR!

Sebuah tembakan dilakukan dan tepat mengenai kepala Takuya hingga pria itu tewas seketika, seiring dengan tangisan Ayumi yang pilu. Petra yang melakukannya.

“What the fuck are you doing, Asshole?” desis Joel sambil melotot galak ke arah Petra.

Petra mengangkat bahu dengan ekspresi yang sama sekali tidak menyesal. “Aku hanya mempersingkat waktu dengan mengambil jalan pintas tanpa perlu repot-repot mengotori tanganku. Eksekusi ala Omega adalah : Short, Simple, and Shoot.”

Joel menggertakkan gigi sambil menggeram dan mendesis tajam ke arah Luke yang masih terdiam memperhatikan Takuya tanpa ekspresi. Tanpa perlu disuruh, Luke segera menyuruh

anggota lainnya untuk membereskan jenazah Takuya dan Satoru. Kini, hanya tinggal Ayumi di sana.

Ayumi masih menangis dan terlihat ketakutan ketika Luke sudah menatapnya sekarang. Dengan kasar, Luke menarik plakban yang membungkam mulut Ayumi dan memberi tatapan peringatan agar Ayumi diam. Wanita itu melumat bibirnya rapat-rapat sambil menatap Luke dengan berlinang air mata.

“Ceritakan semuanya padaku, Ayumi,” ucap Luke dingin. “Aku ingin mendengar semuanya darimu tanpa terkecuali. Meski aku sudah tahu, tapi aku ingin mendengarnya darimu.”

Luke mendelik tajam pada sosok yang menjadi sandera dari Tachibana-Kai dan diselamatkan oleh Joel dan Petra sebelum menghancurkan lini pertahanan kubu itu. Yuuto Takeshiro. Pria yang langsung menyusul Chizuru sampai ke Chicago

ketika mendengar berita pernikahan Chizuru yang tidak diterimanya, namun belum sampai keluar dari bandara, Yuuto diamankan oleh pihak Tachibana-Kai.

“Aku akan berurusan denganmu tapi nanti,” ucap Luke lagi, kali ini pada Yuuto yang sedaritadi bungkam dengan mulut yang dilakban, dua tangan dan dua kaki yang terikat, duduk di sisi ruang dengan dua penjaga yang mendampingi.

Kini, tatapan Luke kembali lagi pada Ayumi dengan tajam. “Mulailah bercerita atau aku tidak akan segan untuk menyiksamu sampai kau memohon untuk aku membunuhmu.”

“Kenapa kau bisa menjadi iblis seperti ini? AKu tidak menyangka orang sepertimu mampu...”

“Bicaralah atau aku akan melakukan sesuatu yang tidak kau inginkan,” sela Luke tajam.

“Jika aku menjadi dirimu, aku akan segera mendengarkannya. Sebab dia tidak pernah main-main dengan ucapannya jika memasang ekspresi seperti itu,” sahut Petra dengan santai dan mengambil duduk di pegangan kursi yang diduduki Joel.

Ayumi menganggukkan kepala dan melirik ngeri ke arah monitor yang menampilkan kehancuran yang terpampang di sana. “Sejak awal, Otou-San memintaku untuk mendekati Chi-Chan. Karena katanya aku tidak akan dicurigai oleh pihak Kimura dan penjaga Mariko Obaa-San yang tinggal di dekat rumahnya.”

“Maksudmu adalah orang tuaku?” tanya Luke datar dan Ayumi mengangguk.

“Saat itu aku tidak mengerti dan menjalani perintah Otou-San. Aku masih berumur 12 tahun dan meminta Chizuru menampungku. Kupikir Otou-San ingin aku mendapatkan kakak

perempuan jadi menyuruhku tinggal di sana. Tapi begitu aku sudah menginjak sekolah menengah terakhir, di situ Otou-San menjelaskan semuanya,” lanjut Ayumi.

“Apa kau tahu siapa Satoru sebelumnya?” tanya Luke lagi.

Ayumi kembali menangis dan mengangguk pelan. “Dia juga disuruh ayahnya untuk mengincar Chizuru, karena katanya dia akan menjadi penerus Tachibana-Kai, dan akan langsung diangkat ketika berhasil menjatuhkan keluarga Hasegawa dari tangan Kimura-Kai.”

“Dan kisah cinta bodoh kalian dimulai. Sayang sekali,” gumam Luke dengan tatapan penuh simpati yang palsu.

“Kami memang saling mencintai dan kau menghancurkan hubungan kami,” isak Ayumi pilu. “Kenapa kau membunuh Satoru? Kami benar-

benar menganggapmu sebagai teman dan tidak pernah....”

“Aku tidak! Maaf. Aku sama sekali tidak pernah menganggap kalian berdua adalah teman. Justru sebaliknya, melihat dirimu yang selalu mengekori Chizuru kemana pun, memusuhi semua orang yang berusaha dekat dengannya, dan terus mengatakan hal yang menyakitkan untuk Chizuru dengar. Tidakkah itu adalah konyol? Kau yang bilang menyayangnya tapi kau menyakitinya secara tidak langsung!” sela Luke sinis.

“Lalu soal kau yang tiba-tiba bisa menikah dengan Satoru setelah 10 tahun aku tidak pulang ke Tokyo. Heck! Isn’t it obvious? Aku tidak pernah menyangka jika ada hal yang begitu menyakitkan terjadi pada Chizuru. Kalau aku tahu sejak lama, aku tidak akan membiarkan kalian berani menyakitinya dan membuatnya menderita,”

lanjut Luke dengan nada serak dan mata yang berkaca-kaca saat mengatakan hal itu.

Joel dan Petra sama-sama terdiam menyaksikan Luke yang begitu emosional. Sangat jarang terjadi dan itu adalah tontonan yang menarik bagi keduanya. Hening tercipta selama beberapa saat. Semua menunggu Luke yang masih memberikan ekspresi dingin dan begitu mengintimidasi, hingga Ayumi kembali terisak ketakutan.

“Bagaimana rasanya sendirian, Ayumi?” tanya Luke kemudian. “Tidak ada orang tua ataupun saudara. Kau benar-benar sendirian sekarang. Bagaimana rasanya? Menyenangkan? Bahagia?”

Ayumi menggeleng sambil terisak dalam isakan yang tertahan, tubuhnya bergetar karena ketakutan. Tidak sanggup untuk membalas pertanyaan Luke, bahkan bergidik ngeri ketika melihat Luke menyeringai sinis.

“Apa kau merasa sakit hati karena Satoru mati? Tidak ada suami yang kau cintai,” tanya Luke lagi, kali ini dengan nada sindiran yang tajam dan menyakitkan.

Ekspresi yang ditampilkan Ayumi tampak begitu sedih dan isak tangis yang tertahan itu kini menguar lewat ratapan kesedihan yang memilukan hati. Seolah memberi jawaban bagi pertanyaan Luke yang tidak sanggup dijawab olehnya.

“Itulah yang Chizuru rasakan,” desis Luke sinis. “Sejak dari kematian orang tuanya, dia tidak pernah bahagia. Tidak sampai dia bertemu dengan tantara itu. Aku masih mengingat ekspresi bahagianya ketika menyampaikan berita pernikahannya dengan pria sialan itu. Sangat lepas dan benar-benar bahagia. Tapi kembali dia harus menderita karena merasa kehilangan.”

Isakan Ayumi terhenti dan menatap Luke dengan tercengang. Getaran tubuh semakin hebat

dengan peluh berwarna merah seperti darah mulai membasahi kening. Luke bisa melihat jika Ayumi mengalami Hematidrosis, kecemasan batin yang begitu berat sehingga mengeluarkan keringat darah.

“Apa benar jika ayahmu yang membunuh Hideaki Takeshiro, saat melakukan perjalanan ke Eritrea? Membunuhnya dengan cara memukul membabi buta, menusuk dadanya lalu menyeret jasadnya dengan mobil trailer sejauh puluhan kilo dan membuangnya ke jurang dalam keadaan telanjang? Sehingga kalian bisa mengambil seragam dan kalung jati diri di medan perang itu?” tanya Luke tanpa ekspresi.

Tubuh Ayumi terguncang hebat dengan tatapan yang hampa, terlihat mengingat kejadian yang mungkin memberi kesan dalam berupa trauma di sana. Sebab, wanita itulah yang ditugaskan untuk menyampaikan berita kematian

Hideaki setelah dipaksa melihat rekaman video dan foto-foto yang berhasil diambil pihak Eagle Eye, saat menyerang sarang Tachibana-Kai di Tokyo, sekitar dua jam yang lalu.

Kini, Yuuto Takeshiro, yang sedaritadi mendengarkan, mulai bereaksi dengan memberontakkan diri, umpatan yang tertahan di mulut yang terlakban, mata yang sudah memerah dan berlinang air mata, ketika mendengarkan semua ucapan Luke di sana. Tampak tidak menerima kenyataan itu.

“Jawab, Ayumi!” desis Luke tajam.

Seperti tadi, Ayumi tidak sanggup menjawab dan hanya bisa memberikan anggukan kepala. Keringat darah semakin memenuhi kening Ayumi, tubuh yang semakin bergetar hebat, dan wanita itu semakin ketakutan. Wajahnya memucat, bibirnya bergetar kaku, sorot mata yang melebar, dan tampak terguncang hebat di sana.

“Intimidasi yang dilakukan Luke cukup hebat,” bisik Petra pada Joel yang sedang menatap takjub pada Luke.

“Luke bisa menilai orang,” komentar Joel kemudian. “Wanita itu memiliki Anxiety Disorder, dimana akan bereaksi berlebihan jika memberikan tekanan pada batin. Saat ini, Ayumi sedang mengalami perubahan struktur otak yang mengontrol kenangan hingga mengalami Hematidrosis.”

“Dengan kata lain, ada dua kemungkinan yang akan terjadi padanya?” tanya Petra dengan alis berkerut tidak percaya.

Joel mengangguk. “Serangan jantung atau menjadi gila. Wanita itu sudah melihat banyak hal dan mendapat goncangan hebat dalam waktu kurang dari 24 jam. Kondisi suami dan ayah yang mengenaskan, dan ibunya yang sudah mati

tergantung. Belum lagi, sosok Luke yang tidak pernah disangkanya akan menjadi seperti itu.”

Petra memberikan seringaian sambil menatap Luke dengan sorot mata bangga. “You trained him well, Dude.”

Joel tidak membalas dan memperhatikan bagaimana Luke bekerja mengintimidasi Ayumi di sana. Sebab peraturan bagi para petinggi adalah tidak akan melakukan kekerasan pada wanita, melainkan memainkan emosi dan perasaannya. Baginya, seorang wanita yang lebih menggunakan perasaan, akan mudah terkena tipu daya dan mudah diintimidasi.

Melihat Ayumi yang semakin terguncang, Luke mengarahkan anggota lainnya untuk segera menahan tubuh Ayumi, dan mengeluarkan sebuah serum pengendali lalu memasukkannya dalam tubuh Ayumi dengan cepat.

“Jika kau berpikir aku akan membunuhmu, kau salah besar,” ucap Luke sambil menyeringai puas ketika sudah selesai memasukkan serum itu. “Aku akan membuatmu merasakan kesedihan dan kesendirian yang pernah dialami Chizuru selama belasan tahun. Aku akan mengasingkanmu ke sebuah pulau tak berpenghuni, tentunya ada bahan makanan untukmu bertahan hidup, dan tidak ada yang menemanimu di sana. Kau akan benar-benar sendiri sehingga setiap pagi kau terbangun, setiap kali itulah kau berharap kematian menjemputmu. Inilah caramu untuk menebus semua kesalahanmu pada Chizuru!”

Luke mendesis ke arah Yuuto dan segera melepas plakban yang membungkam mulut pria itu. Hendak memaki tapi hanya isakan tangis yang terdengar di sana. Menangkup wajah Yuuto dengan mantap dan menatap pria itu dengan mata yang memicing tajam.

“Relakan kepergian kakakmu. Itu adalah nasib hidup yang harus dijalaninya. Juga lepaskan Chizuru, bukan tanggung jawabmu untuk menjaga dan melindunginya, karena sudah ada aku. Jalani hidupmu dengan baik, tidak ada lagi yang menahanmu saat ini,” ucap Luke dengan penuh penekanan.

“Chizuru adalah istri kakakku,” balas Yuuto dengan suara serak dan ekspresi sedih di wajah.

“Kini dia adalah istriku,” sahut Luke sambil melepas kedua tangan dari wajah Yuuto, lalu menoyor kepala pria itu dengan kesal. “Jika kau ingin mengunjunginya di lain waktu, silakan saja. Buang semua rasa tanggung jawabmu yang tak beralasan karena ingin membahagiakan Chizuru.”

Luke bergerak menjauh dari Yuuto dan menyuruh penjaga untuk melepaskan ikatan pada tangan dan kaki Yuuto. “Bawa dia pergi dari sini

dan pulangkan ke negara asal. Aku tidak mau melihatnya di sini.”

“Tidak! Aku ingin bertemu dengan Chizuru dan memberitahukannya. Lepaskan aku!” teriak Yuuto saat dibawa paksa oleh dua orang penjaga keluar dari tempat itu.

Ayumi sudah tak sadarkan diri dan sudah merebah di lantai. Dua tangan masih dirantai dan tampak begitu lemah tak berdaya. “Bawa kapal ini dan pergilah menuju ke sebuah pulau terpencil dengan titik koordinat yang sudah kupasangkan di navigator. Bawa serta dua jasad itu dan kuburkan di sana. Agar wanita itu semakin merasa terpukul melihat kuburan yang berisi keluarganya.”

Luke mengatur dan memerintahkan orang-orang yang ada di sana, juga berbicara dengan para petinggi dan temannya yang lain untuk melakukan pembersihan lapangan, pengiriman jasad pendiri

Tachibana dan istri Takuya agar dikubur di pulau pengasingan Ayumi.

Setelah itu, barulah Luke kembali pada Joel dan Petra yang tampak sedang meneguk bir sambil menontonnya. “Really?”

“Kau sudah melakukan semua tugas, dan sudah seharusnya kami bersantai setelah bekerja keras. Apa kau pikir menghancurkan lini pertahanan musuh itu tidak lelah?” balas Petra tanpa beban.

Luke hanya memberikan senyuman tipis dan mengangkat bahu sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana. Berjalan keluar dan turun dari kapal, bersama dengan Joel dan Petra.

“Terima kasih untuk bantuan kalian, Sir. Aku tidak menyangka jika akan seperti ini. Untuk pertama kalinya aku mengeksekusi, biasanya hanya menjadi tim hore saja,” ujar Luke sambil terkekeh geli.

Joel merangkul bahu Luke dan menatapnya bangga. “Apa yang kau lakukan, memang sudah seharusnya dilakukan. Melindungi wanita yang kau cintai memang adalah keharusan, tinggal bagaimana kau menyikapi sisa perjalanan itu saja.”

“Tugas kami sudah selesai, Luke. Aku juga mengucapkan terima kasih karena sudah membantu keluarga besarku untuk menumpaskan Tachibana-Kai yang sudah sejak lama mencari masalah dengan leluhurku, Master Kaeda,” ujar Petra dengan sumringah.

Luke mengembangkan senyuman dan menengadah ke atas langit. Menyaksikan kegelapan di atas sana bertabur bintang yang cukup banyak. Berharap bahwa segala sesuatu yang dialaminya hari ini, cukuplah untuk hari ini. Sebab esok ada masa kesusahannya sendiri dan biar nanti saja dipikirkannya.

Karena saat ini, Luke membutuhkan tidur yang cukup panjang untuk melepas penat dan rasa lelah yang menjalar di sekujur tubuh. Dia bersumpah bahwa hari itu adalah pertama dan terakhir kalinya dia bekerja sedemikian keras.

Part 27

Baru kali ini, Chizuru melihat padang rumput hijau yang begitu luas dan teduh. Tidak pernah melihat pemandangan yang seindah itu di Tokyo, tapi cukup takjub dengan keindahan yang terpampang di hadapannya.

Alis Chizuru berkerut ketika mengedarkan pandangannya sekeliling, mendapati seseorang yang sedang duduk membelakangi. Seorang pria bertubuh tegap, tinggi, dan seperti tidak asing.

Ada rasa nyeri dalam dada, yang membuat dirinya sesak seolah napas tertahan melihat sosok familiar itu.



Air mata turun begitu saja. Setetes. Dua tetes. Lalu semakin banyak, hingga membasahi kedua pipinya. Tidak mengerti kenapa hatinya begitu sedih melihat orang itu.

Pria itu kini beranjak dari duduk, berdiri tegak, lalu berbalik untuk menatapnya. Deg! Dadanya semakin sesak, seiring dengan air mata yang terus berlinang, dan isak tangis mulai mengudara. Hideaki-Kun. Kaki Chizuru spontan melangkah untuk mendekat padanya.

Hideaki yang dicintainya. Hideaki yang menyayanginya sepenuh hati. Hideaki yang selalu ada untuknya setiap waktu. Hideaki yang mengenalkan arti sebuah pengharapan. Mengingat semua hal yang dilakukan pria itu, isakannya semakin keras sambil terus melangkah.

Kini, Chizuru mulai berlari untuk bisa menghampiri Hideaki yang juga sedang berjalan menghampirinya. Langkahnya terhenti dan tampak

kaget dengan wajah Hideaki yang penuh luka dan kemeja putih yang dipakainya tampak lusuh.

Chizuru mengerjap dan memperhatikan pakaian Hideaki. Apakah itu adalah kemeja putih dan celana hitam yang dikenakan Hideaki usai mengucapkan janji pernikahan? Chizuru teringat ketika pria itu pamit padanya. Melepaskan jas yang membuatnya gerah, Hideaki pergi dengan kemeja putih dan celana hitam yang sedang dikenakannya saat ini.

“H-Hideaki?” ucap Chizuru dengan suara tercekat.

Hideaki sudah berada di hadapannya, berdiri menjulang tinggi hingga membuat Chizuru harus mendongak untuk bisa menatapnya. Meski gugup, Chizuru melayangkan satu tangan untuk menyentuh wajah Hideaki.

Ketika tangam terarah untuk menggapai wajah, Hideaki mengambil satu langkah maju dan

sedikit membungkuk agar Chizuru bisa menyentuhnya. Hangat. Sampai isak tangis Chizuru kembali memberat, kali ini lebih keras dan terdengar begitu pilu.

“Kenapa kau terluka? Kenapa kau pergi dan tidak mengabariku selama ini? Aku merindukanmu,” ucap Chizuru sambil menangis tergugu.

Hideaki tersenyum sambil membelai punggung tangan Chizuru dengan lembut. Tatapannya masih sama seperti dulu, ceria dan ramah. Sangat menenangkan dan penuh perhatian.

“Maafkan aku,” balas Hideaki akhirnya.

“Katakan padaku jika ini bukan mimpi,” tukas Chizuru dengan suara memohon. “Aku tidak sanggup berpisah denganmu lagi, hiks. Aku sangat merindukanmu. Jangan tinggalkan aku. Tetaplah bersamaku.”

Hideaki tersenyum lagi lalu mengecup punggung tangan Chizuru dengan hangat. “Maaf jika aku baru menemuimu saat ini. Aku juga merindukanmu dan akan selalu seperti itu. Perlu kau ketahui jika aku selalu mencintaimu, Chizu.”

Chizuru mengangguk dan percaya. Apa pun yang diucapkan Hideaki adalah kebenaran yang selalu dipercayainya. “Tetaplah bersamaku.”

“Maaf, aku tidak bisa,” ujar Hideaki lembut.

“K-Kenapa? Kau berjanji padaku akan kembali dan kita akan selalu bersama. Kau sudah kembali sekarang,” sahut Chizuru sambil terisak.

Kembali Hideaki tersenyum, kali ini dengan semburat kehangatan dan kasih sayang. “Aku kembali untuk mengucapkan salam perpisahan denganmu, Chizu.”

Isakan Chizuru semakin kencang dan perasaannya begitu sedih. Tidak tinggal diam,

Hideaki maju untuk memberi sebuah pelukan yang erat dan hangat.

“Jangan tinggalkan aku lagi, Hideaki-Kun,” mohon Chizuru.

“Ini bukan dunia nyata, Chizu. Di dunia yang kejam itu, aku sudah tiada. Tapi di sini, aku hidup dan akan segera berpulang ke rumah yang sudah disediakan bagiku,” ujar Hideaki lembut.

“A-Apa?”

Pelukan terurai dan Hideaki menangkap bahu Chizuru dengan mantap, lalu membungkuk untuk menyamakan posisi kepala. “Aku bersyukur masih diberi kesempatan untuk bertemu denganmu di batas ambang bawah sadar ini, Chizu.”

“Aku tidak mengerti.”

Hideaki tersenyum sekali lagi. “Selama ini, aku hidup dalam kenanganmu, Chizu. Aku yang sudah tiada, tidak sampai hati meninggalkanmu yang

begitu rapuh dan selalu menangisi kepergianku setiap malam. Aku berharap dan berdoa agar diberi kesempatan untuk mengucapkan perpisahanku. Inilah saatnya, Chizu.”

“Hideaki-Kun.”

“Aku mencintaimu, Chizu. Sangat. Tapi ada hal yang tidak mampu kita paksakan dan harus kita terima dengan kebesaran hati. Aku tahu itu sulit. Tapi sekarang? Aku lega karena hatimu sudah mampu melepaskanku,” lanjut Hideaki.

“Apa maksudmu? Aku selalu memikirkanmu dan aku...,”

“Aku tahu, Chizu. Tapi sekarang sudah berbeda. Masih ada kehidupan yang harus kau jalani, begitu juga aku. Dengarkan baik-baik, jangan menunggu lagi sebab aku tidak akan kembali. Biarkan aku menjadi sepenggal kisah lama yang berdiam dalam masa lalu. Apa yang sudah terjadi bukanlah kesalahan siapa-siapa, itu semua

sudah menjadi takdir yang harus kualami. Maaf jika aku harus meninggalkanmu, tapi aku tenang karena sudah melihatmu baik-baik saja.”

“Jadi, aku sedang bermimpi?” tanya Chizuru tidak percaya.

Hideaki tersenyum saja. “Aku hidup dalam kenangan yang tidak ingin kau lupakan. Penolakanmu, kesedihanmu, keraguanmu, dan penantianmu selama ini, sesungguhnya sudah menahan jalanku untuk kembali. Karena itulah aku tinggal dan terus menunggu di sini, sampai akhirnya kau datang dalam keadaan sudah mampu untuk melepaskan.”

“A-Apa?”

Menyadari bahwa Hideaki yang terus dikenangnya, yang terus dinantikan kehadirannya sudah membuat kepergiannya terhambat, Chizuru merasa tidak nyaman dengan kecemasan yang muncul begitu saja.

“Bukan salahmu, Chizu. Jika posisiku ada pada dirimu, mungkin aku juga akan melakukan hal yang sama,” ucap Hideaki, seolah bisa mendengar isi pikirannya.

Tatapan Chizuru mengarah pada luka lebam yang ada di sekitar wajah Hideaki, kembali merasa sesak dan isakan tiada henti. Apakah selama ini, pria itu mengalami kesakitan? Bahkan, sekujur tubuhnya seperti mengalami penganiayaan atau pukulan yang cukup keras. Membayangkan hal itu sudah membuat Chizuru ngeri dan hampir berteriak histeris.

Tapi tiba-tiba, Hideaki menutup kedua matanya dengan sebelah tangan, mengusap kepalanya dengan penuh kasih, dan dalam hitungan ketiga, Hideaki membuka mata Chizuru.

Chizuru mengerjap dan menatap sosok Hideaki dalam balutan pakaian dinas. Seragam tentara yang membalut pas di tubuh, topi baret

yang bertengger di kepala, dan luka-luka atau lebam yang tadi dilihat Chizuru kini sudah tidak ada.

Alis Chizuru berkerut bingung dan mendekat untuk menyentuh Hideaki. Jika tadi Chizuru bisa menyentuh dan memeluk, kali ini tidak bisa. Seperti bayangan, Hideaki bisa terlihat tapi tidak bisa disentuhnya walau dalam jarak sedekat ini.

“Hideaki-Kun,” ucap Chizuru dengan suara tercekat.

“Berbahagialah, Chizu. Tersenyumlah setiap kali kau teringat padaku, bersyukurlah setiap kali kau sudah merelakan kepergianku, dan terus berharap untuk sesuatu yang lebih baik di masa yang akan datang. Setiap pengharapan yang sudah kau naikkan, tidak akan menjadi sia-sia,” ujar Hideaki dengan lugas dan penuh damai.

“Aku pasti akan bahagia dan merelakanmu, Hideaki-Kun. Maafkan aku karena sudah menjadi

hambatanmu. Maaf karena diriku, kau harus menjalani takdir yang menyedihkan seperti itu,” ucap Chizuru lirih.

Hideaki menggeleng sambil terus tersenyum. “Tidak ada kesalahan yang sudah kau perbuat, Chizu. Aku adalah pelengkap dari kehidupan yang sedang kau jalani, dan kau adalah jawaban dari semua pengharapan yang kunaikkan.”

“Aku mencintaimu,” ucap Chizuru dengan seluruh perasaannya dan air mata yang mengalir semakin deras.

Hideaki menatap Chizuru dengan dalam, meski senyuman masih terpatri di wajah, tapi matanya berkaca-kaca. “Aku juga. Sangat mencintaimu. Tapi ada seseorang yang lebih mencintaimu. Terimalah ketulusannya. Sama seperti kau yang menerimaku, demikian juga kau harus menerimanya.”

Pikiran Chizuru spontan teringat akan Luke yang sudah menikahinya, memberinya kebahagiaan, dan yang sudah menjaganya dengan begitu baik. Pria itu berusaha untuk memastikan keamanan dan kenyamanan diri. Penuh perhatian, bertanggung jawab, dan selalu memberinya sukacita.

Hideaki menatap Chizuru dengan senyuman lebar sambil menganggukkan kepala seolah menyakinkan bahwa apa yang dipikirkan Chizuru adalah benar.

“Jangan menangiisi kepergianku, Chizu. Isilah hari-harimu dengan tawa dan bahagia. Tidak ada lagi duka, tidak ada lagi tangis, karena semua sudah usai. Jalani kehidupanmu sebagai seorang Chizuru Hasegawa yang penyayang dan baik hati. Sudah saatnya aku harus pergi,” ucap Hideaki sambil membungkukkan tubuh.

Chizuru mengangguk dan melebarkan kedua tangan. “Apakah aku boleh memelukmu?”

Hideaki terdiam lalu menggelengkan kepala. Sebagai gantinya, Hideaki memberikan sikap hormat ala tentara padanya. Bersikap formal dan sopan, seolah Chizuru adalah wanita yang harus dihormati dan tidak boleh diperlakukan dengan sembarangan.

“Aku, Hideaki Takeshiro, pamit undur diri dari hadapanmu. Ketika aku pergi, maka jiwamu akan kembali hidup. Dukamu berganti sukacita. Hatimu penuh dengan kedamaian dan batinmu penuh dengan ketenangan.”

Chizuru menatap Hideaki sambil menganggukkan kepala, membungkuk untuk memberi hormat, dan saat dia menegakkan tubuh, di situ Hideaki sudah tidak ada.

Persis seperti apa yang dikatakan Hideaki, selepas kepergiannya, Chizuru merasa damai,

tenang, dan lega. Tidak ada rasa duka saat melihat Hideaki pergi, melainkan penuh dengan sukacita yang membuatnya sanggup mengembangkan senyuman hangat di sana.



Chizuru terbangun dan langsung terduduk dengan napas terengah. Degup jantung bergemuruh kencang, peluh yang membasahi kening, dan tubuh yang bergetar di sana.

Mengerjap bingung, Chizuru menoleh pada jendela yang masih tertutup, seperti masih tengah malam atau mendekati subuh. Entahlah. Yang pasti, Chizuru merasa sudah tidur lama sekali.

Mencoba menggeliat tapi tidak bisa, sebab ada sesuatu yang mengganjal di perut. Menundukkan kepala, Chizuru mendapati Luke sedang merebahkan kepala di atas perutnya dengan kedua tangan yang melingkar di pinggangnya. Pria itu tidur tanpa mengenakan atasan dan menampilkan

tato-tato yang menyebar memenuhi punggung hingga kedua lengan.

Perasaan Chizuru menghangat dan tenang saat melihat Luke bersamanya sekarang. Spontan, Chizuru mengusap kepala Luke dengan hati-hati, menatapnya penuh rasa cinta, dan menikmati dengkurannya halus yang terdengar darinya.

“Terima kasih karena sudah mencintaiku begitu banyak, Shinichi-Kun. Aku berjanji akan mencintaimu lebih banyak dari yang kau berikan, mendampingimu hingga akhir hayat, dan menjadi ibu dari semua keturunanmu,” bisik Chizuru dengan rasa haru yang menguar dalam hati, hingga menitikkan air mata.

Chizuru kembali menoleh pada jam dinding yang menunjukkan pukul tiga dini hari. Bergeser hati-hati tanpa berniat untuk membangunkan Luke, merebahkan pria itu pada bantal besar, menyelimuti hingga batas dada, dan beranjak dari

ranjang. Tidak tahu dimana dirinya berada sekarang, namun terasa familiar.

Menyibakkan gordyn dan membuka pintu kaca untuk menuju beranda, Chizuru yakin jika dirinya sedang berada di kamar Almarhum Ayah-nya. Deg! Mengerjap panik, Chizuru melihat ke kanan dan ke kiri untuk memastikan pemandangan perkebunan pohon pinus dan rumah kayu yang bisa terlihat dari situ adalah benar.

Bagaimana mungkin jika dirinya sudah berada di Fukuoka, kediaman nenek yang sudah mengasingkan dirinya dan sudah lama tak dikunjungi? Chizuru membekap mulutnya sendiri agar tidak histeris atau pun berteriak untuk meluapkan kekagetannya. Bingung dengan semua yang terjadi, Chizuru mencoba mengingat kembali untuk kejadian terakhir yang dialami sebelum terlelap.

Menikah. Bulan madu. Telepon dari Hideaki. Pekerjaan baru. Autumn. Lalu taman dekat penthouse milik Patricia. Takuya dan Ayumi. Lalu...

“Kenapa kau berdiri di beranda tengah malam seperti ini?” suara berat Luke terdengar dari arah belakang, membuat Chizuru memekik sambil melompat karena kaget.

Belum sempat berbalik, Luke sudah memeluknya dengan erat dari belakang dan menaruh dagu di atas bahu Chizuru. Menoleh dan mendapati Luke yang masih memberikan ekspresi yang mengantuk dengan mata terpejam.

“A-Apakah kita ada di rumah nenekku?” tanya Chizuru panik.

Luke mengangguk dengan mata yang masih terpejam. “Hmmm.”

“Bagaimana kita bisa masuk ke sini?” tanya Chizuru yang semakin bertambah panik.

“Lewat pintu masuk, tentu saja. Dan nenekmu yang membukakan pintu, menyiapkan kamar ini untuk kita.”

Chizuru tertegun dengan ekspresi tidak percaya. Otaknya mencoba mencerna apa yang diucapkan Luke terhadap sesuatu yang mustahil. Bagaimana mungkin neneknya yang begitu keras bisa membukakan pintu untuk Luke dan dirinya? Apa lagi Chizuru dalam keadaan tidak sadar dan sudah pasti Luke menggendongnya. Ini tidak mungkin, pikir Chizuru.

“Apa kau bercanda?” tanya Chizuru untuk memastikan.

Kini, Luke membuka matanya dan menatap Chizuru dengan tajam, terkesan tidak suka dengan pertanyaan Chizuru barusan dan tampak terusik karena tidurnya terganggu.

“Apa kau pikir sedang berada dalam dunia mimpi? Jika ya, silakan keluar dari alam mimpi dan

kembali pada dunia nyata, Chizu,” balas Luke datar.

“Bukan begitu maksudku,” sergah Chizuru cepat sambil membalikkan tubuh untuk menghadap Luke. “Obaa-San tidak akan menyukai kedatanganku, apa lagi dengan dirimu. Dia tidak menginginkan adanya kedatangan orang luar.”

“Kau adalah cucunya. Chizu,” sahut Luke sambil mencondongkan tubuh, merangkul pinggang, dan mulai mengecup kulit bahu Chizuru.

“Tapi aku tidak disukai dan... enggghh, Luke. Hentikan, ini geli,” keluh Chizuru sambil meringis pelan karena rasa geli dari Luke yang mulai mencium dari bahu sampai ke lekuk leher dari gaun tidur model bertali yang dikenakan.

“Aku tidak ingin mendengar apa-apa karena ini masih tengah malam,” ucap Luke sambil asik

mencium, kali ini sudah sampai di bawah dagu Chizuru sambil mengeratkan dekapan.

“T-Tapi aku tidak membangunkanmu, sungguh. Kau sendiri yang ke sini dan...,”

“Karena aku tidak bisa tidur jika tidak ada kau. Hmmm, kau lembut sekali,” sela Luke sambil mendesah pelan ketika tangannya sudah merayap di atas payudara Chizuru yang tidak mengenakan bra di balik gaun tidurnya.

“Luke,” desah Chizuru pelan. “K-Kita tidak mungkin melakukan hal itu di rumah Obaa-San.”

“Kenapa tidak? Kita adalah suami istri, ingat? Ugh, Fuck! Putingmu sudah menegang, apa kau juga menginginkanku? Atau jangan-jangan kau sudah basah...ah! Benar sekali. Kau sudah basah.”

Chizuru menahan erangan ketika tangan Luke semakin bergerilya di sekujur tubuh, menyentuh titik sensitifnya tanpa ragu, sambil menjilat dan menyedap kulit tubuhnya.

“Jangan lakukan itu, Luke. Aku tidak ingin membangunkan Obaa-San dan ahhh...,”

“Tidak akan ada yang terbangun jika kau tidak mengeluarkan suara, Sayang,” desis Luke sambil mengangkat tubuh Chizuru dengan mudah dan masuk ke dalam kamar, lalu merebahkan Chizuru di atas ranjang, kembali melanjutkan kegiatannya tadi.

“Kau masih perlu ah.. menjelaskan... semuanya ah... p-padakuhhh...”

“Itu bisa nanti. Jangan banyak bicara, aku sedang sibuk.”

Hendak membalas tapi tidak mampu sebab suaranya tersendat, tenggorokannya mengering, dan mulai merasakan sesak napas, ketika lidah Luke sudah mengisap putingnya yang sudah mengeras dari balik gaun tidur dan tangan yang sedang memainkan titik sensitif yang sudah basah dari balik celana dalamnya.

“Luke, ahhh... ahhh,”

“Ssshhhh, jangan berisik, Chizu. Kecuali jika kau ingin nenekmu terbangun, meski aku sama sekali tidak keberatan mendengar desahanmu yang semakin membuatku menegang, seperti ini,” ucap Luke sambil menyeringai mesum dan mengarahkan satu tangan Chizuru ke arah kejantanannya yang sudah begitu keras.

Wajah Chizuru memerah dan kewanitaannya berdenyut begitu saja merasakan ketegangan Luke yang terasa di telapak tangannya. Tidak ingin mengeluarkan bantahan yang tak berarti atau suara desahan yang akan menyulitkan dirinya jika terdengar oleh orang lain, Chizuru mati-matian melumat bibirnya untuk menahan erangan lewat napas yang memburu kasar dan tubuh yang menggelinjang hebat ketika Luke berhasil memainkan reaksi tubuhnya untuk menguap dalam luapan klimaks yang begitu luar biasa.

Part 28

Bekerja selama belasan jam membuat Luke kelelahan. Belum lagi harus melakukan penerbangan menuju ke Jepang dengan membawa Chizuru bersamanya. Misi sudah diselesaikan dan saatnya pemulihan untuk sisa urusan yang harus segera dituntaskan. Bagi Luke, jika bisa menyelesaikan pekerjaan hari ini, maka tidak perlu menunggu sampai besok.

Bertemu dengan Kanako Hasegawa bukanlah hal yang sulit. Wanita tua yang tampak dingin itu terlihat cemas melihat Chizuru yang berada dalam gendongan Luke dan masih tak



sadarkan diri. Mempersilakan Luke untuk menempati kamar milik ayah mertuanya tanpa sekali pun bertanya. Bisa jadi, wanita itu sudah mengetahui apa yang terjadi

Chizuru yang memang sudah memakai gaun tidur oleh Patricia langsung direbahkan di ranjang, menyelimutinya, dan tampak masih begitu lelap. Luke segera membersihkan diri, meringis pelan ketika air hangat mengguyur sekujur tubuhnya yang terasa nyeri. Memukul orang tentu membutuhkan tenaga ekstra, bahkan punggung tangannya lebam dan membengkak.

Napas Luke memburu kasar setiap kali teringat wajah-wajah sialan yang sudah menyakiti Chizuru. Terlalu jahat demi harta yang fana. Biadab, geram Luke dalam hati.

Tidak membutuhkan waktu lama bagi Luke untuk membersihkan diri karena dirinya begitu lelah dan ingin segera tidur. Dengan hanya

mengenakan boxer, Luke merangkak naik ke ranjang dan menyibakkan selimut untuk mendekat pada Chizuru.

Wanita itu terlelap dan Luke sangat menyukai pemandangan saat Chizuru tidur. Melingkari pinggang sambil merebahkan kepala di atas perut rata Chizuru, Luke memejamkan mata dan terlelap begitu saja.

Dia yakin dia sudah tidur, tapi entah kenapa pikirannya masih bekerja, membawanya pada satu waktu yang tidak disukai Luke. Apakah ini mimpi? Atau sedang ditarik pada masa lalu? Seolah Luke berada di sebuah rumah yang tidak asing. Rumah Chizuru. Tata letak dan situasi persis seperti saat Luke masih mengikuti bimbingan belajar dari Chizuru.

Dari posisinya, dia melihat Chizuru menangis di halaman belakang rumah. Punggung mungil wanita itu bergetar seiring dengan isakan yang

tertahan, mengenakan terusan berwarna hitam, seperti sehabis berduka. Ada yang berbeda, pikir Luke. Wanita itu terlihat seperti masih berumur belasan tahun, begitu kecil dan belia, namun sedih dan rapuh. Menangis terisak di tengah hujan deras seiring dengan suara petir yang bergemuruh.

Luke ingin memeluknya dan hendak melangkah tapi gerakannya terhenti ketika melihat ada seorang pria muda dengan pakaian resmi datang. Pria itu menatap Chizuru penuh arti, lalu berlutut sambil mengarahkan payung pada Chizuru.

Isakan Chizuru terhenti dan menatap pria itu dengan waspada. “Siapa kau, Tuan?”

Pria itu tersenyum hangat. “Aku ditugaskan seseorang untuk melindungimu, Chizuru.”

“S-Siapa?” tanya Chizuru kaget.

“Bukan siapa-siapa. Aku akan datang sekali ini saja, karena itu dengarkan aku baik-baik,” jawab

pria itu dengan alis terangkat. “Tetaplah di sini. Di rumah orang tuamu. Sebab di dunia ini, hanya tempat inilah yang paling aman untuk dirimu.”

“A-Apa maksudmu?”

“Apa kau mencintai orang tuamu?”

Chizuru mengangguk sambil kembali menangis terisak.

“Kalau begitu, tunjukkan cintamu dengan memelihara rumah ini dan jaga dirimu. Selama kau di sini, maka apa yang ada di sekelilingmu akan melindungi dan menjaga agar kau tetap hidup.”

Luke memicingkan mata untuk melihat siapa yang berbicara. Mengambil satu langkah dengan pelan, lalu langkah kedua, dan seterusnya sampai mendekati posisi mereka tapi tidak berhasil untuk melihat siapa yang berbicara karena penglihatan itu perlahan menghilang.

Merasa perlu bertindak, Luke menggoncangkan tubuh dan berakhir dengan terbangun dalam keadaan linglung. Menatap sekitarnya dan jam menunjukkan pukul tiga lewat sepuluh menit. Menoleh pada sisi ranjang yang kosong dan segera melirik ke arah pintu beranda yang terbuka.

Segera beranjak dari ranjang dan berjalan menuju ke sana lalu terdiam selama beberapa saat. Rasa kantuk menguap entah kemana ketika melihat Chizuru sedang berdiri membelakangi dengan pandangan yang seperti menatap ke arah langit.

Luke menatap postur tubuh Chizuru yang melekek sempurna, gaun tidur berbahan satin yang hanya menutupi sampai batas paha, memberi akses luas bagi Luke untuk melihat bentuk bokong Chizuru yang indah.

Napas Luke sudah terasa berat dengan hasrat yang tiba-tiba melesak naik hingga ke kepala. Spontan melangkah pada Chizuru dan memeluknya dari belakang. Sangat erat, sampai Luke tidak tahan untuk segera melampiaskan hasratnya saat ini juga, tidak peduli dimana dirinya berada.

Luke menggoda dengan sentuhan dan liukan lidah yang terampil di sekujur tubuh Chizuru, memainkan reaksi tubuh yang begitu sensitif terhadap setiap serangan yang dilakukan Luke. Menggelinjang hebat, menahan erangan sambil melumat bibir, wajah yang merona penuh nikmat di sana, dan dada yang naik turun karena deru napas yang menggulung hebat. Pemandangan itu membuat Luke puas dengan ulahnya sendiri.

“Apakah terasa begitu nikmat, Chizu?” bisik Luke tepat di telinga Chizuru ketika wanita itu

sudah mendapatkan klimaks pertamanya dari permainan lidah di titik sensitifnya.

Chizuru mengerjap sayu dan menatap Luke dengan wajah yang memancarkan kepuasan di sana, membuat kejantanan Luke semakin berkedut nyeri di bawah sana.

“Bolehkah aku mencoba melakukan sesuatu?” tanya Chizuru sambil mengatur ritme pernapasannya.

Alis Luke berkerut dan mengangguk saja. Chizuru segera bangkit dari rebahan dan menekan tubuh Luke agar bersandar pada bantal besar yang ada di belakangnya. Kemudian, secara perlahan Chizuru bergerak turun sambil menyentuh dada Luke lalu turun ke perut dan... shit! Luke menelan ludah dengan susah payah melihat aksi yang hendak dilakukan Chizuru padanya.

“C-Chizu,” panggil Luke dengan suara tercekat.

Chizuru mengabaikan panggilan Luke dengan terus bergerak turun hingga kepalanya berhadapan dengan kejantanan Luke yang sudah menegang sempurna di bawah sana. Dengan tangan gemetar, Chizuru membawa kejantanan itu dalam genggamannya yang erat, lalu mulai menggerakkan tangannya dalam gerakan naik turun memberi pijatan lembut di sepanjang ketegangan itu. tidak sampai di situ, Chizuru mendekatkan wajah dan membuka mulut untuk menjulurkan lidah. Meliuk kepala kejantanan dalam satu liukan seolah sedang bereksperimen, liukan kedua untuk mengeksplorasi lebih banyak, dan liukan ketiga sampai seterusnya sukses membuat Luke menggila.

Luke mendesah dan memejamkan mata ketika kehangatan menyelubunginya dimana Chizuru sudah membawa ketegangan Luke ke dalam mulutnya seiring dengan tangan yang terus bergerak naik turun, menyeimbangkan gerakan

mulut untuk mendapatkan ritme yang sama. Dengan posisi berbaring dan kepala Chizuru yang bergerak di antara kakinya yang terentang, Luke merasa melayang.

Selama ini, Luke sering berimajinasi liar tentang bagaimana rasanya menyetubuhi Chizuru. Apakah sempit? Apakah sangat nikmat? Apakah mulutnya bisa mengulum dengan hebat? Semua terus terpatri dalam pikirannya dan merasa takjub ketika apa yang dipikirkan menjadi sebuah kenyataan yang manis.

Tangan Luke terulur untuk menelusuri bibir Chizuru di sekeliling kejantanannya, masih bekerja untuk memberi kenikmatan yang tidak disangka Luke akan dilakukan oleh wanita itu. Sensasi yang terasa begitu intens, seperti mimpi yang berubah menjadi kenyataan sehingga Luke tidak tahu berapa lama dirinya mampu bertahan. Membuat

Luke tak berdaya untuk bergerak atau menghentikan apa yang dilakukan Chizuru saat ini.

Ketika kuluman itu berubah menjadi hisapan keras, tubuh Luke bergetar dan merasakan keinginan untuk Chizuru berada di atasnya. Dalam gerakan cepat, Luke duduk dan menarik Chizuru ke atas pangkuannya, melingkarkan kaki di sekeliling pinggangnya, sambil mencium bibir Chizuru dengan bernapsu.

Luke menggerakkan tangan ke bawah, mengarahkan kejantanannya di depan celah Chizuru yang sudah begitu basah dan mengangkat bokong Chizuru sedikit. Dalam satu gerakan mulus, Luke sudah sepenuhnya berada di dalam Chizuru seiring dengan suara erangan keduanya yang terdengar begitu nikmat.

Chizuru mengayunkan pinggulnya ke depan untuk mendorong lebih dalam, memberi keintiman yang begitu disukai Luke dan

membiarkan wanita itu menungganginya selama beberapa saat. Meski gerakannya masih kaku, namun wanita itu berusaha untuk memimpin permainan. Bagi Luke, Chizuru sangat sempurna.

Napas Chizuru memburu seiring dengan gerakannya yang semakin tergesa, memberi tanda bahwa dia akan segera mencapai klimaks kedua sambil merangkul bahu Luke dengan erat. Merasakan tubuh Chizuru yang menyempit dan menyesakkan kejantanan Luke di dalam sana, di situ Luke segera mencengkeram pinggang Chizuru dengan kedua tangan dan mengarahkan tubuh Chizuru naik turun agar mendapatkan ritme yang diinginkan.

Tubuh Chizuru sepenuhnya berada dalam kendali Luke dan sudah mendapatkan kecepatan yang diinginkan. Erangan demi erangan terlepas keluar dari Chizuru, tubuhnya bergelincang hebat

dan tangan yang mencengkeram bahu Luke begitu dalam hingga kukunya menusuk kulit Luke.

Damn! Luke hampir mendekati klimaksnya dan segera mengubah posisi untuk memberi kenikmatan yang lebih bagi Chizuru. Tanpa memutuskan penyatuan, Luke membalikkan posisi dimana Chizuru berada di bawah dan dirinya di atas. Menaikkan kedua kaki Chizuru lalu menekan paha hingga tubuh bawahnya mencondong ke atas, memberi akses lebih banyak bagi Luke untuk meluncurkan serangan.

Luke mendorong lebih dalam, semakin dalam hingga seperti sudah menyentuh mulut rahim Chizuru di dalam, bersamaan dengan Chizuru yang sudah mengerang lebih keras dari sebelumnya. Semakin Luke menekan paha Chizuru agar naik ke atas, semakin dalam kejantanannya melesak masuk ke dalam, dan kenikmatan itu semakin tak tertahankan.

Luke mempercepat dorongan-dorongan, memberi variasi seperti memutar lalu menusuk lebih dalam, dan memompa dalam kecepatan yang semakin mendesak. Chizuru mengerang dan menggelinjang di bawah Luke tepat ketika Luke sudah tidak sanggup untuk menahan lebih lama lagi. Terdengar namanya diserukan dalam suara Chizuru yang tercekat seiring dengan tubuhnya yang mengejang di sekeliling ketegangan yang mencengkeram erat di sana.

Intensitas seperti itu membuat Luke mencapai ledakan gairah puncak kenikmatannya dan ambruk di tubuh Chizuru untuk meredamkan erangan yang begitu berat di sana. Keduanya berkeringat dan terengah-engah sambil berpelukan untuk menikmati denyutan klimaks yang masih terjadi di dalamnya.

“Apa-apaan barusan, Chizu? Aku tidak menyangka kau bisa membuatku gila,” bisik Luke setelah sudah bisa bernapas dengan normal.

Dengan siku yang menahan tubuh, Luke menatap Chizuru yang masih berada di bawah tindihan tanpa melepas penyatuan mereka.

Chizuru melumat bibirnya sambil menatap Luke dengan ekspresi malu. “Apa aku terlalu...”

“Tidak!” sela Luke cepat, seolah tahu apa yang ingin dikatakan Chizuru. “Kau sangat hebat. Terima kasih. Lain kali, beri kejutan seperti tadi dan aku akan menjadi bajingan paling beruntung di dunia ini.”

“Kau bukan bajingan,” tegur Chizuru sambil menggelengkan kepala dan mengangkat tangan untuk mengusap wajah Luke dengan lembut. “Kau adalah pria yang sangat baik dan layak untuk dicintai.”

Luke mengerutkan alis dan menatap Chizuru dengan heran. “Apakah ada sesuatu yang membuatmu tiba-tiba seperti ini? Apakah kau...,”

“Aku mencintaimu, Luke. Seberapa besar rintangan yang akan kita hadapi ke depannya, kumohon untuk tetap tinggal bersamaku dan jangan pergi,” sela Chizuru dengan mata yang berkaca-kaca.

Luke tersentak kaget sambil menarik diri untuk melepas penyatuan mereka dan mengubah posisi Chizuru agar bersandar di bantal besar. “Jangan menangis, aku tidak akan pergi. Aku sudah berjanji untuk selamanya akan bersamamu dan memberimu kebahagiaan.”

Chizuru menyandarkan kepala pada dada Luke dan memeluk dengan erat. “Aku hanya takut.”

“Tidak usah takut. Tidak akan ada yang terjadi sebab semuanya sudah usai. Aku yang seharusnya meminta maaf atas kesalahan yang sudah

kuperbuat karena membiarkan hal ini terlalu lama. Aku yang patah hati sampai menutup mata dan telinga untuk sekedar tahu kabar terbaru tentangmu. Jika aku bisa lebih cepat, mungkin saja....,”

Ucapan Luke terhenti ketika Chizuru menaruh satu telunjuk di bibir Luke sambil menatapnya dengan tegas. “Apa yang terjadi padaku bukan kesalahnmu, Luke. Aku bersyukur bisa bertemu denganmu dan bersamamu saat ini. Itu sudah lebih dari cukup.”

Senyum mengembang di wajah Luke, memandang wajah Chizuru yang tampak begitu hangat dan lembut. Meski ada kecemasan dan ketidaknyamanan dari sorot matanya, tapi Chizuru tetap berusaha untuk menahan diri agar tidak terhanyut dalam perasaan yang dirasakannya. Bisa sedih, kecewa, atau mungkin masih belum siap menerima semua kenyataan yang sudah

diketahuinya. Terbukti jika Chizuru sama sekali tidak menyinggung hal itu padanya.

“Whatever comes, let it come. What stays, let stay. What goes, let go. We can’t change the past, Chizu. As long as you’re with me, no one can hurt you. That’s my vow til the very end,” ucap Luke sambil meraih satu tangan Chizuru dan mengecup punggung tangannya dengan hangat.

Chizuru tersenyum dengan hangat dan kembali memeluk Luke lebih erat dari sebelumnya. Mengambil posisi untuk mencari kenyamanan, memejamkan mata dan bersiap untuk melanjutkan tidurnya. “Terima kasih, Luke.”

Luke membelai pucuk kepala Chizuru dan menciumnya dengan dalam. “Lalu, apa yang terjadi denganmu? Kenapa kau bisa terbangun di tengah malam dan memberi kejutan seperti tadi? Belum lagi soal kau yang menyatakan perasaan padaku.”

“Seseorang mengatakan padaku untuk menerima ketulusanmu karena kau sudah mencintaiku lebih banyak. Dan dia benar. Sangat benar. Sampai aku merasa tidak rela jika harus melepaskanmu bahkan sedetik saja,” ucap Chizuru pelan dan terlelap begitu saja.

Senyuman mengembang semakin lebar di wajah Luke, merasakan kehangatan dan kelembutan Chizuru dalam pelukan sambil memandang wanita itu cukup lama. Mencintai Chizuru adalah hal yang tidak pernah lelah untuk dilakukan selama dirinya masih bernapas. Dicintai oleh Chizuru adalah anugerah yang tidak ternilai bagi Luke setelah apa yang sudah dilewatinya.

Sambil menyandarkan kepala di bantal besar dan mengeratkan pelukannya dimana Chizuru sudah terlelap, Luke menghela napas dan menatap langit-langit kamar dengan tatapan menerawang. *“Watashi wa eien ni anata o mamorimasu, Chizuru.*

Yasuraka ni nemuri, Hideaki-San, Giri No Oya. Kanojo wa watashitoisshoni anzendesu."

(I'll protect you forever, Chizuru. Rest in peace, Hideaki-San, Parent in law. She's safe with me.)

Part 29

Canggung. Itulah yang dirasakan Chizuru saat ini ketika duduk semeja dengan nenek yang sudah belasan tahun tidak dilihatnya. Kanako Hasegawa, tampak begitu sehat meski rambut sudah memutih dan terlihat jauh lebih tua. Seperti wanita berkelas yang memiliki kedudukan sosial tinggi pada umumnya, Kanako duduk dengan kesan angkuh dan begitu tegak dengan dagu terangkat.

Semua yang dilakukan seolah memiliki prosedur yang tidak boleh dilakukan secara acak atau harus sesuai dengan pengaturan yang sudah



ditetapkan. Seperti minum teh misalnya, letak cangkir harus di tangan kiri dan tangan kanan harus memutar cangkir sebanyak tiga putaran, atau motif bunga pada cangkir harus terlihat.

Kanako juga masih memakai kimono tradisional dengan rambut yang disanggul rapi. Duduk dengan dada tegap dan kaki dilipat ke belakang. Ruang keluarga Hasegawa masih tampak seperti rumah tradisional Jepang, menggunakan Tatami untuk menutupi lantai, Washitsu sebagai pembatas ruang, Genkan untuk menaruh alas kaki, dan Fusuma sebagai pintu geser.

Dengan sebuah meja besar dan alas duduk, di situ Chizuru duduk tepat di hadapan Kanako yang masih menyeruput teh dengan hikmat. Sedangkan Luke? Pria itu seperti tidak mempedulikan aturan meja makan yang ada di situ karena dia sedang menopang dagu dengan menaruh siku di atas lutut yang ditekuk. Tampak jenuh dan bosan.

“Kurasa kau sudah tahu apa yang terjadi dan tidak perlu mendengar penjelasan dariku, bukan?” ujar Kanako memulai pembicaraan dan menatap Chizuru tanpa ekspresi.

Chizuru tidak langsung menjawab. Terdiam cukup lama dengan berbagai pikiran yang berkecamuk saat ini. “Apakah itu alasannya Obaa-San tidak mau menerimaku dalam keluarga ini?”

“Bukan tidak mau menerima, tapi mengabaikan. Berharap jika kau tidak kupedulikan, maka kau akan dijauhi mereka dan berpaling padaku. Tapi ternyata, mereka ingin membunuhmu lebih dulu untuk memutuskan keturunan Hasegawa,” koreksi Kanako langsung.

“Apakah selama ini, tidak ada yang berusaha mencelakaimu?” tanya Chizuru heran.

“Karena itulah Kanako Obaa-San tidak pernah keluar dari rumah ini, Chizu,” Luke mengambil alih jawaban sambil menatap Kanako dengan

sengit. “Klan Kimura-Kai yang memberi perlindungan padanya sehingga seluruh staff pekerja yang memegang perusahaan di bawah naungan Hasegawa adalah anak buah Kimura-Kai. Membagi keuntungan lewat komisi yang dijanjikan, demikian nenekmu melakukan negosiasi untuk meminta perlindungan atas dirinya dan dirimu.”

Chizuru menoleh pada Luke dengan alis terangkat. “Darimana kau tahu semua ini?”

“Apa kau masih harus bertanya darimana aku mengetahui semua itu setelah melihat hasil pekerjaanku kemarin? Wah, aku tersinggung,” balas Luke sambil memutar bola mata.

“Pada intinya, aku hanya tidak ingin kau bernasib sama dengan putraku, Kenzo,” lanjut Kanako dengan suara tercekat. “Dia satu-satunya putraku tapi memiliki nasib yang begitu buruk. Jika saja dia tidak kabur dari rumah ini dan lebih

memilih untuk hidup susah dengan wanita kalangan bawah itu, aku masih bisa...,”

“Cukup, Obaa-San!” sela Chizuru tajam dan menatap Kanako dengan berang. “Yang kau hina itu adalah ibuku!”

Kanako menatap Chizuru tidak kalah berangnya. “Tapi dia sudah mengambil putraku!”

“Mereka saling mencintai! Sama sekali tidak ada niat untuk menginginkan kekayaan keluargamu! Ayahku bekerja dengan keras dan ibuku sudah menjadi istri sekaligus ibu yang baik! Kau tidak berhak menilainya jika belum mengenalnya!” balas Chizuru geram.

Kanako memberikan tatapan yang menghunus tajam sambil mendengus kasar. “Aku sudah cukup tahu siapa ibumu yang dengan liciknya menghasut Kenzo untuk meninggalkanku! Wanita dari kelas bawah memang selalu memiliki niat terselubung untuk mengharapakan kekayaan instan dari pria

terhormat seperti Kenzo. Jika saja bukan darah Kenzo yang mengalir dalam tubuhmu, aku tidak sudi untuk duduk berhadapan denganmu!”

Rasa nyeri dalam hati semakin terasa saat Kanako mengeluarkan ucapan yang begitu menyakitkan. Kini, Chizuru mengerti bahwa apa yang diusahakan Kanako bukanlah karena cinta tapi keharusan. Menjaga warisan Hasegawa agar jatuh pada darah keturunan yang sah dan sialnya adalah hanya dirinya yang tersisa. Bukan karena mengasihi Chizuru layaknya seorang cucu, tapi karena rasa cintanya pada Kenzo, anak kandung yang sudah tiada dan mau tidak mau, hanya Chizuru sebagai satu-satunya harapan untuk warisan itu tidak jatuh ke tangan orang lain.

Tersenyum sinis dengan ekspresi yang tampak begitu dingin, Chizuru menatap Kanako dengan rasa simpati yang begitu besar. “Jika kau pikir dengan kekayaan bisa membuatmu bahagia, kurasa

kau bisa menjalani hidupmu dengan kasih yang berlimpah. Tapi ternyata? Sungguh sangat kasihan sekali.”

Kanako membulatkan mata dan menatap Chizuru dengan tercengang, seperti tidak percaya atau pernah merasakan hal yang sama seperti saat ini.

“Kau hidup sendirian dan tidak bisa keluar dari rumahmu demi menjaga warisan yang katanya begitu banyak itu. Kau mengabaikan menantu yang sudah melahirkan keturunan bagi keluargamu hanya karena dia berasal dari kalangan bawah. Kau juga mengabaikan cucumu demi supaya aku tidak dijangkau musuh tapi malah sebaliknya. Jujur saja, aku tidak menyangka jika ada klan dan organisasi yang mau membantumu meski kau tidak memiliki perasaan,” lanjut Chizuru dengan napas yang memburu kasar dan kedua tangan mengepal erat.

Kanako tidak membalas karena masih terpaku dengan ucapan Chizuru. Luke tersenyum melihat bagaimana Chizuru mengambil kendali atas perdebatan alot yang selalu tidak ada titik temunya.

“Kini aku tahu alasan ayahku meninggalkan ibunya. Bukan karena demi seorang wanita, tapi karena kasih ibunya sudah menjadi dingin dan buta oleh ketamakan serta dendam yang tidak akan pernah hilang. Bisaa kau bayangkan apa yang terjadi dengan ayahku, seandainya dia tetap memilih bersamamu? Kurasa dia akan tetap mati dengan rasa penyesalan, berbeda dengan saat dimana dia mati bersama orang yang dia cintai,” tukas Chizuru dengan ekspresi menggelap dan menatap Kanako penuh kebencian.

“Jika saja ayahku bukan seorang Hasegawa dan jika saja kau bisa berlaku adil dengan pihak ketiga yang katanya adalah hasil perselingkuhan dari kakekku, mungkin tidak akan ada kejadian seperti

ini. Apakah kau pernah bertanya kenapa kakekku bisa dengan tega berselingkuh darimu? Apa kau juga tidak bertanya kenapa ayahku memilih meninggalkanmu? Jawabannya adalah kau! Kau yang membuat mereka terjebak dalam keputusan berat yang harus dilakukan dan kau tidak bisa menerima masukan apa pun karena kau egois!”

Chizuru beranjak dan menarik Luke untuk ikut dengannya. Tentu saja, Luke dengan senang hati mengikuti keinginan Chizuru sambil melihat bagaimana wanita itu menatap Kanako dengan sorot mata kekecewaan sekaligus kemarahan secara bersamaan.

“Selamat untukmu, Obaa-San. Akhirnya, kau yang memenangkan perselisihan dan perebutan warisan ini. Kuharap kau sangat bahagia ketika bisa menggenggam kekayaan keluargamu kembali. Jika satu hari nanti kau menutup mata, matilah dengan damai dan jangan menambah beban

hidupku dengan menulis namaku sebagai ahli warismu. Karena saat ini, aku bukan Chizuru Hasegawa. Aku adalah Chizuru Wilson, atau Chizuru Kuga, atau apa pun yang menjadi nama belakang suamiku. Kuharap kau berumur panjang dan bisa bertemu dengan orang tuaku di surga, jangan lupa untuk meminta maaf pada mereka.”

Setelah itu, Chizuru keluar dari ruangan itu sambil menarik Luke tanpa menoleh lagi ke belakang. Menjadi seorang Hasegawa adalah kutukan untuknya dan dia sudah mematahkan kutuk yang sudah mengikatnya sepanjang usianya. Tidak ingin mengalami hal seperti kemarin dan tidak ingin jika anaknya nanti akan mendapat nasib yang sama seperti dirinya.

Menjadi bahagia tidak membutuhkan kekayaan yang berlimpah. Menjadi kaya tidak berarti bahagia. Chizuru melihat bagaimana kasih yang terjalin antara orang tuanya meski hidup

sederhana, pernah mengalami masalah keuangan sampai tidak bisa membayar cicilan, tapi mereka tetap saling menguatkan dan mencintai hingga akhir. Berbanding terbalik dengan Kanako yang memiliki segalanya tapi hidup sendirian dalam keangkuhan dan kesombongannya. Apa gunanya memiliki semua kekuasaan itu tapi tidak bisa menikmati hidup? Bahkan untuk keluar dari rumahnya saja tidak bisa jika masih ingin hidup.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya Luke saat mereka sudah keluar dari rumah itu dan duduk di taman belakang untuk menunggu mobil jemputan.

“Tidak, Luke. Aku tidak baik-baik saja,” jawab Chizuru sambil menggeleng dan menundukkan kepala sambil mengusap matanya yang basah.

Luke tersenyum maklum dan merangkul bahu Chizuru seolah menguatkan. “Tapi kau sangat keren tadi, aku bangga.”

Chizuru menoleh dan menatap Luke. “Apakah ini adalah alasanmu membawaku kemari?”

Luke mengangguk. “Aku ingin semua masalah diselesaikan dan tidak ada lagi yang tertunda. Semua ada masanya dan kali ini adalah masa dimana kau harus melepas dan merelakan apa yang ada di belakangmu, Chizu.”

“Kau benar,” gumam Chizuru pelan.

“Nenekmu memang keras tapi kurasa dia akan mengalami perubahan setelah melihatmu melemparkan ucapan yang jujur dan menyakitkan seperti tadi. Selama ini, tidak ada yang bisa melawannya karena terlalu keras. Hanya kau yang bisa membuatnya lunak, karena kau adalah keturunannya dan memiliki kemiripan seperti ayahmu. Berikan dia waktu untuk berpikir dan akan ada waktunya dia menyesal lalu memintamu kembali,” balas Luke.

“Aku tidak...,”

“Jangan langsung memutuskan saat kau sedang emosi. Pahami segala sesuatu dengan kepala dingin, Chizu. Aku senang saat kau mengatakan bahwa kau akan menggunakan namaku sebagai nama belakangmu, tapi itu tidak mengubah kenyataan bahwa kau adalah seorang Hasegawa. Hanya kau yang dimilikinya dan mau tidak mau, dia akan mendengarkanmu, Chizu. Percayalah.”

“Aku tidak akan minta maaf dengannya.”

“Tentu saja tidak usah, sebab dia berhutang maaf yang begitu banyak padamu. Tenang saja, dalam hal ini aku mendukungmu. Lihat apa yang sudah kulakukan padamu? Kau menjadi sangat keren dan aku bangga.”

Chizuru tersenyum melihat keceriaan yang diberikan Luke padanya, karena dia tahu jika pria itu berusaha menghibur tapi merasa geram dalam hatinya. Sedikit banyak, Chizuru merasakan adanya

perubahan yang terjadi dalam dirinya semenjak bersama dengan Luke.

Keinginan untuk bahagia, nilai diri yang semakin tinggi, juga rasa merdeka yang diharapkannya selama ini, semakin terasa nyata dan sedang dilakukan oleh dirinya. Semua berkat Luke dan tidak pernah berhenti bersyukur telah dipertemukan oleh orang sebaik Luke.

“Apa kau adalah orang yang hebat dan kuat, Luke?” tanya Chizuru kemudian.

Alis Luke berkecukupan bingung. “Apa maksudmu?”

“Maksudku adalah apa kau memiliki kekuatan yang tidak seperti orang lain? Karena aku tidak ingin kau mendapat nasib yang sama seperti Hideaki-Kun hanya karena dekat denganku,” jawab Chizuru sedih. “Aku seperti pembawa sial untuk orang sekitarku dan Hideaki-Kun tidak pantas menerima takdir hidup yang menyedihkan.”

Luke menyeringai sinis sambil menggelengkan kepala. “Sudah kubilang jika orang itu mati karena jalan hidupnya sampai di situ saja. Itu bukan salahmu. Jangan terus menyalahkan diri dan kau layak untuk melanjutkan hidupmu dengan kebahagiaan, Chizu. Dan kau tenang saja, aku sangat hebat dan tidak terkalahkan.”

Menatapnya lirih, Chizuru memberikan senyuman hambar. “Kuharap demikian karena aku sudah tidak mampu untuk kehilangan lagi. Aku sudah lelah untuk menjadi sedih dan terus menangis.”

“Karena itu tersenyumlah dan jangan biarkan kesedihan menguasai dirimu, Chizu. Kau adalah wanita yang kuat dan tegar, meski sedikit bodoh dan plin plan, kurasa kau akan baik-baik saja.”

Bibir Chizuru menekuk cemberut. “Aku tidak bodoh dan plin plan.”

“Sekarang kau sudah tidak seperti itu karena sudah menjadi istriku,” ujar Luke bangga.

Mobil jemputan sudah tiba dan Luke segera beranjak sambil mengulurkan tangan ke arah Chizuru dengan tatapan hangat. “Sudah saatnya kita pulang ke rumah kita sendiri, Chizu.”

“Apakah kita akan kembali ke Tokyo dan pulang ke rumahku?” tanya Chizuru sambil menyambut uluran tangan Luke dan mengikutinya masuk ke dalam mobil itu.

“Tidak! Sampai kapan pun, aku tidak akan menempati rumah jelek itu,” tolak Luke langsung ketika mobil sudah melaju.

“Kenapa seperti itu? Kupikir aku...,”

“Biarkan rumah itu menjadi sisa kenangan yang tidak akan kuhancurkan demi menghormati orang tuamu, Chizu. Sese kali kita akan ke sana untuk melihat dan tidak untuk ditempati. Asal kau tahu saja, aku adalah seorang pria yang sudah

seharusnya membawa istrinya keluar dan menempati rumah miliknya sendiri, bukan hasil peninggalan mertua,” sela Luke santai.

“Aku tahu. Tapi aku sudah merindukan rumah itu dan...,”

“Lagi pula, bukankah ada yang ngotot ingin bekerja dan belum-belum sudah bolos karena mengurus urusan yang tidak penting ini? Kau baru kerja setengah hari tapi sudah mangkir dari pekerjaanmu tanpa kabar. Ckckck, kurang professional sekali,” sela Luke kembali.

Mata Chizuru melebar kaget dan melupakan pekerjaannya sebagai guru bimbil untuk Autumn. “Astaga, Luke! Bagaimana mungkin aku melupakan pekerjaanku? Apakah Autumn menungguku sekarang? Apa kau sudah memberitahukan Patricia soal diriku yang masih berada di sini? Dan lagi, kenapa kau membawaku

pulang ke Jepang? Seolah jarak Chicago ke Jepang hanya berjarak dekat saja.”

“Sudah kubilang untuk menyelesaikan urusanmu dan kembali pulang dengan kelegaan. Aku tidak ingin dibayangi masa lalu dan kuharap kau sudah merelakan kepergian orangtuamu, juga orang yang kurang keren itu.”

Tertegun. Melihat Luke yang berdecak saat membicarakan Hideaki tampak begitu lucu, spontan membuat senyuman Chizuru mengembang begitu saja. Luke benar, bahwa dirinya sudah merasa begitu lega ketika bisa menyampaikan semua isi hatinya pada Kanako, mengetahui kebenaran yang disembunyikan oleh keluarga Hasegawa, dan misteri kematian Hideaki yang sudah memberikan titik terangnya.

“Terima kasih, Luke,” ucap Chizuru sambil menggenggam kedua tangan Luke dan

merebahkan kepala di dada bidangnya. “Untuk semuanya.”

Luke mengangguk dan merangkul Chizuru sambil mencium pucuk kepala dengan dalam. “Sebelum kembali ke Chicago, aku ingin kau mengunjungi satu tempat lagi.”

Chizuru segera mendongak dan menatap Luke bingung. “Kemana? Kau bilang tidak akan kembali ke rumahku?”

“Memang kita tidak akan kembali ke rumah itu. Kira-kira 2.5 jam dari sini, kita akan tiba. Istirahatlah, Chizu. Kau masih lelah dan membutuhkan tidur yang cukup banyak untuk semua hal yang sudah kau dapatkan dalam satu malam. Lagi pula, aku ingin kau menjaga kondisi tubuhmu,” ujar Luke dengan penuh sayang.

“Aku tidak merasa sakit. Aku cukup sehat,” balas Chizuru cepat.

“Aku tahu, tapi tetap harus beristirahat.”

“Kenapa begitu?”

“Karena aku merasa kau akan hamil. Kau tahu jika aku tidak memakai pelindung apa pun dan kau dalam masa suburmu.”

Merona. Chizuru melumat bibir sambil memeluk Luke dan menyembunyikan kepala di dadanya. Degup jantung Luke yang terdengar lembut begitu menenangkan dan pelukannya hangat. Tidak pernah terpikir soal itu tapi Chizuru merasa bahwa apa yang dipikirkan Luke memang benar. Bisa saja saat ini dia sedang hamil karena Luke yang benar-benar tidak menyia-nyiakan saat mereka hanya berdua ketika sedang berbulan madu.

“Aku ingin kau tetap sehat dan berbahagia, Chizu. Tidak ada duka atau kesakitan. Apa yang sudah kita lewati, syukuri saja. Sudah tidak ada pertanyaan atau pun hal yang mencurigakan, semua sudah terkuak lewat kebenaran yang telah

kau ketahui,” ujar Luke dengan nada suara paling lembut yang pernah didengar Chizuru.

“Lalu, kemana kita akan pergi sebelum kita pulang?” tanya Chizuru kemudian.

“Kau akan tahu nanti. Tidurlah.”

Tidak ada lanjutan pembicaraan karena Luke sudah membelai kepala Chizuru dengan lembut sambil membawanya dalam pelukan yang lebih erat. Tubuhnya yang masih lelah dan mata yang memberat, menghantarkan Chizuru dalam lelapnya begitu saja. Tertidur dalam waktu yang cukup lama atau entah berapa lama, karena Chizuru tidak tahu.

Terbangun ketika mereka sudah tiba, Luke tidak memberitahukan dimana mereka berada saat ini. Sampai akhirnya, Chizuru tersadar dimana Luke membawanya ketika sudah berjalan melewati taman-taman bunga yang indah dan subur. Nagasaki. Tanah kelahiran Hideaki Takeshiro.

Luke membawanya pada sebuah tempat yang indah, dikelilingi bunga-bunga indah, seperti padang hijau tempat dimana dirinya bertemu dengan Hideaki dalam mimpinya kala itu. Berhenti tepat di sebuah nisan yang bertuliskan nama pria itu, dan air mata Chizuru menyeruak begitu saja dalam isakan keras di sana.

“Pihak kami menemukan tulang belulang yang berada di perbatasan Eritrea, tempat dimana jenazah Hideaki dibuang. Ini yang bisa kuperbuat untuknya, sebagai ucapan terima kasih karena sudah menjagamu selama masa hidupnya. Menguburkannya dengan layak di tanah kelahirannya agar bisa dikenang oleh keluarganya, juga dirimu. Tidak usah cemas nisan ini, sebab akan ada pengurus yang datang secara rutin untuk membersihkannya,” ucap Luke dengan nada penuh simpati sambil menatap Chizuru yang sudah berlinang air mata.

Tidak ada yang mampu diucapkan Chizuru saat membalas tatapan Luke selain kata terima kasih dalam bahasa bibir yang tak mampu mengeluarkan suara. Karena setelahnya, Chizuru segera memeluk nisan itu sambil menangis terisak dan menyerukan kata maaf berkali-kali tanpa suara.

Part 30

“Chizu, apa yang kau lakukan di sana?” tanyaku sambil menyembunyikan senjata di pinggang.

Chizu menoleh dan langsung melebarkan senyuman ketika melihat kedatanganku, segera menaruh mangkuk yang dipegangnya, lalu berlari menghampiri. Menahan napas ketika dia begitu tergesa hingga aku segera menangkap tubuhnya dalam pelukan.

“Jangan lari-lari! Perutmu sudah membesar, bagaimana jika kau jatuh?” tegurku dengan suara pelan.



Seperti biasa, Chizu tertawa senang dan tidak mengindahkan teguranku, melainkan tampak kegirangan. Wajahnya yang sumringah selalu menyambut kepulanganku di setiap harinya, seiring dengan rasa syukur yang dia ucapkan dalam nada lembut, tepat ditelingaku.

“Terima kasih Tuhan, suamiku sudah pulang.”

Chizu memeluk dengan erat sambil menghela napas lega. Hal pertama yang selalu dia lakukan dan itu sudah biasa. Menarik diri untuk menatapnya, aku tersenyum melihat betapa segar dan cantiknya Chizu yang selalu memukau perhatian.

Sepasang mata bulat yang selalu bersinar, senyum yang selalu merekah, binar kebahagiaan yang terpancar dari wajah, dan dia tampak begitu awet muda. Malahan, aku selalu merasa lebih dewasa dibanding dirinya meskipun Chizu beberapa tahun di atasku.

“Bagaimana kabarmu hari ini?” tanyaku lembut.

“Baik, tentu saja. Aku mendapat kabar bahagia,” jawabnya.

“Apa?”

“Tbu dari Autumn akan segera menikah. Anak itu tampak begitu antusias dengan calon Ayah baru. Katanya, calon ayahnya begitu tampan,” jawab Chizu.

Menahan diri untuk tidak memutar bola mata, aku mengarahkan Chizu untuk duduk di kursi. Seperti biasanya, giliranku yang akan melayaninya dengan menyiapkan makan malam setelah Chizu selesai memasak.

“Bagaimana dengan anak kita? Apakah baik-baik saja di dalam?” tanyaku ceria sambil menata piring dan mangkuk di meja, lalu membungkuk singkat untuk mencium perut Chizu yang sudah mulai membuncit.

Tiga bulan yang lalu, Chizu mengalami serangan mual yang begitu hebat hingga membuatnya tidak sadarkan diri karena tidak mampu menahan diri. Hal itu terjadi selama satu minggu dan aku sudah tidak tahan untuk tidak melakukan pengetesan HCG dalam darah. Tentu saja, sesuai perkiraanku bahwa Chizu sedang mengandung anaku.

Kini, kandungan Chizu sudah memasuki bulan keempat dan aku sudah tidak sabar untuk menimang, lalu kembali membuahi rahim Chizu dengan keturunanku sebanyak mungkin.

“Aku sudah bisa merasakan adanya pergerakan kecil di dalam,” jawab Chizu sambil mengusap perutnya dengan lembut. “Tidak sabar untuk menyambut kedatangannya di dunia ini. Aku berharap dia akan menjadi anak paling bahagia di muka bumi ini.”

“Tentu saja dia akan menjadi anak paling bahagia di muka bumi ini karena akulah ayahnya,” jawabku tengil.

Kembali beranjak dan berjalan menuju meja pantry untuk mengambil beberapa masakan yang sudah siap dihidangkan di meja makan. Melakukannya dengan cepat karena aku sudah terbiasa dan tidak suka bekerja lamban.

“Luke,” panggil Chizuru dan aku segera menoleh padanya dengan alis terangkat.

“Ada apa?”

Menatapku dengan gelisah lalu menunduk untuk melihat apa yang kugenggam sekarang. “Ada noda darah di tanganmu, kau lupa mencuci tangan.”

Menyeringai geli dan menaruh makanan di atas meja, aku segera menuju ke wastafle untuk mencuci tanganku yang memiliki sedikit darah disana. Baru saja kembali dari negeri ginseng,

untuk membantu keluarga Kim dalam mengeksekusi *Severus*, yang sudah menghilangkan salah satu nyawa pewaris keluarga itu.

“Apakah semalam kau tidak pulang karena harus mencelakai orang?” tanya Chizu dengan nada cemas.

Kembali menyeringai sambil menoleh pada Chizu yang menatapku gelisah, berjalan ke arahnya dan mengeringkan tanganku dengan sebuah handuk kecil, lalu menaruh satu lutut di lantai untuk berlutut disampingnya.

“Apa kau yakin masih tidak mau mengetahui tentang pekerjaanku yang sesungguhnya?” tanyaku lembut.

Chizu terus menolak mendengar penjelasanku tentang Eagle Eye dan apa yang kulakukan selama ini. Berusaha keras untuk memaklumi jam kerjaku yang tidak menentu, namun sellau gelisah setiap kali aku tidak berada di rumah. Tentu saja aku

mengawasinya dari kamera pengawas yang kupasang di setiap sudut rumahku.

“Aku takut jika aku tahu, maka kau tidak akan kembali padaku,” jawabnya lirih.

Setiap kali aku bertanya, setiap kali itulah jawaban yang dilontarkan. Terlihat ingin tahu tapi tidak memiliki nyali untuk menerima. Tapi setidaknya, Chizu tidak pernah mengeluarkan larangan atau ketidaksetujuannya padaku. Terus memendam dan tidak berani mengungkapkan perasaannya, itulah yang dilakukan Chizu sampai saat ini.

“Kau bisa memberitahuku apa saja yang kau inginkan atau yang kau tidak pahami. Aku akan memberikan jawaban untukmu. Kau tahu itu, bukan?” balasku hangat.

Terlihat ragu, Chizu meremas kedua tangan dipangkuanannya dan aku segera menangkapnya, lalu meremas dengan pelan. Menatapnya tajam tapi

lembut, aku berusaha meyakinkan Chizu untuk mengungkapkan apa yang masih menggajal hatinya.

“Jangan menyakiti dan menghilangkan nyawa orang,” ucap Chizu dengan suara tercekak. “Kau tahu jika aku sedang mengandung, dan aku tidak ingin ayah dari anakku adalah seorang pembunuh.”

Terdiam. Bukan tidak mampu memberi alasan kepada Chizu, tapi aku mencoba mengingat-ingat kapan terakhir kali aku membunuh, selain Satoru tentunya. Takuya ditembak mati oleh Sir Petra, Ayumi masih diasingkan di sebuah pulau terpencil dan menjadi gila di sana, sementara yang lainnya diurus oleh para petinggi. Bisa dibilang, aku tidak lagi menyakiti manusia hina dengan tanganku, selain membantu menyelesaikan misi. Seperti semalam misalnya.

“Aku tidak membunuh,” jawabku akhirnya. “Kami bertugas untuk menyelesaikan misi dalam menumpas kejahatan yang sudah merugikan banyak orang. Bekerja sama dengan pihak berwajib untuk menangkap, menuntut keadilan bagi mereka yang diperlakukan tidak adil, dan membuat para kriminal menjadi jera. Seperti itulah kami.”

“Tapi kenapa tanganmu harus selalu memiliki noda darah yang sudah mengering?” tanya Chizu seolah tidak merasa puas dengan jawabanku.

“Karena aku sengaja tidak membersihkannya, supaya kau bertanya padaku tentang apa yang sudah kulakukan. Jika kau penasaran, tanyakan saja. Jika kau ingin tahu, cari tahu. Dengan diam dan berasumsi, itu tidak akan memberimu jawaban yang sebenarnya, Chizu.”

Menundukkan kepala sambil meremas kedua tangan kembali, Chizu tampak gelisah dan terlihat

bersalah. Aku tahu jika wanita yang kucintai sepenuh hati, memiliki sisi kelembutan yang tak terbantahkan. Selalu memikirkan hal baik dari yang terburuk, mencari sisi positif dari hal negatif yang tidak bisa diubah, dan optimis bahwa segala sesuatu akan berubah dengan menabur kebaikan.

Tidak ada yang salah dengan pemikiran itu, tapi akan berakhir dengan pemanfaatan yang salah. Berbuat baik perlu memiliki hikmat, sebab selain menyadarkan oranglain dari tindakan kejahatan, tentu harus ada pembelajaran dari setiap hal yang sudah dia lakukan lewat akibat dari disebabkan olehnya.

“Aku tidak membenarkan apa yang dilakukan oleh pihak kami, karena tetap sudah menyakiti orang lain. Setiap orang memiliki kesempatan kedua, tapi sayangnya banyak yang menyia-nyiakan kesempatan itu untuk menjadi lebih jahat. Kami bukan tidak tahu tentang kejahatan yang sedang

terjadi, hanya saja kami selalu memberikan peringatan dan memberi waktu untuk mereka berubah. Nyatanya? Mereka tidak mengindahkan peringatan itu dan terus tersesat dalam kejahatan dunia,” lanjutku memberi penjelasan.

Banyaknya pihak terkait seakan tidak mempedulikan apa yang sudah kami tekankan. *Eagle Eye* selalu memberi kesempatan, entah itu setahun, dua tahun, atau bahkan belasan tahun. Satu pihak yang sudah ditetapkan sebagai target, maka seterusnya akan diawasi secara langsung dan memperhatikan mereka dari kejauhan. Karena itulah, tidak serta merta *Eagle Eye* bertindak untuk memberikan eksekusi yang sudah diberikan oleh pihak tertinggi, yaitu kepolisian.

Jika tindakan sudah dilakukan dan ditetapkan sebagai misi, maka kami akan melakukannya dengan cepat dan tidak akan memakan waktu lama karena sudah mempunyai bukti-bukti konkret

perihal tempat persembunyian, gudang senjata, dan retasan informasi yang sudah kami lakukan, sebagai dasar untuk penyelesaian.

“Apakah aku boleh jujur padamu?” tanya Chizu dengan gugup.

Mengangguk dengan mantap, aku tersenyum lebar. “Silakan.”

“Jujur saja, apa yang kau jelaskan tidak kumengerti, tapi setidaknya aku paham bahwa kau melakukan pekerjaan untuk membantu orang. Tapi tolong, jangan sampai menghilangkan nyawa orang atau terluka. Aku tidak mau kehilangan,” ujar Chizu dengan nada mencicit.

Berdecak malas dan mengacak rambut Chizu dengan gemas. “Sudah sampai sejauh ini, tapi kau masih belum mempercayaku! Kau tidak akan kehilangan diriku. Aku akan bersamamu sampai tua nanti, sampai kita melihat anak cucu berlarian

di pekarangan rumah dan bersikap kurang ajar pada kita.”

Chizu terkekeh pelan sambil menangkap wajahku dengan ekspresi senang dan lega. “Terima kasih. Aku begitu lega setiap kali kau memberikan jawaban yang sama. Ayo kita makan.”

Mengangguk sambil beranjak, aku duduk di kursi utama dan membiarkan Chizu menyendokkan nasi ke dalam piringku. Bisa menjalani kehidupan normal seperti ini adalah hal yang menyenangkan. Jika aku selalu malas untuk pulang dan menetap di *Base Camp* sebagai orang yang *standby* dalam menunggu perintah, kini aku menjadi orang pertama yang akan segera mangkir dari lokasi kejadian. Semua demi pemandangan indah yang menenangkan jiwa seperti ini.

Menempati rumah pribadi yang dibangunnya sendiri, membangun sebuah taman untuk Chizu meluangkan hobi menanam bunga, membiarkan

Chizu tetap melakukan pekerjaan sebagai guru privat bagi Autumn, dan menemaninya berbelanja kebutuhan atau mendampingi untuk memeriksakan kandungan. Sungguh, Luke tidak pernah merasakan kebahagiaan yang sudah lama dia impikan untuk menjalani hidup rumah tangga bersama Chizu.

“Semalam orangtuamu menelepon bahwa nanti malam, mereka akan tiba di sini untuk mengunjungi kita,” ujar Chizu kemudian.

Aku langsung berdecak malas dan merasa jengkel mendengar kabar kedatangan sepasang manusia yang tidak ada habisnya membuatku jengah. Untuk apa mereka datang? Apa yang diinginkan? Kenapa mereka harus repot-repot datang ke sini? Sehabis ini, aku berniat untuk segera menyuap siapapun pilot yang menerbangkan pesawat untuk membawa mereka kesini, dan menyuruhnya untuk memutar arah saja.

“Kenapa kau terkesan tidak senang saat mendengar orangtuamu ingin datang berkunjung?” tegur Chizu dengan alis berkerut.

“Karena memang tidak ada kesenangan saat mereka di sini.”

“Luke! Tidak boleh seperti itu. Orangtua adalah panutan yang wajib kita hargai dan hormati. Selagi kau masih diberi kesempatan untuk menyenangkan mereka, gunakan waktumu sebaik mungkin. Aku bahkan menginginkan adanya orangtua dalam hidupku tapi mereka sudah tidak ada.”

“Orangtuaku dengan orangtuamu berbeda, Chizu.”

“Semua orangtua adalah sama. Apalagi aku sudah menjadi istrimu dan mereka adalah orangtuaku juga. Jika kau terus bersikap tidak sopan padanya, aku akan marah sekali padamu.

Apalagi kau akan menjadi ayah, sudah seharusnya menjadi contoh untuk anak kita dan....,”

Tidak ingin mendengarkan ocehan panjang lebar yang dilontarkan Chizu, aku mengabaikannya dengan menekuni makan malamku dalam diam, daripada harus mendengar ocehan yang akan berujung panjang. Tak lama kemudian, seruan dari luar terdengar dan itu adalah orangtuaku. Mr. Paul Johansson dan Mrs. Naomi Wilshiro yang terhormat.

Dengan tergesa dan antusias, Chizu beranjak sambil menyerukan selamat datang pada mereka. Memberi pelukan, menerima hadiah, dan mengajak untuk menikmati makan malam bersama. Aku melihat keakraban layaknya keluarga harmonis pada umumnya. Sangat lucu menyaksikan Paul yang kaku dan datar itu bisa tersenyum, lalu Naomi yang tegas dan galak itu bisa berbicara dalam nada selembut itu.

Hadiah seperti baju bayi, botol susu, dan boks bayi berdatangan. Hanya bisa menggelengkan kepala melihat antusias yang ditampilkan orangtuaku dan kedekatan bersama Chizu. Ikut mengobrol dalam obrolan biasa, harus kuakui jika ini pertama kalinya aku bisa menikmati waktu yang menyenangkan dengan orangtuaku sendiri.

Keluarga. Yeah. Hal itulah yang akan terus bersamamu sampai akhir karena hubungan yang sudah terikat dalam darah. Sesuka atau sebenci apapun, sesenang atau sesusah apapun, mereka yang akan pertama hadir dalam masa kejayaanmu atau keterpurukanmu. Kini, aku sedang dalam masa membentuk keluargaku sendiri untuk menapaki kehidupan yang harmonis kedepannya.

Kebahagiaan seorang kekasih hati adalah kenikmatan untuk orang yang dicintai, aku merasakan hal itu ketika bersama Chizu. Cinta yang kumiliki untuknya bukanlah sebuah

keputusasaan karena hati ini sudah berkomitmen. Sampai akhirnya, aku bisa tersenyum lebar seperti ini untuk melihat indahnya bintang-bintang yang menghias di langit dengan kehangatan yang menjalar dalam hati.

Sebuah pelukan erat terasa dibalik punggung dan membuatku spontan menoleh. Chizu memelukku dari belakang sambil tersenyum lembut. “Terima kasih sudah membuktikan janjimu untuk membuatku bahagia, Luke. Aku merasakan lebih dari itu. *You’re the best lover ever.*”

Tidak ada yang lebih menyenangkan, selain pujian dari orang terkasih. Sudahkah kamu mencintai hari ini? Atau kau sudah dicintai begitu besar oleh pilihan hatimu? Jika belum, jangan berputus asa. Tetaplah berkomitmen dan mengusahakannya, maka apa yang sudah kau usahakan tidak akan menjadi sia-sia. *Because the lover never despairs and will fight for his beloved.*

END